TERE LIYE
Pergi

PERGI

Tere Liye
Co-author : Sarippudin

Tere Liye

Pergi/ Tere Liye; editor, Triana Rahmawati—
Jakarta; Republika Penerbit, 2018
iv+ 455 hal. ; 13.5x20.5 cm

I. Judul. II. Triana Rahmawati

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Kav. Polri Blok I No. 65
Jagakarsa, Jakarta 12260
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Tere Liye
Co-author : Sarippudin
Editor : Triana Rahmawati
Cover : Resoluzy
Lay out : Alfian

Cetakan I, April 2018

DAFTAR ISI

1

HANTU MASA LALU
—sekuel Novel PULANG

"Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Bertemu hantu di sana
Badannya tinggi besar
Tangannya seperti batang pohon
Matanya merah menyala
Menyembur api dari mulutnya
Mama, aku tidak takut
Kucabut machete*-ku*
Aku lompat ke lehernya

Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Tidak ada lagi hantu di sana
Mereka sudah pergi

Mama, aku menakuti mereka
Setiap kali aku mencabut machete-*ku*
Gunung-gunung berhenti meletus
Lautan badai menjadi tenang
Mereka terdiam seperti anak kecil
Pada putra-mu yang tak kenal takut"

Salonga menerjemahkan lagu itu untukku di tengah keheningan gelap—setelah beberapa menit lalu rentetan tembakan memekakkan kuping terdengar di salah-satu gudang kontainer, stasiun kereta api perbatasan Meksiko—Amerika Serikat.

Aku menatap Salonga sejenak. Kami sedang berlindung di balik salah-satu kontainer yang berisi kol dan sayur-mayur.

"Itu sungguh artinya?"

"Yeah, demikian." Salonga memperbaiki topi *cowboy*-nya yang miring sesenti. Pistol dengan warna keemasan tergenggam erat di tangan kanan. Wajahnya santai, dan karena hanya mengenakan kaos oblong abu-abu dan celana pendek, Salonga lebih mirip seperti bapak-bapak pemilik sekaligus penjaga toko sembako dibanding penembak pistol terbaik se Asia Pasifik.

"Lagu itu, apakah dia ingin bilang jika dia tidak takut?" Aku bergumam.

"Entahlah. Boleh jadi demikian," Salonga menjawab selintas lalu, "Atau dia terbiasa bernyanyi sambil bertarung hidup-mati."

"Itu ganjil sekali. Siapa yang akan bernyanyi lagu seaneh itu dalam situasi seperti ini?" White, yang berdiri di belakangku bergumam. White membawa AK-47, wajahnya selalu serius. Dia mengenakan celana loreng dan kaos marinirnya, lengkap dengan sepatu bot tempur.

"Itu tidak aneh, Tuan Marinir. Bujang lebih aneh lagi saat menjelaskan dia tidak punya rasa takut." Kiko nyeletuk, "Apa Kakek Bushi bilang? Ah iya, Bujang pernah menaklukkan raja babi hutan di rimba belantara sendirian. Rasa takut diambil dari dadanya sejak kejadian itu. Nah, sejak kapan babi punya raja? *Super pig*, begitu? Kakek Bushi terlalu mudah percaya, Bujang hanya pintar mendongeng—"

Aku mengangkat tangan, menyuruh Kiko diam, juga saudara kembarnya Yuki yang bersiap tertawa menyambar gurauan. Si Kembar ini selalu santai. Penampilan dan kelakuan mereka berdua lebih parah dibanding Salonga, menganggap ini hanya sedang plesir di salah satu pantai Negara Meksiko, sambil menghabiskan segelas jus dingin nan segar. Lihatlah, si kembar ini mengenakan pakaian dengan warna cerah—*pink*, merah, celana panjang dilapis rok lebar, baju kemeja berlapis, dan bando *Hello Kitty* di kepala. Sepintas lalu, mereka hanya akan disangka gadis usia dua puluhan yang masih labil lupa umur, tidak akan tahu jika Yuki dan Kiko adalah ninja mematikan—dan tampilan itu adalah samaran terbaik mereka.

Petikan gitar klasik khas Amerika Selatan masih terdengar, seseorang di seberang sana, laki-laki usia tiga puluh tahunan, di balik kontainer terdengar bernyanyi lagi. Mengulangi lagunya.

"Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Bertemu hantu di sana
Badannya tinggi besar
Tangannya seperti batang pohon
Matanya merah menyala
Menyembur api dari mulutnya
Mama, aku tidak takut
Kucabut machete-*ku*
Aku lompat ke lehernya"

Lagu itu seperti lagu di film-film klasik Amerika Latin, petikan gitar khas dengan irama cepat, berdenting, meliuk, dan semangat. Suara serak yang menyanyikannya menambah kesan Amerika Selatan-nya.

"Siapa orang itu, Bujang?" White bertanya.

Aku menggeleng, tidak tahu.

"Apakah dia orang suruhan El Pacho?"

"Tentu saja bukan, Tuan Marinir." Yuki yang menjawab kali ini, "Dia justru membantu kita menembaki puluhan *sicario* El Pacho tadi. Kamu terlalu lama menggoreng cumi, udang, hal sesepele itu saja tidak bisa menyimpulkan sendiri."

White melotot galak ke Yuki—tersinggung.

Si kembar itu tertawa lebar—sengaja memang mengganggu White. Dalam setiap misi yang kulakukan, jika mengajak White dan Si Kembar, mereka akan selalu bertengkar tanpa alasan.

"Apakah kita masih jauh dari kontainer target, White?" Aku memotong, fokus.

"Kontainer itu persis berada di depan orang itu, Bujang." White menunjukkan layar *gadget*-nya, kedip-kedip merah terlihat, pertanda lokasi, "Benda yang kita cari positif ada di dalam kontainer."

Aku mengangguk sambil menyeka peluh di dahi. Ini jadi sedikit rumit dari perkiraan. Kami tertahan lima menit.

"Kita serang saja dia, Bujang. Apa susahnya?" Yuki mengusulkan, mengeluarkan bintang ninja dari balik baju pink-nya, "Aku bisa melumpuhkannya dengan *shuriken*."

Kiko, saudara kembarnya, mengangguk, meloloskan *kusarigama* (sabit dengan rantai) dari pinggangnya.

Aku berpikir cepat, mencari keputusan terbaik.

Baru dua jam lalu aku bersama Salonga, White dan Si Kembar mendarat di bandara Kota Tijuana, Meksiko, setelah transit tiga kali melintasi Samudera Pasifik. Tiga puluh enam jam sebelumnya, Parwez membawa kabar buruk itu. Saat aku justru sedang memikirkan cara menghadapi Master Dragon yang membuat kebohongan yang baru aku ketahui (Novel PULANG), Parwez mendadak meneleponku, bilang salah satu riset teknologi yang didanai oleh Keluarga Tong telah dicuri oleh kelompok lain. Teknologi itu penting sekali, untuk mendeteksi serangan siber.

Keluarga Tong memiliki puluhan perusahaan keuangan di dunia, memiliki teknologi itu mendesak. Aku memutuskan membiayai riset tentang itu di salah-satu kampus ternama Meksiko, ada seorang profesor jenius di sana. Enam tahun Keluarga Tong membenamkan investasi, *prototype* benda itu siap diuji coba, tidak bisa seenaknya kelompok mafia lain mencurinya. Aku terpaksa menunda

urusan kebohongan Master Dragon, segera melakukan kontak ke jaringan di Amerika Selatan.

Intelijen Keluarga Tong mendapat informasi bahwa teknologi itu dicuri oleh El Pacho, sindikat penyelundup narkoba terbesar di Amerika Selatan, benda itu akan segera dibawa ke Los Angeles, Amerika Serikat, pusat kerajaan narkoba mereka. El Pacho juga membutuhkan teknologi itu untuk melindungi rekening uang haram mereka. Aku memutuskan melakukan tindakan serius, ini penting dan mendesak, memanggil White, dan Si Kembar. Pesawat jet segera terbang, mampir sejenak di Manila, menjemput Salonga—dia bukan hanya ahli pistol terbaik se-Asia Pasifik, juga menguasai bahasa Spanyol, itu akan berguna.

Kami tiba di Bandara Tijuana, langsung menaiki mobil jip besar menuju gudang kontainer kereta api. Keluarga Tong memang tidak memiliki bisnis di Amerika Selatan, tapi aku mempunyai jaringan yang luas—meski mahal harganya. Informasi terpercaya mengabarkan, benda itu berada di gudang, diam-diam akan dibawa dengan gerbong kontainer kereta api, melintasi perbatasan Meksiko-Amerika Serikat. Itu strategi yang baik untuk menghindari perhatian imigrasi, benda itu tidak bisa dibawa sembarangan, apalagi lewat bandara resmi. Ada banyak kelompok berkuasa yang mengincar benda itu—termasuk pemerintahan negara-negara tertentu.

Pukul satu malam, tiba di salah-satu gudang, kami langsung menyerbu masuk. Ada puluhan tukang pukul bayaran alias sicario El Pacho berjaga di pintu gudang. White menabrakkan mobil jip, menerjang pintu, mereka menyambut kami dengan tembakan senjata otomatis. Kami lebih dari siap, Salonga segera beraksi, dia lompat turun,

melumpuhkan empat *sicario* sekaligus dengan tembakan akurat menembus jantung. Aku juga mengeluarkan pistolku, ikut menembak ke sana-kemari, kami berlarian dari satu kontainer ke kontainer lain menuju target. White berseru galak, menumpahkan peluru AK-47 melindungi aku dan Salonga yang berdiri di depan, sementara itu Si Kembar—mereka berdua asyik berlarian hanya menonton, sambil membuka *gadget*, meng-update Instagram.

"Apa yang kalian lakukan?" White berseru marah.

"Tidak ada. Kecuali Tuan Marinir kerepotan, kami baru membantu." Kiko mengangkat bahu.

"Habisi musuh, Kiko!" White menunjuk ke depan.

"Hei, Tuan Marinir, kami tidak suka membawa senapan. Itu bukan gaya kami, lagi pula kami tidak cocok membawa senapan, kami terlalu cantik." Kiko tertawa lebar, menggeleng.

"Aku sudah bilang, Bujang!" White terlihat kesal, "Jangan pernah ajak si kembar ini. Mereka hanya merepotkan saja."

Kiko melambaikan tangannya. Tidak menanggapi.

Tapi sejauh itu kami berhasil mengatasi tukang pukul tersebut. Jumlah mereka banyak, tapi itu tidak berguna, mereka hanya tukang pukul kelas rendah, menembak sepuluh kali, sepuluh-sepuluhnya meleset, dengan cepat mereka terdesak ke dinding-dinding gudang.

Setengah jalan kami menghabisi *sicario* El Pacho, sudah dekat dengan kontainer tujuan, sepertinya misi akan berakhir mudah, entah bagaimana caranya, mendadak atap gudang jebol. Lantas laksana seekor kelelawar, melompat masuk seseorang, hinggap di atas salah satu kontainer,

lincah dia menembaki sisa *sicario*. Kakinya bergerak cepat seperti menari, menghentak ke sana-kemari, tukang pukul El Pacho bertumbangan seperti daun gugur. Belum habis tubuh *sicario* terjerembab di lantai gudang, orang misterius itu menembaki seluruh lampu yang ada di gudang, membuat gulita sekitar, menyisakan cahaya bulan yang melewati lubang di atap.

Orang itu kemudian berdiri di balik sebuah kontainer, menghadang kami maju. Apa pun gerakan yang kami lakukan dia akan melepas tembakan akurat, membuat kami tetap berlindung di balik kontainer. Dia jelas bukan tukang pukul kacangan, cara dia datang, cara dia menembak (dalam gelap malam), menunjukkan levelnya. Dan entah apa yang ada di kepala orang misterius ini, dia kemudian asyik memetik gitar klasik, menyanyikan lagu itu dengan suara serak. Membuat kami mendengarkannya.

"Bagaimana dia menemukan gitar di gudang ini?" White bergumam.

"Dia tidak menemukannya, dia membawa gitar itu, White." Salonga menjawab.

White menoleh ke arah Salonga.

"Aku melihatnya saat dia lompat turun dari atap, mata tua milikku masih tajam. Gitar itu ada di punggungnya. Dia juga mengenakan topeng penutup mata dan topi lebar."

"Astaga," White menepuk dahi, terperangah, "Apakah orang itu Zorro, Salonga? Eh, kita sedang ada di Meksiko, bukan?"

Yuki dan Kiko langsung tertawa terpingkal.

"Tuan Marinir, tidak ada Zorro dalam kehidupan nyata. Itu hanya legenda di Meksiko. Sepertinya terlalu lama menjadi koki membuat insting marinirmu menjadi tumpul."

Jika aku tidak menahan tangan White, dia betulan akan menjitak kepala Yuki karena marah.

"Tapi orang itu hebat. Tentu saja." Salonga menengahi keributan, "Kita tidak akan mudah keluar dari balik kontainer ini tanpa rencana yang baik."

Aku mengangguk, Salonga benar soal itu. Orang di depan sana bisa tahu bahkan saat aku mencoba mengulurkan telapak tangan dari balik kontainer, dia menembak jitu posisi tanganku—yang membuatku buru-buru menariknya. Gerakan sekecil apa pun tak luput darinya.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Bujang?" White bertanya.

"Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Tidak ada lagi hantu di sana
Mereka sudah pergi
Mama, aku menakuti mereka
Setiap kali aku mencabut machete-*ku*
Gunung-gunung berhenti meletus
Lautan badai menjadi tenang
Mereka terdiam seperti anak kecil
Pada putramu yang tak kenal takut"

Nyanyian itu terdengar lantang. Aku menyeka peluh.

White masih menunggu instruksi dariku. Salonga berdiri menyandar, santai. Sementara Yuki dan Kiko memperbaiki posisi bando. Baiklah, kami tidak bisa berlama-lama menunggu, jika posisi orang tersebut berada persis di depan kontainer yang memuat teknologi deteksi serangan siber, siapa pun dia, jelas juga memiliki keinginan menguasai benda itu. Orang ini pastilah tukang pukul terbaik yang disewa kelompok atau keluarga lain. Semakin lama kami tertahan di balik kontainer ini, orang itu boleh jadi diam-diam memiliki rekan yang memindahkan benda tersebut, atau menunggu rekan-rekannya datang.

Aku mengangguk ke arah Salonga, White, Yuki dan Kiko, memberi kode dengan tangan. Saatnya kami menyerang serempak dari berbagai sisi, Yuki dan Kiko dari atas, aku dan Salonga dari samping kiri, White dari sebelah kanan. Orang itu hanya sendirian, dia tidak akan bisa menangani lima serangan sekaligus secepat apa pun tangannya menembak.

"Lemparkan pengalih perhatian, Yuki." Aku mendesis.

Yuki mengangguk, dia menyiapkan kapsul yang jika dihantamkan ke lantai akan membentuk asap tebal mengepul. Teknik ninja.

"Kalian siap?" Aku mendesis.

"Aye-aye, Bujang." White mengangguk.

Juga Salonga dan Si Kembar.

Dalam hitungan satu, dua, ti—

"Selamat malam, Bujang!"

Orang di depan sana lebih dulu berseru, menyapa dalam bahasa yang kupahami.

Kalimat itu menahan gerakan kami.

Apa orang itu bilang barusan?

"Eh, dia mengenalmu, Bujang?" Dahi Kiko terlipat, menurunkan *kusarigama*.

"Tidak hanya itu, dia bisa bicara bahasamu." Yuki juga mengangguk.

Aku mendongak, ini sesuatu yang menarik. Aku tidak tahu jika ada tukang pukul di Meksiko yang mengenaliku sekaligus bisa bicara dengan bahasaku.

"*Como estas*, apa kabarmu, Bujang?" Orang di depan sana kembali berseru. Suara seraknya memenuhi langit-langit gudang yang gelap.

Aku tetap diam. Mematut-matut reaksi terbaik. Orang ini mengenaliku. Siapa dia? Mencoba mengingat-ingat.

"*Encantada de conocerte*, senang bertemu denganmu, Bujang.... Yeah, Bujang a.k.a., *also known as*, Si Babi Hutan, a.k.a. Agam."

Kali ini aku benar-benar terdiam. Ekspresi mukaku sempurna berubah.

Bahkan Salonga menoleh kepadaku. Wajah santainya hilang sudah, ia menatapku serius.

"Ada apa?" White berbisik bertanya.

Yuki dan Kiko juga mengangguk, ingin tahu, kenapa ekspresiku berubah.

"Orang itu, dia tahu nama asli Bujang." Salonga mendesis pelan, menjelaskan.

"Nama asli Bujang? Bukankah 'Bujang' adalah nama asli Si Babi Hutan?" Si Kembar menelan ludah. Wajah main-main mereka ikut menguap.

Salonga menggeleng.

"Estas sorprendido, Agam? Kejutan?" Orang di depan kami tertawa pelan, "Aku tidak. Aku sudah menantikan pertemuan ini sejak bertahun-tahun lalu.... Mama, akhirnya aku bertemu hantu besar kita. Dia juga tidak kenal rasa takut, ini akan menarik."

Apa maksud kalimat itu? Sedikit sekali orang yang tahu nama asliku. Hanya tujuh orang. Lima di antaranya telah meninggal; Bapak, Mamak, Kopong, Guru Bushi, dan Tauke Besar. Menyisakan Tuanku Imam dan Salonga. Bahkan White serta Si Kembar tidak tahu nama asliku, Agam.

Siapa orang ini? Aku meremas jemari. Bagaimana dia tahu nama asliku?

Suasana menegangkan di dalam gudang kontainer kereta api berubah menjadi semakin pengap. Dan misterius

2

TEKNIK KELELAWAR

"Aku akan keluar, Agam. Dengan tangan kosong. Hanya gitar. Agar kita bisa bicara baik-baik." Orang di depan sana berseru, "Pastikan teman-temanmu tidak melepas tembakan. Aku tahu, salah-satu dari mereka adalah penembak ulung."

Langit-langit gudang lengang sejenak.

Di balik kontainer satunya, aku saling tatap dengan Salonga, White, dan Si Kembar. Menimbang-nimbang.

"Jangan lakukan, Bujang. Kita tidak tahu apa tujuannya." White menggeleng, "Dia bisa sama liciknya seperti Basyir Si Pengkhianat. Tetap bawa senjatamu." (kisah Basyir ada di Novel PULANG)

Salonga menggeleng, tidak sependapat, "Orang itu, siapa pun dia, jika keluar tanpa senjata, Bujang juga harus keluar tanpa senjata."

Yuki dan Kiko mengangkat bahu, tidak punya pendapat.

Baik. Aku tahu risiko berhadap-hadapan langsung dengan seorang tukang pukul misterius ini. Kami berada di medan pertempuran yang tidak dikenali. Boleh jadi dia punya rekan yang bersembunyi di luar sana dengan senjata terarah, *sniper*, penembak jitu. Tapi rasa ingin tahuku lebih besar, dia memanggilku Agam. Aku akan keluar menemuinya.

Aku menyerahkan pistol ke White—yang hendak protes. Melepas samurai pendek di pinggang, menyerahkannya kepada Yuki. Setidaknya aku masih mengantongi dua *shuriken* berbentuk kartu nama di celana. Tipis, terlihat seperti kertas biasa, tapi itu adalah lembaran titanium, dilemparkan dari jarak dua puluh meter, bisa sangat mematikan.

Aku melangkah keluar dari balik kontainer. Sementara White loncat ke atas kontainer, gesit mencari lokasi mengintai, tiarap, AK-47-nya teracung, dia berjaga-jaga jika kondisi memburuk. Salonga dan Si Kembar melangkah mengikutiku, lantas berhenti, berdiri di belakang, juga berjaga-jaga dari jauh.

Orang itu juga keluar dari posisinya, sambil menyelempangkan gitar kecil di punggungnya. Dia memenuhi kalimatnya, tidak membawa senjata apa pun, pistolnya dia lemparkan ke lantai. Kami terpisah jarak dua puluh meter. Dia melangkah maju, bersamaan dengan aku melangkah maju.

Sepuluh meter.

Lima meter.

Suasana semakin menegangkan.

Dua meter.

Persis di tengah-tengah gudang, langkah kaki kami terhenti. Kami berhenti di antara gelimpangan *sicario* El Pacho. Satu-dua tukang pukul itu masih hidup, merintih kesakitan.

Salonga benar, orang itu mengenakan topeng yang menutupi mata. Juga topi fedora lebar berwarna hitam. Tubuhnya tinggi besar, gagah. Lebih tinggi beberapa senti dariku. Gudang hanya diterangi cahaya bulan, aku tidak bisa melihat jelas wajahnya meski jarak kami tinggal beberapa langkah, topeng itu menutupi separuh wajahnya.

"*Buenas noches,* Agam. Selamat malam." Orang itu menyapa sekali lagi dengan suara serak, sambil melepas topinya, mengangguk sopan.

"Selamat malam." Aku berusaha menjawab sama baiknya—mataku terus menyelidik. Aku tetap tidak punya ide siapa orang ini.

"Apakah kita pernah bertemu?" Aku bertanya.

Orang itu menggeleng, "Kita tidak pernah bertemu."

"Siapa kamu? Bagaimana kamu tahu namaku?"

"Aku adalah *El Espiritu,* Agam. Tapi itu jelas bukan nama asliku. Sama sepertimu, hanya sedikit sekali yang tahu nama asliku, dan mereka telah mati semua. Jika kamu ingin tahu namaku, itu berarti kamu harus mati."

Aku menatap tajam lawan bicaraku. Ditilik dari posturnya, dia berusia tiga puluh tahunan. Mungkin dua atau tiga tahun lebih tua dariku. Intonasi suaranya mantap, meyakinkan, dia tidak takut meski kami lebih banyak.

"Bagaimana aku tahu namamu? Tentu saja aku tahu, Agam. Tapi itu tidak penting dijawab sekarang. Besok-besok dengan rasa ingin tahu sebesar itu, kamu akan tahu sendiri. Sementara, anggap saja aku tidak sengaja pernah mengintip catatan lama milik Keluarga Tong. Atau menyuap petugas imigrasi bandara Meksiko untuk melihat hasil *scan* paspormu. Mudah, bukan?" Orang itu memasang kembali topinya. Tersenyum.

Aku mencerna kalimatnya.

Percakapan ini hanya basa-basi.

"Apa yang kamu inginkan? *Prototype* anti serangan siber itu?" Aku berseru.

Orang itu tertawa pelan, "Benda itu, Agam? *Bueno, si,* semua orang memang menginginkan benda itu.... Asal kamu tahu, aku menghabisi satu rombongan yang juga hendak menuju kemari sebelum tiba di sini, mafia kokain dari Kolombia. Tapi di atas segalanya, satu-satunya yang aku inginkan saat ini adalah bertemu langsung denganmu. Menatap wajahmu. Bertahun-tahun aku ingin mendatangimu di negerimu, menyeberangi lautan, tapi Mama bilang tidak. Berteriak melarangku. Menangis. Dia selalu menangis, meratap hingga kematiannya, *La Llorona*. Tapi malam ini, kamu datang sendiri dari jauh, Agam. Kita bertemu, dalam pekerjaan, secara profesional—"

"Siapa kamu sebenarnya? Siapa yang membayarmu?" Aku memotong.

Orang itu menggeleng, "*El Espiritu*. Aku telah menjawabnya, Agam. Temanmu yang jago tembak itu bisa menjelaskan nama itu, dia tampaknya pandai berbahasa Spanyol. Siapa yang membayarku? Kamu menghinaku dengan pertanyaan itu. Tidak ada yang bisa membayarku.

Aku memiliki duniaku sendiri. Aku memiliki agenda dan kepentingan sendiri, termasuk kepentinganku atas benda ini. Siapa pun yang menghalangi jalanku, aku akan mencabut *machete*, menyingkirkannya seperti menebas ilalang pengganggu."

"*Prototype* benda itu milik Keluarga Tong." Aku berseru serius.

"Yeah. Aku tahu Keluarga Tong yang mendanai riset benda ini. Tapi benda ini menjadi tidak bertuan saat diambil dari laboratorium profesor yang kalian bayar. Itu hukum rimba kepemilikan, Agam. Kalian tidak menjaganya dengan baik, benda ini dibawa lari, sekarang statusnya menjadi tidak bertuan. Bukankah Tauke Besar pernah mengajarkan prinsip tersebut dulu kepadamu?"

"Omong kosong. Benda itu tetap milik Keluarga Tong." Aku mendengus.

Orang itu tertawa, menggeleng, "Lazimnya, aku tidak pernah basa-basi seperti sekarang, Agam. Aku akan menghabisi tanpa ampun siapa pun yang menghalangiku. Tapi karena aku mengenalmu, aku akan membuat pengecualian. Bagaimana jika kita bertarung?"

Aku menatap tajam lawan bicaraku. Apa maksudnya?

"Perkelahian tangan kosong. Jika kamu bisa mengalahkanku, aku akan pergi, silakan bawa benda ini. Jika kamu kalah, aku juga akan pergi, tapi aku akan membawa benda ini. Teknologi ini menjadi milikku, pemilik barunya yang sah."

White di atas kontainer refleks menggeleng, tidak setuju—meski aku tidak melihatnya. Itu ide buruk, lebih baik biarkan dia melepas tembakan melumpuhkan dari

jarak jauh, mumpung lawan kami tidak membawa senjata apa pun.

Si Kembar saling tatap, sebaliknya. *Ada yang mengajak Bujang bertarung satu lawan satu dengan tangan kosong,* demikian maksud tatapan mereka. Itu gila, Bujang menguasai teknik ninja menghilang Guru Bushi, hanya orang nekat bunuh diri yang menawarkan pertarungan itu. Salonga menghembuskan napas perlahan, dia melepas topi *cowboy*-nya. Jika aku bisa melihat ekspresi Salonga, wajah itu jelas mengkhawatirkan sesuatu. Seseorang yang mengetahui nama asliku, itu bukan perkara sepele.

"Bagaimana, Agam? Itu bisa jadi solusi yang efisien, bukan? Kamu tidak harus melibatkan teman-temanmu, dan semua berakhir buruk. Cukup kita berdua. Aturan mainnya sederhana, perkelahian satu lawan satu, tangan kosong. Tidak ada yang boleh membantu. Siapa yang terbanting lebih dulu di lantai, terkapar tidak berdaya, dia kalah."

Aku menatap lawan bicaraku tanpa berkedip. Dari tadi aku sengaja mengulur pembicaraan ini lebih panjang, untuk mencari tahu identitas orang bertopeng ini, dari keluarga mana, siapa yang menyuruhnya, informasi sekecil apa pun mungkin berguna, tapi sejauh ini tidak ada sesuatu yang penting selain potongan istilah Meksiko yang aku tidak tahu maksudnya. Siapa pun orang ini, dia jelas mengincar benda milik Keluarga Tong.

"Waktu kita tidak banyak, Agam. Segera putuskan. Persis kita berdiri di sini sekarang, unit Secret Service Amerika Serikat sedang melintasi perbatasan, lima belas menit lagi mereka tiba, mereka jelas tertarik dengan benda ini, kejahatan keuangan, itu salah satu spesialisasi mereka."

Aku masih belum memutuskan.

"Atau kamu takut, Agam?"

Orang ini, siapa pun dia, benar-benar telah mencungkil harga diriku.

"Aku tidak takut." Aku menjawab dingin. Intonasi suaraku berubah.

"Bagus sekali. Karena aku juga tidak." Orang di depan memperbaiki posisi gitar di punggung—gitar itu tidak besar, lebih mirip ukulele ukurannya.

Aku menggeram.

"Jadi kita sepakat? Pertarungan tangan kosong, satu lawan satu?"

Jika itu yang dia inginkan, aku akan memberikannya.

***

Langit-langit gudang dipenuhi atmosfer menegangkan.

Lawan di depanku memasang kuda-kuda.

"*Estas listo,* kamu siap, Agam?" Dia menatapaku tajam, "Kita hanya punya waktu hitungan menit sebelum Secret Service tiba."

Aku menggeser kaki, ikut memasang kuda-kuda. Sudah lama aku tidak bertarung satu lawan satu. Terakhir saat menghadapi Basyir, ketika dia berkhianat. Aku melemaskan tangan.

"Aku siap." Aku mendengus pelan.

Belum habis kalimatku, orang di depanku telah lompat, tangan kanannya mengarah ke wajahku. Serangan pertama. Pertarungan dimulai.

Aku menggeser kaki kiri, menghindar. Pukulan itu lewat lima senti, mengenai udara kosong. Sambil menghindar, tangan kananku menghantam ke depan, ke arah perut, balas menyerang. Orang dengan topeng tersebut cekatan menangkis. Tanpa jeda, tangan kananku menyusul memukul, juga ditangkis. Jual-beli pukulan dalam jarak dekat terjadi. Atas, bawah, kiri, kanan, tangkas tanganku menyerang mengejarnya, dia segera lincah menangkis, menghindar, aku menggunakan teknik bertinju yang diajarkan Kopong. Tinjuku melesat mencari celah kosong, konsentrasi penuh, tidak mudah menembus pertahanan orang itu, tapi aku berada di atas angin.

Pukulan kedelapan. Pukulan kesembilan.

BUKK! Tinjuku akhirnya berhasil menghantam perutnya.

Orang itu terbanting satu langkah ke belakang—tetap berdiri.

"Yess!" Yuki berseru di belakang sana.

"Habisi dia, Bujang!" Kiko menambahi, bertepuk tangan. Mereka santai, seperti sedang menonton pertandingan tinju di arena resmi.

"*No esta mal,* tidak buruk, Agam." Orang itu menyeringai, memperbaiki posisi topinya.

Aku tidak menjawab, mataku menatap awas. Fokus.

"Giliranku sekarang!"

Orang itu merangsek maju, kali ini dia juga menggunakan teknik bertinju, menyerangku.

Giliran dia yang mencecarku dengan tinju terkepal. Mengarah ke dagu, aku menangkisnya. Mengarah ke bahu, aku berkelit, mengarah ke perut, aku menepisnya

sekali lagi. Kanan, kiri, cepat tangannya menyerang, lebih cepat dari sebelumnya. Atas, bawah, gerakannya semakin sulit kuikuti.

BUKK!! Tinju kanannya yang mengarah ke bahu tidak sempat kuhindari. Aku terjajar satu langkah ke belakang, bergegas menjaga keseimbangan agar tidak terjengkang jatuh.

"*Qué hay sobre eso*, bagaimana?" Lawanku menatap tajam.

Aku mengepalkan tinju.

"Kecepatan, Agam. Adalah kunci pertarungan jarak dekat. Kamu memang cepat, tapi itu tidak cukup. Perhatikan!"

Dia melangkah maju lagi.

Belum sempat kokoh kuda-kudaku, dia menyerang. Astaga, aku menggigit bibir, kali ini cepat sekali dua tinjunya bergerak, lebih cepat dari sebelumnya. Aku belum pernah melihat kecepatan seperti ini—dengan kecepatan tersebut, dia bisa dengan mudah memukul KO petinju profesional pemegang sabuk juara bertahan mana pun. Kanan, kiri, atas, bawah, aku bergerak mengimbangi, menangkis, menghindar, tapi semakin keteteran.

BUKK!! Tinju kirinya telak menghantam perutku.

BUKK!! Menyusul tangan kanannya, mengenai pipiku.

"Bujang!!" Yuki berseru di belakang.

Juga Kiko. Wajah mereka berubah.

Aku terbanting dua langkah, kuda-kudaku goyah. Hampir terjatuh, segera menghentakkan kaki kanan, tegak memasang posisi baru.

"Itulah yang disebut kecepatan." Orang itu tersenyum, dua tinjunya masih terkepal.

Baik, aku menggeram sambil menyeka darah di mulut, saatnya serius.

Aku merangsek maju, giliranku menyerang. Tinjuku melesat tidak kalah cepat. Dia bilang kecepatan, akan kuperlihatkan kecepatanku.

Sekali lagi kami terlibat jual beli tinju dalam jarak dekat, kali ini aku yang menyerang. Orang itu melayani dengan tangkisan, menghindar. Aku menambah kecepatan serangan, silih berganti menghantamkan tinju ke depan, mencari titik lemah. Sepuluh detik, dua puluh serangan beruntun, semua gagal. Orang itu bahkan tidak mundur selangkah pun, dia membalas seranganku.

BUKK!! Saat aku 'asyik' menyerang, bahu kiriku justru terbuka, rentan, dia melihat celah tersebut, mengirim serangan dalam posisi sulit, tinjunya menghantam, membuatku terbanting. Tidak cukup, tinju lainnya mengincar daguku. Posisiku tanggung, jika tinju itu telak mengenai dagu, aku akan terkapar jatuh.

Tidak ada waktu lagi, kakiku menghentak cepat, dalam gerakan ninja yang terlatih, tubuhku seolah menghilang, aku melenting, melompat ke samping.

"Yess, teknik menghilang Kakek Bushi!" Yuki berseru senang.

Saudara kembarnya mengepalkan tinju.

Teknik itu sederhana, bergerak secepat mungkin, itulah kuncinya. Saking cepatnya, seseorang seolah tidak terlihat telah pindah ke tempat lain.

Tinju lawanku mengenai udara kosong. Aku berdiri enam langkah darinya, menyeka peluh di leher. Kemejaku berantakan, basah kuyup.

"*Que es interesante,* menarik, Agam." Orang itu menatapku—dia tidak terlihat terkejut apalagi gentar menyaksikan musuhnya baru saja menghilang, dia antusias, seolah itu akan seru, "Aku sepertinya terlalu cepat menceramahimu soal kecepatan. Aku tidak tahu kamu menguasai teknik tersebut. Mari kita lihat seberapa cepat teknik ninja itu."

Aku menggeser kaki, memutuskan menyerang lebih dulu. Kakiku menghentak lantai gudang, tubuhku melesat ke depan. Tinjuku mengarah ke wajah. Itu serangan yang sangat cepat, hanya ninja level tertinggi yang bisa menghindarinya.

Lawanku berusaha menangkis secepat yang dia bisa lakukan, BUKK!! Terlambat, tinjuku menghantam wajahnya lebih dulu. Dia terbanting ke kanan. Aku melepas tinju berikutnya, mengincar perut. BUKK! Orang bertopeng itu terbanting lagi dua langkah ke belakang. Dia tidak akan punya kesempatan menangkis atau menghindar jika dia tidak bisa melihat gerakan tubuhku.

Yuki dan Kiko di belakang berseru senang.

Aku menahan sejenak serangan susulan, mengatur napas, mengusap peluh.

"*Muy bien,* bagus sekali, Agam." Orang itu menyeka ujung bibirnya yang berdarah.

Si Kembar sekarang seratus persen yakin aku akan memenangkan pertarungan, tidak ada yang bisa mengalahkan teknik menghilang Guru Bushi. Tapi lawanku, dia sepertinya tidak cemas sedikit pun. Dia mengubah

posisi gitar kecilnya, menyelempangkannya di dada. Merentangkan tangan, seperti sengaja membiarkan pertahannya terbuka.

"Sekali lagi, Agam. Silakan serang aku dengan teknik itu."

Aku menggeram, baik jika itu maunya.

Kakiku mengentak lantai, melenting maju.

Orang itu entah apa yang dia lakukan, dia justru memejamkan matanya, kemudian memetik gitar. Hanya sekali petikan. Dentingnya terdengar di langit-langit gudang.

Sementara tinjuku mengarah ke rahangnya, itu pukulan mematikan, dengan gerakan cepat seperti menghilang, tidak ada celah baginya untuk tahu di mana posisi seranganku.

Keliru.

Entah bagaimana caranya, lawanku bukan hanya tahu persis posisi tubuhku yang menghilang, dia juga tahu arah serangan, dia bergeser satu langkah ke kiri, tinjuku meleset lima senti mengenai udara kosong. Aku terperangah, hei, bagaimana dia bisa menghindarinya dengan mudah? Tidak hanya itu, saat posisiku masih mengambang di udara, lawanku dengan gerakan mantap dan tangkas, balas meninju perutku yang terbuka lebar.

BUKK!! Tubuhku yang mengambang di udara terpelanting.

"Bujang!!" Yuki berseru tertahan.

"Astaga!" Kiko menutup mulutnya dengan jemari tangan.

Lawanku bergerak, saat aku sedang bergegas memperbaiki posisi, dia maju dengan tinjunya, dia berada di atas angin sekarang, mengendalikan pertarungan. Aku bergegas mengentakkan kaki di lantai, melenting menghindar, loncat menjauh. Tubuhku kembali menghilang tak terlihat.

Sia-sia.

Orang bertopeng itu sekali lagi memetik gitarnya, satu petikan, nyaring, terdengar memenuhi seluruh gudang. Belum hilang gema petikan gitar itu, dia melesat maju, petikan gitar tadi membuatnya tahu persis di mana tubuhku akan muncul.

BUKK! Tinjunya menghantam wajahku.

BUKK!! Menyusul satu lagi mengenai dada.

Kali ini aku benar-benar kehilangan keseimbangan, badanku terbanting ke lantai. Tersungkur bersama kepul debu. Aku telah kalah.

Orang dengan topeng itu melangkah mendekatiku.

"Bujang!!" White di atas kontainer berseru, dia hendak menarik pelatuk AK-47.

"Jangan lakukan, White!" Salonga di bawah lebih dulu berteriak tegas.

"Kita harus membantu, Bujang."

"Tidak." Salonga menggeleng, "Pertarungan tangan kosong satu lawan satu. Tidak ada yang boleh membantu. Kesepakatan adalah kesepakatan."

White hendak balas berseru, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun. Benar, itulah kesepakatan sebelumnya. White gemas mengepalkan tangannya.

"Bagaimana dia bisa membaca gerakan teknik Kakek Bushi?" Yuki berseru, menatap tidak mengerti pada saudara kembarnya, "Bagaimana dia tahu posisi menghilang Bujang?"

Kiko mengusap wajahnya, dia juga tidak tahu. Beberapa detik lalu dia masih yakin sekali teknik itu tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Dari kejauhan, sirene mobil polisi terdengar. Melaju cepat menuju gudang kontainer stasiun kereta api. Aku menyeka bibir yang berdarah.

"*Lo siento*, Agam," Orang itu telah berdiri di depanku, "Kamu lupa satu hal. Teknik ninja itu memang cepat, hingga aku tak bisa melihat gerakanmu. Tapi aku tidak butuh melihat untuk mengalahkan teknik tersebut, aku hanya perlu tahu gerakanmu. Gitar ini membantu, teknik kelelawar. Seekor kelelawar tidak berburu dengan mata, dia mendengar, menggunakan pantulan suara, maka seekor serangga hitam terbang dalam gelap sekalipun dia bisa tahu. Menyambarnya secara akurat tanpa perlu melihat."

Aku beranjak duduk, kemejaku dipenuhi debu.

"Sayangnya, unit Secret Service itu telah dekat, Agam. Mereka sepertinya datang bersama pasukan polisi Meksiko. Aku harus pergi. *Adios, Hermanito*." Orang bertopeng itu mengangguk ke arahku, lantas mengeluarkan suitan panjang.

Sama seperti saat dia masuk, dia juga pergi dengan penuh gaya. Lepas suitan panjang itu, seekor kuda berlarian ke dalam gudang. Orang bertopeng itu membuka pintu kontainer dengan cepat, meraih *prototype* teknologi anti serangan siber yang tersimpan di dalam koper

baja, kemudian gesit lompat ke atas kudanya, berderap meninggalkan gudang. Membawa benda itu.

White sekali lagi hendak menghentikan orang itu dengan menumpahkan AK-47, tapi Salonga mengangkat tangannya, menyuruh White tetap di posisi tidak melakukan apa pun. Menembaknya adalah tindakan yang tidak terhormat, demikian maksud ekspresi wajah Salonga. Orang bertopeng itu hilang di kegelapan malam bersama kudanya, menyisakan kepul debu.

Salonga bergegas mendekatiku. Juga Yuki dan Kiko. White turun dari atas kontainer.

Aku beranjak berdiri. Menepuk-nepuk kemejaku. Napasku masih tersengal.

"Kamu baik-baik saja, Bujang?" Salonga bertanya.

Aku mengangguk, aku baik-baik saja. Kondisi fisikku pernah lebih parah dari ini. Yang tidak baik-baik saja adalah suasana hatiku. Buruk sekali. Aku telah ditaklukkan oleh seseorang begitu mudah. Teknik ninja milik Guru Bushi yang susah payah kukuasai telah kalah. Oleh seseorang yang tidak kukenal, dan dia sekaligus membawa pergi benda berharga milik Keluarga Tong.

Sirene mobil polisi semakin lantang, mereka telah masuk ke komplek stasiun. Belasan mobil petugas mengepung pintu depan. Agen Secret Service dan polisi Meksiko berlompatan turun, membawa senjata mesin.

"Kita akan membalasnya, Bujang. Kamu hanya sial—" White berusaha menghiburku.

"Siapkan mobil, White. Kita harus segera meninggalkan tempat ini! Tidak ada waktu memikirkan pertarungan tadi." Salonga berseru.

White mengangguk, dia berlarian menuju mobil jip

3

LA LLORONA

"*NO TE MUEVAS!*" Salah satu agen Secret Service Amerika Serikat dengan rompi anti peluru berlarian masuk ke dalam gudang dengan pistol teracung, diikuti oleh perwira polisi Meksiko bersama belasan anak buahnya, juga menyerbu masuk. Cahaya senter besar mengarah ke sana-kemari, membuat terang gudang.

Sebagai jawaban, White menginjak gas mobil jip kencang-kencang. Salonga telah duduk mantap di belakang bersama Yuki dan Kiko, aku duduk di samping White.

Mobil jip semi terbuka yang kami tumpangi melompat, menuju pintu belakang gudang yang tertutup. White tidak mengurangi kecepatan, dia justru menekan pedal gas dalam-dalam, sengaja menabraknya. Kami merunduk berpegangan kokoh, pintu yang terbuat dari pelat aluminium tipis itu terpelanting, jip melesat keluar.

"Persíguelos!! DARSE PRISA!!" Agen Secret Service itu berteriak.

Tidak perlu diteriaki dua kali, sebagian besar polisi Meksiko segera berlarian kembali ke mobil. Berlompatan memegang setir kemudi, sisanya naik cepat.

Belasan mobil polisi segera meliuk di depan stasiun kereta, mengejar kami. Sirene kencang kembali terdengar. Beberapa polisi tetap tinggal di gudang, memeriksa kontainer dan puluhan *sicario* yang terkapar di sana.

White konsentrasi penuh mengendalikan setir, mobil jip melintasi tumpukan kontainer di halaman stasiun, juga beberapa *gantry crane*—alat bongkar muat kontainer. White sedang berusaha mencari pintu keluar menuju jalan raya, karena gerbang depan stasiun telah diblokade, dia harus mencari alternatif lain.

"Arah jam tiga, Tuan Marinir." Yuki yang berdiri berteriak sambil menunjuk, kepalanya sejak tadi melongok keluar dari atap jip, ikut membantu.

White membanting setir, mobil berbelok tajam, menyerempet sebuah kontainer, membuat percik api dan suara ngilu saat dindingnya bergesekan, tapi segera kembali ke jalur, melesat menuju titik yang ditunjuk Yuki. Itu gerbang belakang stasiun. Ada palang penghalang—bukan masalah. Mobil jip menabraknya tanpa ampun, membuatnya patah dua.

Kami akhirnya berada di jalan raya, keluar dari stasiun kereta.

Pukul satu malam, jalanan Kota Tijuana lengang. Mobil melesat dengan kecepatan seratus dua puluh kilometer per jam.

"Kita ke mana, Bujang?" White bertanya.

"Bandara." Aku menjawab cepat.

"Bagaimana dengan benda yang dicuri? Orang bertopeng tadi?"

"Itu bisa diurus nanti-nanti, White. Polisi Meksiko mengejar kita di belakang, kita tidak ingin membuat masalah tambahan dengan mereka. Meninggalkan kota ini secepatnya adalah pilihan terbaik." Salonga yang menjawab.

White menatapku, menunggu keputusan.

Aku mengangguk. Salonga benar.

"Aye-aye, Bujang. Ke mana arah bandara, Yuki?" White menoleh ke belakang, mobil tiba di persimpangan.

Yuki sudah kembali duduk, cepat membuka gawai di tangan, peta Kota Tijuana, mencari rute tercepat menuju bandara.

"Belok kiri, Tuan Marinir!" Yuki balas berseru.

White menggeram, kembali membanting setir, tanpa mengurangi kecepatan. Mobil jip meliuk tajam ke kiri. Aku berpegangan.

Di belakang kami, belasan mobil polisi telah keluar dari gerbang stasiun, mereka tertinggal dua ratus meter, tapi dengan cepat mengejar kami, memangkas jarak.

Mobil jip menuruni tanjakan, kami sekarang melintasi kawasan padat, rumah-rumah penduduk Kota Tijuana yang khas. Kota ini sepi, sebagian besar penduduknya telah beranjak tidur, menyisakan cahaya lampu bangunan. Satu-dua bendera Meksiko berkibar. Satu-dua toko yang buka dua puluh empat jam terlihat, sisanya lengang. Yuki terus menuntun arah, dan White gesit mengikutinya.

Melewati sebuah katedral besar, bangunan warna-warni, mobil tiba di ujung pemukiman, bertemu jalan layang.

"Belok kanan!" Yuki memberitahu.

White mengangguk, cekatan memutar kemudi.

"Naik ke atas, Tuan Marinir. *Highway*."

White telah melihatnya, mobil jip segera menaiki *ramp* jalan layang.

"Terus ikuti *highway* ini, Tuan Marinir, dua belas kilometer, bandara ada di ujung jalan ini."

White mengangguk. Dia menekan pedal gas semakin dalam.

Di belakang kami belasan mobil polisi juga telah menaiki jalan bebas hambatan, berhasil memangkas jarak, tinggal seratus meter.

Kiko menoleh ke belakang.

"Mobil mereka semakin dekat, Tuan Marinir."

"Tentu saja. Kita menaiki mobil *four wheel*, mereka membawa sedan patroli dengan kecepatan hingga seratus delapan puluh. Mobil kita bukan lawan sepadan di jalan bebas hambatan." White mendengus.

"Lebih cepat, Tuan Marinir. Mobil ini seperti kura-kura."

"Ini sudah maksimal, Kiko." White berseru jengkel, menunjuk *speedometer*.

Aku menoleh ke belakang, situasi kami genting.

"SEMUA MENUNDUK!" Aku berseru.

Salah satu pengejar mulai melepas tembakan dari senapan mesin.

Tembakan itu mendesing di kepala, menghantam spion, melubangi dinding jip. Menembus kursi.

White membanting setir, membuat mobil jip bergerak zig-zag, menghindari tembakan.

Salonga dan Si Kembar yang duduk di belakang menunduk.

"Apa yang harus kita lakukan, Bujang?" White bertanya, di tengah kacau-balau desing peluru.

Kami harus melakukan sesuatu, atau kami akan masuk penjara Meksiko malam ini.

"Yuki, buka kotak di belakangmu." Aku memberi perintah.

Yuki mengangguk, dia bergerak ke belakang kursi. Tembakan dari para pengejar tertahan, ada mobil truk besar yang menghalangi mereka.

"Keren!" Yuki tertawa kecil saat melihat isi kotak. Bazooka.

Senjata itu memang disiapkan oleh kontak Keluarga Tong di Meksiko sebelumnya. Aku tidak tahu *sicario* El Pacho akan dipersenjatai apa, waspada kemungkinan terburuk, aku memutuskan meminta kontak Keluarga Tong juga menyiapkan artileri berat. Boleh jadi diperlukan dalam pertempuran melawan mafia penyelundup narkoba itu.

"Tidak ada waktu main-main, Yuki!" Aku berseru.

Yuki mengangguk, memperbaiki posisi bando Hello Kitty-nya, lantas memanggul bazooka di pundaknya. Berdiri di atas jip semi terbuka.

Jarak mobil polisi yang mengejar tinggal lima puluh meter. Mobil truk sudah tertinggal di belakang.

Para pengejar siap-siap melepas tembakan lagi. Yuki mengarahkan moncong bazooka ke mereka.

"Bukan mobilnya, Yuki!" Aku berseru serius.

Yuki menoleh, tertawa, "Hanya bergurau, Bujang."

Dia tahu persis harus menembak apa. Tidak ada poinnya menembak mobil polisi, kami hanya butuh menghambat mereka, bukan membunuh polisi. Yuki mengalihkan arah bazooka ke atas, ke plang alias papan nama besar di atas *highway* yang menunjukkan arah kota serta jarak kilometer tersisa. Setiap beberapa kilometer, pelang itu terpasang. Itulah targetnya.

"Tembak, Yuki!" Aku berseru—sebelum kami kembali ditembaki.

Yuki menarik pelatuk. Peluru bazooka terlontar ke tiang pelang.

BOOM!! Tiang itu hancur lebur, membuat papan nama runtuh ke atas *highway*, tiang sisi satunya juga ikut patah, tidak kuat menahan beban, bergelimpangan. Papan nama itu lebih dari cukup membuat blokade di jalan. Di belakang kami, belasan mobil polisi yang mengejar bergegas menginjak pedal rem saat menyaksikan pelang itu berguling di depan mereka. "CUIDADO!!" Mereka berteriak. Terlambat, satu-dua mobil polisi saling tabrak, tidak sempat menghindar, terbalik.

"Tembakan yang bagus, Yuki." Kiko mengacungkan jempol.

"Yeah." Yuki tertawa kecil, meletakkan bazooka ke kotak belakang.

White mengembuskan napas lega, tapi tetap tidak mengurangi kecepatan meski para pengejar telah

tertinggal jauh.

***

Lima menit.

Mobil jip masuk ke *runway* bandara, berhenti persis di kaki pesawat jet.

Tidak sempat untuk mengurus proses imigrasi, kami segera berlompatan menaiki pesawat. Dua orang kontak Keluarga Tong segera membawa mobil jip beserta senjata berat di dalamnya pergi. Mereka yang akan mengurus sisanya, termasuk urusan ke otoritas bandara setempat.

Edwin, pilot pesawat jet keluar dari kokpit.

"Sudah selesai urusannya, Bujang?"

"Belum. Tapi segera berangkat, Edwin. Kita menuju Hong Kong." Aku berseru.

"Siap, Bujang." Edwin mengangguk, kembali masuk kokpit.

Aku mengempaskan punggung di kursi pesawat. Juga Salonga dan White. Menyisir rambutku dengan jemari. Kemeja yang kukenakan telah kering, melesat cepat di *highway* tadi membuat peluh menguap dengan sendirinya.

Si Kembar meloloskan peralatan ninja mereka, samurai, shuriken, meletakkannya sembarang di bawah kursi. Sementara pintu pesawat jet telah ditutup, roda pesawat mulai bergerak.

"Misi tadi berjalan buruk sekali." Kiko bergumam, melepas bando *Hello Kitty*, membiarkan rambutnya tergerai.

"Yeah! Seharusnya Bujang tidak perlu menanggapi pertarungan tangan kosong. Biarkan aku menghabisi orang bertopeng tadi dengan AK-47." White mendengus.

Aku tidak menanggapi, meluruskan kaki.

"Dan Salonga, aku bisa menembaknya dengan mudah saat dia naik kuda. Apa susahnya—"

"Itu tidak terhormat, White. Berapa kali harus kukatakan?" Salonga berkata datar, "Terus terang, aku juga tidak suka dengan keputusan Bujang. Dia selalu lebih menyukai teknik ninja Bushi dibanding menggunakan pistolku. Bahkan aku mengusirnya dua kali dari Tondo karena dia tetap ngotot begitu, dia tetap bebal. Tapi kesepakatan adalah kesepakatan, kamu tidak bisa melanggarnya, White."

White tetap mendengus—meski tidak membantah Salonga.

Aku tetap diam.

Sepuluh tahun terakhir, aku telah melakukan puluhan misi bersama White dan Si Kembar, satu-dua diantaranya tidak berjalan mulus. Ini bukan kali pertama. Kami pernah dihabisi saat misi di Myanmar. Waktu itu Tauke Besar menyuruhku membereskan rekan Keluarga Tong yang berkhianat dan lari ke sana. Misi itu berjalan kacau-balau, di luar dugaan kami, militan separatis Myanmar telah menunggu di sana—mereka yang melindungi rekanan tadi. Aku, White, dan Si Kembar terdesak di hutan lebat. Mereka juga memeriksa bandara, Edwin terpaksa terbang tanpa kami. Hampir empat hari kami harus bergerak melintasi rimba belantara, menggunakan perahu, berjalan kaki, menuju perbatasan menuju Thailand, dikejar-kejar oleh militan separatis, bertemu buaya, ular. Tauke Besar

terkekeh saat melihat kami pulang dengan kondisi buruk. Misi itu gagal total.

Tapi yang tadi memang buruk sekali. White benar. Tepatnya, aku mengira semua akan berjalan lancar, hingga mendadak semua menjadi terbalik seratus delapan puluh derajat. Aku tidak menyangka orang bertopeng itu dengan mudah mengalahkan teknik menghilang Guru Bushi. Dan sialnya, aku juga kehilangan benda berharga milik Keluarga Tong.

"Siapa orang bertopeng tadi?" Yuki bertanya.

"Zorro!" White sengaja menjawab sembarang—dia masih kesal.

Yuki dan Kiko tertawa—itu gurauan yang baik setelah semua kejadian menyebalkan.

Sementara pesawat jet telah bersiap di ujung *runway*. Edwin menunggu *clearance* final dari menara pengawas.

"Setidaknya kamu tidak perlu mengkhawatirkan soal benda tadi, Bujang." Salonga ikut bicara—dia meletakkan topi *cowboy*-nya di samping kursi, "Orang itu jelas bukan suruhan El Pacho. Aku yakin dia bekerja sendiri. Benda itu jauh lebih aman saat tidak jatuh ke kelompok tertentu."

Aku mengangguk.

"Situasi sekarang rumit bagi Keluarga Tong. Dengan kejadian ini, El Pacho jelas berada di pihak Master Dragon. Kita tidak perlu lagi memastikan hal tersebut—apalagi bertanya pada mereka."

Aku kembali mengangguk. Salonga sekali lagi benar.

"Sementara benda itu dibawa pergi, saatnya me-mikirkan langkah terbaik menghadapi masalah lebih pelik, Bujang. Master Dragon. Kamu harus mulai mencari

sekutu melawannya, gunakan strategi lama tersebut, musuh dari musuh kita adalah teman."

Aku menatap keluar jendela, pesawat jet mulai terbang.

Tanpa diketahui oleh orang banyak, ada delapan keluarga penguasa *shadow economy* di Asia Pasifik. Mereka adalah: Keluarga Tong—itu berarti kami, Keluarga Lin di Makau, El Pacho di Meksiko, satu di Miami Florida, satu di Tokyo, satu di Beijing, satu di Moskow, dan satu lagi, kepala dari seluruh Keluarga, Master Dragon di Hong Kong. Pimpinan tunggal dari delapan keluarga.

Ada tujuh miliar penduduk di dunia saat ini, nyaris tujuh miliarnya tidak tahu tentang fakta jika ada kelompok yang mengendalikan ekonomi bayangan di dunia, *shadow economy*. Apa itu *shadow economy*? Itu adalah ekonomi yang berjalan di ruang hitam. *Black market, underground economy*.

Kita tidak sedang bicara tentang perdagangan obat-obatan, narkoba, prostitusi, atau judi, dan sebagainya. Itu adalah masa lalu *shadow economy*, ketika mereka hanya menjadi kecoa haram dan menjijikkan dalam sistem ekonomi dunia (meskipun beberapa keluarga tetap menjalankan bisnis kotor itu hingga sekarang). Hari ini, kita bicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata, transportasi, properti, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tidak ternilai. Yang semuanya dikendalikan oleh institusi ekonomi pasar gelap. Mereka tidak dikenali oleh masyarakat, tidak terdaftar di pemerintah, dan jelas tidak diliput media massa. Mereka berdiri di balik bayangan. Menatap semua kepalsuan sistem dunia.

Dulu mungkin mereka dikenal dengan istilah mafia, yakuza, triad, tapi hari ini tidak lagi. Mereka telah bertransformasi menjadi perusahaan multinasional, konglomerasi raksasa. Keluarga Tong misalnya, memiliki puluhan perusahaan di Asia Pasifik, terdaftar di bursa saham internasional. Dua puluh tahun terakhir, *shadow economy* berubah secara menakjubkan. Mengubah sesuatu yang gelap menjadi remang, yang remang menjadi terang. Catat baik-baik: satu di antara empat kapal di perairan dunia adalah milik keluarga penguasa *shadow economy*. Satu di antara enam properti penting di dunia adalah milik *shadow economy*. Bahkan satu di antara dua belas lembar pakaian, satu di antara delapan telepon genggam, satu di antara sembilan *website* adalah milik jaringan organisasi *shadow economy*. Media sosial raksasa tempat banyak orang memposting foto, status, atau aplikasi transportasi *online* misalnya, itu adalah milik *shadow economy*—disamarkan lewat *startup* yang sesungguhnya dimodali oleh keluarga *shadow economy*. Berapa besar nilai bisnis *shadow economy*? Nyaris seperempat dari GDP (*gross domestic product*/ produk domestic bruto) dunia.

Mereka bagai gurita, menguasai hampir seluruh aspek ekonomi. Ada lebih dari enam ratus juta tenaga kerja yang bekerja di ekonomi bayangan seluruh dunia—tentu saja, sebagian besar di antara mereka tidak menyadari sedang bekerja di bisnis milik keluarga *shadow economy*.

Delapan keluarga yang menguasai *shadow economy* di Asia Pasifik berbagi wilayah kekuasaan. Kami tidak mengganggu pemerintah legal berkuasa, dan sebaliknya, mereka jangan coba-coba mengganggu kami. Jika ada *dispute*, masalah, diselesaikan dengan pembicaraan diam-diam, dan solusi tingkat tinggi selalu tersedia. Tapi sekali

kepentingan keluarga *shadow economy* diganggu oleh pemerintah berkuasa, lihat saja, kami bisa menimbulkan prahara politik dan ekonomi. Tidak terhitung rezim berkuasa yang tumbang oleh kami lewat rekayasa mutakhir. Termasuk yang berkuasa puluhan tahun, mudah saja menyingkirkannya.

Untuk menjaga stabilitas, aturan main yang sama juga berlaku antar delapan keluarga. Tidak saling ganggu, tidak saling sikut. Jika terjadi perselisihan, Master Dragon akan membuat pertemuan di Hong Kong, membicarakannya.

Hanya saja bisnis adalah bisnis. Di permukaan terlihat tenang, tapi di dalamnya selalu ada gejolak. Masing-masing keluarga juga memiliki masalah tersendiri. Keluarga Tong misalnya, baru hitungan hari kami melewati krisis serius. Basyir, kepala tukang pukul yang dibesarkan puluhan tahun oleh Tauke Besar melakukan pengkhianatan, dan dia didukung oleh Keluarga Lin yang mencoba mencari kesempatan dalam kesempitan. Mahal sekali harga yang harus dibayar Keluarga Tong. Puluhan anggota kami tewas, Tauke Besar juga wafat. Tampuk kepemimpinan berganti, aku yang selama ini menjadi jagal nomor satu Keluarga Tong naik pangkat menjadi Tauke Besar. **(Novel PULANG)**

Sepertinya masalah hanya itu dan telah selesai. Aku bisa mulai melakukan konsolidasi Keluarga Tong, mengingat usia kepemimpinanku baru hitungan hari. Hingga beberapa hari lalu aku mendapatkan informasi intelijen dari Keluarga Tong di Hong Kong, bahwa Master Dragon-lah yang diam-diam memberikan perintah agar Keluarga Lin merecoki kami. Itu informasi yang serius sekali. Bukan rahasia lagi, Master Dragon telah sejak

lama tidak menyukai Keluarga Tong yang semakin meraksasa di Asia Pasifik, itu bisa mengancam posisinya sebagai penguasa delapan keluarga. Untuk menghentikan itu, *bunuh harimau sebelum dia semakin besar dan kuat*. Informasi itu sangat mengejutkan, dan belum sempat aku menentukan langkah terbaik, Parwez mengirim kabar tentang teknologi anti serangan siber yang dicuri El Pacho. Boleh jadi, El Pacho juga disuruh oleh Master Dragon untuk melakukannya—sama seperti saat Keluarga Lin mengkhianati Tauke Besar dulu.

"Kalian mau *softdrink* dingin?" Yuki bertanya, dia telah berdiri.

Pesawat jet telah mengudara di ketinggian tiga puluh ribu kaki, lampu penanda *safety belt* telah dipadamkan oleh Edwin.

"Aku mau, Yuki, *please*." White mengangguk.

"Bujang?"

Aku juga mengangguk. Mengusap wajah. Pertanyaan Yuki memutus lamunanku sejenak—sambil menatap keluar jendela pesawat jet, menatap gemerlap lampu Kota Tijuana.

"Ambilkan aku air mineral biasa, Yuki."

"Baik Tuan Salonga." Yuki mengangguk, melangkah menuju belakang.

Pesawat jet terbang stabil.

"Hei, Bujang," Kepala Kiko muncul dari sandaran kursiku, "Aku tetap penasaran dengan orang bertopeng tadi. Apakah kamu bisa menduga-duga siapa dia?"

"Zorro, kan?" Aku menjawab sembarang.

Kiko menyeringai, "Itu tidak lucu lagi, Bujang."

White yang tertawa—melihat wajah terlipat Kiko.

Aku menyeringai lebar.

"Apa arti kata '*El Espiritu*', Tuan Salonga?" Kiko bertanya, menoleh ke kursi satunya, mengabaikan White dan aku.

"Spirit. Roh." Salonga bersidekap.

"Roh? Orang itu punya julukan begitu? Apa maksudnya?"

"Aku tidak tahu, Kiko.... Penduduk Meksiko memiliki banyak legenda dan cerita terkait hal tersebut. Mereka adalah negara dengan kepercayaan mistis tinggi, menyukai kisah-kisah serupa. Mereka bahkan punya perayaan besar yang disebut *Día de Muertos,* Hari Kematian. Keluarga, teman, akan berkumpul saat perayaan tersebut. Mereka percaya roh orang mati sedang pulang ke dunia menjenguk di hari tersebut. Festival besar diadakan. *El Espiritu*, roh, spirit. Julukan itu bisa melambangkan apa pun. Baik simbol kebaikan atau sebaliknya, kejahatan."

"Orang bertopeng itu juga menyebut tentang '*La Llorona*'. Apa maksudnya?" Kiko penasaran.

"Yeah, dia memang menyebut istilah itu." Salonga mengangguk takzim.

Dari kursi seberangnya, aku dan White ikut memperhatikan penjelasan Salonga.

"*La Llorona* artinya adalah 'wanita yang menangis'. Itu sebuah cerita di Meksiko, ada banyak versinya. Tapi yang paling terkenal adalah tentang seorang perempuan cantik bernama Maria yang patah hati. Itu sungguh kisah menyedihkan. Perempuan itu membenamkan putranya sendiri ke sungai, sebagai balasan karena suaminya pergi

untuk mengejar wanita lain, tidak lagi mencintai dia. Perempuan itu marah, membawa putranya ke sungai. Awalnya dia tidak sungguh-sungguh ingin membunuh putranya, dia hanya mencari perhatian dari mantan suaminya. Namun saat dia menyadari tubuh putranya telah membeku, perempuan itu panik, gelap mata, memutuskan ikut menenggelamkan diri di aliran sungai.

"Di gerbang surga, oleh malaikat perempuan itu ditolak masuk hingga dia bisa menemukan lagi jasad putranya. Maka perempuan itu dikembalikan ke muka bumi, untuk mencari di mana putranya. Sia-sia, dia tidak akan pernah menemukannya lagi hingga kiamat tiba, sejak saat itu dia terus dikutuk mengelilingi penjuru Meksiko sambil menangis mencari putranya, *La Llorona*. Itulah maksudnya."

Kursi-kursi pesawat jet lengang sejenak. Yuki yang baru kembali dengan minuman dingin ikut diam—dia sempat mendengarkan percakapan.

"Kenapa orang bertopeng itu menyebut istilah itu sambil bilang tentang ibunya yang suka berteriak, menangis hingga mati? Apakah ada hubungannya?" Kiko bertanya lagi.

"Aku tidak tahu, Kiko." Salonga menggeleng.

Yuki meletakkan botol minuman di tatakan meja. Percakapan ini membuat kami melupakan minuman dingin sejenak.

"Tapi di luar itu semua, sesungguhnya ada satu hal yang sangat penting dari percakapan Bujang dan orang bertopeng tadi. Dan boleh jadi, itu kunci untuk mengetahui siapa dia sebenarnya." Salonga mengembuskan napas perlahan.

"Apa itu?" Kiko langsung menyambar.

"Ada di kalimat terakhir sebelum dia pergi. Orang bertopeng itu bilang ke Bujang, *Adios, selamat tinggal, Hermanito.*" Salonga mengusap dahinya, diam sejenak.

Kami berempat sempurna menatap Salonga. Menunggu.

"*Hermanito....* Dia sungguh-sungguh saat mengatakan istilah itu. Aku bisa merasakan intonasinya, aku bisa menatap matanya yang menatap tajam. Itu bukan hanya istilah sambil lalu, basa-basi, istilah itu dikatakan sepenuh perasaan. *Hermanito....*"

"Apa arti '*Hermanito*'?" Kiko mendesak.

Salonga justru menoleh, sekarang menatapku lamat-lamat.

Aku balas menatap Salonga. Kenapa dia jadi menatapku demikian?

"Itu artinya '*my little brother*'. Adik laki-lakiku. Dia memanggil Bujang demikian sebelum pergi, *Adios, Hermanito.*"

"Astaga." Kiko berseru tertahan, menutup mulutnya dengan jemari.

White menepuk tatakan kursi. Terkejut.

Aku terdiam. Mematung.

4

HISTORIA DE UN AMOR

Pesawat jet terus melintasi Samudera Pasifik.

Di luar jendela hanya bulan purnama yang terlihat. Di ketinggian tiga puluh ribu kaki, purnama terlihat besar, terang, seperti bisa diraih dari jendela pesawat.

"Aku tidak mengenal bapakmu Samad secara dekat, Bujang." Salonga meluruskan kaki, "Aku hanya pernah bertemu beberapa kali saat Tauke Besar masih yang dulu. Dan Keluarga Tong masih ada di Ibu Kota Provinsi, masih berkutat pada bisnis penyelundupan, belum sebesar sekarang."

"Usiaku masih dua puluh tahunan saat bertemu pertama kali dengannya. Waktu itu Tauke Besar memintaku menyelesaikan sebuah tugas bersama Samad. Aku datang langsung dari Manila, dijemput di bandara, dibawa ke markas Keluarga Tong, berkenalan. Itu pertemuan yang sangat mengesankan. Samad, kepala tukang pukul

Keluarga Tong. Sosoknya tinggi besar, wajahnya tampan, suaranya tegas berwibawa, pintar, dan pandai berkelahi. Usianya lebih tua beberapa tahun dariku. Kami disuruh menyerbu gudang penyelundupan minyak, ada pesaing baru Keluarga Tong di Ibu Kota Provinsi, itulah tugas dari Tauke. Pesaing ini memiliki para penembak jarak jauh terlatih, itulah tugasku, berjaga dari tower air seberang jalan, menghabisi mereka sebelum penyerangan, sementara Samad dan tukang pukul lain menyerbu di bawah."

"Misi malam itu berjalan kacau-balau, aku memang bisa menjatuhkan empat *sniper* di atas gudang tempat drum-drum minyak mereka, tapi ternyata di dalam gudang besar itu juga terdapat penembak jitu yang ditempatkan diam-diam. Saat Samad dan tukang pukul menyerbu masuk, selain harus berhadapan dengan tukang pukul lawan berpisau besar, mereka mendapat masalah serius dari atas. Satu per satu tukang pukul Keluarga Tong jatuh oleh tembakan. Bersembunyi di balik drum percuma, penembak jitu ada di empat sisi. Aku segera berlarian turun dari tower air, hendak membantu masuk ke dalam gudang. Tapi itu terlambat, jarakku nyaris seratus meter, belum lagi gerbang telah kembali dikuasai tukang pukul lawan.

"Situasinya genting, saat kami akan habis dibantai, Samad berteriak menyemangati anak buahnya, lantas dia sendiri, merangsek menaiki anak tangga, menuju dinding gedung, menghabisi satu per satu penembak jitu itu dengan pisaunya. Itu tindakan nekat yang susah dipercaya. Dia berhasil melewati hujan peluru—dua peluru memang mengenai bahu Samad, juga menyerempet dadanya, tapi dia berhasil. Tanpa ancaman dari penembak jitu lagi,

anak buah Samad ikut berteriak buas, terinspirasi, keluar dari balik drum. Situasi menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat, mereka kembali menguasai pertempuran. Aku juga sudah bisa melewati gerbang, ikut membantu menghabisi tukang pukul lawan."

Salonga diam sejenak, meraih botol air mineralnya, menenggak habis. White, Yuki dan Kiko mendengarkan takzim, kaleng *soft drink* mereka sudah kosong. Dan aku, sejak tadi menyimak setiap kata dari Salonga baik-baik.

"Buruk sekali kondisi Samad. Tubuhnya bermandikan darah, pisaunya apalagi. Tapi malam itu, aku menyaksikan sendiri kehebatannya. Dia adalah petarung jarak dekat yang sangat mematikan. Anak buahnya mengelu-elukan Samad. Kami menang. Keluarga Tong menguasai kembali lokasi penyelundupan minyak di Ibu Kota Provinsi."

"Kami kembali ke markas Keluarga Tong, Tauke Besar tertawa menepuk-nepuk pipi kami satu per satu, lantas lama sekali dia memeluk Samad. Membiarkan pakaiannya ikut bersimbah darah, seperti memeluk saudara kandung sendiri. Malam itu juga kami merayakan kemenangan besar. Saat duduk bersama Tauke Besar, mendengar cerita dari Tauke, aku tahu, jika Samad adalah putra dari Si Mata Merah. Jagal terbesar di Pulau Sumatera. Nama itu tersohor sekali, bahkan hingga Manila—aku pernah mendengar nama tersebut."

"Mata Merah? Itu julukan?" Yuki bertanya.

"Yeah, itulah bapaknya Samad, atau kakeknya Bujang. Matanya selalu merah, seperti ada gumpalan darah di sana, dari situ julukan tersebut berasal. Tapi itu bukan hal paling mengerikan dari Mata Merah, melainkan, bisikkan namanya di kedai makan sebuah kota, maka bergegas

seluruh penduduk kota masuk ke dalam rumah, menutup pintu rapat-rapat. Sebutkan namanya iseng di balai-balai bambu sebuah kota, maka terbirit-birit orangtua meneriaki anaknya pulang, mengunci jendela dan pintu. Mengerikan sekali reputasinya. Kejam, tidak ada ampun, menghabisi siapa pun yang menghalanginya."

"Samad memiliki ambisi lebih besar lagi dibanding Mata Merah, bapaknya. Samad bermimpi menjadi tukang pukul terbesar di seluruh negeri, bukan hanya seluruh pulau. Dan dia bekerja di Keluarga Tong, yang juga punya ambisi menjadi keluarga terbesar di seluruh negeri. Mereka cocok satu sama lain. Dua ambisi bertemu, saling melengkapi. Sejak saat itu, Keluarga Tong mulai memperbesar pengaruh, mereka tetap jadi pemain di Ibu Kota Provinsi, tapi jaringan mereka mulai menyebar hingga Malaysia, Singapura, Filipina. Kali kedua aku bertemu dengan Samad adalah saat Tauke Besar berkunjung ke Singapura dua tahun kemudian. Itu pertemuan tidak disengaja, aku sedang dalam misi menghabisi seorang politisi setempat, sedangkan Tauke Besar datang membicarakan tentang pembelian kapal kargo. Kami kebetulan menginap di hotel yang sama. Pertemuan kebetulan yang menyenangkan."

"Bukan main, aku dulu hanya melihat Samad dengan pakaian jagalnya, kaos putih lengan pendek, celana kain seadanya, sandal jepit, membawa pisau. Di Singapura, saat menemani Tauke Besar, Samad mengenakan kemeja lengan panjang terbaik, jas berwarna gelap, celana kain kualitas nomor satu, sepatu disemir mengkilat, dengan sabuk mahal. Bukan main, dia lebih mirip aktor ternama Hollywood dibanding tukang pukul. Wajahnya tampan berkharisma, rambutnya disisir rapi, senyumnya

memesona dan dia...." Salonga terkekeh pelan sejenak, mengenang masa lalu itu.

"Dan dia apa, Tuan Salonga?" Yuki bertanya tidak sabaran.

"Dia belajar bahasa asing dua tahun terakhir, Yuki. Samad telah menguasai bahasa Inggris dan Spanyol. Tidak lancar, tapi itu lebih dari cukup untuk membuat orang lain terkesan. Aku juga baru tahu jika dia pandai bermain gitar dan bernyanyi. Saat kami makan malam di sebuah restoran ternama di Singapura, Tauke Besar mengajakku merayakan pertemuan kami. Saat kami asyik makan di sebuah restoran Spanyol, bahkan gadis-gadis yang kebetulan sedang makan malam di sana berseru-seru, jejeritan, ketika Samad--entah apa yang ada di kepalanya—mendadak menawarkan diri menggantikan penyanyi yang bertugas menghibur pengunjung. Samad memetik gitar dan bernyanyi lagu '*Historia De Un Amor*' di atas panggung. Astaga—"

"Dia pandai sekali menyanyikan lagu itu. Pengunjung restoran mengelu-elukannya. Satu-dua meminta foto bersama. Jika aku berdiri di sebelah Samad, dengan tubuh pendek, gempal, aku lebih mirip kurcaci jelek dibanding bapakmu, Bujang," Salonga tertawa, mengusap wajahnya, "Tapi itulah bapakmu, dia seorang flamboyan, seorang *gentleman*. Aku tahu dia bukan *play boy*, syukurlah, dia tidak mempermainkan wanita, tapi dengan semua yang dia miliki, lumrah saja jika banyak wanita yang jatuh cinta padanya. Dia tukang pukul hebat, bekerja pada keluarga kaya, tambahkan *bad boy*, dalam situasi tertentu itu menambah pesonanya."

"Aku masih beberapa kali lagi bertemu dengan Samad, di Hong Kong, di Makau, dalam beberapa misi dan tugas. Dia tumbuh semakin hebat, reputasinya ke mana-mana, menjadi jagal nomor satu Keluarga Tong, orang kepercayaan Tauke Besar.... Aku tahu dia bekerja dengan Keluarga Tong selama lima belas tahun, hingga terbetik kabar sedih hingga ke Manila, bahwa sebuah pengkhianatan telah terjadi, markas Keluarga Tong di Ibu Kota Provinsi diserbu, Samad berhasil mempertahankan kehormatan Keluarga Tong, tapi harganya mahal. Tauke Besar tewas, semua anggota keluarganya tewas, menyisakan Tauke Muda, yang kemudian naik pangkat. Tauke Muda yang menjadi ayah angkatmu, Bujang. Sementara Samad, kakinya lumpuh, dia tidak lagi bisa jadi tukang pukul, pesonanya memudar, eranya berakhir bersamaan dengan tewasnya Tauke Besar."

"Menurut kabar yang kudengar dari Kopong, Samad kemudian memutuskan pulang ke tanah kelahirannya, menikah dengan gadis yang sejak kecil dia sukai. Tinggal di pedalaman rimba Sumatera, menjadi petani. Entahlah, apakah dia pintar bertani atau tidak, dia hendak memukuli siapa di sana—memukuli batang padi mungkin. Kisahnya di dunia hitam berakhir sejak itu. Aku tidak tahu lagi kabar beritanya setelah lima belas tahun berlalu, hingga mendadak Tauke Muda—maksudku yang telah menjadi Tauke Besar dan menyelamatkanku dari hukuman mati di Manila—membawaku ke negara kalian, lantas bilang di kantornya, 'Ajarkan anak Samad menembak, Salonga!' Mataku membesar mendengar kalimat itu. Samad punya anak? Itu kejutan, seperti apa anaknya? Apakah sehebat bapaknya? Dan aku bertemu denganmu, Bujang. Nasib, murid paling bebal selama hidupku."

Kiko refleks tertawa—Yuki menyikutnya.

"Hei, tapi itu benar, kan? Bujang murid paling bebal. Tuan Salonga yang bilang. Aku percaya itu." Kiko menyeringai lebar.

Yuki melotot—ini bukan saatnya bergurau. *Kita sedang membahas kehidupan Bujang. Kisah orangtuanya, tidak pantas bergurau dalam pembicaraan seserius ini. Hanya Salonga yang boleh begitu—karena dia yang bercerita.*

"Maka, Bujang," Salonga mengabaikan tawa Kiko, "Jika orang bertopeng tadi adalah kakakmu, dia memanggilmu *little brother*, kemungkinan terbesarnya adalah Samad pernah menikah dengan seorang gadis sebelum dia pulang ke tanah kelahirannya, sebelum dia menikah dengan ibumu. Dan itu sangat masuk akal. Panjang sekali antrian gadis yang jatuh cinta pada bapakmu itu, Bujang. Mungkin satu di antaranya, akhirnya berhasil melelehkan hatinya yang membantu. Mungkin satu di antaranya berhasil membuat bapakmu bertekuk lutut."

Aku tetap diam, menyisir rambut dengan jemari. Mencerna cerita Salonga.

Salonga benar, itulah kemungkinannya. Lima belas tahun di Ibu Kota Provinsi, lima belas tahun menjadi tukang pukul Tauke Besar, apa pun bisa terjadi, termasuk menikah dan punya anak.

"Tapi bagaimana anak itu bisa tinggal di Meksiko, Tuan Salonga?" Yuki bertanya.

"Aku tidak tahu." Salonga mengangkat bahu, "Tapi jangan lupakan fakta bahwa dunia ini kecil bagi keluarga *shadow economy*, Yuki. Empat puluh tahun lalu, penerbangan antar benua juga sudah ada, akses ke berbagai negara tersedia. Boleh jadi Samad berkenalan dengan

gadis Spanyol di negara yang dia kunjungi bersama Tauke Besar, menikah, kemudian gadis itu pindah ke Meksiko. Atau kemungkinan lainnya, boleh jadi anak itu punya leluhur di Meksiko dari garis ibunya. Tapi menilik postur tubuh, tatapan mata, dan pandainya dia bermain gitar, jika topeng itu dilepas, aku bisa membayangkan, anak itu memang kental mewarisi darah Samad. Boleh jadi itulah alasannya kenapa dia muncul di sana dengan topeng, agar wajah miripnya dengan Samad tidak membuat Bujang kaget."

Yuki mengangguk. Itu masuk akal.

Kursi-kursi pesawat jet lengang sejenak.

Salonga bersidekap, menatap langit-langit kabin.

"Alangkah hebat kisah cinta bapakmu, Bujang." Kiko akhirnya bergumam, "Ini bahkan lebih hebat dibanding telenovela."

Yuki lagi-lagi menyikut lengan saudara kembarnya.

"Hei, benar kan? Boleh jadi nama ibu tiri Bujang itu adalah Maria Mercedes? Dan boleh jadi nama lengkap bapak Bujang itu adalah Samad Fernando."

"Astaga, Kiko. Berhenti bergurau." White berseru galak, "Kita sedang membicarakan orangtua Bujang. Lihatlah, sejak tadi Bujang hanya diam. Ini sesuatu, eh sesuatu yang sangat emosional baginya. Ini menyedihkan. Dia tidak tahu kalau punya seorang kakak. Dan kamu hanya cengengesan tertawa. Dasar tidak sopan."

Aku mengusap wajahku. Menghela napas perlahan.

"Jika kamu ingin menangis, silakan saja, Kawan. Tumpahkan saja." White menepuk-nepuk bahuku, berusaha menghibur.

Aku melotot ke arah White. Siapa yang hendak menangis?

"Eh, kamu tidak sedih, Bujang?" White menatapku serba salah.

Aku menurunkan tangan White dari bahuku. Aku tidak sedih.

Kisah lama ini justru membuatku marah.

Tidak ada sepotong pun kenangan baik yang kuingat dari Bapak. Dia hanya selalu membuat Mamak menangis di talang terpencil—hingga Tauke Besar menjemputku. Aku tidak pernah dekat dengan Bapak, dia sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui aku belajar mengaji pada Mamak, belajar ilmu agama. Pernah dia menangkap basah aku yang sedang belajar adzan, tak pelak dia langsung berteriak marah bagai babi terluka, memecut punggungku dengan rotan berkali-kali, membuat Mamak hanya bisa menangis menyaksikannya. Aku juga pernah dihukum berdiri di luar rumah panggung semalaman. Hujan turun deras, tubuhku menggigil kedinginan, tak semili daun pintu dibuka untukku, hanya karena Bapak menemukanku sedang membuka buku belajar shalat yang diberikan Mamak. Buku itu dibakar Bapak. (Kisah ini ada di Novel PULANG)

Dan sekarang aku tahu, kemungkinan besar Bapak pernah menikah dengan seseorang sebelum pulang ke talang, rimba pedalaman Sumatera. Itu bukan kisah yang menyenangkan, apalagi menyedihkan. Omong kosong. Jika aku masih bisa bertanya, aku hendak berteriak pada Bapak, apakah Mamak tahu fakta tersebut, apakah Bapak pernah bercerita terus terang jika dia punya anak dengan istri sebelumnya? Lantas di mana istrinya

tersebut? Apakah Bapak tahu tentang anaknya? Boleh jadi Bapak meninggalkannya begitu saja. Sama seperti dia menganggapku tidak penting, memukuliku, meneriaki Mamak.

Kenangan itu melesat berkumpul di kepalaku. Mamak yang memelukku, melindungiku sambil berbisik, "Minta maaf, Bujang. Minta maaf kepada bapakmu. Berlutut...." Hal paling membahagiakanku selama hidup di talang adalah: saat Tauke Besar menjemputku. Aku berlarian meninggalkan Bapak—bahkan saat Mamak menangis terisak tidak rela melepasku, aku tetap berlarian pergi.

Pesawat jet terus melintasi Samudera Pasifik.

Aku menatap keluar jendela. Gumpalan awan hitam menutup bulan purnama.

Menghela napas perlahan. Aku tahu kehidupan Bapak rumit. Ambisinya. Kisah cintanya. Dia bukan orang yang sempurna, hidupnya dipenuhi kekecewaan. Aku tahu, lebih banyak luka di hati bapakku dibanding di tubuhnya. Juga Mamakku, lebih banyak tangis di hati Mamakku dibanding di matanya.

Tapi sekarang, aku tidak tahu lagi, berapa banyak air mata yang pernah disebabkan oleh Bapak dalam kehidupannya.

5

APLIKASI KELUARGA TONG

Enam jam berlalu di atas Samudera Pasifik lebih lengang.

Salonga beranjak tidur setelah bercerita, bilang tubuh tuanya butuh istirahat, kehilangan selera membahas lebih lanjut kisah masa lalu itu. Saat Yuki dan Kiko terus kepo bertanya, Salonga menutup wajahnya dengan topi *cowboy*-nya—tanda tidak mau lagi diganggu. Si Kembar berseru kecewa, persis seperti dua anak kecil yang kehilangan dongeng pengantar tidur.

Tidak tertarik mengobrol dengan Si Kembar, White pindah ke kursi depan, membersihkan peralatan marinirnya serta senjata AK-47, mengelapnya sepenuh jiwa—seperti sedang merawat kucing kesayangan. Senjata itu favorit, White mendapatkannya saat bertugas di Irak, sebelum pensiun dini membuka restoran di Hong Kong. Si Kembar, bosan, tidak ada lawan bertengkar, tidak

mengantuk, dan sungkan mengganggu tidur Salonga, pindah ke kursi belakang, membuka *gadget*, sepertinya bermain *game online* berdua—mungkin Candy Crush atau CoC, mengisi waktu, masih beberapa jam lagi kami mendarat di Hong Kong.

Aku meniru teladan Si Kembar, mengambil laptop dari bagasi kabin. Pesawat jet ini tersambung dengan internet kecepatan tinggi, ada banyak pekerjaan yang harus kulakukan, di mana pun dalam kondisi apa pun. Zaman sudah berubah, tidak seperti Tauke Besar sebelumnya yang mendapatkan laporan pekerjaan secara lisan di ruangan kantor atau menunggu kiriman dokumen, aku telah lama menggunakan beberapa aplikasi khusus Keluarga Tong. Terlindungi oleh enkripsi tingkat tinggi, seluruh urusan bisnis keluarga tersambung di sana. Setiap anggota keluarga memiliki *username* dan *password* sesuai level akses masing-masing.

Cerita Salonga barusan sebenarnya membuatku berpikir banyak—tentu saja, tapi tidak ada waktu untuk bersikap sentimentil, aku mengklik layar laptop. Ini sudah pagi di kotaku, Parwez seharusnya telah mengirimkan laporan harian.

Ah, buat kalian yang belum tahu siapa Parwez, dia adalah CEO alias Direktur Utama, pimpinan tertinggi seluruh bisnis legal Keluarga Tong. Setidaknya ada empat puluh perusahaan raksasa, mulai dari bisnis retail, perbankan, keuangan, manufaktur, otomotif, penerbangan, perkapalan, semua ada di bawah kendali Parwez. Tauke Besar dulu mengangkat Parwez dari panti asuhan saat usianya empat belas tahun, keturunan India. Tauke terpesona melihat kejeniusannya—semuda itu Parwez

mengalahkan seorang Grand Master dalam kompetisi catur internasional. Dia pintar, berbakat, berani, dan amat setia. Tambahkan, Parwez tidak menyukai kekerasan, tak sekali pun Parwez memukul—bahkan memukul seekor lalat. Tauke menyekolahkannya setinggi mungkin, melatih insting bisnisnya, menyiapkannya sebagai salah satu anggota Keluarga Tong paling penting. Melengkapi *puzzle* masa depan Keluarga Tong.

Aku menatap layar laptop, membuka laporan dari Parwez. Pertama-tama memperhatikan harga saham perusahaan Keluarga Tong di berbagai bursa seluruh dunia. Juga kurs mata uang, bursa komoditi berjangka, memperhatikan grafik dengan cepat. Dilanjutkan membaca *executive summary*. Isu-isu terpenting, masalah yang belum diselesaikan, dan hal lain yang butuh perhatian terdaftar di situ, ada dua puluh poin. Tidak ada yang penting, *business as usual*. Tapi.. ada satu yang menarik perhatian, aku menandai tentang rencana penandatanganan MoU pembelian 190 pesawat udara komersil di Paris langsung dengan presiden negara tersebut. Aku menulis komentar di situ, "Pastikan Rusdi mengingatkan posisi Keluarga Tong dalam pembicaraan empat mata dengan presiden. Sekaligus bilang ke Rusdi, sempatkan bertemu dengan Keluarga Liliane Arnault, penguasa *shadow economy* Perancis. Bilang, aku Bujang, Tauke baru Keluarga Tong, mengirim salam hormat dan penghargaan. Aku akan menyempatkan berkunjung ke *mansion* mereka suatu saat, balasan atas kunjungan mereka beberapa tahun lalu ke Tauke sebelumnya." Aku menekan tombol klik, pesan itu langsung melesat dalam aplikasi, tiba di layar Parwez jika dia sedang memegang *gadget* sekarang.

Masih ada isu-isu yang harus kutanggapi, termasuk mendelegasikan tugas ke beberapa anggota keluarga lainnya, meminta informasi tambahan, *cross check*, serta keputusan-keputusan lain. Juga menyetujui beberapa dokumen secara *online*. Dulu aku tidak menyukai pekerjaan administrasi seperti ini, aku lebih suka menjadi penyelesai konflik tingkat tinggi Keluarga Tong. Tapi posisi baruku memaksa hal tersebut. Aku Tauke Besar, muara semua urusan administrasi ada di tanganku.

Karena zaman sudah berubah, sejak berkuasa di Keluarga Tong, aku mengubah banyak pendekatan bisnis. Kami bukan lagi keluarga penguasa *shadow economy* yang kuno dan feodal. Kami telah menggunakan sistem yang lebih canggih. Pun, semua anggota dinilai dari kinerjanya, *reward and punishment,* jenjang karir mereka jelas. Kini bukan lagi seseorang yang paling jago berkelahi, paling besar, paling menakutkan yang punya kesempatan promosi terbaik, melainkan yang bekerja juga dengan otaknya. Tapi promosi tidak berlaku jika hanya pintar, sementara tekadnya lembek. Di Keluarga Tong, semua orang harus memiliki keberanian, *courage*. Menjadi keuntungan terbaik jika seseorang memiliki semua aspek itu; otaknya brilian, hatinya berani, dan ototnya juga terlatih.

Mataku berhenti sejenak ke sebuah lampiran file berukuran besar. Kuklik *file* tersebut. Parwez akhirnya mengirimkan rancangan pembangunan kota satelit di dekat Ibu Kota. Desain yang bagus, dikerjakan oleh firma arsitektur kelas dunia. Itu proyek mega rakasasa, menguasai lahan nyaris tiga ribu hektar. Dua puluh tahun setelah selesai kelak, kota satelit itu bisa menampung lima juta penduduk sekaligus pusat perdagangan baru, dan

markas baru Keluarga Tong. Dari luar, proyek tersebut memang dikerjakan oleh perusahaan resmi, *developer* ternama, tapi sebenarnya itu milik Keluarga Tong. Penghuni, pemilik rumah, gedung perkantoran, dan fasilitasnya tidak tahu-menahu—dan memang sebaiknya mereka tidak perlu tahu. Hei, siapa yang mau tinggal di kota satelit milik mafia? Tidak ada. Termasuk tidak akan ada yang mau menabung di bank terbesar, jika tahu bank itu sejatinya milik keluarga penguasa *shadow economy*.

Satu jam berlalu tidak terasa.

Aku mengusap wajah, melemaskan tangan, meluruskan kaki.

Menyibukkan diri seperti ini tidak terlalu efektif. Aku memang bisa melupakan sejenak cerita Salonga, tapi tetap saja kepalaku memikirkan banyak hal. Siapa yang tahu kisah itu lebih detail? Siapa yang bisa mengonfirmasi bahwa Bapak memang pernah menikah sebelum pulang ke Talang? Siapa? Itu pertanyaan terbesarnya. Memantul-mantul di kepalaku. Tauke Besar telah meninggal, tidak bisa kutanya-tanya, dia jelas pasti tahu tentang itu. Atau Kopong, dia adalah kawan dekat Bapak, yang menemani Bapak pulang melamar Mamak. Tapi, Kopong juga telah meninggal. Siapa yang masih hidup dan tahu kejadian tersebut? Apakah ada jejak, catatan, atau tempat yang bisa kukunjungi? Aku menyisir rambut dengan jemari.

Suara *ping* pelan terdengar dari laptop.

Itu dari Parwez. Dia baru saja mengirim pesan. Aku membuka pesannya.

"Aku sudah bilang ke Rusdi tentang perintahmu. Dia akan melaksanakannya. Btw, Bujang, apakah kamu jadi menghadiri pernikahan putri bungsu Keluarga Yamaguchi

dua hari lagi di Tokyo? Mereka tetap akan membuat resepsi besar."

Aku menatap layar laptop. Mematut-matut. Undangan itu sudah aku terima sejak seminggu lalu. Keluarga Yamaguchi adalah salah satu dari delapan keluarga penguasa *shadow economy*, dan terhitung dekat dengan Tauke Besar sebelumnya—mereka lebih menyukai Keluarga Tong dibanding Master Dragon. Persis setelah menerima undangan tersebut, aku menelepon langsung Yamaguchi, mengucapkan selamat sekaligus menyarankan agar acara pernikahan itu dilakukan tertutup mengingat perkembangan situasi. Tapi itu pernikahan terakhir di keluarga mereka, putri bungsu, istri Yamaguchi tidak akan sependapat denganku.

Baiklah, aku menulis jawaban. "Aku akan menghadirinya."

Ping. Parwez mengirim pesan lagi, "Bagaimana dengan misi di Meksiko?"

Aku kembali mengetikkan jawaban.

Dan dibalas, "Baik, Bujang. Hati-hati di perjalanan. Aku akan mengabarimu jika ada informasi baru kalau benda tersebut dijual di pasar gelap. Kita akan tahu."

Parwez meninggalkan percakapan.

Percakapan kami juga menggunakan aplikasi khusus Keluarga Tong, tampilan dan fiturnya sama seperti aplikasi pesan yang dimiliki banyak orang. Juga bisa mengirim *selfie*—jika itu penting sekali dilakukan. Tapi bedanya, aplikasi ini dibentengi sistem keamanan terbaik, tidak akan ada yang bisa mengintip percakapannya. Keluarga *shadow economy* yang bisa mengintip percakapan seluruh dunia, bukan sebaliknya. Sudah lama Keluarga Tong berinvestasi

pada *programmer* terbaik dunia, aku bahkan sedang bersiap membentuk divisi tersendiri, dengan kepala divisi khusus. Masa depan pertarungan antarkeluarga *shadow economy* ada di teknologi, bukan pisau atau pistol. Benda anti serangan siber yang dicuri adalah salah satu bagian dari proyek jangka panjang tersebut.

Aku menutup laptop, masih beberapa jam lagi kami mendarat di Hong Kong. Saatnya aku istirahat sejenak. Meletakkan laptop sembarang di kursi sebelah.

Persis aku bersiap memejamkan mata, telepon genggamku berbunyi.

Itu jalur yang sangat penting serta mendesak. Karena sekarang aku adalah Tauke Besar, maka hanya ada satu orang yang bisa meneleponku dalam situasi seperti ini, Togar—bahkan Parwez hanya bisa mengontakku lewat aplikasi.

Siapa Togar? Struktur Keluarga Tong ramping dan mudah dipahami. Di bawahku hanya ada dua orang, Parwez dan Togar. Jika Parwez mengurus bisnis legal, maka Togar adalah kepala tukang pukul, mengurusi kekerasan—posisi yang dulu ditempati oleh bapakku Samad, kemudian digantikan oleh Kopong, lantas digantikan lagi oleh Basyir. Togar memimpin tiga puluh Letnan serta seribu tukang pukul Keluarga Tong yang tersebar di banyak tempat. Mereka tidak lagi seperti preman zaman dulu, melainkan membaur di banyak titik strategis bisnis Keluarga Tong. Terlihat seperti karyawan biasa, tapi sejatinya tukang pukul terlatih.

Dan mengisi posisi kepala tukang pukul bukan perkara mudah. Selain paling kuat, paling lihai, dan paling setia di antara kandidat lain, posisi itu harus direbut

melalui ritual Amok. Ratusan tukang pukul berkumpul di sebuah lapangan luas, atau pantai, lantas kandidat akan menghadapi semua tukang pukul dengan tangan kosong di sana. Saat teriakan 'Amoook' terdengar, perkelahian massal dimulai, satu melawan ratusan. Jika dia tetap berdiri setelah enam puluh menit atau lebih, resmi sudah dia menjadi kepala tukang pukul. Togar tidak melewati ritual Amok biasa, melainkan bersisian bersamaku menghadapi Basyir beserta tukang pukul pengkhianat lainnya. Selama satu jam lebih dia gigih menahan serbuan di bawah gedung—hidup mati, itu lebih dari cukup sebagai pengganti Amok, maka aku mengangkatnya sebagai kepala tukang pukul. **(novel PULANG)**.

"Halo, Togar." Aku mengangkat telepon.

"Maaf mengganggu, Tauke Besar." Suara lantang Togar terdengar.

"Tidak masalah. Ada apa?"

"Kabar buruk, Tauke Besar."

"Katakan."

"Kami baru saja menemukan instalasi bom di basemen kantor pusat perbankan kita. Aku persis sedang di lokasi bersama tim penjinak bom Keluarga Tong."

Aku menelan ludah. Bom?

"Seberapa besar bomnya, Togar?"

"Cukup untuk meledakkan seluruh basemen dan membuat gedung runtuh."

Aku menggeram. Itu berarti serius. Bom ini tidak terlalu mengejutkan karena kami sedang dalam krisis. Perang antar keluarga di depan mata. Cara-cara licik seperti itu jamak terjadi. Serbuan terang-terangan,

sabotase, pembunuhan, peledakan, atau teknik menikam dari belakang.

"Segera evakuasi seluruh gedung, Togar. Keselamatan karyawan adalah prioritas. Cari alasan bahwa kalian sedang ada latihan pemadam kebakaran, atau genset rusak, atau apalah. Pastikan tidak ada informasi yang bocor keluar. Jangan libatkan pihak lain, termasuk kepolisian. Selesaikan diam-diam. Aku tidak ingin media tahu, itu bisa merusak harga saham. Apakah Parwez sudah diberitahu?"

"Aku segera meneleponnya setelah ini, Tauke Besar."

"Pastikan bom itu tidak meledak, Togar."

"*Pronto*, Tauke. Dan masih ada satu lagi, kabar lebih buruk."

"Apa?"

"Kami menemukan bukti kuat di lokasi bom, jika ada Letnan kita yang menjadi mata-mata Keluarga Master Dragon."

Aku terdiam lagi, itu jelas kabar lebih buruk. Meski sebenarnya itu juga lazim terjadi antarkeluarga penguasa *shadow economy*, yakni meletakkan mata-mata di berbagai tempat penting, termasuk keluarga lain. Keluarga Tong juga melakukannya. Tapi ini tetap mengejutkan, karena setelah Basyir kalah, Togar atas perintahku menyingkirkan banyak sekali Letnan dan tukang pukul yang dicurigai bermasalah.

"Siapa Letnan tersebut, Togar?"

"Chen, Letnan yang bertugas di kantor pusat bank. Dia luput satu hal, mungkin terlalu percaya diri akan berhasil, sidik jarinya ada di instalasi bom. Positif itu miliknya. Kami sedang memburunya, lokasinya sudah diketahui."

Chen. Aku mendengus, aku tahu anak itu, aku sendiri yang merekrutnya lima tahun lalu. Catatan *resume*-nya bersih, pintar, menguasai bela diri, datang dari daratan China, dan bisa berbicara dalam beberapa bahasa. "Tangkap dia hidup-hidup, Togar. Aku akan bicara dengannya sebelum dieksekusi. Mungkin itu berguna untuk mengetahui rencana Master Dragon lainnya."

"*Pronto,* Tauke Besar. Terima kasih banyak."

Aku menutup sambungan.

Mengembuskan napas pelan. Urusan ini semakin serius.

"Siapa yang menelepon, Bujang?" Salonga yang duduk di seberangku telah bangun, melepas topi dari wajah. Dia terlihat segar setelah tidur enam jam.

"Togar."

"Nampaknya Master Dragon telah tiba di kota kalian, bukan?"

Aku mengangguk. Belalai mengerikan Master Dragon telah tiba, dia telah terang-terangan mengirim pesan peperangan lewat instalasi bom masif tersebut. Jika kantor pusat perbankan kami runtuh, bisnis Keluarga Tong akan terganggu, itulah tujuan Master Dragon.

Aku berdiri, segera membuat keputusan, melangkah menuju kokpit. Lebih mendesak aku kembali ke kota kami daripada menuju Hong Kong sekarang. Melakukan konsolidasi di markas Keluarga Tong, bersiap atas serangan lain, melapis pertahanan, sambil menyusun rencana pembalasan. Aku juga tidak tahu, dari delapan keluarga penguasa *shadow economy,* ada berapa yang bersekutu dengan Master Dragon untuk melawan Keluarga Tong. Urusan lain bisa ditunda.

"Ada apa, Tuan Salonga?" Yuki menatap punggungku. Si Kembar kembali ke kursi semula saat tahu Salonga telah bangun.

"Kenapa Bujang ke kokpit?" Kiko menambahkan.

"Perang dimulai. Begitulah." Salonga mengangkat bahu.
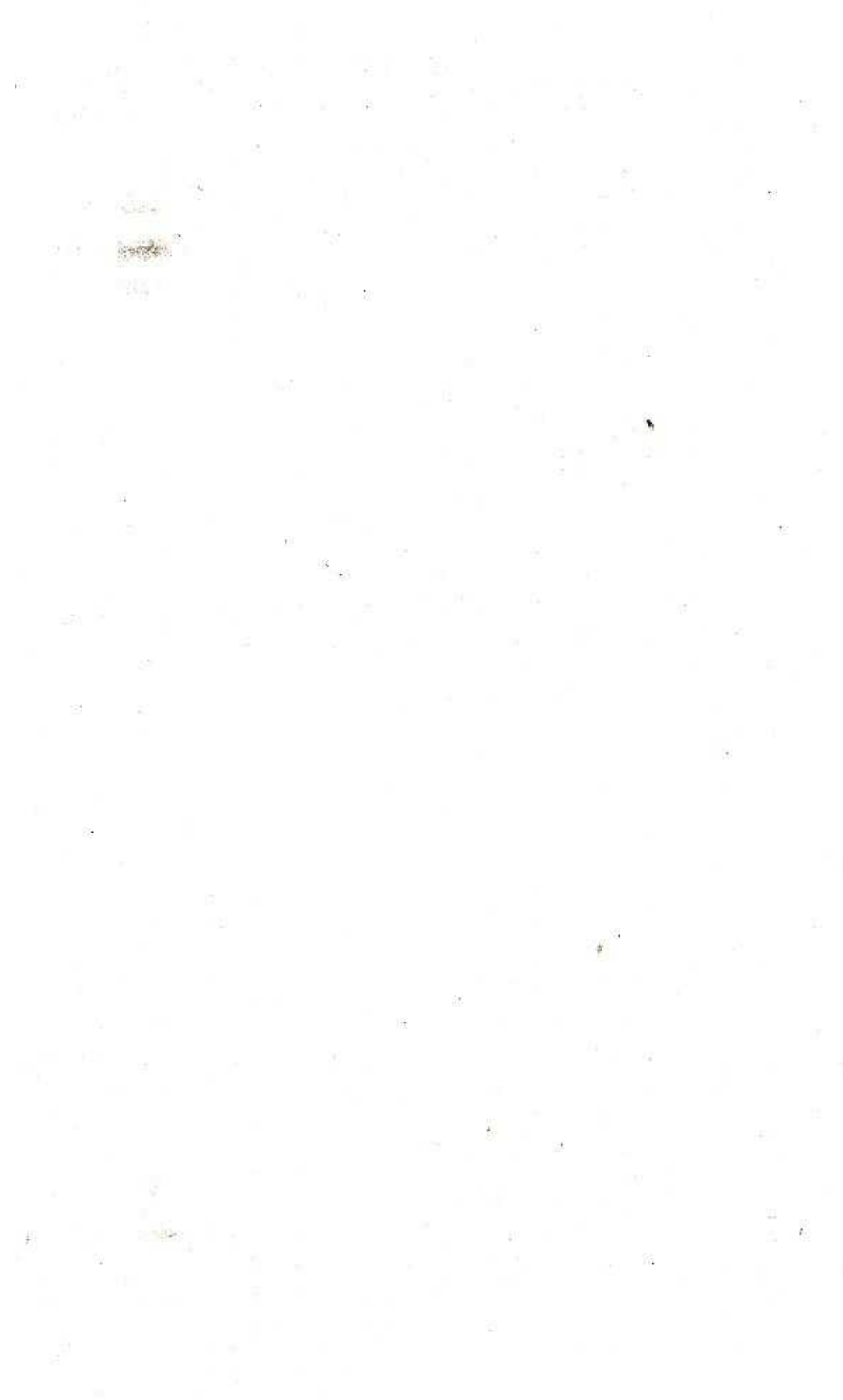
Si Kembar saling tatap.

Aku di depan membuka pintu kokpit.

"*Point of destination* baru, Edwin. Batalkan ke Hong Kong, kembali ke kota kita."

Edwin menoleh, menatapku sebentar, "Baik, Bujang. *Point of destination* baru."

Dia segera menggerakkan tuas kemudi, moncong pesawat jet berubah haluan, menuju selatan.

6

INTEROGASI TINGKAT TINGGI

Pesawat jet mendarat mulus di bandara lima jam kemudian. Pukul dua siang.

Dua mobil jip hitam metalik dengan kaca anti peluru merapat di anak tangga pesawat. Kami segera naik, Salonga duduk di kursi depan, aku dan Kiko di tengah, White dan Yuki di kursi belakang. Mobil satunya mengawal di belakang, ada enam tukang pukul Keluarga Tong bersenjata lengkap di sana, bersiap atas segala kemungkinan.

Aku mengenali pengemudi mobil yang kunaiki, salah satu Letnan, Payong. Usianya masih dua puluh tahun, ikut Keluarga Tong sejak umur enam tahun. Tauke dulu yang merekrutnya langsung, asalnya satu kampung dengan Kopong. Otaknya cerdas, ototnya kuat, jangan tanya hatinya. Semuda itu dia telah menduduki posisi tinggi, salah satu bintang terang Keluarga Tong. Rekor Letnan

paling muda.

"Togar menunggu di kantor pusat bank, Tauke Besar." Payong memberitahu.

"Segera menuju ke sana."

"*Pronto,* Tauke Besar."

Jalanan kota macet, Payong gesit membawa mobil meliuk ke sana-kemari. Konsentrasi penuh. Jip satunya terus mengikuti.

"Apakah bom itu sudah berhasil ditangani?"

"Sudah, Tauke Besar. Bom sudah dipindahkan ke lokasi aman." Payong mengangguk, tangannya tetap kokoh di kemudi, matanya awas menatap depan, "Kami juga sudah berhasil menangkap Chen, dia hendak kabur ke luar negeri. Sekarang dia ditahan di kantor pusat bank."

Aku mengangguk. Itu dua kabar baik sekaligus.

"Aktivitas kantor juga telah dibuka sejak pukul dua belas, Tauke Besar. Hanya bagian basemen yang masih diisolir, tidak ada yang boleh mendekat. Kebocoran gas, berbahaya bagi siapa pun, itu alasannya."

Aku mengangguk lagi. Meluruskan kaki. Dengan macet di jalanan, mungkin butuh setengah jam tiba di kantor pusat bank. Aku bisa istirahat sejenak.

"Hei, kamu, siapa namamu?" Kepala Kiko lebih dulu melongok ke depan.

"Payong, Nyonya."

"Astaga, aku dipanggil Nyonya." Kiko menepuk dahinya, "Apakah aku terlihat seperti ibu-ibu, heh? Bawa gelang emas sekilo, menor? Lihat, penampilan kami sangat modis dan berjiwa muda. Berapa sih usiamu?"

"Jangan ganggu dia, Kiko." Aku menegur.

"Eh, aku hanya bertanya, Bujang, siapa yang mengganggu." Kiko memperbaiki bando Hello Kitty-nya.

Aku melotot—alamat aku tidak bisa istirahat jika Kiko berisik.

"Berapa usiamu, Payong?" Kiko tetap menjulurkan kepala ke depan.

"Dua puluh tahun, Ma'am." Payong menjawab—dia lebih dari pandai bercakap bahasa Inggris.

"Kalau begitu, jangan panggil Ma'am. Panggil Kakak, oke? Kakak Kiko. Nah itu yang di belakang Kakak Yuki. Paham, Adik Payong?" Kiko tertawa—dia jelas memang sengaja menjahili Payong.

"*Pronto*, Kakak Kiko. Aku akan memanggil demikian." Payong menjawab mantap. Sama sekali tidak ada perubahan ekspresi di wajahnya. Tetap konsentrasi mengemudi.

Kiko terdiam, menyelidik, "Eh, hanya begitu saja tanggapanmu?"

Payong menganggguk. *Iya, hanya begitu saja.*

Kali ini Kiko kena batunya, tidak semua orang akan bereaksi atas tingkahnya. Jangan coba-coba menjahili Payong, dia sama seperti Kopong dulu. Dingin. Tenang. Selalu fokus.

"Tidak asyik mengobrol denganmu, Payong." Kiko merebahkan lagi punggung di sandaran kursi. Yuki tertawa di belakang.

Aku meluruskan kaki kembali, nampaknya aku bisa istirahat sebentar.

***

Mobil jip langsung meluncur ke basemen gedung empat puluh lantai. Basemen yang biasanya digunakan untuk parkiran lengang, hanya ada beberapa mobil Keluarga Tong di sana. Pembatas jalan terpasang di *ramp*, tanda dilarang masuk ada di setiap sudut.

Togar menungguku turun. Ada beberapa Letnan menemaninya.

"Di mana Chen?" Aku bertanya.

"Ruang *security*, Tauke Besar."

Aku mengangguk, melangkah menuju ruangan itu.

"Empat jam terakhir, dia sama sekali tidak mau bicara."

Tentu saja. Aku mengangguk.

"Di mana mereka menaruh bom?"

"Mereka meletakkan empat mobil *van* berisi instalasi bom di sebelah empat tiang utama gedung. Sekali bom itu meledak, tiang runtuh, gedung hancur." Togar menjelaskan.

Aku mengangguk lagi, sambil terus berjalan cepat menatap sekitar, mobil van itu telah dibawa pergi, bom telah dijinakkan.

Salah satu tukang pukul membuka pintu ruangan tujuan.

Ruangan *security* itu tidak besar, hanya enam kali enam meter. Itu tempat petugas keamanan dan parkir gedung beristirahat, yang sekarang disulap menjadi tempat interogasi.

Ada empat tukang pukul berjaga di sana, Chen didudukkan di kursi dengan tangan dan kaki terikat. Wajahnya sembab, hidungnya patah, mulutnya berdarah.

Kemejanya juga kotor oleh bercak darah. Togar nampaknya kesulitan memaksa dia bicara.

"Lepaskan ikatan tangannya." Aku menyuruh.

Salah satu tukang pukul melangkah maju, melepas ikatan.

Kondisi Chen buruk. Tapi dia masih bisa bicara. Kepalanya mendongak saat ikatannya dilepas. Menatapku dengan mata bengkak. Tatapan benci. Aku berdiri dua langkah darinya.

"Halo, Chen." Aku balas menatapnya.

Dia mendengus pelan.

"Sejak kapan Master Dragon menjadikanmu mata-mata, Chen? Sebelum bergabung dengan Keluarga Tong, atau setelah itu?"

Dia mendengus kasar. Tidak menjawab.

Aku mengangguk. Itu 'boleh jadi' berarti sebelum bergabung. Dia telah disiapkan jauh-jauh hari, jika demikian itu juga berarti sudah banyak informasi yang dia bocorkan ke Hong Kong.

"Apa sebenarnya rencana Master Dragon, Chen?"

Cuih! Dia meludah ke depan. Payong hendak meninju wajahnya, aku segera mengangkat tangan, menahannya. Aku masih punya cara lain mengeduk informasi darinya, tidak perlu dengan kekerasan. Melainkan cara yang lebih berkelas, interogasi tingkat tinggi.

"Apakah orang-orang Master Dragon diam-diam telah tiba di sini, Chen?"

Chen menggeram.

"Berapa jumlahnya? Banyak? Sedikit? Tim Utama? Tim pendahulu?"

Chen menggeram lebih kencang di ujung kalimatku.

"Orang-orang El Pacho?"

Chen meludah. Cuih!

"Keluarga Lin?"

Chen mendengus lagi.

Respon dari Chen hanya dengusan dan geraman, dan atau meludah.

"Ada keluarga lain yang ikut membantu Master Dragon?"

Cuih! Chen meludah lagi.

Aku tersenyum, "Baik. Terima kasih banyak atas informasinya, Chen."

Wajah Chen merah-padam. Aku tahu maksud ekspresinya, dia merasa sama sekali tidak menjawab atau memberikan informasi apa pun. Bagaimana mungkin aku justru bilang terima kasih atas informasinya? Dia hanya diam sejak tadi. Tidak berkata sepatah kata pun.

Aku melangkah maju, menepuk-nepuk pipinya, "Tanpa kamu sadari, kamu jelas telah menjawab pertanyaanku."

Wajah Chen semakin merah padam. Dia separuh bingung, separuh marah.

Aku tertawa, "Baiklah, akan kujelaskan agar kamu mengerti. Aku bertanya, sejak kapan kamu dijadikan mata-mata, jawabanmu adalah mendengus. Itu bisa "iya" juga bisa "tidak" maksudnya. Tapi aku punya pertanyaan jebakan, aku bertanya, apa sebenarnya rencana Master Dragon, jawabanmu meludah. Well, aku segera menemukan polanya. Meludah adalah respon negatif,

tidak. Mendengus, menggeram adalah iya. Kemudian kita mulai bercakap-cakap. Apakah orang-orang Master Dragon telah di sini? Kamu menjawabnya 'iya'. Berapa jumlahnya? Kamu menggeram kencang saat aku menyebut Tim Pendahulu, itu berarti masih tim awal. Apakah orang-orang El Pacho juga datang? Kamu meludah, itu berarti 'tidak'. Masuk akal, tentu merepotkan bagi El Pacho mengirim sumber daya ke sini, mereka sendiri sedang berperang dengan sindikat narkoba Kolombia. Keluarga Lin? Kamu menjawab "iya" dengan mendengus. Ada keluarga lain di luar itu? Kamu menjawab 'tidak', dengan meludah."

"Nah, aku sudah mendapatkan informasi penting yang hendak kuketahui, Chen. Aku tahu semua itu dari jawabanmu, bahwa sejauh ini, hanya El Pacho dan Lin yang bersekutu dengan Master Dragon, yang lain belum. Empat keluarga lain belum mengambil sikap, atau boleh jadi berseberangan dengan Master Dragon. Inilah yang disebut dengan interogasi tingkat tinggi, Chen. Kita tidak selalu harus meninju, menggunting, atau memotong badan seseorang agar dia mau bicara, dan lihatlah, kamu telah bicara. Efektif sekali. Terima kasih banyak."

Wajah Chen terlihat marah, dia sekali lagi hendak meludahiku—lagi-lagi itu konfirmasi pola jawabannya, meludah berarti reaksi 'negatif' atau jawaban 'tidak setuju'. Malang sekali nasib Chen, dia terlalu percaya diri. Dia bukan hanya gagal meledakkan kantor bank pusat, dia juga membocorkan rahasia situasi terkini. Cuih— BUK!! Payong lebih dulu meninju wajahnya sebelum ludahnya mengenaiku.

Tidak ada lagi yang bisa kulakukan.

Aku segera balik kanan, beranjak meninggalkan ruangan *security*. Diikuti oleh yang lain, menyisakan empat penjaga ruangan *security*.

"KELUARGA TONG TIDAK AKAN MENANG MELAWAN MASTER DRAGON!!" Chen berteriak—akhirnya si pengkhianat ini membuka mulutnya.

Aku hanya melambaikan tangan, terus melangkah.

"KALIAN AKAN DIHABISI!!"

Aku sudah melintasi pintu ruangan.

"SI BABI HUTAN AKAN JADI BABI PANGGANG!!"

Aku tertawa. Kalimat itu, olok-olok yang lucu.

"KALIAN SEMUA—"

Pintu ruangan telah ditutup, samar teriakan Chen terdengar. Entah dia sedang mengamuk tentang apa. Ironis sekali, berjam-jam dia tidak membuka mulut, sekarang dia berteriak mengamuk saat menyadari telah melakukan kesalahan.

"Apa yang harus kami lakukan kepadanya, Tauke Besar?" Togar bertanya. Kami berjalan menuju mobil jip.

"Biarkan dia kembali ke Hong Kong." Aku menjawab.

"Eh?" Wajah Togar terlipat—juga Payong dan Letnan lainnya. Bagaimana mungkin aku membiarkan pengkhianat bebas begitu saja?

Aku menepuk bahu Togar, "Kamu lupa, Togar. Pertama, aku sudah sepakat dengan Tuanku Imam, Keluarga Tong tidak akan membunuh kecuali kita diserang dan terpaksa melakukannya. Keluarga Tong akan berubah, bertransformasi. Kedua, yang lebih penting lagi, kenapa kita harus mengotori tangan sendiri? Biarkan dia kembali ke Hong Kong, hanya hitungan menit dia tiba di

sana, tukang pukul Master Dragon akan menghabisinya. Dia gagal menjalankan tugas, posisinya sebagai pengkhianat telah diketahui, tidak akan ada yang bersedia membantunya."

Togar diam sebentar, baru mengangguk, "*Pronto,* Tauke Besar."

"Gandakan semua penjagaan di setiap lokasi bisnis Keluarga Tong, Togar. Terutama pelabuhan, kantor pusat bisnis," Aku memberi instruksi, "Hingga masalah ini selesai, semua tukang pukul harus bertugas penuh. Lakukan pemeriksaan berkali-kali. Hal-hal ganjil, di luar kebiasaan, dan mencurigakan, segera laporkan ke atas, untuk ditindaklanjuti. Berkoordinasilah dengan Parwez agar semua tidak mencolok."

"Periksa kembali satu per satu latar belakang Letnan, pastikan tidak ada lagi pengkhianat. Juga periksa alat komunikasi Chen, rumahnya, orang dekatnya, agar kita tahu seberapa persis informasi yang telah dia berikan, seberapa serius kerusakan yang telah terjadi. Jika Chen, misalnya, telah membocorkan daftar riset teknologi yang sedang didanai Keluarga Tong, itu berarti kita harus segera mengontak semua kampus dan universitas tempat riset itu berlangsung."

Togar mengangguk mantap.

Aku menoleh, "Payong, jaga penuh markas besar Keluarga Tong. Itu tanggung jawabmu, jangankan tukang pukul Master Dragon, lalat pun tidak boleh masuk. Aku tahu kamu Letnan paling muda, tapi Kopong, bahkan lebih muda dibandingmu, dia telah dipercaya menjaga keselamatan Tauke sebelumnya."

"*Pronto,* Tauke Besar." Payong menjawab, dia melangkah di belakangku.

Si Kembar berjalan di sampingku.

"Aku minta maaf terpaksa merepotkan kalian lagi, Yuki, Kiko. Kalian tidak bisa pulang segera, tetap tinggallah di kota ini, membantuku. Aku akan menganggap itu tugas jangka panjang, bayaran kalian akan digandakan. Tugas kalian memeriksa semua pembunuh bayaran yang melakukan perjalanan ke negara ini. Siapa pun dia, masuk dalam daftar waspada. Master Dragon jelas akan mengirim pembunuh bayaran. Dalam setiap peperangan antar keluarga, mereka selalu ada. Kita membutuhkan kewaspadaan seorang ninja menghadapinya. Cegat dan habisi mereka sebelum melakukan apa pun."

Si Kembar mengangguk—penampilan mereka berdua yang santai memakai baju warna-warni, kontras sekali dengan rombongan yang berpakaian gelap dengan wajah serius.

"Dan White, aku juga minta maaf, Kawan. Aku meminta bantuanmu lagi. Segera kembali ke Hong Kong segera, jadikan restoranmu sebagai basis mata-mata, awasi gerak-gerik Master Dragon dan orang-orangnya di sana. Bilang ke Frank, gunakan jaringannya yang luas di diplomat pemerintahan, boleh jadi ada informasi berguna. Aku tahu Frank sudah pensiun, tapi Keluarga Tong memanggil kesetian dan bantuan siapa pun."

"Aye-aye, Bujang." White mengangguk, tertawa pelan, "Ayahku tidak akan keberatan, bahkan aku khawatir dia sendirian membawa senjata ke markas Master Dragon.... Aku dan ayahku akan membantumu menendang pantat Master Dragon hingga dia tidak bisa bangun lagi."

Kami telah tiba di mobil jip. Ini adalah *briefing* cepat dan efisien. Dalam situasi krisis, semua harus dilaksanakan secara taktis.

"Antar White ke bandara. Juga antar Yuki dan Kiko. Terserah mau ke mana mereka, ada banyak *base camp* yang bisa digunakan Yuki dan Kiko, termasuk hotel bintang lima milik Keluarga Tong. Sedangkan peralatan dan sebagainya, Togar yang akan mengurusnya."

Para Letnan mengangguk, dua di antaranya segera mengambil mobil.

"Semua kembali ke pos masing-masing. Laksanakan!"

Rombongan bubar jalan.

Payong berlarian kecil, hendak mengambil posisi di balik setir kemudi Jeep.

"Tidak usah. Aku akan menyetir sendiri. Kamu kembali ke markas, Payong."

"Tauke Besar mau ke mana?" Togar menatap tidak mengerti.

"Aku harus mengurus sesuatu, Togar." Aku menoleh ke samping, "Dan Salonga, apakah kamu bisa menemaniku? Kita harus menjenguk masa lalu itu. Tidak ada teman yang paling baik selain orang paling tua."

Salonga memasang topi *cowboy*-nya, menyeringai, "Kamu selalu merepotkanku sejak pertama kali kita bertemu, Bujang. Jadi tidak masalah ditambah beberapa kerepotan lainnya. Orang tua ini akan menemanimu."

Aku tertawa. Terima kasih.

"Tapi Tauke Besar, tidak ada yang mengawal?" Togar mengingatkan.

"Jangan cemaskan itu, Togar. Mereka membutuhkan selusin pembunuh bayaran untuk mengalahkanku. Kamu lupa, akulah tukang pukul nomor satu di Keluarga Tong ini. Aku tidak akan bersembunyi atau menyuruh puluhan tukang pukul mengawalku." Aku sudah naik ke mobil jip. Salonga juga naik.

Pintu mobil ditutup.

"Guru mengaji itu. Kamu hendak bertanya sesuatu kepadanya, bukan?" Salonga menatapku.

Aku mengangguk, menekan pedal gas, mobil jip segera meninggalkan basemen gedung. Salonga selalu bisa menebak dengan jitu apa yang akan kulakukan.

Aku tadi tidak sengaja menyebut nama Tuanku Imam dalam percakapan—dan tiba-tiba aku menyadarinya, hei, jika aku ingin menanyakan tentang masa lalu Bapak dan istri tuanya, Tuanku Imam boleh jadi mengetahuinya. Situasi memang genting, tapi singgah sejenak menemui dia di sekolah agama tidak ada salahnya.

"Jika demikian, mari kita menjenguk masa lalu itu, Bujang." Salonga menyandarkan punggungnya, duduk santai.

Mobil jip melaju meninggalkan kantor pusat bank Keluarga Tong.

7

SOP IKAN YANG BERBAHAYA

Sekolah agama itu ada di perkampungan nelayan, bangunan-bangunan panjang dua-tiga lantai, beratap genteng dengan cat putih, menghadap pantai. Sesore ini, sepanjang jalan perkampungan terlihat ramai, penduduk berkumpul, duduk-duduk, mengobrol, anak-anak bermain kejar-kejaran, juga di pantai, banyak yang menghabiskan waktu sambil menatap *sunset* sebentar lagi. Pucuk-pucuk pohon nyiur terlihat di atas atap rumah. Perahu-perahu tertambat rapi, angin bertiup pelan, membawa aroma masakan dari rumah-rumah nelayan.

Mobil jip yang kukemudikan perlahan memasuki pintu gerbang sekolah, beberapa santri terlihat sedang mengerjakan tugas mereka di salah satu bangunan, membawa peralatan masak, karung-karung bahan masakan, menyiapkan makan malam. Satu-dua sedang menyapu halaman, membersihkan teras-teras panjang,

juga mengangkat jemuran. Aku mendongak, masjid dan menara tingginya terlihat gagah.

Turun dari mobil, salah satu santri yang mengenaliku bilang kalau Tuanku Imam sedang mengisi kajian kitab kuning di aula sekolah. Aku mengangguk. Aku telah beberapa kali ke sekolah ini, hingga cukup hafal dengan bangunannya, melangkah menuju ke sana. Salonga di sampingku, dia melepas topi *cowboy*-nya, menatap sekitar, berkomentar santai, "Tempat ini tidak buruk juga, Bujang. Mirip seminari di Filipina. Bedanya, di sini pantainya indah dan muridnya memakai sarung."

Aku mengangguk sekilas.

Ada sekitar seratusan santri duduk rapat lesehan di aula, mereka memperhatikan takzim ke depan, sesekali sibuk mencatat, sesekali memeriksa buku yang mereka bawa. Tuanku Imam sedang bicara di sana, duduk di kursi dengan meja kayu. Di atas meja itu, sebuah buku tua kekuning-kuningan terbuka lebar—dari sanalah istilah 'kitab kuning' berasal, karena kertasnya menguning. Kitab kuning itu sebenarnya buku-buku pelajaran agama, mulai dari soal fiqih, akidah, akhlak, ilmu *nahwu sharf,* dan sebagainya. Ditulis dengan huruf Arab gundul.

Suara Tuanku Imam terdengar lembut nan lantang saat menjelaskan, wajahnya teduh dan berwibawa. Sesekali dia membaca kitab kuning di depannya, kemudian melanjutkan penjelasan. Petang ini, dia mengenakan sorban putih dengan pakaian abu-abu, tubuhnya tinggi kurus, dia terlihat menawan laksana foto pahlawan di uang lama.

Setengah jam sebelum adzan Maghrib, kajian itu selesai. Ratusan murid segera meninggalkan aula, berjalan menuju pondok masing-masing, melewati kami yang

berdiri di pintu aula. Aku dan Salonga akhirnya melangkah maju setelah aula beranjak lengang, mengucap salam.

"*Waalaikumussalam,*" Tuanku Imam menoleh, wajahnya tampak riang, "Agam, kejutan yang menyenangkan."

Aku mengangguk, sambil menunjuk ke samping, "Perkenalkan, Salonga."

"Ah, aku tahu siapa dia," Tuanku Imam bicara dalam bahasa Inggris, "Dia penembak ulung dari Tondo, guru menembakmu. Tauke Besar dan Kopong pernah menceritakannya. Senang sekali akhirnya kita bertemu. *Mabuhay*, selamat datang di sekolah kami yang sederhana, Tuan Salonga. Anggap saja rumah sendiri."

"*Maraming Salamat Po* Imam, terima kasih atas sambutannya yang ramah." Salonga balas mengangguk takzim, mereka berdua saling bersalaman.

"Kalian menyetir langsung dari Ibu Kota, bukan?"

Aku mengangguk.

"Apakah kamu sudah shalat Ashar, Agam?"

Aku menelan ludah.

"Jika belum, masih sempat. Meski sebentar lagi adzan Maghrib. Aku tahu kamu biasanya selalu terburu-buru, tapi malam ini kita bisa makan malam bersama. Tuan Salonga harus merasakan masakan spesial para santri. Akan menyenangkan mengobrol sambil menghabiskan semangkuk sop ikan. Dan bicara tentang shalat Maghrib, kamu bertugas mengumandangkan adzan sore ini, Agam. Midah pernah bilang, suaramu bagus sekali."

Aku sekali lagi menelan ludah.

Inilah bagian yang rumit dalam hidupku.

Buat kalian yang belum mengetahuinya, aku memiliki garis keturunan yang sangat unik. Bapakku, kakekku dari garis Bapak, terus ke atas dan ke atasnya lagi, adalah perewa masyhur di Sumatera. Sejak zaman penjajahan Belanda dulu, sudah terkenal sebagai keluarga bandit besar. Tapi ibuku, namanya Midah, kakeknya, terus ke atas dan ke atasnya lagi, adalah ulama besar di Pulau Sumatera, dipanggil dengan Tuanku Imam. Gelar itu diwariskan ke bawah, dan Tuanku Imam sekarang adalah kakak kandung ibuku, dia memiliki dua sekolah agama, satu di Sumatera yang sekarang diurus oleh anaknya, juga bergelar Tuanku Imam, satu lagi di sini, didirikan khusus olehnya agar dia bisa melaksanakan wasiat dari Bapak, mengawasiku dari jauh. Itulah pula yang membuat kisah cinta Bapak berliku, penuh dan tanjakan dan duri.

Bapak dan Mamak tidak disetujui menikah karena perbedaan garis keturunan, meski mereka telah saling suka sejak kecil. Yang kemudian membuat Bapak pergi, dan sisi gelap keturunan itu muncul, adalah saat dia menjadi tukang pukul Keluarga Tong selama lima belas tahun, sebelum kembali lagi. **(novel PULANG)**

Sejak aku berhasil mengalahkan Basyir, mengambil alih kendali Keluarga Tong, menjadi Tauke Besar, sudah tak terbilang Tuanku Imam mengingatkan tentang sisi terang dalam aliran darahku. Tapi apa yang dia harapkan? Aku mendadak menjadi alim? Senantiasa shalat lima waktu, berpuasa, membayar zakat, rajin mengaji, dan belajar agama? Atau dia mengharapkanku menjadi penerus Tuanku Imam berikutnya? Menjadi ustadz pengajian, begitu? Itu tidak sesederhana yang orang bayangkan. Mamak dulu memang diam-diam mengajariku ilmu agama, aku bisa membaca kitab suci, bahkan tulisan Arab

gundul. Aku bisa shalat, aku hafal sedikit banyak nasihat agama, dan sebagainya, tapi setelah berpuluh tahun hidup di Keluarga Tong, situasinya tidak mudah. Aku dibesarkan di keluarga penguasa *shadow economy*. Aku bisa menjaga perutku dari alkohol, babi, dan semua makanan haram lainnya, tapi bisnis Keluarga Tong adalah *shadow economy*.

Tuanku Imam tidak pernah berputus asa soal itu, tentu saja, karena itulah tugasnya. Sejauh ini, setidaknya kami menyepakati beberapa hal. Satu, Keluarga Tong tidak lagi berbisnis perjudian, minuman keras, obat-obatan terlarang, pencurian, penipuan, dan sejenisnya. Dua, Keluarga Tong tidak lagi membunuh, menyiksa, menyakiti kecuali diserang terlebih dahulu. Tiga, Keluarga Tong akan mengurangi cara-cara kekerasan, kami akan bertransformasi menjadi terang, legal, dan terhormat. Tapi tetap saja kami bukan perusahaan syar'i yang memenuhi kaidah agama. Keluarga Tong adalah satu di antara delapan keluarga penguasa *shadow economy*. Kami memang bukan El Pacho dengan bisnis narkobanya, juga bukan Keluarga Lin dengan perjudiannya, kami adalah kami, Keluarga Tong.

Ratusan santri mulai bergerak menuju masjid besar. Suara mengaji terdengar dari *speaker* besarnya. Penduduk di perkampungan juga mulai berdatangan ke masjid, ikut shalat.

"Mari, Agam, shalat Maghrib sebentar lagi. Dan Tuan Salonga, jika berkenan, bisa menunggu sebentar di kantor, lebih nyaman di sana."

Salonga menganggguk.

"Tolong antar Tuan Salonga." Tuanku Imam menyuruh salah satu santri.

"Ayo, Agam." Taunku Imam melambaikan tangan.

Aku menelan ludah, baik, aku mengikuti langkahnya.

***

Setelah shalat Maghrib dan Isya. Makan malam di ruangan kantor.

Aku, Salonga, dan Tuanku Imam duduk mengelilingi meja kayu berbentuk bundar berukuran kecil. Bakul nasi, kuali berisi sop ikan, serta piring sayur kangkung, sambal, dan tempe goreng telah disiapkan oleh santri sebelumnya. Santri juga menyiapkan mangkuk-mangkuk kecil khas itu—mangkuk dengan gambar ayam jago.

"Ini lezat sekali, Po Imam." Salonga terkekeh, menghirup kuah sop—panggilan 'Po' adalah sebutan menghargai di Filipina, seperti *Sir* dalam bahasa Inggris.

"Tentu saja, Tuang Salonga." Tuanku Imam menjawab ramah, dalam bahasa Inggris yang lancar, "Ikan ini ditangkap langsung oleh santri, juga bumbu-bumbu dan bahan masakannya, ditanam sendiri oleh santri, sop ini memang segar sekali."

Salonga menganggguk-angguk, menumpahkan lebih banyak kuah ke mangkoknya. Mengambil bakul nasi yang terbuat dari anyaman rotan.

Tanpa sambutan, kami mulai makan malam.

"Tadi aku mendengar suara dari menara masjid, indah sekali. Terutama yang kedua." Salonga telah mencomot topik percakapan—sembarang saja, sambil menyendok nasi.

"Itu suara adzan, Tuan Salonga. Dan Agam yang mengumandangkannya."

"Dia?" Salonga menunjukku—tidak percaya.

"Iya. Suaranya memang merdu. Jika Midah mendidik ilmu agamanya hingga dewasa, boleh jadi dia menjadi imam masjid masyhur di Arab sana, alih-alih seorang tukang pukul."

Aku tidak menjawab—tepatnya berharap topik percakapan akan pindah segera jika aku tidak menanggapinya. Tadi, aku berhasil menolak mengumandangkan adzan saat shalat Maghrib—pura-pura terlambat dari tempat wudhu, tapi tidak untuk shalat Isya. Tuanku Imam menyuruhku tegas, dan tidak ada santri yang berani menggantikannya. Suasana yang amat ganjil, tidak ada yang akan adzan padahal waktu shalat Isya telah tiba. Aku mengalah.

"Kamu harus lebih sering shalat, Agam. Itu perintah agama. Bahkan tiang agama."

Tidak. Aku menghela napas perlahan, percakapan ini tidak akan ke mana-mana, tetap tentang shalat.

"Aku setuju, Po Imam." Salonga ikut bicara, "Aku sendiri tidak pernah alfa setiap minggu menghadiri misa di Gereja Tondo. Itu penting untuk membuat jalan hidup kita tetap lurus. Tersambung dengan kuasa Tuhan."

Astaga. Aku menatap Salonga. Apanya yang lurus? Kenapa Salonga malah ikut-ikutan membicarakan tentang itu? Kami adalah keluarga penguasa *shadow economy*. Dan Salonga adalah pembunuh bayaran dulu. Apanya yang tetap lurus? Kami penjahat menurut definisi tertentu.

"Kamu tidak percaya, Bujang?" Salonga mengangkat bahu, "Aku aktif di Gereja Tondo. Tanyakan saja ke jemaat di sana."

Aku mendengus.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Agam." Tuanku Imam menatapaku, tersenyum, "Tapi begitulah rumus kehidupan. Dalam perkara shalat ini, terlepas dari apakah seseorang itu pendusta, pembunuh, penjahat, dia tetap harus shalat, kewajiban itu tidak luntur. Maka semoga entah di shalat yang ke-berapa, dia akhirnya benar-benar berubah. Shalat itu berhasil mengubahnya. Midah pasti pernah bilang itu kepadamu."

Aku tetap diam—itu lebih aman.

Suara denting sendok terdengar. Hirupan kuah sop oleh Salonga. Di luar sana, para santri juga sedang makan malam di meja-meja panjang. Mereka berbaris tertib, mengambil jatah makanan, juga menghabiskannya dengan tertib.

"Kehidupanmu ada di persimpangan berikutnya, Agam. Dulu kamu bertanya tentang definisi pulang, dan kamu berhasil menemukannya, bahwa siapa pun pasti akan pulang ke hakikat kehidupan. Kamu akhirnya pulang menjenguk pusara bapak dan mamakmu, berdamai dengan masa lalu yang menyakitkan. Tapi lebih dari itu, ada pertanyaan penting berikutnya yang menunggu dijawab. Pergi. Sejatinya, ke mana kita akan pergi setelah tahu definisi pulang tersebut? Apa yang harus dilakukan? Berangkat ke mana? Bersama siapa? Apa 'kendaraannya'? Dan ke mana tujuannya? Apa sebenarnya tujuan hidup kita? Itulah persimpangan hidupmu sekarang, Bujang. Menemukan jawaban tersebut. 'Kamu akan pergi ke mana?', Nak."

Aku menunduk, menatap mangkok sop ikanku.

Kadang kala, aku benci sekali percakapan ini, hendak menghentikannya. Tuanku Imam yang selalu sabar dan penuh pengharapan kepadaku, sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi mengurusi hidupku. Tapi aku tidak bisa melawan atau mengabaikannya. Aku berhutang nyawa kepada Tuanku Imam, dan dia adalah satu-satunya kakak kandung Mamak. Tapi dalam situasi tertentu, percakapan ini memiliki poin pentingnya. Tuanku Imam seperti bisa memahami hidupku. Dia benar, itulah pertanyaanku sekarang. Ke mana aku akan pergi? Ke mana Keluarga Tong akan kubawa pergi?

Lengang sejenak ruangan kantor itu.

"Dengan tidak melupakan darah yang mengalir di tubuhmu, semoga kamu berhasil menemukan jawabannya, Agam." Tuanku Imam menatapku lembut.

Aku mengangguk samar.

"Bukan main, aku sudah lama sekali tidak makan malam selahap ini." Salonga berseru di depanku, terkekeh, "Sop ikan ini berbahaya, Po Imam."

"Berbahaya?"

"Iya. Membuatku lupa diri. Aku sepertinya terlalu banyak makan."

Tuanku Imam tertawa pelan, "Tuan Salonga belum menikmati versi ikan bakarnya, itu lebih lezat lagi. Dengan perasan jeruk nipis. Dipanggang di atas bara tempurung kelapa. Segar tak terkira."

"*Diyos*? Aku harus mencobanya suatu saat nanti."

Kami akhirnya loncat ke topik lainnya. Membahas tentang masakan para santri.

Setengah jam kemudian, beberapa santri datang untuk membereskan meja, mereka juga membawa kendi tanah berisi wedang jahe dan gelas-gelas kaleng. Udara malam terasa menyenangkan, Salonga menyandarkan punggung di kursi, membuka kancing atas kemejanya, kekenyangan.

"Baiklah, apa sebenarnya tujuanmu kemari, Agam?" Tuanku Imam bertanya, "Aku tahu, kamu tidak datang hanya karena ingin mengunjungiku, apalagi karena rindu bertemu dengan orang tua ini. Ada sesuatu yang menjadi pikiranmu sekarang."

Aku mengangguk. Akhirnya topik percakapan ter–penting dimulai.

8

MAMAK TAHU

"Apakah Bapak pernah menikah sebelum dia pulang dan menikah dengan Mamak?"

Aku langsung ke inti pertanyaan—tidak ada gunanya basa-basi pengantar. Toh, inilah tujuanku datang ke perkampungan nelayan ini.

Tuanku Imam terdiam di ujung kalimatku, tangannya yang sedang menuangkan wedang jahe dari kendi tanah ke gelas kaleng terhenti, dia menatapku lamat-lamat.

Ruangan kantor sekolah mendadak lengang, menyisa-kan asap mengepul wedang jahe.

"Bagaimana kamu tahu itu, Agam?" Akhirnya Tuanku Imam bicara, meletakkan kendi.

"Aku tahu.... Tidak penting bagaimana caranya." Aku menjawab dengan intonasi yang berubah—secara tidak langsung, Tuanku Imam sudah mengonfirmasi

pertanyaanku. Jawabannya adalah 'iya'. Bapak memang pernah menikah.

Tuanku Imam memperbaiki sorbannya, juga posisi duduknya.

Dari kursinya, Salonga memperhatikan saksama percakapan. Aku sengaja berbicara dengan bahasa Inggris, agar Salonga bisa ikut mengerti.

"*Ya Rabbi,*" Tuanku Imam menghela napas perlahan, "Aku pikir itu akan menjadi catatan hidup Samad yang terlupakan. Seperti buku tua, diletakkan di dalam peti, berdebu, terlupakan, tidak ada lagi yang mengingatnya. Tapi hari ini.... Buku tua itu kembali dijenguk—"

"Kenapa Tuanku Imam tidak pernah memberitahuku soal itu?" Aku memotong.

"Pertama, karena kamu tidak pernah bertanya, Agam. Dan yang lebih penting lagi, biarlah itu menjadi masa lalu. Tidak semua harus kita ketahui. Tidak semua—"

"Tapi informasi sepenting itu aku berhak tahu." Aku memotong lagi.

Tuanku Imam mengangguk.

"Boleh jadi iya, tapi boleh jadi tidak, Agam. Karena kalaupun kamu tahu, lantas buat apa informasi itu? Pernikahan pertama Samad sama seperti pernikahan pertama Midah, mamakmu. Kita semua tahu sama tahu, setelah belajar ilmu agama di surau Tuanku Imam ayahku, di usia dua puluh tahun, Samad datang melamar Midah, tapi lamarannya ditolak mentah-mentah oleh keluarga. Samad patah hati, dia pergi ke Ibu Kota Provinsi, lima belas tahun, apa pun mungkin terjadi di sana, termasuk dia menikah dengan wanita lain. Sementara Midah di

perkampungan sekolah agama juga akhirnya menerima perjodohan dengan orang lain, jodoh pilihan Ayahku, meski itu tidak bertahan lama, hanya enam bulan, mereka bercerai baik-baik tanpa anak. Kamu tidak pernah bertanya tentang pernikahan pertama mamakmu, Agam, tidak ingin tahu siapa laki-laki yang menjadi suami pertamanya, jadi aku tidak merasa perlu pula menjelaskan kepadamu tentang pernikahan pertama Samad. Itu hanya pernikahan, masa lalu, sudah selesai, bukan hal besar, Agam."

"Ini berbeda dengan pernikahan pertama Mamak, Tuanku Imam.... Ini menjadi hal besar sekarang." Aku menggeleng, menyisir rambut dengan jemari, "Karena Bapak punya anak laki-laki di pernikahan pertamanya."

Wajah Tuanku Imam berubah—seketika. Dia terkejut.

"Kamu tidak bergurau, Agam?"

Aku menggeleng. Aku tidak akan datang jauh-jauh bertanya hal ini jika hanya bergurau.

"Samad punya anak lain?" Tuanku Imam menghela napas.

"Dua puluh enam jam lalu, Bujang bersamaku dan beberapa teman menyelesaikan misi di Meksiko, Po Imam. Ada seseorang mengenakan topeng datang di lokasi misi, hebat sekali anak itu, mengacaukan misi, bahkan mengalahkan Bujang dalam pertarungan tangan kosong. Yang lebih mengejutkan, anak itu mengenal Bujang, menyebut nama aslinya. Sedikit sekali orang di dunia ini yang tahu nama asli Bujang, boleh jadi dia telah menyelidiki serius tentang Keluarga Tong, atau kemungkinan berikutnya, dia memang punya hubungan darah dan tahu soal itu. Anak itu usianya tak terpaut jauh dengan Bujang, paling hanya berbeda dua-tiga tahun,

Pasifik, Salonga lebih mirip seorang motivator picisan sekarang. Membahas tentang nasihat lama, *wisdom* cinta dan omong-kosong itu, padahal dia sendiri tidak pernah menikah seumur hidupnya. Atau sok tahu menasihati tentang keluarga, sementara masalah keluarganya sendiri tidak bisa dia urus—Salonga juga berasal dari keluarga berantakan. Aku diam, menatap kendi tanah yang moncongnya mengeluarkan asap. Dari tadi tidak ada yang menyentuh gelas-gelas kaleng, membiarkan wedang jahe perlahan mendingin.

"Apakah kalian tidak bisa menemui orang bertopeng itu lagi, Tuan Salonga? Bertanya langsung secara baik-baik dengannya? Untuk meluruskan urusan ini." Tuanku Imam bertanya.

Aku menepuk meja kayu pelan, itu tidak mungkin.

"Itu tidak bisa dilakukan dengan mudah, Po Imam." Salonga kembali menjelaskan dengan lebih baik, "Anak itu boleh jadi bergabung dengan keluarga *shadow economy* musuh Keluarga Tong, atau dia adalah tukang pukul bayaran kelas dunia, atau kemungkinan buruk lainnya, dia memiliki agenda dan kepentingan tersendiri yang kita tidak tahu. Aku khawatir, bertemu kembali dengannya boleh jadi itu berarti situasi hidup-mati berikutnya. Apalagi dia membawa pergi benda berharga milik Keluarga Tong. Dan perlu aku tambahkan, situasi sekarang juga serius. Hubungan antara delapan keluarga penguasa *shadow economy* sedang mengalami krisis, Po Imam. Master Dragon, penguasa di Hong Kong telah melancarkan serangan ke Keluarga Tong. Perang telah meletus."

"Perang?" Tuanku Imam tertegun.

Salonga menganggguk, "Lebih besar dibanding sebelumnya."

"Jika demikian, rumit adanya, Tuan Salonga."

Aku masih diam, menatap gelas kaleng.

"Atau begini saja, apalagi yang Tuanku Imam ketahui tentang pernikahan itu? Siapa nama wanita itu? Siapa keluarganya? Dulu, sebelum menikah dengan Samad, tinggal di mana persisnya di Singapura?" Salonga menambahkan. Maksudnya, dari informasi tersebut, boleh jadi kami bisa menelusuri catatan lama.

"Sayangnya, hanya itu yang aku ketahui Tuan Salonga. Aku hanya mendengar cerita dari Samad, dan aku tidak bertanya lebih detail. Bahkan aku tidak tahu nama wanita itu."

"Atau adakah orang lain yang tahu tentang hal tersebut? Tempat Bujang bisa bertanya?"

Tuanku Imam diam sejenak.

Menggeleng, "Tidak ada lagi yang tahu soal itu, Tuan Salonga. Tauke Besar, Kopong, semua telah meninggal."

"Atau tempat yang menyimpan kesaksian lama? Rumah yang bisa ditelusuri kembali? Apa pun itu, Po Imam. Sekecil apa pun informasinya, mungkin berguna."

Tuanku Imam berusaha mengingat-ingat.

"Boleh jadi masih ada, Tuan Salonga."

"Ah!" Salonga berseru riang.

"Samad pernah bercerita jika dia punya rumah di pinggiran Ibu Kota Provinsi. Rumah menghadap sungai berbatu, berlatarkan pegunungan berkabut. Aku tahu, rumah dan markas Keluarga Tong di Ibu Kota Provinsi sudah banyak yang dirubuhkan diganti bangunan lebih

besar dan megah, tapi yang satu itu, boleh jadi masih berdiri. Samad pernah menjadikan rumah itu sebagai tempat tinggalnya tahun-tahun terakhir sebelum kakinya lumpuh. Aku punya alamat rumah tersebut, bisa kuberikan kepada kalian."

Aku mendongak—itu informasi yang menarik.

"*Napakahusay,* bagus sekali, Po Imam." Salonga mengangguk senang, "Tempat itu mungkin menyimpan cerita masa lalu. Menjadi saksi kisah cinta seorang Don Samad. Bagaimana, Bujang? Apa yang kita lakukan sekarang?"

Aku beranjak berdiri. Kami harus mendatangi tempat itu. *Pronto.*

***

Setelah menyerahkan alamat rumah itu, Tuanku Imam mengantar kami hingga halaman sekolah.

Sekolah agama itu nampak hidup pada pukul sembilan malam. Santri masih sibuk beraktivitas, masih ada kajian-kajian malam, juga membaca buku secara mandiri, mengerjakan tugas, atau berkumpul, berdiskusi. Beberapa santri melintas di halaman, membawa buku tebal, memakai sarung, mereka menyapa kami ramah. Lampu di menara masjid terlihat kerlap-kerlip.

"*Maraming salamat,* Po Imam." Salonga menyalami Tuanku Imam, berpamitan, "Besok-besok jika ada kesempatan, aku akan berkunjung kembali. Ikan bakar itu, adalah target serius yang harus kudapatkan."

Tuanku Imam tertawa—hingga terlihat giginya.

"Sekolah ini mengingatkanku pada seminari di Filipina, Po Imam. Damai. Tenang. Percaya atau tidak, aku pernah enam bulan bersekolah di seminari. Tapi pistol memanggilku lebih kencang dibanding kitab suci. Sampai bertemu lagi." Salonga menaiki mobil.

"*Paalam*, Tuan Salonga." Tuanku Imam melambaikan tangan.

Aku sudah naik ke mobil jip, menekan pedal gas, mobil telah melaju dua meter, saat aku teringat sesuatu, memutuskan menginjak rem, menetralkan persneling, turun lagi.

"Hei, Bujang? Ada apa?" Kali ini Salonga tidak bisa menebak yang akan kulakukan.

Aku kembali menemui Tuanku Imam yang masih berdiri di sana, melangkah menujunya.

Masih ada satu pertanyaan yang hendak kusampaikan.

"Apakah," Aku menelan ludah, "Apakah Mamak tahu jika Bapak pernah menikah di Ibu Kota Provinsi?"

Tuanku Imam tersenyum, mengangguk, "Tentu saja. Midah tahu. Samad sendiri yang memberitahunya sebelum mereka menikah lagi."

Aku terdiam. Menyeka pelipis—jawaban itu membuatku sedikit lega.

"Aku tahu, fakta baru ini membuatmu menyemai bibit benci baru kepada Samad, Agam. Tapi jangan teruskan, jangan pernah kamu siram kecambah kebencian itu, Nak. Ketahuilah, dalam urusan yang satu ini, Samad selalu terus-terang kepada Midah. Baginya, mamakmu adalah cinta pertama dan terakhirnya. Dia tidak menyimpan satu pun rahasia kepada Midah."

Angin malam bertiup pelan, menerpa wajah.

"Orang tua ini minta maaf tidak pernah bilang soal itu, Agam. Aku pikir itu tidak penting, karena aku sungguh tidak tahu jika Samad pernah punya anak laki-laki sebelumnya. Semoga kamu menemukan penjelasan terbaiknya. Semoga kamu bisa bertemu kembali dengan kakakmu, mengenal Ibu tirimu, dan kalian bisa akur satu sama lain. Jika Samad, Midah, dan ibu tirimu masih hidup, mereka bisa menatap bahagia anak-anaknya yang telah tumbuh besar, setelah perjalanan kehidupan mereka yang berliku dan menyakitkan."

Aku mengangguk, balik kanan, kembali naik mobil jip.

Mobil segera meninggalkan perkampungan nelayan. Melaju cepat di jalanan lengang.

Tuanku Imam benar, aku kembali menyemai kebencian baru. Tapi setidaknya, ada satu hal yang membuatku lega. Mamak tahu jika Bapak pernah menikah sebelumnya.

9

PERTANYAAN SEDERHANA, JAWABAN PANJANG

Mobil jip melesat di jalan tol antarkota. Sudah pukul sepuluh malam, aku harus tiba di bandara sebelum tengah malam. Edwin sudah kembali dari Hong Kong mengantar White, dia menungguku di sana, untuk terbang menuju Ibu Kota Provinsi.

Aku sempat menelepon Togar saat istirahat sejenak di *rest area* jalan tol—mengisi bensin mobil sekaligus Salonga hendak ke toilet.

"Kabar terkini, Togar?"

"*Pronto,* Tauke Besar. Aku telah memanggil seluruh Letnan. Dua di antaranya dinonaktifkan hingga penyelidikan selesai. Jika mereka tidak terbukti terlibat dengan Chen, mereka akan kembali bertugas." Togar segera memberi laporan.

"Aku juga telah memeriksa rumah kediaman Chen, positif, dia yang telah membocorkan informasi riset benda

anti serangan siber di Meksiko kepada Master Dragon. Ada dua lokasi riset lain yang juga bocor, New Delhi serta London. Aku telah menugaskan jaringan kita di sana agar secepat mungkin memindahkan sementara laboratorium beserta profesornya."

Aku bergumam—dua lokasi itu juga riset tentang teknologi informasi. Master Dragon sepertinya amat ter–tarik dengan hal itu.

"Penjagaan seluruh bangunan strategis telah dilipat–gandakan, Tauke Besar, efektif tadi sore pukul lima. CCTV telah ditambah, jadwal patroli, *shift* berjaga juga telah diperbaiki. Aku telah bicara dengan Parwez, dia memahami situasi terbaru, dan mengusulkan agar kita membagikan selebaran prosedur darurat ke seluruh karyawan berbagai perusahaan Keluarga Tong, agar mereka yang tidak tahu-menahu soal peperangan ini juga bersiap dan melakukan latihan jika terjadi situasi tersebut. Parwez juga segera menyiapkan beberapa skenario kon–ferensi pers dalam kondisi darurat."

"Itu ide bagus, Togar."

"Ya, Tauke Besar. Kami juga menambah pengawalan pada Parwez—meski dia keberatan. Aku memastikan sendiri pengawalannya tidak mencolok. Dan Payong juga telah mengamankan markas besar, anak itu tahu persis apa yang harus dilakukan. Dia memperbarui sistem pertahanan markas yang dulu dibuat oleh Kopong."

Aku mengangguk. Itu berarti sejauh ini tidak ada masalah.

"Hanya saja, Tauke Besar, Si Kembar marah-marah."

"Yuki dan Kiko?"

"Ya, Tauke Besar. Mereka berdua meminta *presidential suite* hotel terbaik Keluarga Tong sebagai *basecamp.*"

"Apa masalahnya? Berikan saja, Togar." Aku mengusap wajah, Si Kembar memang selalu meminta hal aneh-aneh, mereka seolah lupa bahwa mereka kutugaskan mencari tahu tentang pembunuh bayaran yang disewa Master Dragon, bukan sedang liburan mewah.

"Masalahnya, kamar tipe tersebut sudah dipesan jauh-jauh hari oleh rombongan Kerajaan Arab, Tauke Besar. Kamar itu akan digunakan Raja dalam kunjungan ke sini dua minggu lagi. Si Kembar marah-marah, mereka berseru-seru meneriakiku dalam bahasa Jepang, *sonna koto shiranai, baka,* entahlah, aku tidak paham. Mereka ngotot, mereka juga memberikan daftar panjang yang harus dipenuhi, seperti sandal jepit berwarna pink, jubah mandi dengan motif Hello Kitty—"

"Berikan saja ke Yuki dan Kiko, Togar. Cucu Guru Bushi berhak mendapatkan apa pun, seabsurd apa pun permintaan mereka. Carikan kamar lain untuk rombongan kerajaan tersebut. Bila perlu, tawarkan kamar dan fasilitas tambahan di Bali sebagai kompensasi perubahan kamar. Lagipula itu ada bagusnya, jika hotel itu menjadi target Master Dragon, setidaknya Raja tidak menginap di sana. Kita tidak mengurusi keselamatan orang lain, apalagi terlibat insiden diplomasi."

"*Pronto,* Tauke Besar."

"Laporkan segera jika ada informasi penting, Togar. Aku sedang menuju Ibu Kota Provinsi, ada urusan masa lalu yang hendak kuselesaikan di sana. Aku akan mengirimkan informasi lewat pesan tertulis, termasuk alamat tujuan, siapkan segala sesuatunya." Aku menutup

telepon. Salonga sudah keluar dari toilet, menepuk-nepuk ujung kemeja yang basah.

Mobil jip kembali melesat di jalan tol yang lengang.

Di atas langit sana, purnama tertutup separuh oleh awan tebal.

Salonga merebahkan sandaran kursi, dia beranjak tidur lagi.

***

Pukul 23.45, aku tiba di bandara.

Pesawat jet telah menunggu di parkiran, Edwin menyapaku.

"Selamat malam, Tauke Besar."

Aku mengangguk, menaiki anak tangga. Disusul oleh Salonga.

"Kamu cukup istirahat, Edwin? Maksudku setelah berjam-jam terbang antar benua."

Edwin tertawa kecil, "Aku pernah menerbangkan pesawat lebih lama dari itu secara maraton, Tauke Besar. Lagipula kopilot selalu diganti dan aku sempat istirahat beberapa jam sambil menunggu di bandara, itu cukup."

"Baik, kita menuju Ibu Kota Provinsi. Ada urusan yang harus kuselesaikan di sana."

Edwin mengangguk.

Buat kalian yang belum mengenal Edwin, akan kuberitahu rahasia kecil tentangnya. Nama 'lengkapnya' adalah Edwin "Maverick" Bradshaw, sama seperti White dan Frank, dia adalah warga negara Amerika—Maverick

adalah julukannya di angkasa sana. Dia pilot muda, usia dua puluh delapan tahun, lulusan terbaik dari *U.S. Navy Fighter Weapons School* atau TOP GUN—kalian mungkin tahu film itu, jadi tidak perlu kujelaskan betapa elitnya sekolah tersebut. Karir militernya cemerlang, hingga suatu hari, dia nekat menerbangkan pesawat tempur dalam misi personal. Mendaratkannya di landasan pacu komersil, membuat kacau balau seratus penerbangan. Insiden itu membuat berang atasannya, dia dipecat tidak hormat.

Aku yang merekrut langsung Edwin lima tahun lalu, menemuinya saat sedang berada di San Diego. Tertawa lebar ketika tahu apa misi personalnya tersebut. Edwin hanya ingin bergegas pulang menemui Ibunya yang sakit keras di kota lain. Tidak ada penerbangan komersil, sedangkan dia dikejar oleh waktu, atau boleh jadi tidak sempat lagi menemui ibunya, Edwin 'meminjam' pesawat tempur. Manusiawi sekali, karena Edwin menyayangi ibunya. Tapi bagi petinggi militer, itu tetap pelanggaran serius, ditambah lagi dia bersikeras dalam penyelidikan, tidak menyesali apa yang terjadi, maka karir militernya tamat.

Edwin adalah pilot serba bisa, dia juga bisa menerbangkan helikopter, dan berbagai jenis pesawat lain. Keterampilan yang langka. Aku menawarkan Edwin menjadi pilot Keluarga Tong—gaji dan fasilitas empat kali lipat, dengan bonus dia bebas memakai beberapa pesawat jet canggih milik Keluarga Tong, bahkan kalaupun dia hanya ingin mengajak ibunya (yang syukurlah ternyata sembuh) makan siang di Hawai. Tidak akan ada yang memecatnya. Satu hari setelah menimbang-nimbang, dia menerima tawaran tersebut. Keluarga Tong memiliki belasan pesawat jet pribadi—juga ratusan pesawat

komersil lewat perusahaan penerbangan resmi, tapi aku selalu menaiki pesawat yang dikemudikan oleh Edwin, bukan yang lain, aku mempercayai dia.

Pesawat jet mulai berlarian di *runway*, *take off* menuju langit malam.

Aku merebahkan punggung di kursi. Salonga duduk di seberangku.

Gemerlap lampu kota terlihat dari bingkai jendela, tampak menawan. Aku menyisir rambut dengan jemari. Dulu, di talang dekat rimba Sumatera, hanya kunang-kunang yang kulihat. Di sela semak belukar, di belakang rumah panggung, banyak kunang-kunangnya, terbang ke sana-kemari. Sesekali aku menangkapinya, memasukkannya ke dalam botol kosong, menggantungkannya di kamar, menjadi lampu kunang-kunang. Aku tidak pernah tahu tentang tempat lain selain talang kami. Dan jelas tidak pernah menyangka jika suatu hari, Tauke Besar menjemputku. Dia datang dengan mobil-mobil berisi puluhan orang yang hendak berburu babi. Aku pikir mereka hanya rombongan biasa, memang banyak rombongan berburu babi di masa itu. Itu semacam olahraga orang kaya. Tapi, Tauke ternyata datang bersama tukang pukulnya. Sengaja menjemputku sambil liburan, *refreshing* berburu babi. Itu perjanjian lama antara Bapak dan Tauke Besar. Aku tidak tahu jika Bapak pernah menjadi kepala tukang pukul Keluarga Tong. Mamak memelukku erat saat itu, berlinang air mata melepasku. Mamak jelas keberatan, karena dia tahu apa yang akan terjadi kemudian. Tapi dia tidak kuasa menolaknya. Itu seperti sudah menjadi garis hidupku. Aku pergi meninggalkan talang.

Kunang-kunang itu. Banyak terbang di antara semak belukar—

"Hei, Bujang, kamu ingin minum apa?" Salonga bertanya sekali lagi.

Aku menoleh, meminta maaf aku tidak mendengarnya tadi. Masa lalu itu melintas kembali di kepala. Aku menggeleng, merasa tidak haus, terserah Salonga mau mengambilkan minuman apa. Pesawat jet telah meninggalkan kota, gelap di luar sana, hanya purnama yang tertutup awan hitam. Lampu sabuk pengaman telah dipadamkan kopilot Edwin.

Salonga melangkah ke belakang pesawat, menuju ruangan tempat menyimpan makanan dan minuman, kembali lagi membawa dua botol air mineral dingin. Menyerahkan salah satu kepadaku, lantas duduk merebahkan punggung. Rileks.

Tanpa percakapan, kabin pesawat terasa senyap. Salonga meneguk minumannya.

"Boleh aku bertanya sesuatu yang personal, Salonga?" Aku memecah lengang, sambil mematut-matut botol air minum di tanganku.

"Bertanya boleh saja, Bujang. Bebas. Soal aku mau menjawab atau tidak, itu urusan lain." Salonga meluruskan kakinya, meletakkan botol di tatakan kursi.

Aku hendak tertawa mendengar responnya—Salonga adalah versi Yuki dan Kiko setelah berusia tujuh puluh tahun.

"Apa pertanyaanmu, Bujang?"

Salonga menunggu.

"Apakah kamu merasa hidupmu selurus itu, Salonga? Maksudku, percakapan di sekolah agama Tuanku Imam. Tentang menghadiri kebaktian—"

Salonga tertawa kecil, "Aku tahu maksudmu, Bujang. Dan aku akan berkata serius, aku memang rajin pergi ke gereja. Apakah aku merasa aku adalah orang baiknya hanya karena rajin ke gereja? Iya. Kenapa tidak?"

Aku menggeleng pelan, "Kamu pernah menjadi pembunuh bayaran, Salonga. Kamu bertanggung jawab atas setidaknya seratus pembunuhan di Asia Pasifik—termasuk calon presiden Filipina. Pensiun di Tondo, membuka sekolah menembak bagi anak-anak gelandangan, melakukan kerja sosial, rajin pergi ke gereja, tidak mengubah fakta itu."

"Hei, aku memang pernah menjadi pembunuh bayaran, Bujang. Tapi aku tahu persis setiap kali menarik pelatuk pistolku. Aku membunuh orang-orang yang memang patut mati. Penipu, penjahat, politisi koruptor, diktator, tukang selingkuh, penjudi, panjang daftarnya, Bujang. Bahkan jika targetku tidak masuk dalam kategori itu, mereka tetap saja sosok jahat dan layak dibunuh."

"Astaga! Kamu dibayar untuk melakukannya, Salonga. Itu bukan tindakan idealisme."

"Tentu saja aku dibayar. Itu bukan pekerjaan mudah, membutuhkan keterampilan dan keberanian tingkat tinggi. Mencukur rambut saja dibayar, Bujang, seidealis apa pun seorang tukang cukur, misalnya bercita-cita besar hendak membuat rapi seluruh kepala umat manusia, dia tetap dibayar. Tapi aku bisa memilih harus menerima bayaran dari siapa dan apa targetnya. Aku mengingat semua korbanku, Bujang. Apakah aku bisa tidur nyenyak setelah

menembak mereka? Bisa. Aku tidak akan membiarkan perasaan bersalah atau orang lain menghakimiku, karena mereka tidak berhak melakukannya. Biarlah Tuhan kelak yang menghakimiku. Apakah aku memang seorang pembunuh terkutuk atau bukan? Apakah aku orang jahat, dan segala sesuatu yag lain memang ada alasannya di dunia ini. Kenapa dia harus hidup atau mati, biarlah itu urusan nanti.

"Aku tidak sedang mencari *redemption* atau *atonement* dengan pergi ke gereja, juga dengan aktivitas sosial, mengurus anak-anak gelandangan itu. Bujang, aku hanya memberikan mereka jalan, agar mereka juga menemukan alasan dalam kehidupan mereka. Seperti aku menemukan alasan dengan pistolku."

Intonasi suara Salonga terdengar santai.

"Aku tetap tidak memahaminya, Salonga." Aku meletakkan botol air.

Salonga tertawa, melambaikan tangan.

"Aku lahir miskin di kawasan Tondo, Kota Manila. Sebuah kawasan super padat di ibu Kota Filipina, Bujang. Kamu tahu persis tempat itu. Gang-gang kumuh, jalan sempit, rumah menempel rapat satu sama lain, bau pengap dari got-got, dengan ratusan tindak kriminal terjadi setiap hari di atasnya. Aku besar di jalanan yang keras. Sejak kecil aku sudah belajar memukul, mencuri. Hingga usiaku dua belas, seseorang berbaik hati mengangkatku menjadi anak. Aku akhirnya menemukan kasih sayang keluarga. Nanay—ibu angkatku, demikian aku memanggilnya—merawatku. Tatay, ayah angkatku, menyekolahkanku. Aku kembali menjadi anak yang baik. Pagi sekolah, siang membantu menjaga toko kelontong mereka."

"Enam bulan di sana, hidupku mendadak berubah lagi. Suatu sore, ada dua preman Tondo memaksa meminta uang di toko Tatay, mereka mabuk berat. Tatay telat menyerahkan uangnya, mereka mengamuk. Tatay dan Nanay tewas ditembak persis di hadapanku. Dua preman itu terkekeh, menendang tubuh Tatay dan Nanay, lantas pergi. Tondo di zaman itu adalah neraka jalanan, polisi tidak berani menangkap yang preman berkuasa di sana.

"Kejadian itu...." Salonga mendongak menatap langit-langit pesawat jet, "Ternyata adalah jalan Tuhan untuk memanggilku, Bujang. Dia datang dalam sebuah mimpi, menyerahkan sepucuk pistol. Tubuhku pendek, gempal, aku tidak cocok menjadi tukang pukul seperti bapakmu, tapi ajaib sekali, aku tidak perlu belajar saat menyentuh pistol. Aku mahir seketika. Besok sore, selepas Tatay dan Nanay dikuburkan, aku membawa pistol itu, mendatangi rumah preman tersebut sendirian. Menembak jantung mereka, membuat dua preman itu tewas di tempat bahkan sebelum menyadari apa yang menembus dada mereka. Sejak saat itu aku tahu alasan hidupku. Pistol adalah alasan yang diberikan oleh Tuhan."

Aku mengembuskan napas, "Itu tetap bukan sebuah kebenaran, Salonga. Itu lebih mirip pembenaran yang naif."

"Naif? Jika demikian, baik, akan kujelaskan lebih mudah." Salonga mengubah posisi duduknya, menghadap ke samping, "Apakah menurutmu Tauke Besar yang membesarkanmu adalah orang baik? Orang lurus?"

"Jelas tidak. Dia bandit. Kepala Keluarga Tong."

"Tidak. Tidak. Maksudku bukan itu, Bujang." Salonga menggeleng, "Maksudku adalah, apakah menurutmu

Tauke Besar adalah orang baiknya diantara keluarga penguasa *shadow economy* lainnya? Dia adalah jagoan terhormatnya, sementara Lin, Master Dragon, El Pacho, dan yang lain adalah penjahatnya?"

Aku terdiam. Mencerna kalimat Salonga.

"Atau apakah menurutmu Basyir yang mengkhianati Tauke Besar adalah penjahatnya? Basyir yang orangtuanya dibunuh oleh Tauke Besar, padahal mereka hanya berada di tempat yang salah, waktu yang salah, adalah penjahat? Sementara Tauke Besar adalah orang lurus karena dia punya alasan mulia sedang melakukan ekspansi Keluarga Tong?"

Aku terdiam lagi.

"Jawabannya tidak, Bujang. Kamu boleh saja begitu hormat, kagum, respek kepada Tauke Besar yang mendidikmu. Kamu boleh saja meneriakkan namanya dengan begitu agung. Tapi dia tidak lebih baik dibanding penjahat lainnya."

"Coba perhatikan nama 'Keluarga Tong'. Apakah kamu tahu siapa yang bernama Tong di keluarga itu? Tidak ada. Tauke Besar? Bukan itu namanya. Tauke Besar sebelumnya, bapak darinya juga tak memiliki nama itu. Kenapa tidak ada nama Tong tersebut? Karena dia telah mati. Tong—pendiri pertama keluarga tersebut—telah tewas dalam perebutan kekuasaan di Ibu Kota Provinsi. Siapa yang membunuhnya? Tauke Besar sebelumnya. Dia mengkhianatinya dengan cara yang amat licik, Tong mati. Nama dan keluarganya diambil alih oleh Tauke Besar. Hanya karena Tauke Besar menang, maka sejarah mencatat dialah orang-orang terhormatnya. Lain jika dia kalah, dia akan dicatat seperti Basyir. Pengkhianat rendahan."

"Usiaku sudah tujuh puluh tahun, Bujang. Dalam beberapa kali kita bertemu di Tondo, aku selalu bilang bahwa entah apalagi yang sebenarnya dikejar oleh Keluarga Tong. Berlarian, tidak pernah berhenti. Keluarga kalian telah menguasai banyak hal. Tauke Besar terus merasa kurang, kurang, dan kurang, hingga saat terbaring sakit di ranjang sekalipun dia tetap ambisius. Boleh jadi langit adalah batasnya. Dia terobsesi sekali menjadi lebih besar dibanding bapaknya, hingga lupa, kerajaan yang dia pimpin adalah hasil curian dari milik dan nama orang lain. Apa poinnya dia melakukan itu? Dia tidak pernah menemukan alasan hidupnya—selain terus rakus tak mau berhenti."

"Di dunia *shadow economy,* batas antara orang lurus dan jahat tidak ada, Bujang. Apakah kamu merasa menjadi orang lurus saat mengalahkan Basyir, Bujang? Apakah kamu merasa berhak menggagalkan Basyir membunuh Tauke Besar, seseorang yang secara keji membunuh keluarganya dulu? Basyir hendak balas dendam, tidak lebih tidak kurang. Dia berhak melakukannya. Itu pertanyaan milikmu sekarang. Termasuk ke mana kamu akan pergi sekarang. Ke mana Keluarga Tong akan dibawa pergi? Guru mengaji itu benar sekali mengatakan hal tersebut."

Salonga diam sebentar, menatapku lamat-lamat.

Kabin pesawat jet lengang.

"Lantas kenapa kamu menolongku mengalahkan Basyir jika itu tidak benar, Salonga? Kamu sendiri yang datang membawa pasukan berpistol dari Tondo." Aku bertanya.

Salonga terkekeh, "Itu pertanyaan bagus, Bujang, meski retoris. Pertama, aku butuh *refreshing,* sudah lama tidak

terjun ke peperangan besar. Kedua, aku berutang nyawa kepada Keluarga Tong saat Tauke menyelamatkanku dari tiang gantungan. Ketiga, kamu adalah muridku. Keempat, alasan yang paling penting, adalah karena aku bosan melihat siklus itu tidak pernah berhenti. Pengkhianatan. Berganti lagi dengan pengkhianatan. Seperti lorong tanpa ujung. Posisimu unik, Bujang. Kamu adalah satu-satunya penguasa kepala keluarga yang tidak dilahirkan oleh pengkhianatan. Dan kamu tidak menginginkan kekuasaan tersebut. Hingga detik terakhir kematian Tauke Besar, kamu menolak menjadi kepala Keluarga Tong. Itulah yang membuatku datang, termasuk hingga sekarang, tetap menemanimu, padahal di Tondo ratusan murid menungguku. Aku berharap banyak padamu, Bujang. Sama seperti guru mengaji itu, dia berharap banyak."

"Dan bicara tentang guru mengaji itu, apakah menurutmu dia sesuci yang terlihat? Maksudku, yeah, dia memang baik, lurus, aku menjamin seratus persen hidupnya tidak pernah menyakiti orang lain, hatinya bersih, berakhlak dan bermanfaat banyak. Tapi siapa yang menyuruhmu mengambil-alih kekuasaan dari Basyir? Dia. Siapa yang bersedia mengawasimu, membantumu diam-diam? Dia. Siapa yang menyemangatimu saat dalam posisi terendah? Dia. Guru mengaji itu secara tidak langsung, menempatkanmu dalam posisi sebagai kepala keluarga bandit besar. Aku yakin, setiap malam dia pasti akan memikirkan hal itu, bahwa dia berkontribusi. Tapi dia tidak punya pilihan lebih baik. Dia telah terlibat dalam urusan ini persis ketika Samad menikah dengan mamakmu, dan seorang anak bernama Agam—kelak berjulukan Si Babi Hutan—lahir ke muka bumi. Itu alasan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Nah, boleh jadi, fakta bahwa

Samad punya anak di pernikahan pertamanya, munculnya kakakmu di Meksiko, itu adalah alasan hidupmu. Akhirnya kamu menemukannya, Bujang. Alasan. Atau dalam istilah guru mengaji itu: 'pergi'. Ke mana kamu akan pergi? Ah, kata 'pergi' lebih cocok menjadi judul sebuah novel dibanding 'alasan'."

Aku terdiam, menatap botol air mineral.

Di percakapan ini, entah kenapa Salonga turut membawa nama Tuanku Imam. Dia juga membahas tentang filosofi kehidupan—seolah hidupnya sudah paling benar sejagad raya. Aku benci percakapan seperti ini—meski poin-poin di dalamnya berisi sesuatu yang mau tidak mau terus bertalu-talu muncul di kepalaku. Aku pikir dengan menjadi Tauke Besar, berdamai dengan masa lalu, pertanyaan-pertanyaan itu akan hilang, alih-alih, pertanyaan itu semakin banyak.

"Aku tadi hanya bertanya satu hal sederhana, Salonga." Aku akhirnya berkata pelan, meluruskan kaki, "Tapi percakapan ini ke mana-mana. Aku bertanya, apakah kamu memang merasa hidupmu selurus itu, Salonga. Hanya itu."

10

INGIN MENJADI SEPERTI SI BABI HUTAN

Pukul dua dini hari. Aku sempat tidur satu jam, saat Salonga menepuk bahu, membangunkan. Kami sudah mendarat di Ibu Kota Provinsi, pesawat jet sedang bergerak menuju parkiran.

Lima menit, Edwin telah selesai memarkirkan pesawat. Pintu dibuka oleh kopilotnya.

Di bawah anak tangga, dua mobil lapangan berwarna hitam metalik menunggu. Togar sudah mengurus kedatanganku dengan memberitahu anggota Keluarga Tong di Ibu Kota Provinsi.

Walau markas besar Keluarga Tong telah dipindahkan sejak 17 tahun lalu dari sini, kami masih memiliki basis bisnis raksasa. Kilang minyak, perusahaan pertambangan, proyek properti, bahkan unit bisnis di sini merencanakan membangun sirkuit balap internasional, agar besok-besok tidak perlu jauh-jauh ke luar negeri menonton MotoGP atau Formula 1.

Kepala keluarga di Ibu Kota Provinsi sekarang adalah Lubai—dia termasuk satu angkatan dengan Kopong, senior. Orang yang sekarang tertawa lebar menungguku di bawah anak tangga, pukul dua dini hari.

"Maaf aku lupa membentangkan karpet merah, Bujang!" Lubai berseru.

Aku ikut tertawa. Lubai merentangkan tangan, memelukku erat-erat.

"Bukan main, Bujang." Dia menepuk-nepuk pipiku, "Bukan main anaknya Samad. Lama tidak melihatmu, Nak. Kamu lebih gagah dibanding Samad."

Usia Lubai enam puluh tahun. Dia adalah salah satu tukang pukul kepercayaan Tauke Besar dulu. Dan dia juga salah satu anggota rombongan yang menjemputku di talang. Lebih dari itu, dia pun salah-satu yang berada di rimba belantara saat kami terpojok menghadapi raja babi di sana. Saksi mata pertarungan hidup-matiku melawan babi alfa rimba Sumatera. Selain Kopong, aku dekat dengannya—termasuk dengan keluarganya—hingga aku ikut pindah bersama Tauke Besar. Setelah pindah, aku jarang bertemu Lubai, karena memang tidak pernah pulang ke Kota Provinsi—buat apa aku pulang? Dan terakhir aku ke pusara Mamak dan Bapak, aku tidak singgah ke kota, langsung naik helikopter ke talang.

"Tuan Salonga. Sungguh sebuah kehormatan bertemu dengan Anda." Lubai menundukkan kepala dengan takzim.

"Malam, Lubai!" Salonga balas mengangguk, santai memasang topi *cowboy*.

Ada empat tukang pukul bersama Lubai, dan masih ada satu lagi seseorang, masih remaja.

"Ah, perkenalkan," Lubai menoleh, menunjuk seseorang di belakangnya, "Saat kamu pindah, Bujang, usianya masih setahun. Namanya Rambang, putra bungsuku. Usianya tujuh belas tahun, baru lulus SMA. Rambang, maju sini, cium tangan Tauke Besar."

Anak itu maju, mencium tanganku.

"Anakku ini ingin sekali menjadi 'tukang pukul', Bujang." Lubai berkata, sambil memeluk bahuku, kami mulai berjalan menuju mobil, "Dia pintar, juara seluruh sekolah provinsi, NEM tertinggi, punya medali Olimpiade Matematika. Dia jago bela diri, pemegang ban hitam karate. Ibunya hendak mengirim dia sekolah di kampus terbaik luar negeri, agar besok lusa menjadi dokter, atau insinyur, atau apalah, tapi cita-citanya ganjil sekali. Dia ingin seperti bapaknya, bergabung dengan Keluarga Tong. Pusing sekali ibunya, tapi dia mengotot, tidak mau melanjutkan sekolah jika tidak diizinkan bergabung dengan Keluarga Tong. Dan kamu tahu siapa idolanya, Bujang?"

Aku menggeleng. Tidak tahu.

"Coba tebak, Bujang."

Aku tetap menggeleng. Tidak ada ide siapa idola para remaja sekarang. Zamanku dulu, aku terlalu sibuk berlatih tinju, menembak, dibanding menonton atau menghabiskan masa remaja.

"Idolanya bukan pemain bola terkenal. Bukan pula penyanyi, apalagi K-Pop, jauuuh. Siapa idolamu, Rambang? Katakan pada Tauke Besar. Jangan malu-malu."

Anak itu menganggguk, berkata mantap, "Si Babi Hutan."

"Naah! Kamu dengar, Bujang. Dia ingin sepertimu." Lubai terkekeh lagi, "Padahal dia tahu persis, hanya hitungan jari orang yang tahu siapa sesungguhnya Si Babi Hutan. Tidak akan ada teman sekolahnya yang tahu apa maksudnya. Tapi anak sekarang, mereka punya mimpi dan ambisi sendiri. Aku dulu menjadi tukang pukul karena tidak ada pilihan, Tauke Besar mengambilku dari jalanan. Anak ini malah sukarela memilih jalan tersebut."

Aku menatap Rambang dari kepala hingga kaki.

Anak ini, dilihat dari postur tubuhnya, tinggi dan gagah, hampir setinggi aku. Cara dia bicara, cara membalas tatapanku, amat menjanjikan—padahal usianya baru tujuh belas, baru lulus SMA. Apa Lubai bilang tadi? Anak ini pintar dan jago bela diri. Itu potensi besar bagi Keluarga Tong.

"Tapi kita urus itu nanti-nanti, Bujang. Mari aku antar ke alamat yang dikirimkan Togar. Aku tahu lokasi rumah itu, dulu itu memang salah satu rumah milik Keluarga Tong."

Kami segera naik mobil.

Rambang yang menjadi sopir mobil yang kunaiki. Anak muda itu sepertinya memang disuruh oleh bapaknya. Dan dia memang tangkas mengemudi, mobil segera melesat meninggalkan bandara. Satu mobil lagi dinaiki Lubai dan empat tukang pukul lainnya. Melintasi jalanan lengang, lewat tengah malam, penduduk telah nyenyak di atas ranjang. Lepas dari batas kota, hamparan tanah gambut mulai terbentang di kiri-kanan jalan, sesekali diselingi perkebunan karet.

"Berapa lama perjalanan menuju ke sana, Lubai?" Aku bertanya—dalam bahasa Inggris, sekaligus menguji

kemampuan berbahasanya.

"Dengan kecepatan sekarang, itu berarti 29 menit, 7 detik, Tauke Besar." Rambang menjawab fasih, dia tetap fokus menyetir.

"Astaga. Kamu bahkan tahu sampai detiknya?" Salonga ikut bicara.

"Saya tahu, Tuan Salonga. Itu mudah menghitungnya. Kecepatan rata-rata, jarak tempuh. Saya suka matematika."

"Maksudku, bagaimana jika ada sapi tiba-tiba melintas di jalan raya? Kecepatan mobilmu berkurang, bukan?"

"Dengan segala hormat, saya tidak menghentikan mobil hanya karena ada sapi melintas, Tuan Salonga. Saya membuat sapi itu menyingkir, lari terbirit-birit sebelum mobil yang saya kemudikan melintas. Percayalah, 29 menit 7 detik lagi kita sampai."

Salonga tertawa, "Aku suka anak ini."

Dua mobil lapangan terus melaju menuju pinggiran Ibu Kota Provinsi.

***

Kami tiba di lokasi hampir pukul tiga dini hari.

Seperti yang disampaikan Tuanku Imam, rumah itu menghadap sungai berbatu, dengan belakangnya berlatar pegunungan. Rumah semi panggung dengan tiang beton setinggi satu meter, dinding dan lantai terbuat dari kayu, serta atap dari sirap. Ukurannya tidak besar, mungkin hanya enam puluh meter persegi, tapi halamannya luas. Bisa memarkir puluhan mobil, dengan taman bunga bogenvil. Kini rumah tua itu gelap total, tamannya dipenuhi

semak belukar, atapnya miring, lebih mirip rumah hantu. Sudah lama sekali rumah ini tidak dikunjungi. Tapi lokasi rumah ini indah. Suara sungai yang mengalir di depannya terdengar bergemericik, jika pagi tiba, aku yakin kabut mengambang di pegunungan dan sekitarnya.

Perkampungan terdekat dari rumah ini sekitar satu kilometer.

Aku menaiki anak tangga, disusul oleh Salonga, Lubai, dan tukang pukul yang membawa senter. Rambang gesit menuju sudut-sudut rumah, sepertinya mencari saklar listrik. Terdengar suara jegleg! Sekejap, lampu depan menyala.

"Listriknya masih ada, Tauke Besar. Hanya saklarnya turun." Rambang berseru dari salah satu tiang, dia yang menaikkan panel saklar listrik.

Aku mengangguk.

Tidak ada yang punya kunci, jadi salah satu tukang pukul membuka paksa pintu. Tidak sulit, engsel dan gagang pintunya sudah berkarat. Debu tebal terhampar di lantai kayu, menyisakan jejak kaki saat aku melangkah masuk. Sarang laba-laba dan beberapa kelelawar terbang keluar, kaget melihat tamu tak diundang. Aku terus maju, memperhatikan sekitar—Rambang lagi-lagi telah menyalakan lampu, dia cekatan memeriksa dinding. Anak ini memiliki inisiatif yang tinggi, dan otaknya cerdas, dia bekerja efisien tanpa harus disuruh.

Kami sepertinya berada di ruang tamu. Ada meja kayu bundar dan empat kursi rotan. Ada sebuah lemari kecil terbuat dari kayu jati. Beberapa lukisan terpajang di dinding, tertutup debu dan sarang laba-laba. Salah satunya masih terlihat, itu sebuah lukisan matador Spanyol dengan

banteng mengamuk. Di sebelah lukisan itu, tergantung Sombrero, topi khas Meksiko.

Aku menelan ludah. Tidak salah lagi, tempat ini pasti menyimpan masa lalu itu.

Kami datang ke tempat yang tepat.

"Periksa seluruh rumah. Cari foto, catatan, dokumen, apa pun yang kalian temukan, kumpulkan! Sekecil apa pun, seburuk apa pun kondisinya." Aku berseru, memberi perintah.

"*Pronto*, Tauke Besar." Empat tukang pukul dan Rambang mengangguk, juga Lubai. Mereka segera bergerak berpencar mencari. Aku juga ikut melangkah memeriksa. Sementara Salonga, dia berdiri mengamati lukisan.

Rumah itu memiliki dua kamar, dengan ranjang dari besi. Aku memeriksa cepat dua kamar itu. Kasurnya sudah rusak, berlubang, kapasnya terhampar sembarang di lantai. Kelambunya robek, sudah lama tidak dipakai. Selain itu, ada ruang tengah yang cukup luas, dengan kursi rotan panjang, sebuah meja besar, dan lemari-lemari kecil. Radio transistor lama dan televisi hitam putih adalah benda mewah di zaman itu, teronggok bisu dengan debu tebal di ruangan. Juga ada ruangan kerja di dekatnya, dengan kursi dan meja. Ada mesin tik tua di atas mejanya, aku menyeka debu tebal, menatap merk mesin tik. Buku-buku dengan bahasa Spanyol menumpuk berantakan di lemari dekat mesin tik. Juga ada mesin jahit lama, membisu di pojok ruangan. Kamar ini mungkin dulu tempat Bapak menulis atau membaca sesuatu, sambil istri pertamanya tekun menjahit.

"Tauke Besar." Suara Rambang terdengar di bawah bingkai pintu.

Aku menoleh. Rambang datang membawa selembar kertas—nampaknya dia berhasil menemukan sesuatu.

"Aku temukan ini di salah satu laci lemari kamar." Rambang menjulurkan sebuah foto.

Ujung foto itu telah dimakan rayap. Gambarnya telah kekuning-kuningan oleh usia, tapi masih cukup jelas untuk memastikan siapa yang ada di foto.

"Itu Samad. Tapi siapa perempuan itu?" Lubai yang berdiri di belakang anaknya menunjuk.

Aku mengangguk. Ini foto Bapak di usianya yang berbilang kepala tiga, bersama seorang gadis cantik dengan rambut bergelombang sebahu. Gadis itu mengenakan topi lebar dari anyaman rotan, pakaian bermotif bunga-bunga. Tersenyum. Wajahnya bukan wajah penduduk setempat, dia gadis Amerika Latin.

"Gagah sekali bapak mu, Bujang." Salonga yang ikut melihat foto turut berkomentar.

"Siapa perempuan itu, Bujang?" Lubai sekali lagi bertanya.

"Orang yang sedang kita cari, Lubai." Aku berkata tegas, tidak tertarik menjelaskan."Segera cari foto-foto lain, periksa setiap jengkal rumah ini."

"*Pronto,* Tauke Besar." Lubai mengangguk, bersama Rambang dan tukang pukul lainnya bergegas kembali balik kanan.

Meninggalkanku bersama Salonga yang menatap foto itu.

"Tahun 1974." Aku bergumam pelan.

Salonga menganggguk. Dia juga melihat cetakan tanggal kapan foto ini dicetak.

"Satu tahun sebelum Samad lumpuh. Aku berani bertaruh, sepertinya di tahun itulah dia menikahi gadis cantik ini, membawanya kemari, tinggal di sini, jauh dari hiruk-pikuk Keluarga Tong, ditemani beberapa pembantu. Setiap akhir pekan Samad pulang, menghabiskan waktu libur sambil menatap pegunungan berkabut, mendengar gemericik sungai. Malamnya dia membuat api unggun di halaman, membakar jagung, menatap bintang-gemintang, memetik gitar, berdansa berdua, menyanyikan lagu latin. Aku bisa membayangkannya. Bapakmu itu punya sisi romantis yang luar biasa." Salonga tertawa pelan.

Aku tidak. Sejak tadi aku fokus. Segera kembali menelusuri meja dan lemari, membongkar buku-buku berbahasa Spanyol.

Hampir satu jam kami memeriksa setiap jengkal rumah, tapi sejauh ini hanya selembar foto itu saja yang berhasil ditemukan.

Lubai dan empat tukang pukul menyeka wajah yang berpeluh, cemong oleh debu. Rambut mereka dipenuhi sarang laba-laba. Pakaian mereka kotor. Mereka sampai memeriksa bawah ranjang, mendorong lemari, naik ke loteng, mengangkat tungku di dapur, celah apa pun yang terlihat telah mereka periksa. Lubang atau sudut apa pun yang boleh jadi digunakan tempat menyimpan sesuatu, mereka periksa. Nihil.

"Sepertinya tidak ada lagi dokumen, catatan, atau foto yang lain, Bujang." Lubai menghela napas.

Aku mendengus. Aku sudah empat kali memeriksa ruang kerja, sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi, juga

tetap tidak menemukan sesuatu.

"Kapan terakhir kali rumah ini ada penghuninya, Lubai? Maksudku, apakah setelah Samad berhenti bekerja ada tukang pukul lain yang kemudian menghuni rumah ini?"

"Setahuku tidak ada, Tuan Salonga." Lubai menggeleng, "Menurut informasi dari divisi yang mengelola semua daftar properti Keluarga Tong di Ibu Kota Provinsi—aku sempat bertanya dengan mereka sebelum menjemput ke bandara—rumah ini dibiarkan kosong. Memang pernah ada penduduk kampung yang ditugaskan sesekali membersihkan rumah, memotong rumput, merapikan taman, tapi itu mungkin dua puluh tahun lalu. Orang tersebut telah meninggal dan tidak ada lagi yang melanjutkan pekerjaan tersebut."

"Ini sepertinya buntu, Bujang." Salonga berkata pelan, "Hanya foto itu yang tersisa. Boleh jadi, sebelum penghuni rumah ini pergi, dan semua barang, kenangan, ikut dibawa atau dimusnahkan. Kita beruntung masih menemukan foto tua ini. Menatap foto ini, aku bisa membayangkan situasinya, kesedihan, berkemas-kemas. Foto, dokumen, catatan, mungkin dibuang ke tungku, dibakar sebelum pergi. Hanya kenangan yang dibawa."

Aku diam, tidak menanggapi Salonga.

Sementara kami mengobrol di ruang tamu, Rambang masih semangat mencari. Entah apa yang dilakukan anak muda itu, dia baru saja berlarian menuruni anak tangga. Terus berlari ke gerbang pagar, mengeduk sesuatu di tanah.

"Atau ada penduduk kampung dekat sini yang tahu soal Samad, Lubai?" Salonga memikirkan kemungkinan lain.

"Tidak ada, Tuang Salonga. Tadi sore, persis setelah menerima kabar dari Togar, aku sudah mengirim dua orang untuk menemui penduduk kampung, bertanya-tanya. Mereka hanya tahu tempat ini rumah peristirahatan orang penting dari kota, dan sudah puluhan tahun tidak berpenghuni. Mereka tidak mengenal siapa yang pernah tinggal di sini. Mereka takut kemari, menganggap bangunan ini berhantu—saking lamanya tidak ditempati."

Salonga menghela napas pelan. Menyerah.

"Tauke Besar!" Rambang berseru dari gerbang halaman.

"Ada apa, Rambang?" Lubai balas berseru kepada anaknya.

"Aku menemukan sesuatu, Tauke Besar."

Tanpa menunggu Rambang membawa sesuatu itu, aku segera menuruni anak tangga. Disusul oleh Salonga dan yang lain.

"Ini." Rambang hati-hati mengangkat dokumen dari kotak kaleng yang telah terbuka, "Ini sepertinya surat-surat lama. Petugas pos meletakkannya di dalam kotak surat ini."

Brilian. Sangat brilian. Aku segera mengerti apa yang dilakukan anak ini. Rambang memikirkan segala kemungkinan dengan sangat cepat. Rumah ini memang memiliki kotak pos yang berdiri di dekat gerbang. Tiang kotak pos itu telah tumbang, karatan, kalengnya terbenam separuh di tanah, di antara ilalang liar. Tapi kaleng kotaknya masih utuh. Ada setumpuk surat di dalam kaleng, beberapa dibungkus oleh plastik yang terkelupas. Itu sepertinya surat-surat lama, dikirim lewat pos. Petugas meletakkannya di kotak pos, terus menumpuknya setiap

ada surat baru yang dialamatkan ke rumah ini, kemudian terlupakan. Berpuluh tahun. Buruk sekali kondisi surat-suratnya, tapi ini boleh jadi harta karun berharga, jawaban atas pertanyaan yang kumiliki.

"Ambil box plastik dari mobil." Lubai berseru.

Salah satu tukang pukul bergegas mengambilnya.

Rambang hati-hati meletakkan tumpukan surat itu ke dalam *box* bersih. Dia memastikan surat-surat itu tidak robek berceceran karena kondisinya buruk.

Aku memperhatikan salah satu surat, tulisan alamat di sampulnya telah luntur, tak terbaca, kertas-kertas menempel satu sama lain, entah bagaimana nasib bagian dalamnya. Terbenam di dalam kaleng puluhan tahun, kehujanan, kering, basah, silih berganti—apalagi yang bisa diharapkan?

"Surat-surat ini mungkin masih bisa dibaca, Tauke Besar," Rambang berkata mantap, "Saya tahu di kampus Ibu Kota Provinsi ada seorang profesor yang ahli menangani arsip kuno. Saya pernah membaca beritanya. Dia jago sekali memulihkan dokumen-dokumen tua hingga bisa dibaca lagi, bahkan didigitalisasi. Kita bisa membawanya ke sana."

Itu solusi yang brilian—sekali lagi. Aku menatap Rambang yang sejak tadi sangat antusias.

"Terima kasih, Rambang. Kerja yang bagus."

Anak muda itu menganggguk, dia kembali memeriksa kaleng kotak pos, memastikan tidak ada yang tersisa di dalamnya.

Salonga tertawa pelan, "Anakmu hebat sekali, Lubai."

Lubai ikut tertawa—senang anaknya dipuji oleh Salonga.

"Baik. Segera bawa dokumen ini ke profesor tersebut, minta dia mengerjakannya." Aku memberi perintah, "Sepertinya tidak ada lagi yang ada di rumah ini, kita kembali ke bandara."

Lubai mengangguk, tukang pukulnya segera menyiapkan mobil.

***

11

SENJATA M24

Rambang kembali mengemudikan mobil yang kunaiki, melesat menuju bandara. Pukul lima dini hari, sebentar lagi matahari terbit. Semburat kemerah-merahan terlihat di ufuk timur.

"Seberapa besar keinginanmu untuk menjadi tukang pukul, Rambang?" Aku bertanya, memecah lengang.

"Saya tidak ingin menjadi tukang pukul, Tauke Besar."

"Bukannya bapakmu bilang begitu?"

Remaja usia delapan belas itu menggeleng, "Bapak tidak memahami cita-citaku sepenuhnya. Saya tidak ingin menjadi tukang pukul seperti dia. Saya ingin menjadi penyelesai masalah tingkat tinggi. Sekali ada masalah yang tidak mungkin diselesaikan, saya yang akan menyelesaikannya."

Dia mengatakan kalimat itu sungguh-sungguh. Aku tahu maksud anak ini.

"Termasuk jika harus membunuh?" Salonga ikut bertanya—tertarik dengan percakapan.

"Aku tidak ingin menjadi tukang pukul seperti itu, Tuan Salonga. Dengan segala hormat, ada banyak solusi selain membunuh seseorang. Kecuali tidak ada jalan keluar lagi. Tidak selalu seorang tukang pukul itu pembunuh seperti penjahat."

"Menjadi anggota Keluarga Tong itu berarti kamu menjadi anggota bandit besar, Nak."

"Tidak, Tuan Salonga. Pun tidak semua anggota Keluarga Tong itu jahat seperti yang disangka. Banyak orang baik yang selama ini disalahpahami sebagai penjahat. Robin Hood misalnya."

Salonga tertawa, "Robin Hood adalah kisah fiksi, Nak. Hanya dongeng. Sementara Keluarga Tong senyata remaja sekarang yang suka membuka aplikasi Instagram."

"Aku tahu itu fiksi, Tuan Salonga. Cerita-cerita dongeng memang fiksi, tapi inspirasi yang ditimbulkan jelas nyata. Dalam sistem dunia sekarang, pemerintah tidak bisa dipercaya, dipenuhi oleh politisi korup dan jahat. Sistem formal dan legal dunia juga korup, kapitalisme, demokrasi, itu cara jahat yang dilegalisasi. Kemiskinan dan kelaparan tetap ada di mana-mana, peperangan, ketidakadilan. Sistem itu sudah rusak. Maka boleh jadi ada alternatif lain memperbaikinya. Lewat Keluarga Tong, lewat penguasa *shadow economy*. Saya ingin menjadi penyelesai masalah tingkat tinggi. Seperti Si Babi Hutan." Rambang menjawab mantap.

Aku menatap ke depan, anak ini, dia seperti lebih dewasa sepuluh tahun dibanding usianya.

"Tapi Babi Hutan sekarang sudah menjadi Tauke Besar, Nak. Dia bukan lagi orang seperti itu. Apakah kamu ingin menjadi Tauke Besar juga kelak?" Salonga tersenyum.

"Tidak, Tuan Salonga. Saya tidak tertarik. Saya hanya ingin menjadi seperti yang saya bilang. Berpindah tempat, terbang ke mana-mana, menggunakan seluruh kecerdasan dan ketangguhan fisik untuk menyelesaikan misi. Itu keren sekali. Menjadi seseorang yang tersenyum di balik semua kepalsuan hidup, saya ingin menegakkan kebenaran dan keadilan."

Bahkan sekarang Salonga menjadi terdiam. *Kebenaran dan keadilan?*

"Apakah ibumu menyetujui cita-cita itu, Rambang? Bukankah Lubai bilang, dia keberatan?" Aku bertanya setelah senyap beberapa jenak.

"Iya, Ibu keberatan. Tapi dia akan memahaminya. Saya tidak dan tidak akan pernah menjadi penjahat. Ibu akan tahu itu suatu saat kelak. Saya menjadi penyelesai masalah tingkat tinggi."

"Baik, aku tahu maksudmu, Rambang. Tapi jika Keluarga Tong menolakmu, apa yang akan kamu lakukan? Ibumu menyuruhmu masuk sekolah kedokteran atau teknik, bukan? Itu mungkin bisa menjadi pilihan yang lebih baik."

"Cita-cita saya sudah bulat, Tauke Besar. Saya akan membuktikan bahwa saya layak. Berkali-kali, berkali-kali, berkali-kali. Tidak akan pernah berhenti." Anak itu menjawab sungguh-sungguh.

Aku mematut-matut sejenak. Menoleh ke Salonga.

"Dia cerdas, tidak diragukan lagi. Berani, tentu saja. Dan punya hati yang teguh." Salonga santai meluruskan kaki, merebahkan punggung di jok mobl, "Matanya tajam, instingnya terlatih, dia bisa memikirkan tentang kotak pos itu. Dan jangan lupakan, anak ini persis membawa kita tiba di rumah berhantu tadi 29 menit 7 detik. Aku memeriksa *timer* jam-ku, aku pikir dia bermulut besar tadi, ternyata tidak. Anak ini spesial, dia bisa jadi rekrutan berkelas bagi Keluarga Tong."

Aku menganggguk. Membuat keputusan—yang kemudian kusesali.

***

"Apakah kamu tidak ingin mampir sebentar ke rumah, Bujang?" Lubai mengantarku hingga kaki pesawat jet di bandara, "Istriku ingin bertemu, dia telah menyiapkan pindang ikan kesukaanmu persis Togar memberi kabar kamu akan ke sini."

Aku menggeleng, "Jika situasi lebih santai, aku bisa mampir. Aku sudah lama tidak bertemu dengan Bibi Kim. Dia selalu rajin mengirimi makanan saat aku tinggal di rumah Tauke dulu. Tapi kita sedang dalam krisis, Lubai."

Lubai menganggguk—dia telah mendapatkan pengarahan dari Togar: kabar serangan Master Dragon ke kantor pusat bank milik Keluarga Tong.

"Sampaikan salam hormatku untuk Bibi Kim."

"Tentu, Bujang." Lubai menganggguk, "Mari Rambang, kita bergegas membawa surat-surat itu ke profesor sesuai saranmu. Agar Tauke Besar segera mendapatkan informasi yang dia cari."

Tapi Rambang tidak bergerak, sejak tadi dia berdiri di belakangku.

"Ayo, Rambang. Bergegas!"

Rambang tetap diam. Lubai menatap anaknya—tidak mengerti.

"Rambang akan ikut bersamaku, Lubai." Aku tersenyum menjelaskan.

"Astaga. Apa maksudmu, Bujang?" Lubai berseru. Ekspresi wajahnya berubah.

"Aku memutuskan mendidiknya langsung di markas Keluarga Tong. Dia akan menjadi orang penting besok lusa—bahkan seorang presiden, raja-raja akan terdiam mendengarnya bicara. Dia akan memenuhi cita-citanya, menjadi penyelesai masalah tingkat tinggi. Apa dia bilang tadi, menegakkan kebenaran dan keadilan? Cita-cita itu cocok sekali dengan transformasi dan haluan baru Keluarga Tong."

Lubai menatapku seperti tidak percaya.

"Ini sungguhan, Tauke Besar?"

Aku mengangguk.

"Dia harus ikut denganku segera, karena masa perkuliahan telah dimulai, dia harus berangkat pagi ini juga. Aku akan meminta Parwez memasukkannya di salah satu kampus terbaik. Dia bilang, ingin belajar tentang ekonomi, lebih spesifik lagi tentang sistem keuangan dunia. Bilang Bibi Kim, dia tidak akan menjadi tukang pukul seperti bapaknya, dia akan menjadi sesuatu yang berbeda. Semoga Bibi Kim bisa memahami bila Rambang tidak sempat berpamitan. Dia akan sekolah setinggi mungkin, berlatih banyak hal. Aku sendiri yang akan

mengawasinya. Rambang bisa pulang setiap enam bulan sekali saat liburan, melepas rindu dengan Bibi Kim."

"Ini sebuah kehormatan, Tauke Besar. Ini sungguh sebuah—" Lubai mengusap pipinya. Dia merentangkan tangannya, memelukku erat-erat.

Juga sejenak kemudian, memeluk anaknya—yang sejengkal lebih tinggi dibanding dia.

"Jaga dirimu baik-baik, Rambang." Lubai berkata dengan suara serak.

Rambang menganggguk.

Aku menepuk bahu Lubai, "Kamu keliru, Lubai. Dialah yang akan menjagaku. Dialah yang akan menjaga kehormatan Keluarga Tong. Generasi emas berikutnya."

Lima menit memastikan semua baik-baik saja, aku segera menaiki anak tangga, disusul Salonga, dan terakhir Rambang. Persis seperti waktu aku dulu dijemput Tauke, Rambang juga tidak sempat berkemas dengan baik, dia hanya berangkat dengan pakaian seadanya. Kaos tipis, celana jeans, sepatu kets. Bedanya, dia dilepas dengan bahagia oleh bapaknya, dan kapan pun dia bisa pulang menjenguk ibunya. Dia tidak menjadi 'anak hilang' seperti aku dulu.

"Kembali ke markas Keluarga Tong, Edwin." Aku memberitahu pilot.

"Laksanakan, Tauke Besar. Markas Keluarga Tong." Edwin mengangguk, segera menyiapkan proses keberangkatan.

***

Pesawat jet lepas landas persis saat cahaya matahari pertama menyiram bandara. Cahaya itu menembus jendela, lembut membasuh wajah. Pesawat segera menuju ketinggian tiga puluh ribu kaki, membuat Ibu Kota Provinsi semakin kecil dan tertinggal di bawah sana.

Salonga memutuskan tidur sepanjang perjalanan pulang. Menutup wajahnya dengan topi *cowboy*—tanda tidak mau diganggu siapa pun. Aku menyuruh Rambang tidur, meski dia jelas sangat antusias dan perjalanan ini tidak akan membuatnya tertidur. Aku dulu juga susah sekali tidur dalam perjalanan menuju Ibu Kota Provinsi, bahkan setelah seminggu di markas Keluarga Tong, jadwal tidurku kacau-balau. Semua hal baru yang kulihat membuatku tidak mengantuk.

Tapi Rambang menurut, dia mengambil selimut dari kabin—seperti tahu persis tempatnya di sana—kemampuan adaptasi anak ini mengagumkan—mengenakannya, kemudian beranjak tidur.

Aku juga merebahkan badan di kursi. Dua hari terakhir aku kurang istirahat. Tidur lelap dua jam akan efektif dampaknya. Tidak ada lagi sekarang yang bisa kulakukan terkait mencari tahu identitas istri pertama Bapak, aku hanya bisa menunggu. Semoga tumpukan surat di kotak pos itu masih bisa dibaca dan memuat informasi penting. Aku juga belum bisa menghubungi Togar untuk bertanya kabar terbaru, atau Si Kembar dan White, ini masih terlalu pagi.

Dua jam berlalu tanpa terasa.

Aku terbangun saat mendengar lampu mengenakan *safety belt* dinyalakan Edwin. Beranjak duduk, menegakkan sandaran, memasang sabuk.

"Pagi, Bujang." Salonga menyapaku di sebelah. Dia juga telah bangun.

Aroma kopi tercium pekat, aku menoleh.

"Kamu mau kopi?" Salonga menatapku, "Anak itu membuatkanku segelas kopi lezat lima menit lalu—bahkan sebelum kusuruh. Dia semangat sekali."

Aku menoleh ke belakang, Rambang kembali dari dapur, membawa botol minuman dingin.

"Apakah Tauke Besar mau air mineral?"

Aku mengangguk, menerima botol air.

Rambang segera kembali ke kursinya, mengenakan sabuk pengaman.

Pendaratan yang mulus, pesawat jet dengan warna putih dan kelir kuning keemasan itu mendarat di bandara lima belas menit kemudian. Langsung menuju parkiran pesawat pribadi. Di bawah sana, terlihat dari jendela pesawat, tiga mobil hitam metalik telah menunggu. Enam tukang pukul dan seorang Letnan bertugas menjemputku di bandara. Aku meletakkan botol kosong. Bersiap turun.

Saat itulah, aku benar-benar tidak menyangka, belalai mengerikan milik Master Dragon telah menungguku. Hitam pekat belalai itu bergerak di atas Ibu Kota, persisnya di atas sebuah gedung dua puluh lantai, 1.500 meter jaraknya dari bandara. Seorang pembunuh kelas dunia telah menunggu dengan sabar sejak dua jam lalu.

Pesawat telah berhenti. Lampu *safety belt* telah dipadamkan.

Aku melepas sabuk pengaman. Berdiri.

Persis saat aku berdiri tersebut, senjata M-24 itu telah teracung sempurna ke pintu pesawat. Pembunuh

itu mengenali pesawat jet milik Keluarga Tong, dan lebih dari itu, dia tahu itu pesawat yang kunaiki. Dia bersiap menghabisiku.

Aku melangkah melewati lorong pesawat, menuju pintu yang telah dibuka oleh kopilot. Di belakangku menyusul Rambang dan Salonga.

Persis saat itu, saat melangkah tersebut, pembunuh itu telah siap memuntahkan peluru. Dia telah memperhitungkan kecepatan dan arah angin. Bidikannya telah sempurna. Teleksop di senjatanya telah meng-*close up* pintu pesawat yang terbuka, menunggu aku keluar.

Aku bersiap keluar dari pesawat. Menuruni anak tangga. Satu langkah lagi.

Persis saat itu, target terkonfirmasi, pembunuh itu telah melihat wajahku di teleskop, dia tidak menunggu lagi, segera menarik pelatuk senjata M24. Peluru tajam itu melesat dengan kecepatan 700 meter/detik. Tembakan yang jitu, tak meleset walau semili. Tapi takdir berkata lain, bukan aku yang tewas pagi itu.

"Biarkan aku di depan, Tauke Besar." Rambang mendadak melangkah cepat, memotong posisiku.

Aku mengangguk. Anak ini tahu persis tugas seorang anggota Keluarga Tong—bahkan sebelum diajarkan. Rambang melangkah mantap di depanku, sesuai prosedur resmi pengawalan. Seorang pengawal turun lebih dulu sebelum Tauke Besar.

Sedetik.

Peluru itu menembus dahinya.

Darah muncrat ke mana-mana. Ke dinding, ke lantai. Tubuh Rambang terkulai jatuh.

Aku terperangah.

"SNIPER, BUJANG!! Berlindung!" Salonga yang berdiri di belakangku berteriak.

Aku tidak perlu diteriaki dua kali, segera lompat ke belakang.

"SNIPER!!!" Letnan dan enam tukang pukul Keluarga Tong yang bersiap menjemput di bawah segera berseru-seru melihat kejadian tersebut, empat di antaranya berlarian ke atas anak tangga, "LINDUNGI TAUKE BESAR!!" Mereka segera memasang pagar hidup di pintu pesawat.

Pembunuh itu masih mencoba melepas dua kali tembakan, mengenai tukang pukul tersebut, tapi dia tidak tahu di mana posisiku di dalam pesawat jet. Sia-sia saja melepas tembakan membabi-buta. Tembakan berhenti, pembunuh itu segera membereskan peralatan sebelum posisinya diketahui. Lengang. Entah dari mana persisnya tembakan itu berasal, ada setidaknya tiga gedung tinggi di kejauhan yang bisa melihat posisi pesawat jet.

Aku menyeka cipratan darah dari wajah.

Pagi itu, aku benar-benar tidak menyangka, pembunuh bayaran yang disewa Master Dragon telah tiba di kota kami. Dari jarak 1.500 meter, pembunuh itu mengirim kematian. Rambang tergeletak di lantai pesawat jet, bersama genangan darah. Dua tukang pukul lain terluka parah, bahu dan kaki mereka ditembus peluru.

"MEDIS!! Keluarkan peralatan medis." Letnan berseru.

Dua tukang pukul segera membuka pintu belakang salah satu jip, mengeluarkan peralatan—peralatan itu selalu ada dalam mobil rombongan yang mengawalku. Dua

rekan lainnya segera menurunkan Rambang dari pesawat. Tapi tak ada yang bisa dilakukan, peluru itu menembus dahinya. Dia tewas seketika. Hanya dua tukang pukul lain yang masih tertolong.

Aku dan Salonga turun dari pesawat.

"Tauke Besar baik-baik saja?" Letnan bertanya.

Aku mengangguk, mengusap wajahku yang terkena cipratan darah.

Salah satu tukang pukul memberikan tisu basah.

"Segera bawa Tauke Besar pergi!" Salonga memberi perintah.

"*Pronto,* Tuan Salonga."

Aku segera menaiki salah satu mobil jeep dengan kaca anti peluru.

Salonga ikut naik.

"Pastikan kalian mengurus peristiwa ini. Bersihkan sisa-sisa kejadian, sebelum diketahui oleh otoritas bandara atau aparat. Bilang ke Edwin, segera pindahkan pesawat ke lokasi lain."

Letnan mengangguk.

"Bawa tubuh anak itu ke markas besar. Dia akan diurus penuh kehormatan. Beritahu Togar segera, agar dia menuju titik pertemuan darurat yang akan kuinformasikan beberapa saat lagi."

"*Pronto,* Tauke Besar!" Letnan sekali lagi mengangguk.

Dua mobil segera meluncur meninggalkan bandara. Satu mobil tetap tinggal di sana, menaikkan jasad Rambang dan tukang pukul yang terluka.

"Ini semua kacau balau, Bujang!" Salonga bergumam.

Aku mendengus, masih membersihkan darah dari wajah.

"Kali ini si bedebah Master Dragon benar-benar serius. Dia mengincarmu."

"Master Dragon akan menerima pembalasannya, Salonga. Aku bersumpah. Tapi sebelum jasad anak itu dikebumikan, aku akan memastikan pembunuh bayaran itu diurus lebih dahulu, aku akan menangkap pembunuh itu. Kejadian ini.... Astaga! Apa yang harus kukatakan kepada Lubai dan Bibi Kim? Anak mereka, putra bungsu mereka meninggal pagi ini karena melindungiku."

12

SERSAN VASILY OKHLOPKOV

Dua mobil tidak meluncur ke markas besar, melainkan berbelok masuk ke hotel bintang lima. Aku yang menyuruhnya ke sana. Tukang pukul langsung membanting setir.

Togar yang mendapatkan kabar terbaru tersebut juga tergopoh-gopoh bersama pasukannya menuju hotel itu. Kami bertemu di lobi, dan tanpa banyak bicara, langsung menuju Presidential Suite. Lift bergerak menuju lantai dua puluh, berjalan cepat menuju pintu.

Direktur hotel terbirit-birit menemaniku, membungkuk-bungkuk sepanjang jalan, kemudian membuka pintu dengan kunci yang dia bawa. Aku segera melangkah masuk, berteriak marah.

"YUKI!! KIKO!!"

Yuki muncul dengan piyama pink, rambutnya berantakan—dia sepertinya baru bangun tidur. Kamar

tipe ini luas, disekat-sekat menjadi ruang tamu, ruang bersantai, kamar tidur, dan sebagainya, bahkan ruang khusus untuk *wardrobe* berukuran tiga kali empat meter.

"Ad-ha ap-pa, Bujang?" Yuki menguap.

"Di mana Kiko!" Aku membentaknya.

"Dia sedang mandi, berendam." Mata sipit Yuki membesar—lebih serius.

"Suruh dia keluar. Segera!"

"Tapi dia sedang mandi—"

"SURUH DIA KELUAR SEGERA, YUKI!"

Yuki terdiam. Menatap ngeri wajahku, dia bergegas masuk lagi, menuju kamar mandi, mengetuk pintunya. Bicara sebentar dengan saudara kembarnya, samar-samar terdengar dari ruang tamu. Satu menit, Kiko muncul dengan jubah mandi.

"Hai, Bujang? Ada apa?" Cengar-cengir seperti biasanya.

"Apa yang kalian lakukan 24 jam terakhir, hah?" Suaraku terdengar serius, mengancam. Bahkan Togar yang berdiri di belakangku terdiam mematung—dia jerih mendengar suaraku. Juga direktur hotel yang pucat.

"Berlibur, Bujang. Apalagi. Ini *presidential suites*—"

Yuki segera menyikut perut Kiko.

"Kalian kutugaskan untuk mencari tahu pembunuh bayaran yang datang ke negara ini, agar Keluarga Tong bisa bersiap melakukan antisipasi. KALIAN TIDAK SEDANG BERLIBUR!! Tiga jam lalu, apakah kalian tahu, seorang *sniper* telah menunggu di sebuah gedung. Lantas dia melepas tembakan jarak-jauh saat aku keluar dari pintu pesawat. Lihat bekas darah ini, Kiko! LIHAT!!"

Kiko terdiam. Dia menelan ludah. Dia baru mengerti ini serius sekali.

"Apakah, eh apakah kamu baik-baik saja, Bujang?"

"Aku baik-baik saja, DAN TUTUP MULUTMU, KIKO!! Baru bicara jika aku menyuruhmu bicara. Lihat kemejaku, ini darah seorang remaja usia tujuh belas tahun bernama Rambang. Jika dia tidak berdiri di depanku saat turun dari pesawat, maka akulah yang sekarang terkapar tewas. LIHAT DARAH INI, KIKO! Kepala remaja itu ditembus peluru, darahnya bermuncratan membasahi dinding dan menggenangi lantai pesawat. Dia tewas karena kalian bukannya bekerja dengan baik, malah santai berlibur! KALIAN SEHARUSNYA tahu bahwa seorang *sniper* telah masuk ke negara ini. Kalian bisa mengaktifkan peringatan. Atau kalian lebih suka melihatku mati terkapar, hah?"

Si Kembar tertunduk. Kehabisan kata-kata.

"Aku beri kalian waktu lima belas menit mencari tahu siapa sniper itu. Gunakan semua jaringan kalian selama ini. Telepon siapa pun yang kalian kenal dan bisa memberikan informasi, termasuk presiden bila perlu. Jika lima belas menit kalian tidak mengetahui siapa *sniper* itu, aku akan mengirim kalian kembali ke Jepang, dan kita, catat baik-baik, KITA TIDAK AKAN PERNAH BERKERJA SAMA LAGI! Aku juga akan mengirim notifikasi ke seluruh pihak, bahwa kalian masuk dalam daftar hitam tukang pukul bayaran Keluarga Tong. Guru Bushi akan malu sekali di alam kuburnya saat tahu dua cucunya masuk daftar hitam tersebut. Tidak akan ada lagi yang mau memperkerjakan kalian."

Yuki dan Kiko terdiam. Wajah mereka pias.

"SEGERA YUKI, KIKO!" Aku membentaknya.

Si Kembar rebah jimpah segera berlarian menuju *gadget* mereka—Kiko bahkan sempat terjatuh, menginjak jubah mandinya. Segera bangkit menyusul kakak kembarnya, melakukan apa pun, apa pun yang bisa mereka lakukan untuk mencari tahu siapa pembunuh bayaran tersebut.

"Nyalakan *timer*, Salonga. Lima belas menit."

Salonga mengangguk takzim.

"Dan hubungi Lubai, Togar. Aku akan berbicara dengannya sekarang."

Togar segera mengeluarkan telepon genggam, menekan nomor. Nada panggil tiga kali.

"Halo, Togar. Ada apa?" Suara Lubai terdengar ramah.

"Tauke Besar hendak berbicara, Lubai."

"Oh, Bujang. Ada apa? Aku baru bertemu dengannya tiga jam lalu. Sambungkan, Togar."

Togar maju, tangannya sedikit gemetar saat memberikan telepon. Dia belum pernah melihatku marah seperti ini. Aku menerima telepon.

Memperbaiki posisi berdiri.

"Selamat pagi, Lubai." Aku berusaha mengendalikan intonasi bicaraku.

"Pagi, Bujang."

"Posisimu di mana, Lubai?"

"Di rumah, Bujang. Tepatnya di dapur, menemani Bibi Kim menyiapkan makanan. Aku baru saja pulang dari kampus, profesor itu dengan senang hati membantu. Dua tukang pukul menunggui profesor itu, siap membantu, apa pun yang dibutuhkan olehnya agar bisa membaca surat-surat lama itu, kami akan siapkan. Hei, Kim, ada Bujang di telepon."

Aku mengeluh dalam hati. Di seberang sana, Lubai justru mengaktifkan *loudspeaker*.

"Halo, Bujang. Apa kabarmu, Nak?" Suara Bibi Kim terdengar ramah—aku ingat intonasi suara itu; selama aku di Ibu Kota Provinsi, Bibi Kim menganggapku seperti anaknya.

Aku menelan ludah, "Kabarku baik."

"Aduh, Bujang. Aku kaget sekali saat Lubai bilang Rambang ikut denganmu ke markas besar. Aku keberatan anakku menjadi tukang pukul seperti bapaknya. Tapi tadi pagi, saat Lubai bilang kamu sendiri yang akan mendidiknya, itu sungguh sebuah kehormatan bagi kami, Bujang. Terima kasih banyak—" Suara Bibi Kim tersendat, dia terharu.

Aku menyeka pelipis. Ini menjadi rumit.

Tapi aku harus segera menyampaikan berita duka cita itu.

Aku diam berapa saat. Hingga suasana menjadi canggung.

"Halo, Bujang, kamu masih di sana?" Bibi Kim bertanya.

"Iya, aku masih di sini."

"Ada apa sebenarnya, Bujang? Kenapa mendadak menelepon?" Lubai bertanya, tertawa kecil, "Kita baru saja bertemu tiga jam lalu. Tidak masuk akal jika kamu mendadak rindu padaku."

"Aku membawa kabar tentang Rambang, Lubai." Aku bicara.

"Iya, ada apa dengan Rambang?" Lubai bertanya.

"Apakah dia sudah sampai di markas, Bujang? Dia menyukainya?" Bibi Kim ikut bertanya.

Baiklah. Cepat atau lambat aku tetap harus menyampaikan kabar buruk ini. Maka lebih cepat lebih baik, biarlah seperti sembilu, mengiris hati. Pasti perih saat mendengarnya pertama kali.

"Rambang telah meninggal, Bibi Kim, Lubai. Pagi ini. Tiga jam lalu. Dia melakukan tindakan paling terhormat yang bisa dilakukan oleh seorang anggota Keluarga Tong. Dia adalah anggota Keluarga Tong paling hebat. Dia berdiri di depanku, melindungi Tauke Besar-nya dari tembakan sniper jarak jauh. Putra bungsumu telah meninggal—"

Belum habis kalimat itu, Bibi Kim sudah menjerit histeris.

***

Percakapan itu berjalan buruk sekali.

Bibi Kim terus menjerit tidak percaya, sementara Lubai seperti kehilangan kata-kata, berusaha menenangkan istrinya—tapi dia sendiri tak kuasa menerima kabar itu. Aku meremas jemari. Aku bilang jasad Rambang sedang dibawa ke markas besar Keluarga Tong. Setelah diurus, dimandikan, paling telat sore ini akan diterbangkan ke Ibu Kota Provinsi. Kami akan menyiapkan pemakaman yang pantas baginya.

"Aku berjanji akan membalasnya, Lubai. Luka dibalas luka. Darah dibalas darah. Nyawa dibalas nyawa. Aku akan membalas pembunuh itu. Sebelum tubuh Rambang dikebumikan, dia akan menyesal telah berurusan dengan Keluarga Tong."

Bibi Kim masih menangis kencang di seberang sana.

"Balaskan sakit hati ini, Bujang. Balaskan." Lubai berkata dengan suara bergetar.

Aku menutup telepon. Memutus pembicaraan.

Salonga terpekur menatap lantai. Togar terdiam, sekali lagi dengan tangan bergetar menerima telepon genggam. Ruangan itu lengang sejenak.

***

Tujuh menit, Yuki dan Kiko keluar dari kamar mereka.

Yuki maju patah-patah, membawa *gadget*. Kiko berdiri di belakangnya, menunduk.

"Pertama-tama, aku sungguh minta maaf atas kejadian ini, Bujang. Sungguh. Aku dan Kiko mengaku bersalah—"

"SIAPA SNIPER ITU, YUKI!" Aku membentaknya.

Yuki menyerahkan gadget di tangannya, "Sersan Vasily Okhlopkov. Lewat kontakku di imigrasi beberapa negara, Sersan Vasily Okhlopkov satu hari lalu tercatat telah terbang dari Polandia, menuju kota ini. Dia transit sebentar di Singapura. Manifest perjalanannya terkonfirmasi, positif. Dia tiba tadi malam, pukul satu dini hari, dan setelah mendapatkan perlengkapan serta senjata M24, dia segera menuju salah satu gedung di dekat bandara."

Aku menatap foto di *gadget*. Wajah sniper itu terlihat. Laki-laki berusia lima puluh tahun. Mengenakan seragam militer bekas Uni Soviet. Wajahnya dingin, ada bekas luka di pipi kanannya. Dia persis seperti seorang pembunuh bayaran, *sniper*, yang biasa dibayangkan oleh orang lain.

"Aku mengenalnya," Salonga menghela napas, "Vasily adalah salah satu penembak jitu dari bekas negara Uni Soviet. Dia bisa menembak jitu dari jarak 2.000 meter, salah satu yang terbaik. Karir militernya mentok di pangkat Sersan saat Uni Soviet bubar, tapi karirnya sebagai pembunuh bayaran moncer tak terkira. Pembunuhan seorang presiden di Afrika beberapa bulan lalu dikaitkan dengannya. Rekornya adalah seratus persen, dari lima puluh lebih korbannya, tidak pernah ada targetnya yang gagal. Dan dia salah satu dari tiga pembunuh dengan bayaran terbesar di dunia. Kontraknya minimal 5 juta dolar US, tidak ada negosiasi, *take it or leave it*, dibayar dalam bentuk batang emas murni."

Yuki mengangguk, "Menurut informasi terpercaya, dia dibayar 25 juta dolar oleh Master Dragon jika berhasil membunuh Bujang. Lima kali lipat dari kontrak minimalnya. Separuh dibayar di muka, sisanya setelah misi selesai."

"Kalian tahu di mana posisinya sekarang?"

Yuki menggeleng, "Dia boleh jadi berada di mana pun saat ini, Bujang. Mengintai. Menunggu kesempatan berikutnya."

"Bagaimana dia tahu pesawat Tauke Besar akan mendarat pagi ini? Apakah ada pengkhianat yang membocorkan jadwal mendarat?" Togar bertanya—akhirnya ikut dalam percakapan.

"Dia sepertinya tidak tahu persis, Togar. Dia kemungkinan besar hanya menebak. Tebakan yang akurat. Hanya aku, Bujang, dan Lubai yang tahu pesawat itu mendarat di sana pagi ini. Tapi informan Master Dragon jelas tahu bandara tersebut sering digunakan pesawat

jet Keluarga Tong. Chen mungkin telah membocorkan informasi itu. Tapi itu lebih dari memadai, hanya soal waktu, kapan pun pesawat yang dinaiki Bujang bisa terparkir di sana. Dia sabar menunggu—tidak lama, hanya dua-tiga jam, hadiah besarnya datang."

Togar mengangguk—itu masuk akal.

Aku berpikir cepat. Fokusku sekarang bukan tentang bagaimana pembunuh itu tahu aku mendarat di sana, fokusku adalah bagaimana menghabisi orang ini secepat mungkin. Aku teringat sesuatu. Cara terbaik menaklukkan *sniper* adalah dengan memancingnya keluar sekali lagi.

"Apakah hari ini aku ada janji pertemuan dengan seseorang, Togar?"

"Ada, Tauke Besar. Bertemu Jim Sang Kolektor, di salah satu restoran jalan protokoler."

Aku ingat janji pertemuan itu. Jim Sang Kolektor, yang selama ini membantu Keluarga Tong mengumpulkan lukisan, arca, keramik, benda-benda seni terbaik di dunia. Pertemuan itu hampir selalu dilakukan di restoran terbaik kota ini, lokasinya di lantai tiga, menghadap jalan protokoler, ada tiga atau empat gedung tinggi di seberangnya. Itu sepertinya lokasi yang ideal.

"Baik. Bocorkan informasi itu secara sengaja, Togar. Aku ingin Si Vasily ini tahu jika aku akan muncul di sana."

"Apa yang sedang kamu rencanakan, Bujang?" Salonga menatapku serius.

"Menghabisi Si Vasily." "Tidak, Bujang. Muncul secara terang-terangan di tempat umum adalah langkah terburuk menghadapi seorang *sniper*. Kamu harus memikirkan strategi *counter sniper*. Mulai dari menyatu dengan sekitar,

tidak mencolok, juga mengubah jadwal perjalanan. Menggunakan *decoy*. Tidak menggunakan pola yang sama—"

"Oh ya?" Aku berseru memotong kalimat Salonga, "Lantas kita membiarkan dia mengintimidasi kita? Aku punya rencana, Salonga. Aku akan menghabisi Si Vasily ini. Aku sudah berjanji kepada Lubai dan Bibi Kim, pembunuh itu akan mendapatkan balasan sebelum Rambang dikebumikan. Kita akan menjebaknya. Yuki, Kiko, kalian ikut dalam rencana ini. Togar, sekali lagi segera bocorkan rencana pertemuan itu, lakukan sebaik mungkin agar tidak mengudang kecurigaan siapa pun. Si Vasily ini jelas akan menyambar informasi itu, dia tidak mau rekornya rusak. Saat dia terlalu percaya diri, kita akan mengajarinya sopan-santun Keluarga Tong."

Si Kembar menangguk.

"Detail semua rencana akan kuberikan beberapa saat lagi. Pertemuan bubar."

Aku melangkah keluar dari *Presidential Suite* hotel bintang lima. Yang lain bergegas mengikuti. Meninggalkan Yuki dan Kiko yang mengembuskan napas lega. Mereka terduduk di kursi, dan tetap diam di atas kursi itu lima menit kemudian.

***

Aku sendiri yang mengantar jasad Rambang ke bandara. Remaja usia tujuh belas tahun itu terbujur kaku di dalam peti. Dia telah dimandikan, diurus, lubang peluru di kepalanya ditutup sedemikian rupa, tidak terlihat lagi. Pesawat segera membawa jasad Rambang pergi.

Lubai lewat telepon bilang, mereka akan menguburkan Rambang malam ini juga, pukul 19.00 setiba di Ibu Kota Provinsi. Itu lebih baik, dengan segera dikubur, rasa sakit itu semoga berkurang sedikit. Ratusan tukang pukul telah berkumpul di sana, mereka menyiapkan prosesi pemakaman yang megah. Iring-iringan mobil telah menunggu di bandara ibu kota.

Itu berarti sebelum pukul 19.00, pembunuh Kim harus sudah mati.

Setelah dari bandara, pukul empat sore, aku meluncur menuju restoran tersebut, memenuhi janji bertemu dengan Jim Sang Kolektor. Rencanaku dijalankan. Dan kabar baiknya, Salonga akhirnya menyetujuinya, dia bahkan menambahkan beberapa sentuhan agar jebakan itu tidak terdeteksi oleh Sersan Vasily—saran yang sangat penting, karena Salonga tahu psikis seorang pembunuh bayaran—dia pernah melakukan profesi itu, meski bedanya dia adalah penembak pistol jarak dekat. Rencanaku harus berjalan senormal mungkin.

Yang pertama, informasi itu tidak dibocorkan oleh Keluarga Tong dari kota ini. White di Hong Kong yang membocorkannya, dia mengirimkan kabar itu melalui salah satu rekan marinirnya, kemudian seperti kartu remi yang roboh berbaris, berita itu akhirnya tiba di telinga Master Dragon. Lantas Master Dragon sendiri yang menelepon Vasily. Itu jelas akan disambar Vasily, karena yang memberitahu adalah Master Dragon. Dia tidak berpikir sesenti pun kalau itu jebakan.

Yang kedua, restoran itu ditutup untuk umum, lantas dibanjiri oleh banyak tukang pukul. Keberadaan tukang pukul itu seolah sebagai pesan, kami serius menanggapi

kejadian tadi pagi. Tukang pukul berbaris, menjadi pagar hidup. "Vasily akan melihatnya dari jarak jauh. Bujang benar, Vasily terkenal congkak dan kadangkala terlalu percaya diri. Saat melihat kerumunan pagar hidup, dia akan tertawa meremehkan."

Pukul 16.45, lima belas menit sebelum pertemuan. Vasily sudah berada di salah satu dari tiga gedung di seberang restoran ternama. Dia tertawa kecil saat melihat lewat teleskopnya.

"Глупый, я все равно могу убить даже сотни солдат. *Dasar bodoh, aku tetap bisa membunuh seseorang meski dengan ratusan pasukan melindunginya."*

Dia memang bisa tetap membidik kursi sasaran di celah-celah tukang pukul.

Yang ketiga, aku sengaja datang terlambat. Jim Sang Kolektor tiba 16.57. Manajer restoran mengantarnya ke meja paling baik. Jim Sang Kolektor duduk menunggu di sana. Berkali-kali melihat jam, berkali-kali bertanya kepada tukang pukul di sekitarnya, masih berapa lama lagi Tauke Besar tiba? Tukang pukul bilang tidak tahu. Itu juga saran dari Salonga. "Vasily akan sabar menunggu. Dia justru memang berekspektasi kali ini tidak semudah sebelumnya. Dia akan menduga Tauke Besar mungkin ragu datang, mungkin bahkan membatalkan pertemuan. Persis saat dia akhirnya melihatmu, dia akan tertawa kecil lagi."

Pukul 17.50, hampir lewat satu jam dari janji bertemu, aku akhirnya muncul. Vasily bisa melihatnya dari teleskop, dia tertawa, "Ублюдок наконец пришел— bajingan ini akhirnya datang juga."

Vasily memastikan sekali lagi arah dan kecepatan angin. Senjata M24-nya telah siap dari tadi.

Di restoran aku bersalaman dengan Jim Sang Kolektor.

Vasily berhasil menemukan celah terbaik, di antara dua kepala tukang pukul yang menjadi pagar hidup, dia persis membidik jantungku.

Pukul 17.52, Vasily tersenyum, "Прощай мой друг—selamat tinggal, Kawan." Dia menarik pelatuk senjata. Peluru melesat cepat di atas jalan protokol, menghancurkan kaca restoran, melewati celah dua kepala tukang pukul.

"KLONTANG!!" Menabrak sesuatu. Peluru itu terpelanting jatuh.

Yang keempat, Salonga menyarankan memasang kaca anti peluru persis di dekat meja tempatku bertemu dengan Jim Sang Kolektor. Peluru memang tepat mengincar jantungku, tapi tidak berhasil menembus banteng terakhir. Tergeletak di lantai restoran.

Vasily menelan ludah. Apa yang terjadi? Kenapa tembakannya gagal? Aku terlihat sehat walafiat di kursi. Dia berpikir cepat.

Lima detik, dia tahu, ada kaca anti peluru di bawah sana. Dua detik kemudian, dia tahu, ini jebakan. Dia segera bangkit, berdiri, mengambil koper senjata, membereskan peralatan.

Tapi dia telah terlambat. Di bawah sana, aku, Yuki, dan Kiko telah tahu di mana persis posisinya menembak. White mengirimkan 'Boomerang' dari Hong Kong. Benda itu dikembangkan oleh DARPA Amerika Serikat, alat *counter sniper*. Alat itu menggunakan sensor super untuk mendeteksi '*sonic shock wave*' yang dikeluarkan oleh peluru yang melesat cepat. Sensor akan segera mengklasifikasi,

Kami tiba di lantai enam, langsung melewati lorong, menuju lokasi Vasily.

Alat itu akurat sekali.

Persis aku mendobrak pintu terakhir, Vasily telah selesai berkemas. Dia terkejut melihat kedatangan kami, tidak menduga secepat itu lokasinya ditemukan, Vasily berseru panik, dia berusaha menembakkan pistol ke arahku.

Dasar bodoh. Menembak jarak jauh, itulah keahliannya. Dalam perkelahian jarak dekat, dia bukan siapa-siapa. Yuki lebih dulu loncat penuh gaya sambil melepas shuriken, menghantam telak tangannya, tembus, pistol itu terlepas jatuh, Kiko sudah menyusul, dia mencabut samurai, bahkan sebelum Vasily menyadarinya, samurai dingin itu telah menempel di lehernya. Membuatnya mematung. Darah merembes dari luka tipis di leher.

"Jangan coba-coba bergerak, Sersan Vasily!" Kiko mendesis. Sekali Kiko menekan samurainya, kepalanya akan menggelinding di lantai.

Vasily tidak bisa melakukan apa pun lagi.

Perlawanannya telah selesai—bahkan sebelum dia memulainya.

"Bawa dia, Yuki!" Aku berseru.

Yuki mengangguk, membuat gerakan cepat, mengikat tangan Vasily, lantas menariknya paksa agar mulai melangkah. Kami tidak turun, justru naik ke lantai paling atas. Vasily tersuruk-suruk seperti seekor kerbau diseret. Dia sesekali mengaduh, minta lebih lambat, namun Kiko menghunus samurainya, mengancam, membuatnya terus berjalan menaiki anak tangga. Persis kami tiba di atap gedung, Togar datang bersama helikopter.

melokalisasi, lantas menunjukkan dari mana titik tembakan berasal. Togar yang bertugas membaca alat itu dari salah satu mobil van di dekat restoran, kemudian memberitahuku di lima belas detik pertama setelah tembakan. Tembakan itu berasal dari gedung lima belas lantai di seberang restoran, persis dari sayap kanan lantai enam. Salah satu jendela kaca terbuka, Vasily mengintai di situ.

Aku segera melesat cepat dari bawah gedung, disusul Yuki dan Kiko.

Aku? Ya, itu saran terakhir dari Salonga. Yang kelima, aku menggunakan *body double*. Yang menemui Jim Sang Kolektor bukan aku, melainkan model, seorang aktor dengan perawakan mirip denganku, lantas *make up artist* kelas Hollywood membuat wajah, rambut, tampilannya 99% seperti aku. Vasily terlalu percaya diri, dia bahkan tidak perlu memastikan sedetik pun apakah itu sungguhan targetnya atau bukan—karena terlalu percaya dengan telepon Master Dragon sebelumnya. Dia telah melepas tembakan, itu berarti dia telah memukul lonceng kematian sendiri. Lokasinya diketahui.

Aku yang bersiap di seberang bersama Yuki dan Kiko, sekarang berlarian menaiki anak tangga darurat—pintu lift telah dimatikan oleh tukang pukul yang sejak tadi berjaga di tiga kemungkinan gedung lokasi Vasily. Tubuhku melenting cepat terus naik. Di bawah, Yuki dan Kiko tidak kalah sigap, mereka kali ini mengenakan pakaian hitam-hitam, bebat hitam di kepala, tampilan mereka amat serius, sebagai ninja terbaik didikan langsung dari Guru Bushi, bergerak begitu mengagumkan di belakangku, meniti pegangan tangga, berlarian dengan mudah.

"Apa yang akan kalian lakukan kepadaku?" Vasily berseru dalam bahasa Inggris, wajahnya pias.

Aku tidak menjawab. Dia bahkan tidak layak bicara denganku secara langsung. Levelnya terlalu rendah. Seorang pengecut yang membunuh dari jarak jauh.

"Aku mohon, Tauke Besar, apa yang akan kalian lakukan kepadaku?"

Yuki menampar pipinya agar diam. Memaksanya naik helikopter.

"Aku akan melakukan apa pun. Apa pun! Tapi jangan bunuh aku, Tauke Besar." Vasily berteriak serak, dia sudah di atas helikopter.

Aku mengangkat tangan, memberi perintah. Helikopter segera pergi, meninggalkan atap gedung. Ada Togar di sana bersama dua tukang pukul, membawa Vasily.

"AKU MOHON!!" Suara Vasily masih terdengar samar, sebelum helikopter itu menghilang dari balik gedung-gedung.

Matahari bersiap tumbang di kaki barat sana.

Atap gedung lengang.

Lima menit tetap lengang—hanya kesiur angin pelan menerpa wajah.

"Bujang, sekali lagi aku sungguh minta maaf." Kiko akhirnya berkata padaku, membungkuk, memasang posisi seorang ninja, "Aku akan menebusnya." Kiko menyerahkan samurainya kepadaku. Dia bersedia menerima hukuman apa pun, termasuk kematian—itu makna dari samurai yang diserahkan. Juga Yuki, ikut membungkuk, ikut menyerahkan samurai miliknya.

Jika menurutkan emosi, aku akan memukul Kiko dan Yuki dengan sisi tumpul samurai seratus kali, seperti yang dilakukan Guru Bushi kepada mereka waktu kecil dulu, memukuli si kembar dengan bambu saat mereka terus bermain-main bukannya berlatih. Tapi tidak, aku adalah Tauke Besar sekarang, aku harus bertindak seperti seorang Tauke.

"Aku memaafkan kalian." Aku berkata pelan, mengembalikan samurai itu ke tangan Yuki dan Kiko, "Lagipula, kalaupun kalian berhasil mendeteksi kehadiran *sniper* itu, memberikan peringatan, tetap tidak ada yang bisa mencegahnya melepas tembakan pagi tadi. Dia bisa ada di mana pun. Ini adalah peperangan, apa pun bisa terjadi. Waktu, tempat, pelaku, kita tidak bisa mengendalikan semuanya. Itu bukan seluruhnya kesalahan kalian."

Yuki dan Kiko saling pandang, lantas menatapku.

Aku mengangguk.

Aku memaafkan mereka.

"Terima kasih, Bujang." Kiko mengangguk pelan—diikuti oleh Yuki.

"Kembali ke *basecamp* kalian, Yuki, Kiko, dan kali ini pastikan kalian bekerja dengan baik. Sebarkan ke seluruh dunia, Vasily gagal melaksanakan tugas. Tauke Besar Keluarga Tong sendiri yang menghabisinya."

Si kembar menurut, segera meninggalkan atap gedung.

Tapi besok-besok, setelah kasus ini selesai, Si Kembar tetap tidak berubah. Mereka selalu bermain-main, itu sudah menjadi tabiat cucu Guru Bushi.

***

Aku masih di sana hingga pukul tujuh malam. Menunggu kabar dari Togar dan kabar dari Ibu Kota Provinsi.

Togar akhirnya menelepon. Tugasnya telah dilaksanakan. Jam tujuh persis. Saat jasad Rambang akhirnya tiba di Ibu Kota Provinsi.

Saat Bibi Kim menangis memeluk peti mati putra bungsunya, aku menelepon Lubai. Sambil menatap lampu gedung-gedung, lampu mobil-mobil merayap di jalanan yang padat. Langit gelap, ada awan hitam bergumpal menutupi bulan dan bintang di atas sana. Segelap hatiku sekarang.

"Pembunuh putramu baru saja menerima pembalasannya, Lubai."

"Apakah dia telah tewas?"

"Iya. Tapi aku tidak menembak kepalanya, juga tidak menebas lehernya dengan pedang. Dia dibawa oleh Togar dengan helikopter ke gunung berbatu. Dari ketinggian seribu meter lebih, tubuhnya telah dijatuhkan hidup-hidup, dengan mata terbuka, tangan dan kaki tidak diikat, satu menit lalu.

"Dia telah merasakan sensasi saat kematian itu tiba, Lubai. Itu pembalasan baginya. Seribu meter lebih, itu berarti lima belas detik sebelum tubuhnya menghantam batu. Dan sebagai tambahan, Togar menyemprotkan obat pencipta halusinasi agar waktu terasa berjalan lebih lambat 10 kali kepadanya. Itu berarti, bedebah itu akan merasakan sensasi seolah selama 150 detik sebelum tubuhnya menghantam cadas bebatuan. Dia tahu persis bagaimana merasakan kematian menjemputnya. Detik demi detik, selama 150 menit dalam halusinasi terburuk

yang pernah ada. Sama seperti saat dia membidik target sasarannya selama ini. Kali ini dialah yang dalam posisi itu. Kematian menjemputnya, tak bisa dihindari.

"Dari video yang dikirimkan oleh Togar, pengecut itu menangis terisak, terkencing-kencing membuat lantai helikopter tergenang air kencingnya, memohonan ampunan, tapi Togar menendangnya tanpa ampun keluar dari helikopter, tubuhnya meluncur jatuh di gelap malam. Hancur seperti sebuah apel dilindas truk besar di bebatuan gunung."

"Semoga Rambang bersitirahat damai di sana, Lubai. Dia telah membuktikan posisinya sebagai anggota Keluarga Tong. Melakukan tindakan paling terhormat yang bisa dilakukan seorang tukang pukul terbaik. Dia pergi dengan segenap kehormatan."

"Terima kasih, Bujang. Terima kasih telah membalaskan sakit hati ini—" Lubai berkata lirih.

Samar di belakang sana, Bibi Kim terdengar menangis.

Aku menutup telepon.

Malam ini, aku telah menjadi monster yang tak lagi kukenali. Rasa marah, dendam, isak-tangis Bibi Kim, membuatku menyuruh sebuah pembalasan tak terperi—aku tadi siang bahkan nyaris menyuruh Togar mengirim pembunuh untuk menghabisi keluarga Vasily di Belarusia (pecahan Uni Soviet) sana, membunuh empat putrinya, istrinya. Beruntung Salonga bergegas merangkul bahuku, berbisik agar aku tidak melakukannya atau besok-besok menyesali perintah tersebut.

Aku mengusap wajahku yang kebas. Setelah persitiwa ini, apa pun hasil peperangan dengan Master Dragon,

maka ke manakah aku akan membawa Keluarga Tong pergi? Dan lebih penting lagi, ke manakah aku sendiri akan pergi? Apakah aku akan menjadi monster seperti itu terus-menerus?

Aku akan PERGI ke mana?

Aku tidak tahu jawabannya sekarang. Semua masih segelap langit malam.

13

KONDANGAN SAKURA

Pukul sepuluh malam.

Setelah prosesi pemakaman Rambang di Ibu Kota Provinsi selesai dilaksanakan, aku mengumpulkan seluruh anggota penting Keluarga Tong di markas besar.

Untuk kalian yang belum tahu, markas itu berada di jantung paling elit pemukiman kota ini. Di depannya hanya tampak barisan rumah-rumah mewah, besar, megah. Setiap hari ribuan orang lewat di jalanan depannya, tanpa menyadari apa sejatinya yang berada di sana. Karena puluhan rumah itu hanya *decoy*, memang ada penghuninya, tapi itu adalah keluarga tukang pukul, atau kerabat 'pemilik' bisnis legal Keluarga Tong, orang-orang hebat yang sering masuk koran—mereka hanya suruhan kami, meski seolah itu perusahaan raksasa milik mereka. Di belakang rumah-rumah itu, dalam kawasan seluas

sepuluh hektar, juga berbentuk rumah-rumah elit lainnya, di situlah markas Keluarg Tong berada. Dari atas satelit, hanya tampak seperti perumahan biasa, normal. Di bawah atapnya, aktivitas satu dari delapan penguasa *shadow economy* Asia Pasifik berputar kencang seperti mesin.

Seratus tukang pukul tinggal di markas besar, berkoordinasi menjaga kepentingan bisnis, puluhan staf juga bekerja tiap hari mengkonsolidasi seluruh bisnis Keluarga Tong. Termasuk yang mengurus keperluan rumah tangga, logistik, dan pernak-pernik kecil lainnya. Semua dilakukan dengan aplikasi tingkat tinggi. Mereka tinggal di rumah-rumah elit—lagi-lagi seperti rumah biasa. Percaya atau tidak, kami juga punya RT, RW tersendiri sebagai kamuflase. Salah satu Letnan adalah ketua RW—Togar yang menyuruhnya. Kami sedang menertawakan sistem. Tertawa di balik bayangan.

Pintu masuk ke markas besar itu berada di sebuah rumah besar pinggir jalan, yang depannya ada plang kantor. Puluhan mobil parkir di sana, ratusan lain tidak, langsung meluncur ke garasi besar, dan saat garasi di depan ditutup, dinding belakangnya yang seolah terbuat dari beton kokoh, mulai bergeser terbuka, mobil meluncur masuk ke komplek markas, disambut jalanan besar, pohon-pohon besar. Rumah-rumah yang sebenarnya ditata sedemikian rupa menjadi divisi, departemen, sesuai organisasi Keluara Tong.

Kantorku sekaligus merangkap tempat tinggal Tauke Besar berada di tengah komplek, rumah tiga lantai, dengan tiang-tiang tinggi putih. Aku sebenarnya tidak selalu tinggal di sini, karena secara acak rutin berpindah-pindah tempat tidur. Ada ribuan properti milik Keluarga Tong di

kota, dengan mudah aku bisa menuju salah satunya. Sejak dulu aku tidak suka menetap di salah-satu rumah.

Tapi terlepas dari kebiasaan itu, aku punya visi baru atas markas besar. Itulah kenapa aku membangun kota satelit ribuan hektar di dekat kota. Kami membutuhkan area dan kawasan yang lebih luas. Kota itu akan menampung ribuan anggota Keluarga Tong. Dan karena kami sendiri yang mendesain semuanya sejak awal, diam-diam bagian bawah tanah kota itu juga akan dibangun. Akan ada "dua kota" di kota satelit tersebut, satu di atasnya kota normal, satu lagi di bawahnya, markas baru Keluarga Tong, itu akan persis seperti kota, kami akan mengeduk tanah sedalam tiga puluh meter, lantas menutupnya dengan rangka baja, sistem pencahayaan terbaik, sirkulasi udara, kemudian ratusan rumah, bangunan, dengan jalan-jalan lapang dibangun di dalam perut bumi.

Pukul sepuluh persis.

Di ruang kantor Tauke Besar, telah berkumpul Salonga, Si Kembar, Togar, enam Letnan, termasuk Payong, Parwez, beberapa staf penting Parwez, dan beberapa tukang pukul senior. Kami akan membicarakan kabar terakhir dan langkah yang harus diambil terkait Master Dragon. Itu ruangan lama milik Tauke Besar sebelumnya, ada kursi-kursi dari kayu dan meja asli warisan Kerajaan Demak. Guci-guci tua, lukisan termahal dunia, juga terpajang di ruangan itu, koleksi Tauke lama. Aku membiarkannya seperti semula, tidak menyentuhnya, sebagai kenangan masa lalu.

"Selamat malam, Tauke Besar." Peserta pertemuan berdiri saat aku melangkah masuk—kecuali Salonga, dia tetap duduk, hanya melepas topi *cowboy*-nya.

Aku mengangguk, menuju kursiku, menyuruh mereka duduk kembali.

"Yuki, Kiko, ada informasi terbaru?" Aku bertanya—tanpa salam apalagi sambutan pertemuan resmi dimulai.

Yuki mengangguk, "Aku telah menyebar video Vasily saat dilemparkan dari helikopter ke perkumpulan para pembunuh bayaran, Togar yang memberikan video itu. Sepertinya itu berhasil membuat ciut banyak pembunuh bayaran profesional di luar sana. Tidak ada yang berani mengambil kontrak dari Master Dragon—bahkan meskipun harganya telah dinaikkan dua kali lipat. Video itu memang horor sekali, Bujang. Saat Vasily ditendang keluar helikopter, dia yang terkencing-kencing.... Hanya saja, kami barusan mendapatkan informasi penting, yakni Yurii Kharlistov meninggalkan kotanya Kiev, enam jam lalu."

"Siapa Yurii Kharlistov?" Aku bertanya.

"Perakit bom ternama dunia." Kiko menjawab, dia mengetuk *gadget*-nya, menyerahkannya kepadaku. Tampak foto seseorang dengan usia sekitar enam puluh tahun, berkacamata, tampilannya lebih mirip seperti seorang akademisi dibanding... apa yang Kiko bilang tadi, perakit bom?

"Jangan keliru melihat penampilannya, Bujang. Dia adalah yang terbaik di planet bumi. Baginya merakit bom seperti membuat pesawat terbang atau kapal-kapalan dari kertas. Mudah. Sederhana. Putra dari perakit bom ternama di zaman perang dunia kedua Yurri Gargarnov. Sejak kecil dia sudah dibiasakan bermain-main bom, sama seperti anak-anak bermain mobil-mobilan. Dia bisa menciptakan bom hanya dari benda-benda di sekitarnya,

unbelievable. Dan amat mematikan, bom-nya tidak perlu besar untuk menghabisi sasaran secara efektif. Tiga bulan lalu, tewasnya salah satu hakim Mahkamah Agung Jerman diduga adalah pekerjaannya. Hakim itu tewas karena bom yang terbuat dari manset dasi. Yurii Kharlistov adalah master perakit bom. Memiliki dua gelar doktor dari institut teknik terkemuka dunia, pernah bekerja di NKVD, bekas agen rahasia Uni Soviet."

"Apakah orang ini menuju ke kota ini, Kiko?" Aku bertanya.

"Tidak, Bujang. Positif tidak ada manifest perjalanannya ke sini." Kiko menggeleng, "Tapi menurut informasi dari sumber terpercaya, Yurii menerima kontrak dari Master Dragon. Kami tidak tahu apa tugas kontrak tersebut, tapi itu pasti sesuatu yang penting."

"Atau dia menggunakan rute lain? Perjalanan diam-diam?" Togar ikut bicara.

"Tidak. Penerbangan terakhirnya menuju Hong Kong, ke markas Master Dragon."

"Perlintasan lewat laut, Kiko?"

Kiko mengangguk, "Kami telah dan akan terus memantau perlintasan laut. Aku memiliki informan di banyak pelabuhan, sekali Yurii menaiki sebuah kapal, kita akan tahu segera ke mana tujuannya, siapa yang bersamanya."

"Atau boleh jadi dia membantu Master Dragon menyiapkan pertahanan di Hong Kong. Khawatir Keluarga Tong menyerang balik, dia memperkuat pertahanan mereka." Yuki memikirkan kemungkinan lain.

"Tentu saja. Bedebah itu pastilah takut sekarang. Sudah saatnya kita menyerang balik, Tauke Besar." Togar mengepalkan tangannya, "Berikan perintah itu, aku akan mengirim seratus tukang pukul terbaik Keluarga Tong mendarat di Pelabuhan Hong Kong, meluluhlantakkan gedung markas mereka."

Salonga tertawa pelan, menggeleng, "Aku selalu menghormati keberanianmu, Togar. Juga keberanian tukang pukul anak buahmu. Tapi itu sia-sia, kalian hanya akan bunuh diri."

"Kenapa tidak, Tuan Salonga? Jika masih kurang, aku akan mengirim empat ratus tukang pukul ke sana! Serangan besar, seluruh tukang pukul berangkat."

"Jika semua tukang pukul berangkat, lantas siapa yang akan menjaga bisnis Keluarga Tong di negara ini, Togar? Pertahananmu terbuka, kamu sama saja membukakan pintu lebar-lebar, musuh dengan mudah mengambil-alih semuanya."

"Eh—" Togar mengusap wajahnya. Dia tidak berpikir sejauh itu—Togar sama seperti Kopong dulu. Dia adalah kepala tukang pukul yang hebat, tapi bukan pemikir terbaik. Dalam sejarah Keluarga Tong, Basyir adalah kepala tukang pukul yang paling lengkap soal strategi perang dan paling hebat berkelahi—sayangnya Basyir mengkhianati Tauke Besar.

"Tapi kita tidak akan diam saja sementara si bedebah Master Dragon terus menyerang, Tuan Salonga. Menyerang adalah strategi bertahan terbaik, bukan?" Payong ikut bersuara—dia jelas mendukung ide Togar.

"Aku tidak bilang kita akan diam saja, Nak." Salonga melambaikan tangan, "Tapi menurut hemat orang tua

ini, jika Keluarga Tong ingin berperang secara terbuka dengan Master Dragon, saatnya Bujang mencari sekutu serius. Master Dragon adalah keluarga terkuat dari delapan penguasa *shadow economy*, bisnisnya menggurita di Asia Pasifik, dan pemimpin negara-negara besar dalam genggamannya. Dia punya ribuan tukang pukul di Hong Kong dan tambahkan belasan ribu lagi di seluruh daratan China.

"Catat baik-baik, Keluarga Wong, penguasa *shadow economy* di Beijing adalah besan Master Dragon, jadi jelas Wong akan mendukung Hong Kong. Menyerang Hong Kong tidak akan mudah, tambahkan Keluarga Lin di Makau, El Pacho di Meksiko yang mendukungnya terang-terangan—walaupun dua keluarga tersebut secara internal sedang memiliki masalah masing-masing. Master Dragon tetap memiliki tiga sekutu, dia dalam posisi lebih kuat dibanding Keluarga Tong. Kegagalan Vasily hanya membuatnya semakin marah. Kita tidak tahu gerakan pion apa yang akan dia lakukan beberapa hari ke depan. Usianya memang sudah delapan puluh, tapi Master Dragon adalah ahli strategi. Dia masih segarang saat usianya separuhnya, empat puluh tahun."

"Nah, peta peperangan akan berubah jika Keluarga Tong bersekutu dengan dua keluarga penguasa *shadow economy* lain. Yamaguchi di Jepang akan mendukung kalian, karena mereka sejak lama tidak suka dengan Master Dragon, mereka lebih dekat dengan Tauke Besar lama. Satu lagi, Krestniy Otets, pimpinan Bratva, *brotherhood* Rusia. Tidak mudah mengambil hati, tapi jika Bujang bisa membujuknya dengan tepat, menawarkan sesuatu yang dia incar selama ini, dia akan bersedia bersekutu

dengan Keluarga Tong. Tiga keluarga bergabung, Bratva menyerang dari utara, Yamaguchi dari selatan, Keluarga Tong menyerang langsung ke jantung Hong Kong—itu maunya Togar—hanya soal waktu Master Dragon tumbang."

"Bagaimana dengan Keluarga J.J. Costello di Florida, Tuang Salonga?" Togar menyebut satu lagi dari delapan keluarga penguasa *shadow economy.*

"Mereka tidak akan berperang, Togar." Salonga menggeleng, "Mereka tidak peduli dengan keluarga lain, mereka hanya fokus dengan bisnis di kawasan mereka. Setiap kali terjadi perebutan pimpinan *shadow economy,* Costello mengambil posisi netral. Mereka lebih tertarik berekspansi ke Eropa, Australia, dan dan Afrika, bukan Asia Pasifik. Kuncinya ada di Yamaguchi dan Bratva. Segera temui mereka, Bujang, resmikan aliansi Keluarga Tong, kalian bisa membuat Master Dragon berpikir dua kali sebelum meneruskan peperangan."

Ruangan lengang sejenak.

Satu-dua tukang pukul senior menganggguk takzim. Mengaminkan saran Salonga.

Aku mematut-matut sebentar. Aku juga telah lama memikirkan saran Salonga. Itu bisa jadi solusi: membentuk aliansi.

"Baik, Salonga. Besok pagi-pagi aku akan menghadiri pernikahan putri bungsu Yamaguchi di Tokyo, itu bisa menjadi kesempatan emas bicara dengannya. Dia mengundang Keluarga Tong dalam acara keluarga, itu jelas menunjukkan posisinya. Aku harap kamu bisa menemaniku menemui Yamaguchi. Sementara Yuki, Kiko, teruskan pekerjaan kalian, pastikan tidak ada yang

terlewatkan, pantau terus si pembuat bom itu, aku tidak mau dia diam-diam menyuruh *delivery pizza* meletakkan kotak pizza berisi bom di salah satu gedung milik kita. Togar, tetap fokus pada pertahanan Keluarga Tong, periksa lagi, lagi, dan lagi semua sistem dan prosedur keamanan. Payong, jaga markas ini, jangan pernah meninggalkannya. Sementara Parwez, pastikan bisnis Keluarga Tong berjalan sebagaimana mestinya, *business as usual*. Jika ada sesuatu yang mencurigakan, segera informasikan kepada Togar, dan Togar akan mengabarkannya kepadaku jika situasi itu memang penting dan mendesak."

Peserta rapat mengangguk.

"Pertemuan selesai. Kembali ke pos masing-masing." Aku membubarkan pertemuan.

"*Pronto*, Tauke Besar."

Peserta rapat beranjak berdiri, membungkuk memberikan salam hormat.

Aku ikut berdiri, kemudian melangkah keluar lebih dulu diikuti oleh Salonga, melewati bingkai pintu, berjalan di lorong panjang, menuju anak tangga.

"Apakah kamu baik-baik saja, Bujang?"

Salonga bertanya, dia berjalan di sampingku. Aku mengangguk. Aku baik-baik saja. Fisikku prima, jika itu pertanyaan Salonga.

"Maksudku bukan fisikmu, Bujang." Salonga bisa membaca ekspresi wajahku, "Tapi jiwamu. Apakah ada yang mengganggu pikiranmu setelah kematian remaja itu? Dan setelah pembalasan kepada Vasily?"

Aku menggeleng. Tidak ada.

"Baiklah jika demikian. Kita bisa fokus ke perjalanan besok pagi. Jangan khawatir perakit bom itu, aku bertaruh

dia tidak akan berani menginjakkan kaki ke negeri ini. Video kematian Vasily telah menakuti seluruh pembunuh bayaran."

Aku mengangguk. Menuruni anak tangga pualam. Ada belasan guci terpajang rapi di sisi anak tangga dengan motif naga dan burung phoenix—guci-guci antik dan bernilai tinggi dari jaman Dinasti Han.

"*By the way*, Bujang, sudah lama sekali aku tidak menghadiri resepsi pernikahan. Tolong suruh staf rumah tangga Keluarga Tong menyiapkan satu stel jas rapi dan sepatu yang pantas. Aku tidak mungkin ke sana dengan kaos oblong dan sandal jepit, bukan? Aku tidak mau terlihat malu-maluin di acara tersebut, nanti mereka malah menyangkaku pelayan yang membawa baki minuman."

Aku tertawa kecil, mengangguk.

"Aku juga perlu menyiapkan hadiah atau *angpau*, bukan? Tolong suruh staf Parwez menyiapkan cek empat puluh atau lima puluh ribu dolar, memasukkannya dalam angpau. Siapa nama anak Yamaguchi yang akan menikah besok? Agar aku bisa menulis namanya di *angpau* tersebut." Salonga memasang topinya, bertanya santai.

"Sakura." Aku menjawab pendek.

"Sakura? *Well yeah*, baiklah, jika demikian, besok kita akan pergi kondangan ke pernikahan Sakura. Itu bisa jadi *refreshing* sejenak." Salonga memasukkan kedua tangannya di saku celana, berjalan di sampingku, menuju mobil yang telah menunggu.

Aku ikut mengangguk tipis. Malam ini kami akan bermalam di tempat lain—secara acak, agar tidak ada yang tahu lokasi Tauke Besar Keluarga Tong tinggal.

14

EL PADRE

Pukul tujuh pagi, setelah sarapan cepat di rumah tempatku bermalam, aku dan Salonga meluncur menuju bandara. Tiga mobil jip hitam metalik melesat di jalan tol. Satu Letnan dan delapan tukang pukul mengawalku.

Jalanan masih cukup lengang, kami tiba di bandara tiga puluh menit kemudian, langsung menuju apron pesawat jet pribadi.

Pagi ini aku menggunakan pesawat yang berbeda—meski tetap Edwin pilotnya. Togar memutuskan merotasi pesawat agar siapa pun tidak bisa menebak aku berada di mana. Mengingat pesawat ini bisa mendarat di negara-negara lain yang di luar zona pengawasan Keluarga Tong, lebih baik mengambil langkah preventif.

"Selamat pagi, Tauke Besar." Edwin menyapaku di ujung anak tangga.

"Pagi, Edwin." Aku mengamati sekitar, "G650ER, bukan?"

"Iya, Tauke Besar." Edwin tertawa, "Versi *extended range* dari G650. Bisa terbang hingga 13.900 kilometer, dengan kecepatan maksimal hingga 0.925 Mach. Kapasitas 12 penumpang, dengan interior minimalis tapi elegan. Pesawat ini juga telah dilengkapi dengan teknologi dan alat komunikasi terbaik, termasuk kacanya, anti peluru. Pesawat ini baru dikirim oleh pabrikan beberapa hari lalu. *Fresh* sekali. Aku beruntung menerbangkannya secara resmi pertama kali."

"Pesawat yang satunya?"

"Sekarang digunakan oleh *corporate* bisnis kapal tanker, Tauke Besar. Basisnya dipindahkan ke Singapura. Parwez yang memerintahkan. Semua bekas kejadian kemarin pagi telah dibersihkan, tidak akan ada yang tahu jika pernah ada tragedi di pesawat itu."

Aku mengangguk, melangkah menuju kursi. Diikuti oleh Salonga.

Salah satu tukang pukul ikut menyusul naik, dia membawa dua stel pakaian formal.

"Bagus sekali, stelan-ku telah tiba." Salonga mengambil salah satu pakaian tersebut, "Tapi bagaimana jika ini kebesaran? Kalian tidak pernah mengukur ukuranku."

"Divisi urusan rumah tangga Keluarga Tong memastikan stelan ini seratus persen sesuai ukuran, Tuan Salonga." Tukang pukul itu menjelaskan, "Mereka cukup menggunakan rekaman video misalnya dari CCTV, lantas proyeksi ukuran baju seseorang bisa dimasukkan ke dalam aplikasi Keluarga Tong. Sub-departemen *Tailor*

akan menggunakan data itu saat menyiapkan pakaian bagi anggota keluarga."

Salonga menoleh kepadaku.

Aku mengangkat bahu—*teknologi, zaman sudah berubah, Salonga. Tidak model lagi mengukur baju dengan meteran.*

Tukang pukul melangkah lagi, membawa dua stel pakaian formal itu ke ruang ganti yang ada di dalam pesawat, menggantungkannya dengan rapi di lemari kayu. Lantas dia turun.

Pintu pesawat segera ditutup, Edwin kembali ke ruang pilot.

Lima belas menit, pesawat jet dengan warna perak itu telah melesat menuju angkasa. Tujuh jam lagi tiba di Tokyo.

***

Aku dan Salonga bergantian menggunakan ruangan ganti setelah pesawat stabil terbang di ketinggian tiga puluh ribu kaki.

"Bagaimana, Bujang?" Salonga terkekeh, keluar dari ruang ganti, "Aku tidak lagi terlihat seperti penjaga toko kelontong, bukan? Atau lebih sial lagi, dianggap kurcacimu, tukang bawa koper dan keperluan."

Penampilannya yang biasanya hanya memakai celana kain gelap, kaos oblong tipis lengan pendek, sandal jepit, dan topi lebar, berubah dratis. Dia sedikit meyakinkan pagi ini. Aku ikut tertawa. Yang sama adalah, Salonga tetap menyelipkan pistol di pinggangnya—dia tidak berpisah dengan pistol.

Setelah bergaya dan mematut sekali lagi, Salonga duduk kembali di kursinya.

"Ada berapa pesawat pribadi yang dimiliki Keluarga Tong, Bujang?" Salonga melepaskan kancing jas, santai. Mencomot sembarang topik percakapan.

"Lima belas, atau dua puluh, aku lupa persisnya. Edwin yang tahu."

"Bukan main."

Aku mengangkat bahu, pesawat-pesawat pribadi itu memang dibutuhkan oleh Keluarga Tong untuk keperluan bisnis.

"Kamu tahu, Bujang, untuk nyaris seluruh penduduk Bumi, punya satu pesawat pribadi sudah cukup membuatnya super kaya. Kalian, Keluarga Tong, punya lima belas, bahkan kamu lupa jumlah persisnya. Tauke Besar lama dulu benar-benar berhasil membuat keluarga kalian menjadi raksasa, dari 'hanya' pemain di Ibu Kota Provinsi menjadi salah satu dari delapan keluarga penguasa *shadow economy*. Dia terus berlari, berlari, dan berlari. Hingga tidak tahu lagi garis *finish*-nya. Terus bekerja meski sudah terbaring sakit di atas ranjang. Apa yang dia dapatkan saat kematian datang? Bahkan dia mati mengenaskan oleh pengkhianatan."

Aku tahu arah percakapan Salonga, dia hendak membahas tentang itu lagi, "Aku belum selesai menjawab pertanyaanmu, Salonga. Lima belas atau dua puluh itu baru pesawat jet pribadi. Keluarga Tong juga memiliki setidaknya empat ratus pesawat komersil Boeing dan Airbus di maskapai penerbangan kelas dunia yang kami miliki. Parwez punya data lengkapnya jika kamu ingin tahu."

Salonga tertawa pelan—dia juga tahu maksud jawabanku. Sarkasme.

"Tapi lihatlah dirimu, apakah kamu pernah bermimpi tiba di titik ini saat meninggalkan rimba Sumatera, Bujang?"

Aku menggeleng. Aku hanya ingin pergi dari talang, pergi sejauh mungkin dari Bapak. Aku tidak pernah bermimpi menjadi kepala Keluarga Tong.

"Maka semoga kamu tidak lupa atas hal itu, Bujang. Tetap membumi." Salonga meluruskan kakinya, "Baiklah, aku tahu kamu tidak suka topik percakapan seperti ini. Lagipula, lama-lama, aku jadi mirip guru mengajimu itu. Ceramah ini, ceramah itu. Aku akan tidur, bangunkan jika sudah tiba di Tokyo."

Aku mengangguk.

Pukul sepuluh pagi, aku beranjak berdiri, mengambil laptop di bagasi kabin. Saatnya bekerja. Jam-jam ini, Parwez telah mengirimkan laporan harian.

Aku segera tenggelam menyimak dokumen-dokumen yang dikirimkan oleh Parwez. Dulu ini bukan tugasku, bahkan aku tidak suka melakukannya. Setiap kali masuk ke ruang kerja Tauke Besar, aku menatap jerih tumpukan dokumen di atas meja. Belum habis dokumen itu, Mansur telah membawa lagi dokumen baru—Mansur adalah kepala bisnis legal Keluarga Tong sebelum digantikan Parwez. Entah bagaimana Tauke Besar dulu menangani semuanya, tanpa teknologi, tanpa kemudahan zaman sekarang, karena dia tetap sempat melakukan banyak hal lainnya.

Parwez memberikan catatan berwarna merah di *executive summary*—itu berarti penting dan mendesak kutanggapi. Itu tentang harga saham perusahaan tambang

emas milik Keluarga Tong yang tumbang. Turun lima persen di bursa New York tadi malam, menyusul pemberitaan besar-besaran atas gagalnya perundingan perpanjangan konsesi dengan pemerintah setempat. Hampir semua media bisnis dan keuangan dunia menuliskan tentang itu di *headline*, halaman pertama. Aku membaca seluruh dokumen yang dilampirkan oleh Parwez, menimbang situasinya, baru kemudian menuliskan perintah: 'Temui kepala negara tersebut bersama Togar, gunakan kartu truf pemilihan presiden enam bulan lagi. Jika dia tidak bersedia memuluskan *deal* baru, kita akan mencari kandidat presiden lain yang bersedia.' Aku meng-klik pesan. *Send.*

Di negara-negara berkembang, partai politik, jabatan, dan kekuasaan tidak lebih adalah mata pencaharian kelompok tertentu. Politisi hanyalah serigala rakus yang memakai topeng seolah baik—mereka bukan patriot, juga jauh dari idealis, uang adalah segalanya bagi mereka. Urusan konsesi akan selesai jika kami serius akan mendukung kandidat presiden lainnya.

Parwez juga mengirimkan beberapa catatan lain, tapi tidak terlalu penting. Seperti keterlambatan produksi pabrik otomotif di Thailand, dan atau dua kapal kami terlambat melintasi Samudera Hindia. Itu isu bisnis biasa, dia bisa menyelesaikannya dengan mendelegasikan ke staf senior.

Satu jam berlalu, hampir semua telah kuperiksa, termasuk dokumen yang harus kutanda-tangani secara *online*. Aku hendak melipat laptop, saat suara *beep* pelan terdengar. Itu pertanda ada pesan masuk. Aku mengurungkan menutup laptop, meng-klik pesan itu. Dari Lubai.

"Bujang, berikut aku kirimkan hasil awal dari restorasi dokumen di kotak pos itu. Jika sudah ada kemajuan lagi, akan kukirimkan menyusul. Pronto.

Semoga sesuai dengan yang kamu cari.

Lubai."

Aku mengembuskan napas. Satu, untuk Lubai, yang tetap bekerja meskipun anaknya baru saja dikebumikan tadi malam. Dua, aku sudah menunggu hasilnya, ingin tahu surat apa yang sebenarnya ada di dalam kotak pos tempat Bapak dan istri pertamanya dulu menetap.

Aku meng-klik lampiran pesan, ada foto tiga lembar surat yang ditulis tangan. Itu gabungan dari potongan-potongan kertas basah, rusak, dengan huruf samar, hilang, dan terhapus. Tapi proses restorasi yang tepat membuatnya bisa dibaca kembali.

Ini jelas sebuah surat, ditulis dalam bahasa Spanyol. Aku hendak membangunkan Salonga, agar dia bisa membantu menerjemahkan—tapi orang tua itu tidur nyenyak. Meng-klik lampiran berikutnya. Tidak perlu. Profesor itu—mungkin dengan bantuan koleganya—bahkan berbaik hati telah menerjemahkan surat ini untukku.

28 Maret 1990, Cancún, Meksiko

Demikian tanggal dan tempat surat tersebut ditulis. Itu berarti dua puluh tujuh tahun lalu. Siapa yang mengirimkan surat ini? Bapak menikah tahun 1974, dan berpisah di tahun itu juga. Siapa pun yang mengirimkannya, dia pastilah tidak tahu rumah itu telah lama ditinggalkan. Dan aku tahu Cancún, itu pantai yang indah di pesisir timur laut negara tersebut. Tempat ribuan turis berkunjung.

Aku meng-klik hasil terjemahan, memutuskan mulai membaca.

"Dear El Padre,

Berhenti sebentar. *El Padre,* aku tahu artinya, itu panggilan 'Bapak' dalam bahasa Spanyol.

"Perkenalkan, namaku Diego.

Padre *mungkin tak pernah mendengar namaku, tapi izinkan aku memberitahu, aku adalah anak laki-laki* Padre, *dari seorang wanita bernama Catrina.*

Aku tidak tahu apakah surat ini akan tiba di tangan Padre, *setelah dikirimkan menyeberangi Samudera Pasifik dari sebuah kota kecil di tepi pantai Meksiko, tapi aku memutuskan menuliskannya. Setidaknya, jika suatu saat* Padre *membacanya,* Padre *tahu kabar kami. Mama melarangku menghubungi* Padre, *tapi aku sudah cukup besar untuk memutuskan sendiri tentang ini, termasuk mengintip catatan Mamá, menyalin alamat rumah* Padre *nun jauh di sana. Dan menulis sepucuk surat—tidak ada yang perlu dicemaskan dari sepucuk surat, bukan? Semoga* Padre *masih di sana, belum pindah rumah.*

Usiaku sekarang lima belas tahun, Padre. *Tingginya seratus tujuh puluh dua sentimeter.*

Hari ini adalah ulang tahunku, dan sebagai hadiahnya, aku akhirnya tahu kisah hidupku. Mamá akhirnya menceritakannya. Kisah pertemuan Padre

dengan Mamá, terus terang itu kisah yang indah. Izinkan aku menuliskan ulang kisah itu dalam surat ini, jika menurut Padre *itu kurang akurat, mungkin* Padre *bisa memperbaikinya.*

Kata Mamá, sore itu, di suatu hari pertengahan tahun 1973, awan gelap menutup kota Singapura. Mendung, langit-langit kota yang sebentar lagi malam, tampak suram. Jam pulang kerja, rush hour, *jalanan macet, taksi susah sekali dicari. Mamá yang hendak pergi ke restoran tempat dia menyanyi malam itu terpaksa berdiri lama di depan hotel tempat menginap, menunggu taksi, tidak bisa ke mana-mana. Setelah hampir dua puluh menit menunggu, akhirnya sebuah taksi kosong masuk ke lobi hotel. Mamá bergegas hendak menaikinya, tapi sayang seribu sayang, taksi itu sudah dipesan tamu hotel lainnya.*

"Maaf Señorita," Petugas hotel buru-buru dengan sopan memberitahu Mamá, "Taksi ini sudah ada yang memesannya."

Secara bersamaan, seorang pemuda gagah, mengenakan tuksedo rapi, sepatu disemir mengkilap, membawa payung besar, melangkah keluar dari lobi.

"Tapi saya harus bergegas—atau akan terlambat." Mamá keberatan, tetap masuk taksi.

"Maaf Señorita, yang memesan taksi juga sudah menunggu sejak tadi."

Pemuda yang memesan taksi itu berdiri di belakang petugas hotel. Pintu taksi masih terbuka, Mamá yang duduk di dalamnya menatap pemuda itu, meliriknya sekilas—tidak peduli.

"Dia bisa menunggu taksi berikutnya." Mamá jelas tidak mau mengalah, berseru dalam bahasa Spanyol, "Urusanku lebih penting dibanding dia. Seratus orang menungguku tampil di restoran ternama kota ini. Dia paling hanya hendak berkeliling, turis, atau orang kaya baru. Berlagak parlente dengan membawa payung padahal belum hujan."

"Señorita—" Petugas hotel menoleh ke belakang, menjadi serba salah.

"No hay problema." Pemuda itu tersenyum, menjawab dengan bahasa Spanyol yang lancar, "Dia boleh menaiki taksi ini. Aku akan menunggu yang berikutnya."

Bagus. Mamá menutup pintu. Menyuruh sopir taksi segera melaju.

Tapi jendela kaca lebih dulu diketuk dari luar, sopir mengurungkan menginjak pedal gas.

Apa? Mamá menoleh.

Pemuda itu menyuruh Mamá menurunkan jendela kaca mobil.

Mamá menurunkan jendela kaca. Apalagi? Orang ini mau berkenalan? Bertanya namanya?

"Payungnya, Señorita." Pemuda itu menjulurkan payung, "Aku yakin, hujan akan turun sebentar lagi. Jika hujan, membawa payung akan membuatmu lebih mudah keluar masuk dari mobil."

Payung?

Mamá jelas enggan menerimanya—dia paling malas berurusan dengan pemuda seperti ini, dia hafal

kelakuan pemuda model ini. Play boy. *Tapi sepertinya sopir taksi tidak akan melaju sebelum dia menerima payung tersebut. Mamá cepat mengambil payung itu, meletakkannya sembarang di bawah kaki, menyuruh sopir segera jalan.*

Kata Mamá, sambil tersenyum mengenang kejadian itu, menceritakannya kepadaku, pemuda itu adalah Padre. *Itulah pertemuan* Padre *dengan Mamá.*

Waktu itu, Mamá telah menjadi penyanyi soprano di Spanyol. Usia Mamá dua puluh lima, cantik, terkenal, dan sering diundang menyanyi ke berbagai negara. Hari itu dia mendapat undangan menyanyi di acara restoran ternama Singapura. Pemilik restoran mengundangnya, merayakan tahun ke-2 beroperasinya restoran tersebut. Banyak orang penting hadir di acara makan malam itu, meja-meja dipenui oleh tamu, mereka harus reservasi sebulan sebelumnya, tak ada kursi yang tersisa.

Acara malam itu dimulai setiba Mamá di sana. Tuan Herge, Duta Besar Spanyol untuk Singapura, membuka acara, mewakili tuan rumah yang terlambat datang. "Malam ini spesial sekali, kota kita mendapatkan kehormatan didatangi seorang penyanyi soprano ternama dari Spanyol. Masih muda, dan masih lajang, hadirin, mari berikan tepuk-tangan yang meriah kepada Catrina."

Acara malam itu berjalan sempurna. Mamá membawakan delapan lagu—termasuk favorit Mamá, Historia de un Amor *dan* Bésame Mucho, *menyapa pengunjung yang mulai menghabiskan makan malam.*

Pelayan hilir-mudik membawa piring-piring makanan. Berkali-kali tepuk-tangan memenuhi ruangan setiap kali Mamá selesai menyanyikan satu lagu. "Bravo! Bravo!" "Olé! Olé!" Teriak pengunjung.

Sementara di luar restoran, hujan turun deras sejak tadi. Jendela kaca restoran nampak basah oleh butir airnya. Satu setengah jam berlalu, acara makan malam akhirnya usai, tamu undangan mulai meninggalkan restoran satu per satu. Menyisakan satu-dua yang masih mengobrol santai, memberikan selamat, sementara koki dan pelayan gesit merapikan restoran.

"Tadi bagus sekali, Catrina." Istri Duta Besar Spanyol lembut memegang lengan Mamá, "Dan gaun yang kamu kenakan, indah sekali."

Mamá mengangguk, "Terima kasih, Señora."

Beberapa tamu lain juga mengucapkan selamat, menyalami Mamá.

"Ah, akhirnya pemilik restoran ini muncul." Tuan Herge, Duta Besar Spanyol berseru ke seseorang yang mendekat.

Mamá menoleh. Dan dia langsung mematung.

"Selamat malam, Tuan Herge, malam, Señora."

"Ke mana saja kamu, Don Samad? Kamu tidak mendengarkan pertunjukan tadi—astaga, padahal kamu yang mengundangnya?"

"Aku mendengarkannya, Duta Besar." Orang yang dipanggil Samad menjawab, "Tapi aku duduk paling pojok, di satu-satunya kursi yang tersisa kosong. Aku

datang terlambat, susah sekali mencari taksi saat rush hour *di kota ini."*

"Catrina, ini Samad, pemilik restoran." Istri Duta Besar memperkenalkan pemuda yang baru saja datang, "Dia yang punya ide mengundang penyanyi dari Spanyol. Mengontak suamiku, agar mengurusnya. Lantas aku menghubungimu, Catrina, memintamu terbang ke sini. Samad adalah sahabat yang menyenangkan."

Pemuda itu menganggguk takzim. Sementara Mamá masih mematung.

"Eh, kalian sudah saling mengenal?"

Pemuda itu menganggguk lagi, "Sudah. Sebenarnya, eh, dia yang membuatku terlambat datang."

Wajah Mamá merah-padam seperti kepiting rebus. Mamá tidak menduga jika pemuda ini adalah pemilik restoran yang mengundangnya. Suasana canggung.

"Ah, aku sepertinya bisa menebak yang terjadi." Tuan Herge tertawa, melambaikan tangan, "Kesalahpahaman, bukan? Catrina memang tidak menyukai pemuda yang berlagak di depannya. Itulah kenapa dia masih lajang hingga hari ini, Samad. Dia membenci laki-laki, menjaga jarak, kasar atau bahkan dalam level tertentu, dia membenci istilah 'jatuh cinta' itu sendiri."

Istri Duta Besar ikut tertawa, "Tapi Catrina, Samad adalah sahabat yang menyenangkan, dia tidak sedang berlagak, sok akrab apalagi sok ramah. Dia memang seorang gentlemen *sejati, pemuda flamboyan.* Bad boy. *Itulah gaya aslinya, tidak dibuat-buat."*

"Pujian yang baik sekali, Señora," *Pemuda itu tertawa, "Kalau begitu aku akan meminta manajer restoran mengirim kupon diskon makan malam gratis selama seminggu ke depan."*

"Hei, pujian itu bernilai lebih dari itu. By the way, *kapan kamu tiba di Singapura?"*

"Tadi siang, Señora."

"Samad bukan penduduk Singapura, Catrina. Dia datang dari negera tetangga. Dia sering ke sini untuk satu-dua urusan. Bisnis. Aku bertemu saat mempertemukan dia bersama Tauke Besar dengan pembuat kapal kargo dari Spanyol. Menjadi teman dekat sejak itu. Karena sering ke sini, Samad tertarik membeli satu-dua properti, salah satunya restoran ini. Hotel tempatmu menginap juga milik Tauke Besar, kolega bisnis Samad."

Percakapan itu berjalan hangat antara pemuda itu dengan Tuan Herge dan istrinya, tapi tidak untuk Mamá, wajahnya masih kaku walau untuk tersenyum tipis.

Lima belas menit bercakap-cakap ringan, Duta Besar dan istrinya berpamitan pulang.

"Apakah kamu mau ikut mobil kami, Catrina? Itu satu arah dengan rumah, sopir bisa mampir sebentar mengantar ke hotel." Duta besar Spanyol bertanya.

Mamá mengangguk. Di luar masih hujan deras, mencari taksi akan semakin susah.

Pemuda itu mengantar hingga pintu restoran.

"Selamat malam, Samad. Sampai bertemu lagi." Duta Besar melambaikan tangan, salah satu pelayan mengembangkan payung, membantu pasangan itu naik ke atas mobil.

Tiba giliran Mamá naik ke atas mobil, pemuda itu sendiri yang mengembangkan payung hitam besar miliknya.

"Mari, Señorita. *Izinkan orang kaya baru ini mengantar ke mobil." Pemuda itu tersenyum, "Aku tahu,* Señorita *meninggalkan begitu saja payung yang kuberikan sebelumnya di taksi. Tapi tidak masalah, aku masih punya banyak payung lainnya."*

Mamá hendak menolaknya. Wajahnya ketus. Tapi jelas tidak mungkin dia berlarian ke mobil, jaraknya memang hanya dua meter, tapi hujan sederas ini tetap akan membuat gaunnya basah kuyup. Pelayan restoran lain juga tidak beranjak hendak membantu—membiarkan pemuda itu yang melakukannya.

Di bawah butir air hujan deras malam itu, Mamá akhirnya melangkah berdua berpayungan dengan pemuda itu. Hanya sebentar, tapi momen itu sangat spesial.

Padre, *saat menceritakan kejadian tersebut kepadaku, wajah Mamá terlihat begitu bahagia. Aku belum pernah melihatnya sebahagia itu—meski beberapa saat kemudian wajahnya kembali murung tanpa sebab. Malam itu, kata Mamá, dua kehidupan yang amat berbeda mulai bertemu dalam sebuah jalan*

cerita. Untuk esok-lusa, ternyata harus bertemu persimpangan penting. Sayangnya, Mama tidak mau bercerita lagi meski telah kubujuk-bujuk setengah mati.

Apakah kisah itu sama seperti yang diingat oleh Padre*? Atau lebih indah dibanding itu? Semoga* Padre *sempat membaca surat ini. Di sini sudah larut pukul satu malam, aku harus segera tidur, besok aku ada ujian nasional kelas sembilan. Aku berharap, besok-besok, Mamá akan kembali menceritakan tentang* Padre. *Aku berjanji akan mengirimkan lagi surat lainnya setiap kali mendengar kisah tersebut.*

Buenas noches, Padre.

Dari anakmu, Diego

Aku menghela napas. Bergegas menggerakkan *mouse,* hendak meng-klik halaman berikutnya dari terjemahan surat tersebut. Tapi tidak ada lagi; surat itu telah habis. Hanya ada catatan kecil di halaman terakhir.

'Sementara baru surat ini yang berhasil diselamatkan. Kami sedang berusaha melakukan restorasi surat-surat berikutnya, jika telah ada kemajuan, akan segera kami kirimkan, a.s.a.p.'

15

KELUARGA YAMAGUCHI

Keluarga Yamaguchi adalah salah satu dari delapan penguasa *shadow economy* di kawasan Asia Pasifik. Generasi pertama, kakek dari kepala keluarga mereka sekarang, memulai imperium keluarga mereka dari 'bisnis' kecil simpan-pinjam di sudut sebuah kota, selepas dua bom atom menghancurkan Jepang tahun 1945. Bila mereka meminjamkan uang seribu yen kepada pedagang, petani, atau nelayan, lantas satu bulan kemudian, uang itu harus dikembalikan menjadi seribu lima ratus yen. Itu transaksi yang 'sangat legal', bukan? Terlepas dari betapa tinggi bunga yang harus dibayar, sekali peminjam dan pemberi pinjaman sepakat, transaksi sah-sah saja. Tidak ada yang menyuruh orang-orang meminjam kepada Keluarga Yamaguchi, tidak ada paksaan, tidak ada ancaman.

Masalahnya, saat itu, karena kalah dalam perang dunia, pilihan meminjam uang amat terbatas di Jepang, dan Keluarga Yamaguchi mudah sekali memberikan uang pinjaman tanpa perlu pemeriksaan latar belakang, *appraisal*, jaminan, dan kerepotan lainnya. Tinggal datang ke rumah mereka, bilang butuh uang seribu yen, saat itu juga diberikan, hanya dicatat dalam buku besar. Tidak ada yang mengalahkan betapa 'pemurah' nan 'baik hati'-nya Keluarga Yamaguchi saat memberikan pinjaman. Tidak ada. Mereka seperti malaikat. Orang-orang berbondong meminjam uang.

Akan tetapi, malaikat itu berubah menjadi iblis mengerikan saat utang tersebut jatuh tempo. Dan dimulailah bagian paling gelap dari bisnis simpan-pinjam Keluarga Yamaguchi. Mereka akan mengirim tukang pukul, menyita seluruh harta benda yang tersisa milik si pengutang, memotong jarinya, menyakiti keluarganya, apa pun dilakukan agar uang itu kembali. Dan, sama seperti rentenir lainnya, utang itu terus beranak-pinak. Tidak dibayar, seminggu kemudian menjadi dua ribu yen. Tidak dibayar lagi, sebulan menjadi dua kali lipatnya, empat ribu yen.

Itulah bisnis awal Keluarga Yamaguchi. Mereka tidak menyentuh hal-hal 'haram' seperti narkoba—bahkan mereka membenci bisnis itu. Juga tidak perjudian, prostitusi, *human trafficking*, dan bisnis hitam lainnya. Mereka hanya berbisnis 'simpan-pinjam' biasa—jika kalian sempat datang ke rumah pertama tempat bisnis mereka dimulai, di ruang tamu, di sana ditulis dengan sangat indah visi bisnis simpan-pinjam itu, "Meringankan yang kesusahan. Membantu yang membutuhkan. Yamaguchi." Walaupun

definisi meringankan dan membantu itu ber–beda layaknya bumi dan langit saat utang jatuh tempo. Tapi, salah siapa mereka pinjam ke Keluarga Yamaguchi?

Jepang kemudian melesat cepat sebagai naga Asia. Mereka pulih dari ledakan bom atom dan kekalahannya di PD II. Perekonomian Jepang loncat, dari sektor pertanian, agrobisnis, menjadi manufaktur, pabrik, untuk kemudian loncat lagi ke sektor jasa, perbankan, dan keuangan. Tentu saja hal itu membuat lebih banyak tempat alternatif meminjam uang, Yamaguchi bukan satu-satunya lagi. Kantor bank berdiri hingga sudut-sudut kota dan desa, memang repot memenuhi syarat dari lembaga keuangan resmi, tapi tidak apalah repot sedikit, yang penting tidak ada samurai yang ditempelkan ke leher jika gagal mencicil. Staf bank lebih sopan.

Bapak dari kepala Keluarga Yamaguchi sekarang melihat angin perubahan tersebut, dan dia memutuskan mengubah haluan bisnis keluarga. Sudah tidak zaman lagi menjadi rentenir. Saatnya berubah. Dengan uang yang banyak mereka miliki, Yamaguchi mulai mendirikan pabrik-pabrik besar. Kulkas, televisi, motor, mobil, apa pun yang kalian lihat hari ini dan bertuliskan *made in* Jepang, itu dibuat di pabrik milik Keluarga Yamaguchi. Haluan baru itu dengan cepat tumbuh, karena sejatinya, mereka tetap saja adalah keluarga *yakuza*. Jika ada pesaing yang mengancam, mereka habisi dengan kekerasan. Jika ada lokasi tanah yang tidak dijual, mereka kirim tukang pukul. Tampak depan, bisnis mereka terlihat baik-baik, iklan televisi mereka menggunakan artis terkenal di zaman itu, tapi di belakang, Yamaguchi menyumpal banyak orang, termasuk jika perlu membunuhnya. Itu bukan persaingan bisnis normal, jadilah keluarga ini besar sekali.

Kepala Keluarga Yamaguchi sekarang bernama Hiro Yamaguchi, generasi ketiga dari sejarah panjang keluarga mereka. Usianya enam puluh tahun, wajahnya ramah dan menyenangkan. Tidak akan ada yang menyangka dia adalah kepala keluarga penguasa *shadow economy*. Tetapi sejatinya dia telah melewati banyak badai untuk mempertahankan posisinya. Dua kali pengkhianatan—yang semuanya dilakukan oleh saudara tirinya. Berkali-kali percobaan pembunuhan. Dia telah banyak makan asam-garam dunia hitam. Termasuk saat bencana alam besar menghantam Jepang, seperti gempa bumi skala 9 richter (yang membuat puluhan pabriknya berhenti berproduksi), tsunami yang menghabisi bisnis di pesisir, dan sebagainya.

Bagi sebagian besar penduduk Jepang, Hiro Yamaguchi adalah pahlawan. Saat gempa bumi hebat tahun 2011, ketika perekonomian Jepang diperkirakan mengalami kerugian 200 miliar dolar, Hiro memutuskan memberikan banyak bantuan. Dia bahkan mengalirkan aliran listrik dari pembangkit milik keluarga ke kota-kota yang gelap gulita karena krisis listrik. Tukang pukulnya lebih gesit dan lebih cepat datang dibanding militer Jepang dalam memberikan pertolongan pertama ke pemukiman yang terkena bencana. Menumpuk tinggi bantuan sembako, pakaian, dan obat-obatan. Hiro Yamaguchi menjadi pahlawan nasional.

Hiro Yamaguchi dekat dengan Tauke Besar lama. Satu, karena mereka memiliki visi yang sama, transformasi keluarga penguasa *shadow economy* menjadi lebih terang dan legal—meski kekerasan tetap ada di sana-sini. Dua, mereka berdua fokus pada pengembangan bisnis, bukan perebutan kekuasaan apalagi intrik-intrik licik

antarkeluarga, setiap kali bertemu, mereka membahas bisnis, bukan tentang kekuasaan. Cocok satu sama lain. Tiga, sosok Guru Bushi. Hiro Yamaguchi menghormati Guru Bushi karena puluhan tahun lalu, Guru Bushi berkali-kali menyelamatkan keluarga mereka, dan fakta Guru Bushi juga dekat dengan Tauke Besar lama, bahkan menjadi guru samuraiku, membuat Hiro Yamaguchi menghormati Keluarga Tong. Aku sudah tiga kali bertemu dengannya, tiga-tiganya bersama dengan Tauke Besar lama.

***

Lampu *safety belt* dinyalakan Edwin.

Aku menutup laptop, meletakkannya di bangku sebelah, beranjak menepuk bahu Salonga.

"Apakah kita sudah sampai, Bujang?" Salonga menggeliat, memperbaiki posisi.

Aku mengangguk.

"Pukul berapa sekarang?"

"Hampir pukul empat sore," Aku melirik pergelangan tangan, masih beberapa jam lagi resepsi pernikahan dimulai. Waktu kami masih longgar.

Salonga memasang sabuk pengaman.

Lima belas menit, pendaratan yang mulus, moncong pesawat jet telah menuju apron khusus.

Setiba di parkiran, tiga sedan berwarna gelap telah menunggu persis di bawah anak tangga.

Akashi, kepala tukang pukul Yamaguchi menjemputku langsung.

"Selamat datang di Tokyo, Tuan Bujang." Akashi memelukku saat aku turun.

Aku balas memeluknya hangat. Aku mengenalnya, dia adalah salah satu ninja hebat yang tersisa, usianya hampir lima puluh tahun, tapi tampilan fisiknya yang gagah seperti masih tiga puluhan. Mengenakan stelan jas rapi, sepatu mengkilap, dia adalah ninja modern. Samurai? Jangan keliru, dia tetap membawanya, dijadikan ikat pinggang, melengkung di dalam sabuk. Sekali Akashi melepas sabuknya, mencabut samurai super tipis yang terbuat dari titanium lentur, benda itu amat mematikan. Itu bukan pedang biasa, melainkan pedang fleksibel yang bisa keras dan kokoh, untuk kemudian seketika berubah menjadi amat lentur, meliuk laksana ular.

"Selamat datang di Tokyo, Tuan Salonga." Akashi membungkuk.

Salonga balas membungkuk.

"Tuan Hiro menunggu di kediamannya, Tuan Bujang, Tuan Salonga. Masih tiga jam lagi resepsi dimulai, masih sempat melakukan pembicaraan. Tuan Hiro harus memimpin acara keluarga setelah resepsi, jadi lebih baik dilakukan sekarang."

Aku mengangguk—setuju. Itu lebih baik, agar kami bisa fokus pada resepsi pernikahan setelah pembicaraan.

Tiga sedan segera beriringan, melesat membelah jalanan Kota Tokyo menuju kediaman Yamaguchi.

"Aku sempat melihat video kematian Vasily." Akashi bicara, mengisi suasana lengang di dalam mobil, "Itu pesan yang sangat kuat kepada Master Dragon, Tuan Bujang."

Aku mengangguk.

"Apakah benar Tuan Bujang menangkap bedebah itu sendirian?"

"Aku dibantu Yuki dan Kiko."

"Ah, cucu Guru Bushi." Akashi berseru.

Aku mengangguk lagi.

"Aku sudah lama tidak bertemu dengan Si Kembar. Apakah mereka masih suka bermain-main menyebalkan seperti dulu, Tuan Bujang?"

Aku tertawa—itu berarti iya.

Akashi ikut tertawa.

"Sebagai informasi, Tuan Hiro akhirnya mengikuti saranmu, Tuan Bujang." Akashi bicara lagi setelah tawanya reda.

"Saran?"

"*Haik.* Tentang resepsi pernikahan. Tuan Hiro memutuskan untuk membuat acaranya lebih tertutup. Kejadian Vasily itu membuatnya berubah pikiran. Kami akhirnya hanya mengundang keluarga dekat, kolega, dan orang-orang yang memang layak hadir. Acara tetap dilaksanakan di Kuil Meiji, tapi kami akan menutup seluruh kuil dan jalan-jalan dalam radius satu kilometer. Otoritas kota juga membantu pengamanan, mereka menganggap Tuan Hiro sebagai tokoh penting di Tokyo."

"Itu keputusan bijak, Akashi. Meski lebih sedikit yang hadir, tidak akan mengurangi sakralnya prosesi pernikahan tersebut. Situasi ini, kita tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Master Dragon. Boleh jadi belalai guritanya diam-diam sudah tiba di sini."

"Bedebah itu, dia akan tumbang pada akhirnya, Tuan Bujang. Usianya sudah delapan puluh tahun, kakek-

kakek tua, seharusnya dia lebih asyik bermain dengan cucu-cucunya, bukan justru hendak mengobarkan perang antarkeluarga penguasa *shadow economy*."

"Akashi, aku juga sudah tujuh puluh tahun, kakek-kakek, maksudmu itu juga berarti aku?" Salonga ikut bicara.

"Eh," Akashi terdiam, salah tingkah, "Tentu tidak, Tuan Salonga. Dalam kasus ini, Tuan Salonga berbeda, lihatlah, masih gagah perkasa. Master Dragon, terakhir informasi yang kami terima, dia jatuh sakit."

Salonga meluruskan kakinya.

"Master Dragon jatuh sakit?" Aku bertanya—tertarik sekali dengan ujung kalimat Akashi.

"*Haik*. Tapi itu informasi yang masih membutuhkan konfirmasi, Tuan Bujang, mata-mata kami di Hong Kong baru saja mengabarkan hal tersebut. Sedikit sekali yang tahu dan punya akses langsung kepada Master Dragon sekarang. Jadi informasi apa pun, tidak bisa dipercaya begitu saja."

Aku menganggguk. Tapi tetap saja itu informasi menarik. Terakhir aku bertemu dengan Master Dragon adalah beberapa bulan lalu, saat mengurus Keluarga Lin yang mencuri benda milik kami. Di perayaan ulang tahun ke-80 Master Dragon, dia masih terlihat sehat, fisiknya prima, wajahnya segar, suaranya lantang berwibawa. Penampilannya tetap tidak bisa dibantah sebagai kepala delapan keluarga penguasa *shadow economy*. Dia dikabarkan jatuh sakit? Aku sulit mempercayainya.

"Kita tidak bisa mengalahkan usia, Tuan Bujang." Akashi berseru—seperti tahu apa yang kupikirkan, "Peperangan ini pasti menjadi beban pikirannya.

Usianya jelas tidak muda lagi, fisiknya tidak sekuat dulu. Banyak kakek-kakek lain di usia itu yang terkena stroke, jantungan, sakit pinggang, punggung, hingga asam urat di usia tersebut."

"Hei, Akashi, kamu menyindirku lagi? Aku juga menderita asam urat."

"Eh," Akashi menoleh, "Tentu tidak, Tuan Salonga. Tapi, eh, apakah benar Tuan Salonga menderita asam urat?"

***

Kediaman Hiro Yamaguchi adalah sebuah rumah dengan halaman luas, terletak di utara Kota Tokyo. Rumah itu adalah rumah tradisional Jepang, dengan dinding kayu dan atap genteng. Pintunya menggunakan pintu geser.

Sekilas lalu, rumah itu tidak cocok untuk menjadi tempat tinggal kepala keluarga salah satu penguasa *shadow economy*, karena rentan dan mudah ditembus. Apalah kekuatan dinding kertas, mudah saja merobeknya dengan tangan. Masalahnya, dari gerbang pagar rumah tersebut, penyerang harus melewati pepohonan rapat, berganti hutan bambu, diikuti hamparan rumput yang terpangkas rapi, gemericik sungai, hamparan koral, diselingi bebatuan, taman bonsai, dan taman bunga, total sepanjang dua kilometer barulah tiba di rumah tersebut. Dan setiap jengkal perjalanan tersebut ada tukang pukul Yamaguchi yang berjaga. Itu jelas pertahanan yang tidak mudah dilewati. Serangan udara juga tidak mudah, karena halaman luas itu dilengkapi persenjataan yang bahkan bisa melumpuhkan pesawat F-22.

Tiga sedan gelap terus meluncur memasuki jalan pribadi, menuju rumah tradisional tersebut.

Berhenti persis di depan bonsai-bonsai yang ditata rapi.

"Kita sudah tiba, Tuan Bujang, Tuan Salonga." Akashi memberitahu.

Aku dan Salonga beranjak turun.

Hiro Yamaguchi langsung yang menungguku di depan pintu rumahnya. Melangkah mendekat, tertawa lebar. Untuk seorang Jepang, dia cukup tinggi, wajahnya juga adalah campuran, tidak khas Jepang—karena ibunya dari kepulauan Maldives.

"Bujang-*kun*, selamat datang." Hiro berseru riang, membungkuk.

Aku ikut membungkuk dalam-dalam.

"Terima kasih banyak atas sambutannya yang hangat, Hiro-san. Terima kasih banyak."

Berpelukan erat, Hiro Yamaguchi menepuk-nepuk bahuku.

"Sejak pertama kali melihatmu diajak Tauke Besar ke pertemuan, aku tahu suatu saat kelak, kamu akan menjadi penerus Keluarga Tong, Bujang-*kun*.... Ah, aku juga turut berduka cita atas kematian Tauke Besar. Keluarga Yamaguchi kehilangan sahabat terbaik. Dia selalu ada jika kami membutuhkannya. Dia lebih dari sahabat, dia adalah keluarga."

Aku mengangguk, "Terima kasih, Hiro-*san*.... Dan aku minta maaf jika pertemuan ini mengganggu persiapan pernikahan, Hiro-*san*. Di waktu yang keliru."

"Tidak, Bujang-*kun,* dalam banyak hal kita tidak bisa memilih waktu terbaik. Saat sesuatu itu datang, kita hanya bisa bersiap menghadapinya. Mari, Bujang-*kun,* Tuan Salonga, kita bicara di dalam." Hiro Yamaguchi mempersilakan kami masuk. Enam hingga delapan tukang pukul senior dan kepala bisnis Keluarga Yamaguchi berdiri di sekitar kami, mereka ikut melangkah masuk saat aku, Salonga, dan Hiro melewati pintu geser.

Kami duduk bersila di sebuah ruangan *washitsu,* dengan alas *tatami* (tikar tebal yang dibuat dari jerami). Meja panjang dari kayu jati dengan ukiran indah dikelilingi oleh peserta pertemuan. Aku mengenali beberapa wajah mereka—pernah bertemu satu-dua kali dalam urusan bisnis. Yang duduk di sebelah kiri Hiro Yamaguchi adalah Akashi, kepala tukang pukul. Di sebelah kanan Hiro adalah Kaeda, putri tertua Hiro Yamaguchi—usianya empat puluh tahun, kepala seluruh bisnis, seperti Parwez dalam struktur Keluarga Tong. Sisanya adalah orang-orang kepercayaan Hiro.

Pemandangan dari ruangan *washitsu* ini indah tak terkira, *shoji* (pintu geser dari kertas) di belakangnya sengaja dibuka, memperlihatkan danau kecil, pepohonan bonsai, dan gemericik air dari instalasi bambu. Beberapa ekor flamingo tampak sedang berenang. Juga burung-burung berkicau riang. Udara pinggiran Kota Tokyo terasa segar.

Pelayan mengantarkan mangkuk, menuangkan teh hangat. Saat mereka beringsut keluar, Hiro Yamaguchi langsung memulai pertemuan.

"Bujang-*kun,* aku turut bersimpati atas kejadian percobaan pembunuhan tersebut."

"Terima kasih, Hiro-san."

"Situasi ini serius dan pelik. Master Dragon jelas-jelas menunjukkan niat buruknya. Dia tidak lagi diam-diam, dia telah terang-terangan memutuskan berperang dengan Keluarga Tong. Aku memiliki hubungan yang erat dengan Tauke Besar sebelumnya, maka dengan situasi terkini, aku menawarkan bantuan kepada Keluarga Tong. Kita tidak bisa membiarkan Master Dragon merusak keseimbangan yang ada. Cepat atau lambat, dia juga akan menyerang kami."

Aku mengangguk, itulah tujuanku datang kemari.

"Anda sungguh baik hati, Hiro-*san*—bahkan sebelum aku menyampaikan permintaan tersebut. Maka dengan ini, aku mewakili Keluarga Tong menawarkan aliansi resmi dengan Keluarga Yamaguchi untuk melawan Hong Kong dan Beijing yang didukung Keluarga Lin dan El Pacho." Aku mengangkat mangkuk teh ke arah Hiro Yamaguchi.

"*Well*, kamu sudah mendapatkannya, Bujang-*kun*. Aku secara resmi menyetujui aliansi tersebut." Hiro Yamaguchi mengangkat mangkuk dan diikuti oleh seluruh peserta pertemuan.

"Baik, kapan kita akan menyerbu Hong Kong, Bujang-*kun*? Berikan kami perintah, aku akan mengirim ratusan ninja terbaik ke sana." Akashi langsung berseru setelah mangkuk diletakkan kembali, "Bedebah Master Dragon itu, semakin lama dibiarkan, kakek tua itu semakin lupa sopan-santun. Tidak semua keluarga bisa dia atur-atur semaunya."

Salonga segera melambaikan tangan, menggeleng, "Tidak begitu cara kita berperang, Akashi. Dan berhentilah memaki lawan, itu tidak terhormat. Ini bukan Zaman Edo

dengan *shogun-shogun*-nya. Tidak suka, hunuskan pedang, bertarung hidup mati. Aliansi ini tetap belum cukup kuat melawan Master Dragon dan besannya di Beijing."

"Ninja kami sangat mematikan, Tuan Salonga. Kita tidak bisa hanya menunggu diserang duluan." Akashi bersikeras—dia sama seperti Togar, baginya berperang demi membela kehormatan keluarga adalah jalan suci, kalah atau menang urusan belakangan. Puncak pengabdian tukang pukul adalah mati demi membela Tauke Besar.

"Aku tahu itu, Akashi. Tapi tukang pukul Master Dragon juga terlatih dan lebih banyak. Dia didukung Beijing, Keluarga Lin, dan El pacho. Kita membutuhkan satu keluarga lagi."

"Salonga benar, kita tidak bisa tergesa-gesa menye-rang, Akashi." Hiro Yamaguchi mengangguk takzim, "Bratva di Moskow. Mereka kunci peperangan ini. Jika dia bersedia bergabung dengan aliansi kita, poros Hong Kong akan tumbang. Aku sendiri yang seharusnya menemui mereka segera, membicarakan persoalan ini, tapi hari-hari ini, aku tidak bisa meninggalkan Tokyo."

"Jika Hiro-*san* mengizinkan, aku yang akan menemui mereka. Setelah dari Tokyo, aku bisa terbang ke Moskow. Begitulah rencananya."

"Ah, itu bagus sekali. Mungkin memang lebih baik Bujang-*kun* yang menemui mereka. Bratva menyukai anak muda dengan visi cemerlang dan terbuka.... Kaeda, putri sulungku, bisa menemanimu, sebagai wakil dari Keluarga Yamaguchi."

Kaeda, yang duduk di sebelah Hiro, mengangguk mantap.

"Sekarang persoalannya, bagaimana meyakinkan Moskow? Aku belum tahu bagaimana membujuk Bratva, tapi mereka tidak akan berdiam diri dalam krisis ini. Jika Master Dragon hendak mengenyahkan Keluarga Tong—dan itu berarti hanya soal waktu untuk juga menghabisi Keluarga Yamaguchi—itu berarti keseimbangan akan berubah di Asia Pasifik. Bisnis, konsesi, teritorial, semua akan berubah, membentuk keseimbangan baru. Itu akan mempengaruhi kekuasaan Bratva. Sekarang pertanyaannya, apakah Bratva akan bergabung dengan Master Dragon, atau menentangnya? Aku belum tahu jika orang-orang Master Dragon telah singgah di Moskow mengajak mereka bicara, menawarkan sesuatu."

"Orang-orang Master Dragon telah tiba di sana, *Otōsan*. Sejak 12 jam lalu." Kaeda ikut bicara, "Tapi menurut mata-mata kita di Moskow, kepala Bratva belum bersedia menemui mereka. Keluarga Krestniy Otets masih melihat situasi terkini, mereka masih menakar kekuatan."

"Baik. Itu berarti kesempatan terbuka lebar bagi kita, sepanjang kita tahu keinginan Bratva. Tawaran apa yang dia inginkan."

"Aku sudah memiliki tawaran yang tidak akan bisa ditolak mereka, Hiro-*san*. Serahkan padaku pertemuan tersebut, Moskow akan bergabung dengan kita." Aku menjawab tegas.

"Bagus sekali, Bujang-*kun*." Hiro Yamaguchi mengangguk, "Besok pagi-pagi, setelah acara pernikahan selesai, kalian bisa segera berangkat ke Moskow. Sekali tiga keluarga resmi bergabung, kita akan menentukan lebih detail strategi peperangan ini. Aku tidak ingin peperangan ini menelan banyak korban, biaya, dan waktu. Tapi aku

juga tidak mau kita jadi seorang pengecut, menyerang dengan cara licik. Keluarga Yamaguchi sudah lama tidak melakukan itu. Semakin kecil dampaknya, semakin efisien strategi kita, itu semakin baik."

Aku mengangguk.

Hiro Yamaguchi mengangkat mangkuknya, berseru lantang, "Banzai, Keluarga Yamaguchi."

Peserta pertemuan ikut berseru, "BANZAI!!"

Aku dan Salonga ikut berseru, "Banzai!!"

"Banzai, Keluarga Tong," Hiro Yamaguchi mengangkat mangkuknya ke arahku.

"BANZAI!"

Aku dan Salonga sekali lagi berseru, "Banzai!"

Pertemuan itu telah selesai.

***

Peserta pertemuan bubar, menyisakan Hiro Yamaguchi dan Kaeda.

Hiro mengajakku dan Salonga berjalan kaki menuju bangunan satunya lagi—terpisah oleh danau kecil yang indah, taman bonsai, serta hamparan kerikil—bangunan tempat tinggal Keluarga Yamaguchi.

Dari jauh, kesibukan persiapan resepsi nanti malam terlihat kontras dengan bangunan sebelumnya yang justru dipenuhi tukang pukul dan membahas tentang peperangan.

"Akashi bilang, Master Dragon jatuh sakit, Hiro-*san*. Apakah kabar itu benar?" Aku bertanya, kami berjalan bersisian di atas jalan setapak.

"*Haik*. Kabar itu kami terima enam jam lalu, Bujang-*senpai*." Kaeda yang menjawab, "Tapi kami belum bisa memastikannya. Lagipula, itu tidak akan berpengaruh banyak. Perang tetap meletus meskipun dia terbaring di atas ranjang."

"Siapa informan kalian di Hong Kong?"

"Paman Shiro—lima tahun terakhir beliau menetap di Hong Kong. Menjadi dokter di sana."

Aku mengangguk. Aku tahu Hiro Yamaguchi memiliki belasan saudara laki-laki dari dua puluh empat ibu tiri—yang juga menjadi sebab pengkhianatan dalam keluarga sebelumnya. Tidak semua berkecimpung dalam dunia *shadow economy*, beberapa memiliki profesi yang amat bertolak-belakang. Shiro Yamaguchi misalnya, dia adalah dokter bedah jantung ternama di Asia, aku pernah bertemu dengannya.

"Kami sedang menunggu kabar terbaru dari Hong Kong. Paman Shiro memiliki informan di rumah sakit pemerintah dan swasta. Jika Master Dragon memanggil dokter ke kediamannya, Paman Shiro bisa segera mengonfirmasi hal tersebut."

Aku mengangguk lagi, jika demikian, itu berarti informan yang terpercaya dan akurat.

Kami terus berjalan di samping danau. Cahaya senja lembut membasuh wajah. Sebentar lagi matahari tenggelam, lampu-lampu telah dinyalakan, membuat semakin indah sekitar.

"Apakah kalian tahu jika Yurii si pembuat bom menerima kontrak dari Master Dragon?" Aku teringat isu lain yang tidak kalah penting.

"*Haik*, kami tahu, Bujang-senpai. Cucu Guru Bushi memberikan informasi tersebut." Kaeda menjawab, "Aku tahu maksudmu, tapi jangan cemaskan acara pernikahan malam ini, Akashi dan tukang pukulnya telah menambah lapisan pemeriksaan. Detektor, anjing pelacak, teknologi sensor bom terbaik sudah siap di kuil tempat acara pernikahan. Kami menutup Kuil Meiji, hanya orang yang benar-benar kami kenal yang boleh masuk. Dan sebagai rencana darurat, Akashi juga menyiapkan tim penjinak bom serta alat berat untuk lainnya."

"Yurii bisa membuat bom dalam bentuk benda kecil, Kaeda. Itu bisa luput dari perhatian."

"*Haik*, kami sudah siap dengan kemungkinan itu, Bujang-senpai. Semua pernak-pernik pernikahan, sendok, piring, garpu, apa pun itu diperiksa berkali-kali. Tidak akan ada benda asing yang bisa masuk ke kuil Meiji tanpa pemeriksaan kami."

"Mari kita lupakan sejenak urusan pekerjaan, Bujang-kun," Hiro tersenyum, memotong percakapanku dengan Kaeda, melambaikan tangannya, "Mari kita bertemu dengan calon pengantin, putri bungsuku."

Kami telah tiba di halaman rumah tujuan. Di sana puluhan wanita muda memakai kimono—pakaian tradisional Jepang—telah berkumpul. Warna-warna cerah, senyum bahagia mengembang. Mereka membawa buket bunga-bunga, kipas, kotak-kotak putih. Suasana riang terhampar di depan kami. Ini sudah hampir pukul enam sore, rombongan pengantin perempuan telah siap berangkat menuju kuil.

Kerumunan wanita muda itu tersibak, seseorang melangkah maju.

"Bujang-*kun*, akhirnya kamu tiba." Ayako, istri dari Hiro Yamaguchi, menyapaku. Dia terlihat anggun dengan kimono berwarna kuning keemasan. Usianya kurang lebih sama dengan Hiro, enam puluh. Wajahnya lembut, keibuan—seperti menatap tokoh utama serial Oshin zaman lama. Dia menyapaku dengan riang.

Aku balas membungkuk.

"Terima kasih banyak sudah datang jauh-jauh, Bujang-*kun*. Apalagi setelah kabar buruk itu."

"Akulah yang seharusnya berterima kasih telah diundang, Ayako-*san*."

Ayako tersenyum, "Hari ini, genap sudah empat putri kami telah menikah, Bujang-*kun*. Kira-kira kapan kamu juga akan menikah, agar kami bisa membalas kunjungan ini?"

Aku tersedak kecil dengan pertanyaan itu.

Salonga seketika tertawa lebar di sebelahku.

Aku mengangkat bahu, sedikit kikuk, itu sungguh pertanyaan tak terduga, "Mungkin suatu saat, Ayako-*san*. Boleh jadi segera, boleh jadi masih lama."

Hiro Yamaguchi ikut tertawa, "Ayolah, jangan ganggu dia soal itu, Ayako. Dia adalah Tauke Besar Keluarga Tong sekarang, bukan tukang pukul biasa, atau anak muda yang dulu polos sekali wajahnya ketika dididik oleh Guru Bushi di sini. Aku ingat sekali waktu itu, dia menatap bingung Guru Bushi, hendak protes, apa hubungannya belajar samurai dengan ritual minum teh."

"Tapi usia Bujang-*kun* sudah tiga puluh lima, Hiro. Dia sudah seharusnya menikah. Aku tahu, Tauke Besar dulu tidak sempat mengurus soal itu, di keluarga mereka

memang tidak ada sosok ibu yang mengurus anak-anaknya. Begini saja, kamu mau aku carikan gadis Jepang, Bujang-*kun*?" Ayako tersenyum menatapku, "Empat putriku sudah terlanjur menikah, jadi Keluarga Yamaguchi tidak bisa berbesanan dengan Keluarga Tong. Tapi masih banyak putri cantik di keluarga ini, sepupu Kaeda dan Sakura ada belasan. Mereka cantik, cerdas, berpendidikan tinggi, dan tidak akan kaget lagi memahami dunia kita. Apa kriteriamu, Bujang-*kun*? Sebutkan saja."

Wajahku memerah.

Salonga semakin terkekeh di sebelahku. Jika saja acara ini lebih santai, dan tidak ada puluhan pengiring pengantin perempuan di sekitar kami, aku akan menyikut perut Salonga agar dia diam segera.

"Eh, aku akan memikirkan hal itu, Ayako-san. Terima kasih banyak telah berbaik hati kepadaku. Sungguh terima kasih." Aku menjawab seadanya, membungkuk kikuk.

Percakapan itu baru terhenti–dan aku terselamatkan—saat calon pengantin wanita keluar dari ruangan. Itulah Sakura, dia mengenakan gaun pengantin tradisional Jepang, *uchikake,* kimono berwarna putih, dengan tutup kepala putih berukuran besar. Sakura terlihat menawan di hari paling penting dalam hidupnya. Sakura membungkuk ke arahku. Aku membalasnya. Tersenyum.

Beberapa staf Keluarga Yamaguchi tampak berkomunikasi dengan staf di Kuil Meiji dan rombongan pengantin laki-laki yang berangkat dari tempat lain. Salah seorang staf bicara dengan Ayako, memberitahu persiapan telah selesai.

"Baik. Jika semua sudah siap, kita bisa segera berangkat ke Kuil Meiji." Ayako mengangguk, menoleh

ke puluhan pengiring pengantin perempuan, "*Chop, chop,* anak-anak. Siapkan keberangkatan."

Keramaian di bangunan itu semakin meningkat.

Semangat pernikahan mulai terasa sakral di langit-langit. Wajah-wajah bahagia. Senyum terkembang. Kalimat penuh doa dan pengharapan.

Puluhan sedan hitam merapat di samping bangunan.

Rombongan pengantin segera berangkat menuju lokasi pernikahan dengan wajah gembira—untuk satu jam lagi, ternyata semua berakhir sebaliknya.

16

KUE PERNIKAHAN

Kalian pernah menghadiri acara pernikahan di Jepang yang dilaksanakan secara tradisional? Aku sudah tiga kali. Ketiga-tiganya adalah pernikahan Keluarga Yamaguchi, dari Kaeda hingga adik-adiknya. Ini yang keempat, dan juga akan dilaksanakan dengan upacara tradisional Shinto (*Shinzen Shiki'*). Acara ini diadakan di salah satu Kuil Shinto. Ayako selalu memilih Kuil Meiji untuk pernikahan putri-putrinya, maka ke sanalah rombongan mobil Keluarga Yamaguchi meluncur.

Kuil Meiji adalah kuil Shinto yang terletak di jantung Kota Tokyo, di tengah kawasan hutan seluas 70 hektar. Tidak kurang dari 120.000 pohon menyelimuti area tersebut, menjadi oase yang indah di Kota Tokyo. Sepanjang hari, sejak jam buka, tempat itu menjadi lokasi rekreasi penduduk kota. Saat musim semi pemandangannya spektakuler, bunga-bunga mekar,

penduduk membentangkan tikar di bawah pohon, menikmati makan siang atau kue-kue ringan. Saat musim gugur juga tak kalah menakjubkan, dedaunan jatuh di permukaan taman, menatap pohon meranggas, tak kalah eksotisnya. Juga saat musim dingin, batang-batang pohon seperti menjadi saksi bisu puluhan tahun keheningan sekitar, lengang. Pohon seperti berbisik senyap.

"Wajahmu tegang sekali, Bujang?" Salonga bertanya—memecah senyap di dalam mobil.

Aku dan Salonga naik mobil yang berbeda dengan Keluarga Yamaguchi.

"Ada apa, Bujang? Apa yang kamu pikirkan?"

Aku menatap keluar jendela, menatap gemerlap Kota Tokyo yang menggeliat di malam hari. Lampu-lampu bangunan, keramaian, para pejalan kaki. Kota ini hidup dua puluh empat jam—apalagi pukul setengah tujuh seperti sekarang, mereka baru pemanasan.

"Aku tahu ada sesuatu yang bergerak diam-diam di kota ini, Salonga. Merayap di balik bayangan kota. Lengan gurita mengerikan itu telah tiba di sini."

Salonga mengangguk takzim, "Tentu saja, Bujang. Aku juga merasakannya. Master Dragon pasti tahu pernikahan ini. Jika dia ingin melancarkan serangan kepada Keluarga Yamaguchi, maka inilah waktu terbaiknya. Saat semua orang berkumpul."

"Yurii si pembuat bom itu...."

"Yeah. Menurut dugaan orang tua ini, itulah kenapa dia dipanggil ke Hong Kong. Dia diminta merancang bom yang mematikan sekaligus paling aman disusupkan ke pernikahan malam ini."

"Seharusnya Hiro Yamaguchi membatalkan pernikahan ini."

"Astaga, Bujang. Dia tidak mungkin melakukannya. Ini pernikahan putri bungsunya, dan dia tidak akan takut atas ancaman Master Dragon. Dia sendiri yang bilang, kita tidak bisa memilih waktu. Saat sesuatu datang, hadapilah dengan teguh. Setidaknya dia sudah mendengar saranmu, pernikahan ini dibuat tertutup dan terbatas. Dia juga melaksanakan acara ini di malam hari, sesuatu yang jarang sekali, agar tidak terlalu mencolok. Lihatlah keluar!"

Aku memang masih menatap keluar jendela.

Rombongan Keluarga Yamaguchi sudah mulai masuk area sterilisasi. Kaeda benar, radius satu kilometer dari lokasi pernikahan, jalan-jalan telah ditutup, puluhan polisi dan petugas menjaga persimpangan dan jalan menuju Kuil Meiji. Hanya mobil tertentu yang bisa lewat, garis-garis polisi memblokade jalan. Hiro Yamaguchi adalah pahlawan nasional, saat dia meminta otoritas membantu mengamankan pernikahan putri bungsunya, level Perdana Menteri Jepang yang akan langsung turun tangan.

Mobil yang kutumpangi meluncur masuk ke kawasan kuil. Aku mendongak menatap gerbang kuil yang khas. *Torii* namanya. Dua tiang besar, berdiri gagah, menjulang lima-enam meter, dengan dua palang melintang di atasnya. Guru Bushi pernah mendidikku langsung di negeri ini saat usiaku delapan belas tahun. Aku diajari banyak filosofi kehidupan Jepang, jadi aku tahu makna gerbang ini dan kenapa bentuknya seperti itu. Gerbang ini adalah simbol transisi kehidupan seseorang dari kehidupan yang kotor, buruk, menuju kehidupan yang suci, mulia.

Mobil-mobil mulai masuk ke komplek Kuil Meiji, sekarang melintasi kawasan hutan yang dihiasai lampu warna-warni. Sepanjang jalan terlihat terang. Satu-dua formasi lampu itu membentuk seekor angsa yang berenang. Satu-dua membentuk pohon bonsai. Satu-dua membentuk burung elang yang sedang terbang. Setiap beberapa meter, tukang pukul Keluarga Yamaguchi berjaga.

Setelah melintasi gerbang, penjagaan menuju Kuil Meiji semakin ketat, bukan hanya setiap mobil diperiksa, sekarang bahkan siapa isi mobil tersebut juga diperiksa. Pengemudi diminta membuka jendela kaca, jika perlu diminta turun. Tukang pukul Keluarga Yamaguchi cekatan menggunakan sensor bom, mencari sesuatu yang mencurigakan. Mereka lebih terlihat seperti tim penjinak bom terlatih dibanding tukang pukul. Tidak akan ada satu mobil atau satu penumpang pun yang lolos dari pemeriksaan, termasuk mobil yang kami naiki. Pernak-pernik kecil, sesuatu yang terlihat normal, diperiksa sekali lagi dan sekali lagi.

Tukang pukul itu hendak menyita kartu namaku—shuriken yang berbentuk kartu nama. Tentu saja detektor mereka mengenali jika benda itu mematikan.

"Maaf, Tuan, kami harus memastikan semuanya aman. Boleh jadi tamu tidak sengaja membawa sesuatu yang mencurigakan, tasnya diam-diam dititipi bom oleh pihak ketiga, dan sebagainya. Kartu ini harus kami simpan. Bisa diambil setelah pulang."

Aku hendak protes.

Salah satu tukang pukul senior segera menengahi, dia mengenaliku, mengembalikan kartu nama tersebut, "Dia adalah Bujang-*san*, sahabat Tuan Hiro. Dia boleh masuk

membawa benda itu."

Aku memasukkan kembali benda itu ke kantong celana.

Termasuk pistol milik Salonga.

"Aku lebih baik pulang ke Tondo sekarang juga jika kalian mengambil pistolku." Salonga mendelik, marah-marah di pintu pemeriksaan.

"Maaf atas kesalahpahaman ini, Tuan Salonga." Tukang pukul senior itu kembali menengahi, mengembalikan pistol, menyuruh anak buahnya memeriksa mobil berikutnya, tamu undangan berikutnya. Tapi itu pesan yang kuat, jika aku dan Salonga saja diperiksa, apalagi tamu lain. Akashi tidak main-main dengan keamanan.

Mobil-mobil akhirnya terparkir rapi di area dekat bangunan utama Kuil Meiji, dijaga penuh tukang pukul Keluarga Yamaguchi. Rombongan mempelai wanita turun, dan melangkah menuju bangunan utama Kuil Meiji. Rombongan mempelai laki-laki juga sudah menunggu di dalam.

Walaupun kesibukan pengamanan di luar begitu masif, acara pernikahan ini hanya dihadiri tak lebih dari empat puluh orang—termasuk pengiring pengantin perempuan. Aku melangkah masuk ke dalam ruangan kuil tempat acara berlangsung sebentar lagi, menatap sekitar, mengenali wajah-wajah yang diundang oleh Keluarga Yamaguchi. Sesekali membungkuk. Melihat daftar tamunya, hanya keluarga terdekat dan kawan karib Hiro Yamaguchi.

Sejak tadi aku awas memperhatikan. Mataku menyapu tajam semua sudut ruangan, semua benda, apa pun itu. Sudah sifatku sebagai 'tukang pukul' terlatih memastikan

semua baik-baik saja. Aku bukan hanya Tauke Besar atau sekadar tamu undangan biasa, aku adalah Si Babi Hutan. Nalurikü selalu bekerja bahkan dalam senyap ruangan. Aku merasakan adanya ancaman serius di acara ini. Ada yang salah dengan acara ini. Meja panjang, botol sake, gelas-gelas, ornamen, hiasan, bahkan saat pendeta Shinto masuk, aku memperhatikan dari kaki hingga ujung rambut. Apa pun yang dia bawa, apa pun yang dia kenakan. Hei, dia jelas bukan anggota keluarga Yamaguchi, dia bisa saja menyelipkan bom di balik bajunya. Tapi pendeta itu sepertinya kenalan dekat Hiro dan Ayako Yamaguchi, mereka sempat saling menyapa hangat.

"Tidak perlu khawatir, Tuan Bujang." Akashi berbisik—dia berdiri di sebelahku, semua tamu undangan sudah berdiri sejak tadi di belakang meja-meja tinggi dengan gelas sake di atasnya, acara akan segera dimulai.

Aku menggeleng, "Aku tidak khawatir, Asaki. Tapi jangan pernah mengendurkan pengawasan."

"*Haik*, Tuan Bujang. Kami tidak akan mengendurkan pengawasan sedikit pun."

Di depan sana, mempelai wanita dan mempelai laki-laki telah masuk ke ruangan. Musik tradisional *Gagaku* mulai mengalun lembut mengiringi prosesi. Mereka pasangan yang serasi. Sakura mengenakan kimono berwarna putih dengan tudung besar. Pasangannya mengenakan jubah kimono berwarna sebaliknya, hitam. Pendeta Shinto mulai memimpin acara dengan mempersembahkan doa-doa kepada Dewa, suasana sakral terasa kental. Dua mempelai kemudian disucikan, lantas keduanya bergantian meminum sake dari tiga cawan (kecil, sedang, dan besar) sebanyak sembilan kali hisapan.

Terakhir, kedua mempelai saling mengucap sumpah suci yang disaksikan seluruh tamu undangan.

Upacara kemudian ditutup dengan persembahan simbolik kepada para Dewa dalam bentuk ranting *sasaki*. Tamu undangan beberapa kali membungkuk ke arah pengantin, juga kepada orangtua mempelai, besan, dua keluarga telah dipersatukan, mengangkat gelas-gelas sake di atas meja, bersulang. Suasana menjadi lebih mencair, tawa riang, seruan hangat. Aku tidak menyentuh gelas-gelas itu—aku tidak pernah minum minuman keras sejak Mamak dulu mewasiatkan hal tersebut.

"Seharusnya kalian menyiapkan *soft drink* untuk Bujang, atau air mineral." Salonga bergumam kepada Akashi.

"*Haik*, tapi aku lupa soal itu, Tuan Salonga. Nanti aku pesankan jus jeruk atau jus semangka, itu lebih sehat dan bergizi." Akashi tertawa pelan.

Aku tidak menanggapi Salonga dan Akashi. Aku sejak tadi terus fokus mengawasi.

Musik tradisional Jepang terus terdengar hingga kedua mempelai sekali lagi membungkuk kepada tamu undangan. Acara minum sake hampir usai, lantas tamu beringsut meninggalkan ruangan acara.

Aku menghela napas pelan.

Sejauh ini tidak terjadi apa-apa.

Semua berjalan lancar. Prosesi pernikahan telah selesai.

***

Tapi itu baru satu tahapan acara.

Setelah prosesi bersama pendeta Shinto, di lokasi yang sama, komplek Kuil Meiji, tepatnya di halamannya yang indah, digelar resepsi pernikahan. Kali ini Ayako menggunakan cara barat, resepsi modern. Tempat itu telah disulap menjadi taman yang sangat menawan, lampu-lampu hias, untaian bunga, air mancur buatan, termasuk beberapa ekor kelinci lucu dibiarkan berkeliaran. Konsep resepsi malam ini: pesta kebun. Bangku-bangku tersusun rapi, meja-meja, kedua mempelai akan berdiri di bawah bingkai dengan ribuan mawar tersusun rapi, membentuk logo Keluarga Yamaguchi.

Dengan cepat bangku-bangku mulai terisi penuh.

Acara lebih ramai, tamu undangan yang tidak diundang ke prosesi pernikahan, dan hanya diundang menghadiri resepsi mulai berdatangan. Meski jumlahnya lagi-lagi terbatas, tak lebih dari seratus orang. Aku melihat Perdana Menteri Jepang di antaranya, beserta petinggi partai politik satu-dua. Juga beberapa orang yang tak kukenali—tapi itu bukan orang mencurigakan, karena setiap tamu disambut oleh Hiro dan Ayako Yamaguchi beserta besannya. Terlihat akrab, hangat.

Aku dan Salonga duduk tak jauh dari bingkai ribuan mawar, memperhatikan sekitar.

Musik tradisional Jepang kembali dilantunkan, suara seruling—atau yang seperti itulah—mengalun lembut, mengisi langit-langit malam. Pasangan pengantin akhirnya datang, mereka melangkah melewati kursi-kursi, tamu undangan berdiri, bertepuk-tangan. Sakura dan suaminya membungkuk dalam sekali, baru berdiri lagi, wajah mereka cerah. Tangan mereka berpegangan erat-

erat seperti tak akan terpisahkan. Tersenyum bahagia. Mereka menuju bingkai ribuan mawar.

"Salonga—" Aku berbisik.

Salonga yang berdiri di depanku menoleh.

"Jika kamu ingin meletakkan bom di resepsi pernikahan ini, kamu akan meletakkannya di mana?" Aku bertanya serius. Dari tadi aku mencari tahu, mencoba memecahkan sesuatu, aku tetap tidak punya ide. Salonga adalah mantan pembunuh bayaran top di kawasan Asia Pasifik dua puluh tahun lalu, dia masih memiliki naluri tersebut.

"Itu berbeda, Bujang." Salonga mengusap wajahnya, "Aku menggunakan pistol. Aku akan memilih kerumunan terdekat. Jika sasarannya adalah Hiro Yamaguchi, maka aku akan berdiri di kursi-kursi itu." Salonga menunjuk, "Tapi Yurri adalah pembuat bom. Dia bisa meletakkannya di mana saja."

Di depan sana, Hiro Yamaguchi sedang mengucapkan satu-dua kata sambutan.

"Apakah ada anggota Keluarga Yamaguchi yang berkhianat? Dia yang membawa bom itu?"

"Sepertinya tidak, Bujang." Salonga menggeleng, "Akashi memastikan hanya tukang pukul yang telah ikut Keluarga Yamaguchi setidaknya sepuluh tahun yang berada di ruangan ini."

Aku mengembuskan napas.

"Percakapan kalian seru sekali, Kawan." Seseorang yang berdiri sebelahku ikut berbicara.

Eh? Aku menoleh.

Seseorang, laki-laki, mungkin empat-lima tahun usianya di bawahku, dengan tinggi hampir sama, ikut bicara. Wajahnya cemerlang, tatapan matanya tajam.

"Thomas." Seseorang itu menjulurkan tangan, "Tapi keluarga dan teman-teman dekatku memanggilku Tommy."

Demi sopan-santun aku ikut menjulurkan tangan. Jabat tangan. Genggeman tangannya kokoh. Siapa dia? Aku tidak mengenali orang ini, tapi dia berbicara dalam bahasaku, dan wajahnya jelas menunjukkan dia dari negaraku.

"Kalian dari Keluarga Tong, bukan?"

Aku menatapnya, menyelidik. Bagaimana dia tahu?

"Aku konsultan keuangan internasional. Rekayasa keuangan adalah spesialisasiku." Anak muda itu mengambil kartu nama dari sakunya, menyerahkannya kepadaku, "Keluarga Yamaguchi memintaku melakukan tiga-empat kali restrukturisasi raksasa di bisnis mereka. Itu spesialisasiku. Tentu aku tahu dunia kalian, keluarga penguasa *shadow economy*. Jika berkenan, boleh aku meminta kartu nama Tauke Besar, bukankah begitu seorang kepala Keluarga Tong dipanggil?" Dia bertanya sopan.

Aku mengangguk, mengambil kartu namaku di saku.

"Si Babi Hutan." Anak muda itu tersenyum simpul membaca tulisan di atas kartu yang kuserahkan, "Dan empat angka nomor telepon, hanya Tauke Besar yang punya nomor sependek ini. Ah, mengagumkan, ini *shuriken,* bukan? Terbuat dari lembaran tipis titanium. Sangat mematikan."

Aku menatap anak muda ini terpesona. Bagaimana dia tahu? Dia baru memegang kartu namaku beberapa detik. Aku balas membaca namanya di kartu nama. Thomas—seperti yang dia bilang. Juga hanya ditulis begitu, dengan nomor kontak lebih panjang—nomor telepon normal.

"Kartu namaku memang tidak sekeren milik Tauke Besar," Anak muda itu bicara sopan, "Tapi jika Tauke membutuhkannya, kartu itu bisa dirobek, dan satu-dua tetes cairan yang tersimpan di dalamnya bisa digunakan. Itu bisa melumerkan teralis baja dengan mudah. *Well*, aku punya sejarah buruk dengan penjara. Selalu saja masuk penjara dalam setiap kisahku—jika itu kisah novel, penulisnya selalu tega menjebloskanku ke dalam penjara dalam setiap buku. Jadi aku menyiapkan rahasia kecil itu. Siapa tahu berguna untuk meloloskan diri." **(THOMAS memiliki kisah di buku sendiri, *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri di Ujung Tanduk*)**

Aku menatap kartu nama yang kupegang sejenak, memasukkannya ke dalam saku.

"Omong-omong, kalian membicarakan tentang apa tadi? Bom?" Thomas kembali ke topik percakapan awal.

"Ya. Acara ini boleh jadi sedang dalam bahaya serius." Aku mengangguk—orang ini bisa dipercaya. Seorang musuh tidak akan memberitahu rahasia kecil kartu namanya. Dan dia diundang Hiro Yamaguchi dalam acara sepenting ini, berarti dia juga kawan dekat.

Sementara di depan sana, Hiro Yamaguchi telah selesai memberikan sambutan, suara tepuk tangan terdengar. Hiro membungkuk dalam-dalam, lantas melangkah ke samping istrinya. Pembawa acara resepsi memanggil seorang penyanyi ternama Jepang, menyanyikan satu

lagu spesial untuk pasangan pengantin. Lagu itu telah melantun merdu sejak tadi.

"Aku juga berpikir demikian, Kawan. Ada sesuatu yang sedang terjadi di sini. Pemeriksaan yang ketat, pakaian khusus penjinak bom, pernak-pernik yang diperiksa, aku tahu Hiro Yamaguchi berjaga-jaga atas sesuatu." Thomas ikut mengamati sekitar.

"Tapi orang yang mengincar Hiro Yamaguchi pastilah berani sekali melakukannya. Bom itu bisa sekaligus mengenai Perdana Menteri Jepang. Itu bisa memicu perang kawasan." Thomas bergumam.

Aku menggeleng, Master Dragon tidak takut apa pun. Dia bahkan bisa memicu Perang Dunia III jika dia mendadak kalap.

"Atau dia merakit bom yang secara akurat hanya melukai target tertentu. Disembunyikan di dalam sesuatu yang sangat tidak bisa diduga, dan luput dari perhatian. Lantas benda itu hanya dikelilingi oleh sasarannya. Bom itu bisa akurat membunuh tanpa mengenai tamu undangan lain."

Aku mengangguk. Itu teori yang masuk akal.

"Hiro Yamaguchi pastilah sasaran terbesarnya." Thomas bergumam—dia seperti mesin, kepalanya sedang berpikir cepat, memasukkan banyak variabel, mencoba menemukan sesuatu.

"Benda itu harus berada di dekat Hiro. Meledak di momen tak terduga. Benda itu juga luput dari pengawasan, karena dianggap sesuatu yang tidak mungkin disusupi."

Aku mengangguk lagi.

Di depan sana, penyanyi telah selesai, dia membungkuk, kembali ke kursinya. Acara beranjak ke bagian berikutnya yang lebih meriah. Prosesi pemotongan kue pernikahan. Persis pembawa acara berseru soal itu, dari jalan setapak terlihat sebuah kue pernikahan di atas meja didorong menuju bingkai seribu mawar. Tamu undangan kembali bertepuk-tangan.

Kue itu indah sekali. Tingginya satu meter. Bertingkat tiga, puncaknya seperti Gunung Fuji. Sekelilingnya seperti lukisan perkampungan yang indah.

Kue itu tiba di tengah-tengah taman bunga.

Astaga. Apa yang anak muda di sampingku bilang?

Lihatlah, Hiro dan Ayako Yamaguchi, beserta besannya melangkah mendekati kue pernikahan itu. Juga keluarga besan dan pasangan pengantin. Salah satu pelayan menyerahkan alat pemotong. Sakura dan suaminya memegang alat potong itu, beranjak maju. Mereka siap memotong kue.

"KUE PERNIKAHAN!" Aku dan Thomas berseru hampir berbarengan.

"HIRO-*SAN*!! MENUNDUK!"

Tanpa menunggu waktu lagi, Thomas seperti seekor macan tutul, telah loncat melewati bangku-bangku. Cepat sekali gerakannya.

Aku juga lompat, tubuhku melenting ke depan laksana menghilang.

"AYAKO!! MENGHINDAR!!"

Thomas berhasil menarik tubuh Hiro Yamaguchi di detik yang sangat menentukan, membuatnya terbanting ke lantai, tiarap. Aku juga berhasil menarik tubuh Ayako

di waktu yang bersamaan, Ayako terjatuh di lantai taman. Tapi kami tidak sempat menyelamatkan yang lain.

BOOM!!

Kue pernikahan di atas meja itu meledak.

Teriakan panik terdengar di seluruh penjuru taman.

Tidak besar. Yurri adalah master pembuat bom. Dia tidak membutuhkan ledakan besar, dia hanya membutuhkan ledakan yang akurat. Bom itu hanya menyambar radius satu meter, mengenai orang-orang di sekitarnya. Sakura dan suaminya tewas seketika, juga orangtua suaminya.

Resepsi pernikahan menjadi kacau-balau.

"Evakuasi tamu undangan, Akashi!" Salonga berseru, memberi perintah, dia berlarian mencabut pistolnya segera menuju lokasiku tiarap, "Aku akan melindungi Hiro-*san* dan Tauke Besar."

"*Haik*!" Akashi telah bergerak, menyusul tukang pukul Keluarga Yamaguchi lainnya.

Aku bangkit berdiri, menyeka rambut dan wajah yang dipenuhi krim kue, juga puluhan bunga mawar yang terlempar ke mana-mana, menempel di pakaianku.

Hiro Yamaguchi baik-baik saja, juga Ayako. Bom itu meledak ke atas, mengincar pinggang dan wajah, bukan ke segala penjuru. Dengan tiarap, mereka hanya terkena dampak letupan suara saja. Wajah Ayako pucat pasi, kakinya gemetar. Aku membantunya berdiri. Thomas membantu Hiro.

"Menuju ruang darurat, Hiro-*san*!" Thomas berseru.

Aku mengangguk.

Dikawal oleh Salonga dan tukang pukul senior Keluarga Yamaguchi, kami bergegas menuju bagian dalam Kuil Meiji. Ruangan darurat yang disediakan oleh Akashi.

Sementara di taman, suasana semakin kacau-balau. Perdana Menteri Jepang segera dievakuasi, mobil-mobil meluncur cepat, membawa tamu undangan pergi. Pesta pernikahan yang beberapa detik lalu meriah, bahagia, seketika berubah menjadi suram dan menyedihkan.

Master Dragon sekali lagi mengirim serangan mematikan. Itu benar-benar tidak disangka, bom di dalam kue pernikahan. Tukang pukul pastilah menyangka itu hanya kue, membiarkan lewat. Sekali lagi, aku memang berhasil menggagalkan sasaran utamanya, tapi mahal sekali harganya. Hiro Yamaguchi memang selamat, tapi pasangan pengantin yang baru saja menikah beberapa menit lalu tewas. Tim medis telah membawa kantong-kantong jenasah, tubuh pengantin dan kedua orangtua pengantin laki-laki segera dipindahkan dari lokasi.

Besok tidak ada satu pun media yang akan memuat berita ini. Mereka tidak tahu.

17

SAUDARA TIRI

Aku susah mendefinisikan suasana yang sedang kulihat di komplek kediaman luas milik Hiro Yamaguchi satu jam kemudian. Hiro dan Ayako, bersama keluarga besarnya telah kembali dari Kuil Meiji. Mereka berada di dalam bersama keluarga inti tempat jasad Sakura dan suaminya disemayamkan sementara, menyisakan aku, Salonga, Akashi, dan kenalan baruku, Thomas—yang berhasil menebak di mana bom itu berada beberapa detik sebelum meledak. Suara tangisan terdengar dari sana, puluhan pengiring pengantin perempuan yang adalah teman-teman sekolah/kuliah Sakura menangis, juga tante, bibi, pembantu rumah yang dekat dengan Sakura, tak kuasa menahan isak. Kesedihan menggelayut berat di langit-langit.

Aku berdiri di halaman rumah, di antara pohon bonsai dan hamparan kerikil.

Puluhan tukang pukul berkumpul di sana.

Wajah mereka separuh sedih, separuh lagi marah.

Mereka tetap diam seribu bahasa sejak tadi, tapi jika mereka diizinkan bicara, aku tahu, semua tukang pukul ini akan berteriak, "HABISI MASTER DRAGON!!" atau "SERBU HONG KONG!!" berangkat saat itu juga ke sana. Mereka adalah tukang pukul yang setia, hidup-mati mereka berikan untuk Keluarga Yamaguchi.

Wajah Akashi yang berdiri tak jauh dariku merah padam sejak tadi. Dia menunduk, menatap hamparan koral.

"Ini semua salahku, Tuan Bujang. Ini semua salahku." Dia bergumam berkali-kali.

Aku diam.

"Aku tidak pantas lagi berada di keluarga ini." Akashi meremas jemarinya, berkali-kali menyentuh ikat pinggangnya—menyentuh samurai yang terpasang di sana.

"*Harakiri* bukan solusinya, Akashi." Salonga menegur dengan intonasi dingin.

"Ini salahku, Tuan Salonga. Aku gagal—"

"Dasar bodoh. *Harakiri* justru akan membuatmu tidak bisa membalaskan sakit-hati."

Akashi terdiam, tangannya menjauh sedikit dari ikat pinggangnya, dia mengusap wajahnya.

Lengang lagi.

"Kue itu, tidak ada yang menduganya. Tukang pukul lalai memeriksanya. Aku gagal melaksanakan tugas sebagai kepala—"

"Salah satu tukang pukul telah memeriksa kue itu, Akashi," Thomas menggeleng, memotong, "Tidak ada yang luput. Menurut dugaanku, bom itu memang tidak bisa dideteksi dengan alat yang ada. Bom itu lebih maju dibanding teknologi kontra-bom yang ada di dunia saat ini. Itu bukan salah tukang pukulmu. Bom itu hanya bisa ditemukan jika kuenya dibongkar, dan itu mustahil. Tidak seperti membongkar tas, kotak, atau apa pun bawaan tamu undangan, kue itu akan berantakan jika dibongkar. Si pembuat bom tahu persis hal itu, dia jenius."

Akashi menunduk, mengepalkan jemarinya, "Aku akan menikam leher Yurii si pembuat bom. Aku akan melunasi kegagalan ini."

"Nah, itu lebih baik dibanding *harakiri*." Salonga mendengus.

Lengang. Menyisakan suara jangkrik dan suara tangis di kejauhan.

Kami masih beberapa saat menunggu di halaman rumah hingga Hiro Yamaguchi akhirnya keluar. Dia mengenakan kimono berwarna hitam, tanda berkabung. Wajah kepala keluarga usia enam puluh tahun itu terlihat suram dan lelah. Jelas terpancar kesedihan di matanya. Dia keluar bersama Kaeda—yang terlihat berbeda penampilannya.

Saat Hiro melangkah keluar, puluhan tukang pukul sontak membentuk formasi, mengelilingi Hiro Yamaguchi. Mereka siap mendengar perintah apa pun. Aku juga berdiri di depan Hiro Yamaguchi. Menunggunya bicara.

"Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Bujang-*kun*." Hiro bicara kepadaku--setidaknya suaranya masih terdengar mantap, tenang dan meyakinkan dalam situasi

menyedihkan ini, "Setiap jam menjadi penting. Kita tidak bisa membiarkan Master Dragon terus mengirim serangan mematikan. Kita harus membalasnya segera."

"Berangkat sekarang juga ke Moskow, Bujang-*kun*. Kaeda akan ikut pergi bersamamu."

Kaeda mengangguk. Dia juga sudah berganti pakaian, bukan lagi pakaian pesta, atau tampilan wanita karir, CEO seluruh grup bisnis Keluarga Yamaguchi. Dia telah mengenakan pakaian hitam ringkas, tampilan ninja modern.

"Temui Bratva, bentuk aliansi tiga keluarga."

Aku mengangguk. "Aku akan memberikan tawaran yang tidak bisa dia tolak, Hiro-san."

Hiro menoleh ke Akashi, "Dan Akashi, mulai malam ini, gandakan keamanan semua pusat bisnis milik Keluarga Yamaguchi. Tingkatkan patroli, juga rotasi jadwal tugas tukang pukul. Kita harus bersiap dengan kemungkinan terburuk. Tapi jangan biarkan emosi, rasa marah, kebencian kepada lawan membuat penilaian kita menjadi keliru. Tetap fokus pada tugas masing-masing. Marah, tindakan nekat membabi-buta hanya membuat lawan kita tertawa. Aku juga akan segera menghubungi Perkumpulan Gunung Fuji. Jika mereka berkenan, Keluarga Yamaguchi sekali lagi membutuhkan bantuan mereka."

Akashi mengangguk.

Aku tahu apa itu Perkumpulan Gunung Fuji. Itu adalah organisasi non-formal ninja dan samurai hebat di Jepang yang masih tersisa. Dulu Guru Bushi adalah ketua perkumpulan tersebut, anggotanya tidak banyak, seiring telah banyak yang meninggal, menyisakan sekitar dua puluhan, dengan usia tua. Tapi jangan keliru, mereka

tetap mematikan, dan beberapa memiliki murid yang siap membantu.

"Thomas, terima kasih banyak telah menyelamatkanku malam ini," Hiro menoleh ke arah Thomas, "Tapi aku tahu, ini bukan perang milikmu. Aku tidak bisa berharap lebih banyak lagi, kamu telah menunjukkan tindakan paling tinggi yang bisa dilakukan anggota keluarga kami. Besok lusa, jika kamu membutuhkan sesuatu, Keluarga Yamaguchi akan selalu ada. Sekali lagi, terima kasih banyak." Lantas membungkuk dalam sekali sebagai simbol hormat.

Anak muda di sampingku itu balas membungkuk dalam-dalam kepada Hiro Yamaguchi.

Lengang lagi sebentar, menyisakan suara jangkrik.

Hiro Yamaguchi menatap sekeliling, kemudian balik kanan, dia telah menyampaikan semua pesannya, kembali masuk ke dalam rumah. Pertemuan selesai. Tukang pukul senior segera membubarkan diri, kembali ke pos masing-masing. Kepala keluarga telah membuat keputusan dan memberikan instruksi. Mereka dengar dan mereka mematuhinya.

"Sampai bertemu lagi, Kawan." Thomas menjulurkan tangannya, "Aku tahu, jika ini hanya cerita bersambung, banyak pembaca yang ingin melihat kita bertarung bersisian.... Tapi Hiro benar, ini bukan perangku—setidaknya belum. Jika Keluarga Tong membutuhkan seorang konsultan keuangan terbaik, jangan sungkan menghubungi nomor telepon di kartu namaku. Aku harus ke London malam ini, besok pagi-pagi ada seminar penting yang harus kuhadiri, membahas omong-kosong tentang equilibirum Lindahl dan model Bowen."

Aku balas menjabat tangannya dengan kokoh, "Tentu saja, Thomas. Sampai bertemu lagi."

Anak muda itu melangkah menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari hamparan koral, dia gesit membuka pintu, duduk di kursinya, menurunkan jendela kaca, melambaikan tangan, sekejap, mobil balap itu melesat cepat meniti jalanan pribadi komplek kediaman Hiro Yamaguchi.

Cahaya lampunya hilang di kelokan. Cepat sekali dia mengemudi.

"Anak itu, dia cukup hebat untuk seorang konsultan keuangan. Aku pikir konsultan keuangan semuanya menyebalkan, dengan kacamata besar, wajah kusut seperti angka-angka."

Aku mengangguk.

"Aku tidak tahu, dia lebih hebat saat memukuli orang lain, atau saat memukuli angka-angka di atas kertas." Salonga mencoba bergurau.

Aku tertawa pelan, melangkah menuju parkiran mobil, "Kita berangkat sekarang, Kaeda."

"*Haik*, Bujang-*senpai*." Kaeda bergegas menyusulku.

***

Pukul sepuluh malam, aku, Salonga, dan Kaeda telah berada di atas pesawat jet pribadi yang terbang menuju Moskow. Penerbangan *non-stop* sepuluh jam.

"Kapan Sakura akan dikebumikan, Kaeda?" Salonga bertanya sambil meluruskan kaki.

"Besok sore, *Sensei.*" Kaeda menjawab—intonasi suaranya terkendali. Tidak terlalu tampak kesedihan di matanya, dia fokus dengan misi baru bersamaku.

Kaeda memanggil Salonga dengan sebutan *Sensei*—guru. Dan dia memanggilku *Senpai*—senior. Sebenarnya usia Kaeda empat atau lima tahun lebih tua dibandingku, dulu dia memanggil namaku langsung, Bujang. Tapi karena aku Kepala Keluarga Tong, dia tidak bisa memanggilku lagi begitu.

"Apakah tadi di rumah, Ayako—ibumu—baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja, *Sensei.* Dia memang menangis, sesekali berseru tidak kuasa menahan kesedihan, tapi dia wanita yang kuat. Dia akan segera pulih, besok sore dia sendiri yang akan mengiringi jasad Sakura ke pemakaman, dia tahu risiko menjadi keluarga ini."

Salonga menganggu k, "Ayako memang wanita yang kuat. Ini bukan pertama kalinya Ayako kehilangan anak dengan cara menyakitkan."

Aku menoleh kepada Salonga. Tidak mengerti—meski aku mengenal dekat keluarga Hiro Yamaguchi, sepertinya ada beberapa potong cerita yang belum kuketahui.

"Dia pernah kehilangan putra pertamanya, Bujang. Kamu tidak tahu?"

Aku menatap Salonga, aku belum tahu soal itu.

"Baiklah, akan aku ceritakan.... Kamu baru beberapa minggu menjadi Tauke Besar, Bujang, dan baru sekali mengalami percobaan pembunuhan. Hiro Yamaguchi telah menjadi kepala keluarga sejak usianya dua puluh lima tahun, dia telah mengalami belasan kali percobaan

pembunuhan dan berkali-kali pengkhianatan. Berpuluh tahun lalu, ayah Hiro meninggal karena sakit keras, sebelum mengembuskan napas terakhir, dia memanggil dua belas putranya berkumpul, dari empat istri yang berbeda. Dia menyuruh salah seorang staf membacakan wasiatnya kencang-kencang, bahwa tampuk kepala Keluarga Yamaguchi diserahkan kepada Hiro.

"Itu sungguh keputusan yang mengejutkan, karena Hiro hanyalah putra nomor delapan, dari istri ketiga. Usianya masih muda. Saat itu, seluruh ruangan terdiam—satu karena terkejut, dua karena tidak ada yang berani membantah ayah mereka. Dua belas anak itu seolah patuh dan siap melaksanakan wasiat tersebut. Tapi sehari setelah Ayah mereka dikebumikan, pertikaian keluarga meletus. Hiro saat itu sudah menikah dengan Ayako, memiliki satu anak laki-laki usia dua tahun, usia lucu-lucunya."

"Kakak tertua Hiro yang tidak terima dengan keputusan itu, seminggu kemudian mengirim pembunuh ke rumah mereka. Mencoba menghabisi Hiro, istri, dan anaknya. Itu percobaan pembunuhan pertama yang dia alami. Tukang pukul yang setia kepada Hiro, bertahan habis-habisan melindungi kepala keluarga dari serbuan orang bertopeng. Harganya mahal sekali, Hiro dan Ayako memang selamat, tapi anaknya terkena sabetan pedang, tewas. Ayako kehilangan anak laki-lakinya."

Aku terdiam. Astaga, aku tidak tahu soal itu. Aku kira Kaeda adalah anak tertua.

"Hiro menyelesaikan masalah itu dengan memenggal kepala kakak tertuanya di depan sepuluh saudaranya, itu pesan yang sangat kuat, dia tidak main-main lagi. Itulah kenapa Ayah mereka memilih Hiro, dia tahu, dari dua belas

putranya, yang paling kuat, paling tangguh menghadapi saudara lainnya adalah Hiro. Seperti sekawanan serigala lapar, ayahnya tahu, siapa pun yang akan ditunjuk menjadi kepala keluarga, saudara tiri akan berusaha mengkhianatinya. Hiro berbeda, dia adalah serigala alpha, pimpinan kelompok yang terlahir secara alamiah."

"Apakah usaha pembunuhan dan pengkhianatan padam total setelah kakak tertuanya dipenggal? Tidak. Dia masih harus menghadapi satu per satu saudaranya yang lain. Aku ingat sekali, delapan tahun kemudian, saat Kaeda baru berusia enam tahun, terbetik kabar jika kapal yang ditumpangi Hiro, Ayako, dan Kaeda meledak di kepulauan Maldives. Lagi-lagi, Hiro, Ayako selamat, dan kali ini si kecil Kaeda juga selamat. Mereka terapung-apung di lautan selama enam jam sebelum diselamatkan petugas. Sebagai balasan, Hiro menyeret dua kakaknya yang berkhianat, bersama seluruh keluarganya naik ke atas sebuah kapal, lantas dia membakar kapal itu di tengah lautan. Kejam sekali. Tapi Hiro adalah Hiro, dia adalah kepala keluarga penguasa *shadow economy*. Begitulah cara dia menyelesaikan pengkhianatan dari saudara tirinya.

"Dan tidak terhitung serangan dari keluarga pesaing di Jepang. Saat itu masih ada empat keluarga lain yang berbagi kue kekuasaan. Hiro membawa Keluarga Yamaguchi menjadi raksasa, dan keluarga lain yang tidak suka perkembangan itu, mulai melancarkan serangan, bekerja sama dengan orang dalam, menggunting dari balik lipatan, menyuruh pembunuh pembayaran dan upaya lainnya. Tapi Hiro tetap berdiri gagah, apa pun yang tidak berhasil membunuhnya, justru membuatnya semakin kuat. Dia pelan tapi pasti menghabisi keluarga lain dengan dingin, menjadi penguasa tunggal di Jepang."

Salonga diam sebentar, menoleh.

"Kamu masih ingat peristiwa di Kepulauan Maldives tersebut, Kaeda?"

"Haik, Sensei." Kaeda mengangguk, dia menggulung lengan kemeja hitamnya, memperlihatkan bekas luka memanjang di lengan hingga pundak, itu sepertinya bekas luka kejadian tersebut.

"Yeah. Dengan semua peristiwa itu, Hiro tumbuh menjadi kepala keluarga yang hebat. Dia tidak mencari musuh dan menghindari kekerasan, tapi jelas, dia akan bertindak jika orang lain menyerang keluarganya lebih dulu. Prinsip yang sama dengan Tauke Besar, itulah kenapa mereka cocok satu sama lain. Kali ini, dia kehilangan putri bungsunya, Sakura. Aku tidak mencemaskan Hiro, karena jika Bratva setuju bersekutu, aku mencemaskan Master Dragon. Pembalasannya akan sangat menyakitkan."

"Apakah masih ada saudara tiri Hiro-*san* yang masih hidup, Salonga?" Aku bertanya—ingin tahu.

"Masih ada lima atau enam, bukankah begitu, Kaeda?"

"*Haik*. Lima, Sensei."

"Yeah, lima. Tapi mereka yang tersisa ini telah belajar dengan baik. Lima belas tahun terakhir, tidak ada lagi pertikaian antar-Keluarga Yamaguchi. Hiro memiliki legitimasi utuh atas kekuasaannya." Salonga memperbaiki posisi duduknya, "Dan Ayako, dia selalu berada di belakang suaminya dalam catatan sejarah panjang tersebut. Dia selalu ada di sana, baik suka maupun duka. Dia wanita yang sangat kuat."

"Haik, Sensei. Okaa-san adalah orang yang kuat." Kaeda mengangguk—wajahnya memerah oleh rasa bangga.

"Demikianlah kisah tentang Hiro dan saudara tirinya. Mungkin ini pelajaran yang menarik. Pergantian kekuasaan keluarga penguasa *shadow economy* akan menjadi rumit jika seorang kepala keluarga memiliki banyak istri dan banyak anak. Saat dia meninggal, anak-anaknya tersebut berebut kekuasaan."

Aku mengangguk—itu masuk akal.

"Kenapa kamu mengangguk, Bujang?" Salonga tiba-tiba bertanya.

Aku mengangguk karena kalimat Salonga barusan masuk akal. Aku memahami kalimatnya.

"Kamu sebenarnya tidak memahaminya, Bujang." Salonga tertawa pelan—bisa membaca ekspresi wajahku, "Karena jangankan punya empat istri, satu pun kamu belum punya. Bagaimana kamu akan tahu soal itu? Kecuali sok tahu saja, bukan?"

Astaga. Jika saja situasinya berbeda, aku akan menyikut perut Salonga, agar dia berhenti terkekeh. Kakek tua ini, yang tubuhnya pendek, gempal, rambut nyaris botak, sekali lagi membahas hal menyebalkan tersebut. Dialah yang sok tahu, dia juga tidak pernah menikah.

"Aku akan tidur, Bujang, Kaeda. Bangunkan jika sudah tiba." Reda tawanya, kakek tua itu santai meraih topi *cowboy*-nya, menutupkan ke wajah, pertanda tidak mau diganggu siapa pun.

Kaeda mengangguk takzim, dia juga membutuhkan istirahat setelah kejadian sepanjang hari. Dia pindah ke kursi belakang pesawat, mencari tempat duduk yang lebih nyaman.

Aku mengembuskan napas pelan. Melirik pergelangan tangan, baru pukul sebelas malam. Masih terlalu dini untuk tidur.

Aku beranjak membuka bagasi kabin, mengambil laptop. Nasib, inilah tugasku, setiap pagi memeriksa laporan dari Parwez, lantas malam harinya, membaca lagi kemajuan sepanjang hari. Untuk esok hari, kembali membaca laporannnya lagi. Terus begitu, rutinitas. Siklus yang tiada pernah berhenti sejak aku menjadi Tauke Besar. Posisi Tauke Besar ini tidak selalu menyenangkan seperti saat aku hanya menjadi tukang pukul nomor satu di Keluarga Tong. Aku mulai bosan membaca dokumen-dokumen ini.

Laptop menyala, suaranya mendesing pelan.

Ting!

Sebuah pesan baru muncul—menimpa pesan-pesan lainnya.

Aku membacanya, dan semangatku seketika berkobar.

Itu dari Lubai.

"Bujang, Profesor berhasil menyelamatkan satu surat lagi, berikut kukirimkan, Pronto."

Lubai telah mengirimkan lagi hasil restorasi surat itu. Ibarat penggemar cerbung, sungguh aku tidak sabar mengetahui lanjutan cerita tentang *El Padre,* kakak laki-lakiku, Diego, dan ibu tiriku, Catrina.

18

DUA LAGU

Mexico City, 14 Agustus 1993.

ku menatap layar laptop, itu berarti surat ini dikirim tiga tahun setelah surat pertama.

Yth. El Padre, *di mana pun berada.*

Halo, Padre*? Apa kabar? Semoga* Padre *masih ingat denganku, Diego. Anak laki-lakimu dengan seorang wanita bernama Catrina.*

Usiaku sekarang delapan belas tahun, Padre. Tingginya sekarang 182 sentimeter. Aku tidak lagi tinggal di kota kecil dengan pantai indah itu, sejak dua minggu lalu aku pindah ke ibu kota Meksiko, Mexico City. Aku punya dua kabar baik untuk Padre*. Satu, aku diterima di Universidad Nacional Autónoma de México, UNAM. Kampus yang dicita-citakan Mamá,*

dan juga kuinginkan. Sejak aku masih SMA, sejak aku mengirimkan surat pertama kali, Mamá bilang dia ingin melihat aku kuliah di sini. Dua minggu lalu, surat dari kampus tiba, aku diterima di Fakultas Ekonomi, jurusan Keuangan Internasional. Tak terbilang rasa bahagia Mamá saat membaca surat itu, maka kami berkemas-kemas, membawa yang hanya perlu dibawa, menumpang bus antarkota, perjalanan 1600 kilometer, menuju Mexico City, meninggalkan Cancún.

Kota ini besar sekali, Padre. *Aku belum pernah meninggalkan Cancún sebelumnya, itu menjadi perjalanan yang hebat. Dengan uang tabungan Mamá yang seadanya, kami mengontrak rumah kecil tidak jauh dari kampus. Mamá pindah kerja demi terus bersamaku, dia meninggalkan pekerjaan di salah satu toko di Cancún, entah apa yang akan dia lakukan di Mexico City, tapi dia berjanji akan bekerja keras agar aku terus sekolah.*

Kampus tempatku kuliah juga hebat sekali, Padre. *Ada tiga alumninya yang pernah mendapatkan hadiah* Nobel. Padre *tentu tahu apa itu* Nobel. *Satu alumni kampus ini menerima* Nobel *Perdamaian, satu lagi menerima* Nobel *Sastra, dan satu lagi* Nobel *Kimia. Saat orientasi kampus hari-hari ini, mendengar pembicara di atas panggung bicara tentang itu, semua mahasiswa baru bergemuruh bertepuk-tangan. Tidak ada kampus sehebat Universidad Nacional Autónoma de México. Tapi aku tidak bercita-cita menerima hadiah* Nobel. *Aku tahu persis apa yang kucari di kampus ini. Besok-besok mungkin akan kujelaskan kepada* Padre.

Tapi sebelum itu, izinkan aku menceritakan kabar baik kedua, kenapa aku bergegas menulis surat ini, mengirimkannya kepada Padre.

Yakni karena Mamá akhirnya bersedia melanjutkan cerita tentang pertemuan Padre *dan Mamá. Kisah masa lalu itu. Tak kurang ribuan kali aku membujuk Mamá tiga tahun ini, tapi dia tak mau melanjutkan kisah itu. Hingga aku berhasil mendesaknya, bersepakat, jika aku diterima di UNAM, sebagai hadiahnya Mamá akan bercerita lagi. Perjanjian adalah perjanjian, tadi sore, sepulang aku dari kampus, Mamá akhirnya melanjutkan cerita tersebut. Itu sungguh telah kutunggu-tunggu,* Padre. *Tak sabar rasanya.*

Malam ini, pukul sebelas malam, lengang di luar sana. Bintang gemintang bersinar menghias langit. Izinkan aku menulis ulang kisah tersebut. Apakah sama dengan yang diingat oleh Padre*? Atau boleh jadi lebih indah dari itu? Izinkan aku berbagi kenangan itu kepada Padre, di mana pun Padre berada sekarang. Sesempat atau tidak sempat membaca surat ini. Berikut kisahnya, Padre.*

Selepas kejadian memalukan di restoran itu, ketika Mamá mengambil taksi yang seharusnya ditumpangi Padre, *pagi harinya, saat jam sarapan di hotel, Mamá melihat* Padre *duduk di salah satu kursi, maka Mamá memutuskan mendatangi meja tersebut.*

Berdehem.

Padre *tetap sibuk makan.*

Berdehem sekali lagi. "Aku minta maaf soal kemarin sore, Señor."

Kepala Padre yang asyik menghabiskan sepiring irisan buah akhirnya terangkat, "Ah, Señorita Catrina. Selamat pagi. Sungguh kejutan yang menyenangkan. Mau bergabung bersamaku? Sarapan bersama? Koki hotel ini teman baik, dia bisa menyiapkan sarapan paling spesial di muka bumi untuk gadis secantik dan seberbakat Señorita."

Mamá menggeleng, dia tidak datang untuk sarapan. Lihatlah, pemuda ini menyebalkan sekali. Masih saja bergaya seolah dunia miliknya, dan dia bisa mengatur-aturnya.

"Aku minta maaf soal kemarin—"

Padre melambaikan tangan, memotong, "Kalau soal mengambil taksi, itu bukan masalah. Aku memang memberikannya. Kalau soal bilang aku yang sok gaya, orang kaya baru, itu juga bukan masalah. Toh, saat ini juga Señorita tetap berpikiran demikian, bukan?"

Wajah Mamá merah padam. Bagaimana pemuda ini tahu? Atau dia sok tahu menebak saja?

"Tapi kita punya masalah serius yang tidak bisa dimaafkan hanya dengan ucapakan 'aku minta maaf'. Señorita telah membuatku datang terlambat ke restoran, dan aku kehilangan dua lagu pembuka. Aku tidak bisa memaafkan itu."

"Apa maumu?" Mamá menyergah cepat.

"Señorita menyanyikan dua lagu itu untukku. Sekarang. Baru kita impas."

Astaga. Mamá melotot. Pemuda ini, siapa dia? Menyuruh-nyuruh dia menyanyi sekarang? Di tengah keramaian sarapan pagi di restoran hotel? Di antara meja-meja? Dan tanpa musik—

"Jika Señorita *membutuhkan iringan gitar, aku bisa meminjamnya dari staf hotel. Aku bisa mengiringi* Señorita *bernyanyi."*

Arggh, Mamá hampir saja menghempaskan kakinya ke lantai karena marah. Tapi Mamá segera menarik napas panjang. Dia datang baik-baik untuk minta maaf, bukan untuk bertengkar.

"Aku tidak bisa melakukannya, Señor*." Mamá menggeleng, berusaha mengendalikan intonasi bicaranya, "Setengah jam lagi, aku harus menyanyi di Esplanade. Aku harus buru-buru."*

"Betul juga. Aku lupa soal itu. Señorita *memang dijadwalkan tampil di sana sebentar lagi. Pastikan* Señorita *tidak telat tiba di sana. Ini* rush hour, *jam berangkat kerja. Taksi susah didapat."*

Itu bukan urusanmu! Jika ingin menurutkan emosinya, Mamá ingin berseru kalimat tersebut.

"Baiklah, semoga semua berjalan lancar, Señorita*." Dan Padre kembali takzim meraih garpu, melanjutkan menghabiskan irisan buah. Membiarkan Mamá berdiri di sana—seolah tidak penting dan hanya orang biasa yang kebetulan berdiri di situ.*

"Aku datang untuk minta maaf soal kemarin sore, Señor*." Mamá sekali lagi bicara. Suaranya bergetar—karena separuhnya dia jengkel sekali.*

Padre mengangkat kepalanya, "Ah, Señorita masih ada di sini, ternyata? Aku kira sudah pergi."

Wajah Mamá merah padam, "Baik. Apa yang harus kulakukan hingga Señor memaafkanku?"

Padre berpikir sejenak, meletakkan garpu.

"Señorita tidak bisa bernyanyi sekarang, itu sudah jelas.... Jadi, bagaimana jika nanti malam, di salah satu restoran kota ini, aku mentraktir Señorita makan malam, dan Señorita bisa melunasi dua lagu tersebut. Kita bisa berdamai setelah itu. Deal?"

Jika menurutkan dirinya, Mamá sebenarnya bisa saja meninggalkan pemuda ini, bisa saja menghindar bertemu dengannya, masalah selesai. Dia bisa melakukan itu semua. Toh, dia tidak berhutang apa pun kepadanya. Tapi entahlah, Mamá tidak tahu apa yang sedang terjadi di hatinya. Pemuda ini, dia benci sekali dengan laki-laki yang bergaya seperti ini, sok hebat, sok kaya, tapi ada yang berbeda dengan pemuda ini. Dia bad boy yang sebenar-benarnya. Bukan topeng, bukan kulit luar, melainkan memang begitulah hidupnya.

"Bagaimana Señorita?" Pemuda itu menunggu.

Mamá menelan ludah, mengangguk.

"Tapi aku hanya bernyanyi dua lagu, aku tidak akan makan malam bersamamu. Setelah menyanyi, aku akan pergi, dan jangan pernah lagi mengundangku, jangan coba-coba lagi bertemu denganku. Paham?" Mamá mendengus.

Padre mengangkat bahu, deal!

Dear Padre, *saat Mamá menceritakan kembali kejadian tersebut, wajah Mamá terlihat tersipu merah. Aku tahu, meski itu menyebalkan saat pertama kali terjadi, setelah berpuluh tahun terlewati, semua menjadi kenangan yang indah. Aku sekali lagi menatap wajah Mamá yang begitu bahagia. Seingatku, jarang sekali Mamá terlihat begitu. Dia lebih banyak diam, menyibukkan diri dengan pekerjaannya, hingga lelah dan jatuh tertidur di malam hari. Kali ini Mamá tersenyum, menatap keluar jendela. Tapi aku tidak sempat memikirkan soal itu, aku mendesak Mamá untuk melanjutkan cerita—tidak sabaran menunggu.*

Kata Mamá, malam itu, pukul 18.30, Padre *telah menunggu Mamá di lobi hotel.* Padre *mengenakan stelan rapi biasanya, terlihat gagah—dan sesungguhnya amat tampan.* Padre *langsung mengajak Mamá menuju restoran dengan menaiki mobil pribadi. Sebuah mobil keluaran terbaru—bahkan di Eropa mobil ini hanya dimiliki keluarga kaya dan penting.*

"Aku bosan naik taksi di kota ini. Aku membelinya tadi sore, langsung dikirim ke hotel."

Siapa? Siapa yang bertanya? Demikian Mamá akan berseru ketus jika situasinya berbeda. Tapi dia hanya diam. Semakin cepat dia tiba di restoran, menyanyikan dua lagu itu, urusan semakin cepat selesai.

"Omong-omong, jika Señorita *membutuhkan kendaraan, mobil ini terparkir rapi di hotel. Tinggal bilang ke staf hotel, mereka akan menyiapkannya."*

Siapa? Siapa yang bertanya, hah? Sekali lagi Mamá mendengus—dalam hati.

Tapi Mamá menoleh, hei, bukankah jalan menuju restoran milik pemuda ini berbelok ke arah kanan? Kenapa mobil berbelok ke kiri?

"*Kita memang tidak akan makan malam di restoranku,* Señorita." Padre *berkata santai.*

"*Hei! Bukankah kamu bilang tadi pagi di restoranmu—*"

"*Aku tidak bilang apa pun soal restorannya,* Señorita. *Lagipula aku bosan makan di restoran mahal. Malam ini, kita akan mengunjungi sebuah restoran kecil. Tapi jangan salah, itu berkali-kali lebih menarik dibanding tempat lain. Pemiliknya juga temanku.*"

Mamá menatap setengah tidak percaya kepada pemuda ini. Lantas meremas jemarinya. Dasar bodoh, dia seharusnya lebih detail menyepakati hal ini tadi pagi. Bukan malah stuck, *terjebak bersamanya. Entah ke mana sekarang pemuda ini akan membawanya pergi makan malam. Bagaimana jika dia dibawa ke restoran gelap, suram, dipenuhi asap rokok, dan orang-orang mabuk? Dia tidak bisa dan tidak pernah menyanyi di tempat seperti itu.*

Tiga puluh menit, mobil yang dikendarai melambat.

Mamá melihat keluar jendela. Jalanan dipenuhi oleh truk-truk kontainer, kuli angkut, pekerja kasar. Kecemasannya memuncak. Di mana dia sekarang? Pucuk-pucuk kapal terlihat, mereka jelas berada tidak jauh dari Pelabuhan Singapura. Mana ada restoran

ternama di area ini? Mamá meremas jarinya sekali lagi.

Mobil akhirnya berhenti di depan barisan ruko dua-tiga lantai. Padre *turun dari mobil, membantu membukakan pintu buat Mamá. Dengan masygul, Mamá ikut turun. Menatap sekitar. Jalanan di ruko yang terletak persis menghadap pelabuhan ini ramai, ini adalah kawasan hiburan malam bagi kelas menengah di Singapura. Bangunan-bangunan tua, sisa zaman kolonial. Terlihat tua, gelap, dan tidak menarik.*

Tapi Mamá keliru. Saat Padre *mengajaknya menaiki anak tangga, menuju lantai dua ruko itu, mereka tiba di sebuah restoran yang sangat berbeda. Astaga. Mamá menatap terpesona. Tempat ini seperti oase di tengah gurun. Dia terlalu meremehkan sebelumnya. Mengira hanya restoran tempat pekerja kasar berkumpul.*

Restoran itu kecil saja, hanya ada lima belas meja kayu bundar dengan empat kursi masing-masing. Nuansa kayu kental sekali. Lantai, perabotan, langit-langit, semua terbuat dari kayu terbaik. Menyisakan jendela kaca dengan ukuran besar-besar dan tinggi, menghadap persis ke pelabuhan. Dari sini, kesibukan Pelabuhan Singapura terlihat jelas. Kapal-kapal besar merapat, crane, *terlihat menawan. Lampu warna-warni. Kesibukan jalanan.*

"Ah, Don Samad!" Pemilik restoran berseru, "Sungguh sebuah kehormatan."

Padre *tertawa, menyalami pemilik restoran yang menyambutnya.*

Malam ini restoran terisi penuh, hanya menyisakan satu meja kosong—dan itu sudah dipesan oleh Padre. *Pelayan lalu-lalang membawa nampan berisi makanan, aroma lezat makanan tercium pekat. Udang-udang besar, kepiting, restoran ini spesialis masakan laut, dengan nuansa klasik restoran Spanyol. Ada panggung kecil di restoran, tempat* live music *atau sejenis itulah. Lampu-lampu gantung sederhana tapi menawan. Pernak-pernik hiasan di dinding. Mama menyukainya pada pandangan pertama.*

"Apakah dia penyanyi terkenal dari Spanyol itu?" Pemilik restoran berbisik kepada Padre*—ragu-ragu. Pemilik restoran itu usianya lima puluh tahun, wajahnya ramah. Masih mengenakan celemek—dia merangkap kepala koki di restoran ini.*

Padre *mengangguk.*

"Apakah dia sungguhan akan bernyanyi di sini? Aku tidak sanggup membayar honornya, Don Samad. Restoran ini meski ramai, tidak sebesar milikmu."

"Dia akan bernyanyi gratis."

"Sungguh?" Pemilik restoran berseru.

Padre *mengangguk mantap.*

"Tapi kita punya masalah lain, Don Samad. Pemain musikku malam ini libur. Mereka tidak datang. Siapa yang akan memainkan musiknya?"

"Kamu punya gitar?"

"Tentu saja punya. Stafku bisa menyiapkan segera."

"Itu cukup. Aku yang akan mengiringinya bernyanyi."

"Astaga."

Mamá tidak terlalu mendengarkan percakapan itu, dia terus melangkah melewati meja-meja, menatap sekitar sambil tersenyum. Restoran ini mengingatkannya pada restoran favoritnya di Madrid. Dulu, waktu dia masih kecil, sering diajak oleh kedua orangtuanya makan malam—sebelum dia menjadi yatim piatu.

"Señorita, kita telah melewati meja kita." Padre *mengingatkan.*

Mamá menoleh.

Padre *menunjuk meja.*

Mamá seketika menggeleng.

"Aku tidak akan makan malam bersamamu. Ingat itu." Mamá berseru, meski sudut matanya menatap hidangan lezat kepiting di meja sebelahnya, aroma masakannya membuat meneguk liur, "Kalaupun aku akan makan malam di sini, setelah menyanyikan dua lagu, kita berbeda meja. Aku tidak mau makan semeja denganmu."

Padre *tertawa, "Baik jika demikian. Mari aku antar ke panggung di depan."*

Mamá sudah berjalan lebih dulu ke panggung itu. Dia sudah tahu dari tadi, dia akan bernyanyi di situ. Disegerakan saja. Ini tempat yang memadai—atau jika hendak jujur, amat menarik untuk bernyanyi. Sudah lama dia tidak bernyanyi di tempat bersahaja seperti ini. Dengan pengunjung yang ramah dan personal. Yang dia tidak mengerti, kenapa tidak ada musisi di atas sana.

Padre ikut melangkah, dan naik ke atas panggung. Meraih mik. Mengetuk-ngetuknya, memastikan mik tersebut sudah menyala.

"Hadirin, maaf mengganggu kesibukan kalian mengiris, memotong, dan menghancurkan kulit kepiting dan udang." Padre memulainya dengan kalimat pembuka—membuat kepala-kepala terangkat, menatap panggung.

"Malam ini, seorang penyanyi akan menghibur kita."

"Hei, aku kenal dia!" Salah satu pengunjung berseru, "Gadis itu adalah penyanyi Spanyol yang datang ke kota kita. Aku kehabisan tiket pertunjukannya di mana-mana, dan malam ini dia ada di sini. Puji Tuhan!"

Keriuhan terdengar dari lima belas meja. Seruan-seruan antusias.

"Yeah, dia adalah Señorita *Catrina—jika begitu, aku tidak perlu memperkenalkannya lagi."* Padre *tertawa kecil.*

Restoran itu ramai oleh tepuk tangan.

"Dia akan membawakan beberapa lagu—"

"Dua lagu!" Mamá memotong galak.

"Iya, dua lagu." Padre mengangguk, "Baiklah, kita mulai saja."

Mamá beranjak berdiri di depan tiang mik. Sambil menoleh ke sana kemari. Mana musisinya?

Padre *justru menarik sebuah kursi, meletakkannya di samping Mamá, lalu* Padre *duduk di sana, salah*

satu staf restoran membawa gitar, juga pengeras suara berikutnya, diletakkan di dekat posisi gitar dan Padre.

"Apa yang kamu lakukan, hah?" Mamá berbisik.

"Memetik gitar. Mengiringimu bernyanyi." Padre *menjawab santai.*

"Memetik gitar? Kamu hanya akan merusak semuanya." Mamá melotot. Pemuda ini, dia sudah gila, sejak kapan dia bisa bermain gitar? Musisi yang mengiringinya setidaknya masuk level mahir, kelas Eropa, baru pantas. Pemuda ini? Lebih baik dia bernyanyi acapela *daripada diiringi olehnya.*

"Baik, hadirin." Padre *mengabaikan ekspresi Mamá, dia bicara lagi, kalimat pengantar, "Lagu pertama,* Historia de un Amor.*"*

Pengunjung ramai bertepuk-tangan lagi, mereka tahu lagu terkenal itu.

"Sebuah lagu tentang kisah cinta seorang laki-laki tua. Lagu ini ditulis seorang pencipta lagu tahun 1950-an untuk menghibur saudaranya, yang istrinya baru saja meninggal. Perasaan cinta yang besar. Yang sebesar apa pun dia, tetap akan berakhir saat waktu telah berakhir. Menyaksikan saudaranya yang bersedih hati, penulis lagu ini membuatkan sebuah lagu indah untuknya. Hadirin, Historia de un Amor.*"*

Padre *mulai memetik gitar, memainkan intro lagu. Jemarinya lincah meniti senar gitar. Denting suaranya terdengar indah.*

Restoran itu terdiam. Seperti ada yang mematikan saklar suara. Juga Mamá. Menatap pemuda yang duduk di sebelahnya. Ya Tuhan.

Sungguh dia tidak menyangka. Dia kira pemuda ini hanya membual saat tadi pagi menawarkan diri di hotel. Tidak, pemuda ini memang pandai sekali memetik gitar. Dia bahkan tahu sejarah lagu itu sebelum memulai, dia bisa menjiwai petikan gitar sepenuhnya.

Padre *balas menoleh, tersenyum menatap Mamá. Berbisik lembut, "Sekarang,* Señorita."

Mamá langsung tergagap. Satu, karena dia ketahuan sedang menatap pemuda ini dengan tatapan yang berbeda. Dua, sudah sejak tadi seharusnya dia mulai menyanyi. Intro itu sudah tiga kali diulang oleh Padre. *Mamá menarik napas, mulai bernyanyi.*

Ya no estas mas a mi lado corazón
En el alma sólo tengo soledad
Y si ya no puedo verte
Por qué Dios me hizo quererte
Para hacerme sufrir mas

Dear Padre. *Itu lagu yang sangat indah. Sejak kecil Mamá sering menyanyikannya untukku. Saat aku takut tidur sendiri, saat aku susah memejamkan mata, Mamá akan mengelus kepalaku, lantas bernyanyi dengan suaranya yang merdu, hingga aku jatuh tertidur dan bermimpi indah. Waktu itu aku tidak tahu apa arti kata-katanya, itu bukan lagu anak-anak, tapi semakin besar, aku tahu maksudnya. Itu lagu favorit Mamá, aku sering menangkap basah Mamá menyanyikannya saat sendirian—dan Mamá menangis.*

Kau tidak ada lagi disisiku, cintaku

Dan sekarang yang ada di jiwaku hanyalah, kesepian

Dan kapankah aku bisa menatap wajahmu lagi

Mengapa Tuhan membuatku jatuh cinta padamu

Hanya untuk membuatku menderita lagi, dan lagi

Malam itu, di restoran yang menghadap pelabuhan kota Singapura. Diiringi seorang pemuda yang belum dikenalnya, seorang yang bahkan amat menyebalkan 24 jam terakhir, Mamá justru menyanyikan lagu itu bersamanya dalam bentuk yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Lagu itu seperti hidup, seperti mengambang berada di langit-langit lima belas meja. Separuh pengunjung menyeka pipinya, separuhnya lagi memegang erat jemari suami/istrinya seolah itu pegangan tangan terakhir. Semua aktvitas terhenti sejenak di sana. Pelayan menghentikan gerakan mengantar baki makanan, mematung. Koki dan pelayan di dapur melongokkan kepala, membiarkan desis suara masakan yang terabaikan.

Saat tiba di akhir lagu, Mamá menatap pemuda itu. Tersenyum simpul.

Malamitu, sekuatapapunMamámengenyahkannya besok lusa, Mamá telah jatuh, pada seorang bad boy *sejati. Kepada* Padre.

19

MADRID, SPANYOL

Malam itu, Mamá tidak hanya menyanyikan dua, melainkan menyanyikan lima lagu. Pengunjung restoran bersorak meminta satu lagi setiap kali Mamá selesai. Itu bukan di gedung teater besar dengan ribuan penonton. Itu juga bukan di ballroom hotel megah, atau stadion, atau restoran mewah dengan penonton ratusan orang. Itu hanya restoran kecil, hanya ada tiga puluh orang saat itu. Pengunjung biasa, masyarakat kelas menengah kota Singapura, tapi mereka adalah penonton terbaik yang pernah Mamá saksikan. Antusiasme. Apresiasi.

"Bravo! Bravo!"

"Ole! Ole!"

Sudah lama sekali Mamá tidak bernyanyi di tempat seperti ini. Ketenarannya selama ini membuatnya

lupa, jika dia dulu justru memulai karirnya sejak usia enam belas tahun dari tempat-tempat ini. Dari tempat yang didatangi oleh penonton yang bersahabat, seperti teman dan keluarga sendiri. Penonton yang akrab. Penonton yang sungguh berterima kasih setiap kali dia menyelesaikan sebuah lagu. Itu membuat Mamá menyanyikan tiga lagu berikutnya.

Tambahkan satu faktor lagi, El Padre.

Petikan gitar Padre *membuat Mamá memiliki musisi terbaik yang pernah dia punya. Pemuda menyebalkan itu, entah bagaimana dia belajar, tapi dia jago sekali bermain gitar. Di lagu keempat,* Padre *bahkan ikut bernyanyi bersama. Melupakan hal-hal menyebalkan sebelumnya, Mamá tersenyum menatap* Padre, *mengangguk, menyesuaikan oktaf suaranya agar harmonis dengan suara* Padre *yang berat. Di lagu kelima, seluruh pengunjung bernyanyi bersama. Kali ini Mamá membawakan lagu dengan nuansa gembira. Wajah-wajah riang, tawa lepas.* Padre, *Mamá pernah bilang, itulah sejatinya rahasia sebuah musik. Selain memeluk kenangan, musik juga memberikan inspirasi. Musik bisa membuat kita menangis, sekaligus membuat kita tersenyum, berterima kasih, termasuk berdamai.*

Malam itu, Mamá akhirnya bersedia makan malam bersama pemuda menyebalkan itu. Dia berdamai. Deal. *Satu meja. Pemilik sekaligus koki restoran riang menyajikan masakan spesial, mengeluarkan minuman berharga.*

"Kenapa kamu senyum-senyum?" Mamá melotot menatap Padre, meraih garpu dan alat pemecah

cangkang. Kepiting saos Singapura terhidang di atas meja.

Padre *justru jadi tertawa kecil.*

"Hei, kenapa kamu malah tertawa, hah?" Mamá menyelidik, wajahnya bersemu merah. Ada yang salah dengan tampilannya? Atau makanan di atas meja?

"Eh, maafkan aku Señorita, *tapi aku tertawa karena mengingat kejadian satu jam lalu,* Señorita *tadi tidak bersedia makan satu meja denganku, bukan?"*

Wajah Mamá semakin memerah. Tapi dia akhirnya ikut tertawa.

"Aku minta maaf telah berprasangka buruk kepada, Señor."

"Menyangkaku pemuda sok gaya? Sok hebat? Itu tidak masalah, Señorita. *Kecuali jika itu tidak benar, mungkin aku akan tersinggung. Tapi aku memang hebat dan bergaya, jadi kenapa aku harus marah?* No problem at all."

Mamá menatap Padre, "Apakah kamu memang selalu menyebalkan begini saat bicara dengan orang lain, Señor?"

Padre *tertawa, "Ini sudah terhitung manis,* Señorita.... *Tapi omong-omong panggil saja aku Samad. Dan apakah aku boleh memanggilmu Catrina? Kita berteman sejak sekarang, bukan?"*

Mamá mengangguk.

"Bueno come, *Catrina."* Padre *ikut meraih garpu.*

"Bueno come, *Samad." Mamá mulai memecahkan cangkang kepiting.*

Padre, *kata Mamá, itulah makan malam pertama bersama kalian. Kalian cepat akrab.*

Padre *adalah seseorang yang pandai bicara, memiliki selera humor baik—terlepas dari gaya sok itu. Mamá tertawa renyah beberapa kali mendengar lelucon* Padre. *Kalian berpindah dari satu topik percakapan ringan ke topik lainnya. Lebih banyak tentang karir menyanyi Mamá. Kehidupan Mamá di Madrid. Satu jam berlalu tanpa terasa. Piring-piring telah tandas. Saat Mamá bertanya apa sesungguhnya pekerjaan* Padre, *pengusaha apakah dia?* Padre *tersenyum, bangkit dari kursi, "Akan kutunjukkan kepadamu, Catrina. Ikut denganku."*

Mama mengangkat kepala, menatap Padre.

"Ikut ke mana?"

"Ayo!" Padre *masih tersenyum.*

"Hei, Tuan Alberto," Padre *berseru ke dapur, "Terima kasih banyak atas kepitingnya. Itu masakan yang buruk sekali."*

Kepala pemilik restoran muncul dari balik bingkai pintu, dia tertawa, "Jangan membual. Kepiting rumah makanmu lebih buruk dibanding milikku, Don Samad."

"Aku akan pergi sekarang, Tuan Alberto. Aku tidak akan membayar makan malam seburuk ini." Padre *ikut tertawa, "Ayo, Catrina."*

Mamá ragu-ragu ikut berdiri. Menoleh ke pemilik restoran, mengangguk berpamitan.

"Muchas gracias, Señorita." *Pemilik restoran balas mengangguk kepadanya.*

Padre *berlari-lari kecil menuruni anak tangga.*

"Ayo, Catrina. Alangkah lambatnya kamu berjalan."

"Astaga, Samad. Aku memakai gaun!" Catrina balas berseru.

"Siapa yang menyuruhmu memakai gaun?"

"Samad, aku tidak tahu akan makan malam di restoran dengan anak tangga setinggi ini. Aku kira di restoran milikmu."

Padre *mengajak Mamá berjalan kaki menyeberangi jalanan. Terus berjalan menuju gerbang pelabuhan. Masuk ke dalam pelabuhan besar Singapura. Pukul sembilan malam, pelabuhan itu masih ramai oleh pekerja kasar. Tempat itu beroperasi 24 jam, menjadi hub dari seluruh dunia. Ribuan kapal setiap tahun berlabuh di sini.*

"Kita ke mana, Samad?" Catrina bertanya ragu-ragu. Padre *terus melangkah menyusuri dermaga, melintas di antara kontainer, juga tiang-tiang* crane *yang menaikkan kargo ke atas kapal besar persis di sebelah dermaga.*

Ini sudah tiga-empat kapal besar terlewati.

"Ayo!" Padre melambaikan tangannya, menyuruh bergegas.

Setelah berjalan hampir setengah jam, Padre dan Mamá tiba di ujung pelabuhan, tempat kilang-kilang minyak besar, tempat sebuah kapal tanker raksasa tertambat.

"Lihat itu, Catrina!" Padre *menunjuk.*

Tidak perlu ditunjuk, Mamá sudah melihatnya. Kapal tanker sebesar itu, dari jarak lima kilometer pun terlihat, apalagi dari jarak lima belas meter. Dia harus mendongak. Ujung ke ujung, besar sekali kapalnya. Di lambung kapal tertulis, "TONG COMPANY".

"Itulah pekerjaanku, Catrina. Kapal tanker ini milik Keluarga Tong. Tempatku bekerja."

"Keluarga Tong? Perusahaan?"

"Yeah. Itu sejenis perusahaan. Kami membawa minyak dari negara kami, Ibu Kota Provinsi. Di sana minyak hanya berharga sepertiga di sini. Lantas kami bawa ke sini."

"Itu perusahaan eksplorasi minyak?"

"Bukan. Tapi kami memang melakukan jual-beli minyak."

Mamá terdiam.

"Apa posisimu di perusahaan itu, Samad? Direktur? Manajer?"

Padre *tertawa, "Tidak. Di Keluarga Tong tidak ada posisi seperti itu, Catrina. Kami adalah keluarga, sekaligus pemilik. Kami berbagi. Tapi baiklah, anggap saja, aku orang kedua di sana. Aku masih punya bos."*

"Siapa bosmu, Samad?"

"Tauke Besar."

"Tauke Besar?" Mata biru Mamá menatap Padre, *dia memperbaiki rambut hitam bergelombangnya, "Apa itu Tauke Besar?"*

"Big Boss."

Mamá mengangguk, lamat-lamat.

Padre, *kata Mamá, dia sejatinya tidak mengerti apa penjelasan* Padre *saat itu. Bagaimana mungkin kapal tanker raksasa hanya dimiliki oleh sesuatu yang disebut 'keluarga'? Tidak ada jabatan dan posisi formal di sana? Dan siapa bos yang dipanggil dengan sebutan Tauke Besar? Itu tidak lazim. Tapi dia tidak bertanya lebih lanjut.*

Aku berhenti sejenak membaca surat di layar laptop. Menghela napas. Tentu saja. Bapak tidak akan menceritakan sesungguhnya apa pekerjaan dia. Kapal tanker itu membawa ribuan barrel minyak selundupan dari Ibu Kota Provinsi. Itulah bisnis awal Keluarga Tong. Di sana harga minyak hanya sepertiga, lantas diam-diam dibawa ke Singapura. Satu kapal tanker, meskipun setelah dikurangi suap ke banyak apparat, untungnya tetap belasan juta dolar.

Aku juga sama seperti Catrina, sejatinya tidak mengerti apa yang terjadi. Bapak dalam kenanganku adalah seorang laki-laki yang pemarah, frustasi, dia amat membenci aku. Tapi Bapak dalam kenangan Catrina dalam surat Diego ini adalah seorang laki-laki yang riang, santai, penuh gaya. Seolah kehidupan mengalir begitu indah baginya. Bapak dalam kenanganku adalah yang lebih banyak diam, mendengus, marah-marah bahkan kepada Mamak—hanya dalam situasi tertentu, misalnya Mamak sakit, Bapak akan menatap Mamak dengan tatapan sejuta cinta itu, tapi itu jarang terjadi di talang. Bapak lebih sering marah tanpa alasan. Tapi dalam surat ini, *Padre* adalah seseorang yang selalu romantis. Aku mengusap wajah, mengembuskan

napas. Aku sepertinya bisa menebak apa yang membuat Bapak jadi berubah, tapi baiklah, melanjutkan membaca surat akan melengkapi potongan puzzle tersebut.

Padre, *malam itu, masih ada satu kejadian yang selalu diingat oleh Mamá. Ketika* Padre *dan Mamá keluar dari pelabuhan, hendak menuju mobil. Kawasan itu jelas rawan kejahatan, sama seperti kebanyakan area pelabuhan. Dan benar saja, ada lima pemuda yang mendadak mencegat* Padre *dan Mamá di persimpangan remang dan sepi. Lima orang itu menghunuskan pisau, memaksa meminta gelang, perhiasan yang dikenakan Mamá, juga meminta jam tangan dan dompet milik* Padre.

Mamá berseru cemas, wajahnya pias. Dia bergegas berlindung di belakang Padre. *Tapi* Padre *tidak.* Padre *justru tersenyum.*

"Kalian keliru memilih mangsa, Kawan."

"Tutup mulutmu!" Salah satu satu dari gerombolan itu balas membentak, pisaunya teracung ke depan, kapan pun bisa mengincar leher Padre.

"Jika aku menjadi kalian, aku telah lari dari tadi." Padre *tidak takut.*

"Samad, serahkan saja. Mereka membawa pisau." Mamá berbisik gemetar, dia gentar sekali melihat pisau-pisau itu. Lima orang ini terlihat buas—dan mabuk.

Padre *menggeleng. Tetap tenang.*

"Jika kalian meminta baik-baik, aku mungkin akan memberikan beberapa ratus dolar, Kawan." Padre

berkata ramah—seolah lima orang mabuk ini adalah anak kecil tak berbahaya.

"TUTUP MULUTMU!" Pisau teracung lagi.

"LEPASKAN gelangmu, wanita murahan!" Salah satu dari gerombolan berseru, maju dari samping, berusaha merampas gelang milik Mamá.

Kata Mamá, itu sungguh hal yang salah sekali. Bila meminta baik-baik, Padre *jelas akan memberikan beberapa lembar,* Padre *selalu pemurah kepada orang-orang tak mampu. Tapi meneriaki Mamá dengan sebutan itu membuat* Padre *marah, lima detik berlalu, saat Mamá masih gemetar berusaha melepas gelang emas, lima orang itu sudah terkapar di lantai. Saat Mamá akhirnya berhasil melepas gelang itu, dia menatap bingung, apa yang telah terjadi? Tubuh-tubuh tersungkur.*

Padre *menepuk-nepuk ujung pakaian yang terkena debu.*

"Mari Catrina, kita pulang." Padre *sudah melangkah.*

"Samad.... Samad—" Mamá berseru, dia sungguh tidak mengerti, menatap lima pemuda yang terkapar, dua di antaranya bahkan tertusuk pisau sendiri di perut, mengaduh, dua lagi tangannya patah, merintih kesakitan, satu orang entah masih hidup atau mati.

"Apa yang terjadi, Samad?" Catrina berhasil mensejajari langkah Padre.

Padre *tersenyum, "Mereka keliru mencari mangsa. Itu yang terjadi."*

"Tapi, eh, kamu.... Kamu yang mengalahkan mereka?"

Padre *mengangguk sekilas lalu—seolah itu tidak penting.*

Mamá mematung. Langkah kakinya terhenti. Lima detik? Bahkan dia belum sempat melepas gelang. Bagaimana pemuda ini melakukannya? Ya Tuhan. Siapakah pemuda ini? Dua jam lalu, dia memetik gitar begitu indah. Sekarang, dia menghabisi lima orang yang berusaha merampoknya. Bahkan tidak meneteskan satu keringat pun.

Padre, *mendengar kisah itu, aku terngaga. Aku berseru pada Mamá, apakah itu sungguhan? Mamá mengangguk, itu sungguhan. Kata Mamá,* Padre-*mu adalah petarung jarak dekat terbaik yang pernah ada. Dia menguasai seni bela diri 'Tak Kasat Mata' dari tanah Sumatera, dia adalah putra dari Si Mata Merah.* Padre, *aku seperti gila mendengarnya, aku bertanya lagi, lagi, dan lagi tidak sabaran. Siapa itu Si Mata Merah? Apa itu seni bela diri 'Tak Kasat Mata'?* Padre *belajar dari mana? Aku juga ingin sehebat itu. Aku ingin seperti* Padre. *Mamá tersenyum, mengangguk, menyuruhku diam, dia akan melanjutkan cerita.*

Setelah malam itu, Padre *dan Mamá semakin dekat. Masih tiga hari lagi Mamá di Singapura, menyelesaikan jadwal turnya di kota tersebut. Sejak saat itu,* Padre *selalu hadir saat Mamá bernyanyi di acara-acara lain. Duduk di kursi depan, tersenyum menikmati acara dari detik awal hingga penutupan.*

Dan setelah itu, Padre *dan Mamá berjalan mengelilingi kota Singapura. Siang hari saat tiada acara,* Padre *mengajak Mamá pergi ke kebun binatang, museum, menonton pertunjukan, apa pun itu.* Padre *sepertinya hafal sekali kota Singapura—bilang jika kota itu seperti rumah keduanya. Atau duduk di rumah makan sempit Chinatown, belajar menggunakan sumpit. Atau mencoba kari ayam di Little India. Itu adalah hari-hari terbaik yang pernah dimiliki Mamá, hingga tiba waktunya dia kembali ke Madrid.*

Padre *mengantar di bandara.*

"Hasta luego, *sampai bertemu lagi,* Señorita *Catrina."* Padre *tersenyum. Pagi itu,* Padre *mengenakan stelan rapi, sepatu mengkilap, rambut tersisir.*

"Hasta luego, Señor *Samad." Mamá balas tersenyum.*

Padre *dan Mamá saling tatap, sepuluh detik. Dengan senyum terkembang. Tiga puluh detik. Masih di sana. Satu menit.*

"Maaf, Señorita, *pintu pesawat akan segera ditutup." Salah satu petugas bandara mengingatkan.*

Mamá segera mengangguk, buru-buru mengangkat tasnya, sekali lagi menatap Padre, *melambaikan tangan. Lantas melangkah memasuki garbarata pesawat.*

Itu perpisahan pertama Padre *dan Mamá. Tidak keliru lagi, Mamá yang dulu membenci sekali* bad boy, *justru sekarang jatuh cinta pada* bad boy *sejati. Kata Mamá, dia harus mengakui, entah apa yang sebenarnya terjadi, saat persis dia meninggalkan kota Singapura, sepotong hatinya seperti tertinggal di sana.*

Lantas waktu melesat cepat. Hari berganti hari menyulam minggu. Minggu datang berganti merajut bulan. Enam bulan. Sudah tak terbilang berapa kali Mamá mengisi acara, sudah belasan negara Mamá kunjungi, puluhan kota, tapi kenangan kejadian di Singapura tetap kental teringat di kepala. Entah kapan lagi Mamá bisa bertemu dengan Padre*? Apa kabarnya saat ini? Apakah* Padre *sedang bermain gitar? Mengurus bisnis dan kapal tanker besar itu? Atau jangan-jangan sudah bertemu gadis lain yang lebih menawan hati? Atau jangan-jangan,* Padre *sudah melupakannya? Mamá menghela napas.*

Hingga pada suatu hari, saat Mamá sedang berada di rumahnya di Madrid, tak jauh dari Palacio Real de Madrid, pagi itu, Mamá sedang sarapan, saat telepon di rumah berdering. Pelayan rumah sedang sibuk, Mamá memutuskan mengangkat sendiri teleponnya.

"Hola—"

Lengang sejenak.

"Hola—"

Tetap tidak ada jawaban.

Mamá menelan ludah, ini siapa? Siapakah yang meneleponnya dan tidak langsung bicara? Apakah ada yang jahil melakukannya? Sedetik, jantung Mamá berdetak lebih kencang.

*"*Señor *Samad?" Suara Mamá bergetar, bertanya. Dia sepertinya tahu—*

Terdengar tawa riang di seberang sana.

"Selamat pagi, Señorita *Catrina."*

Sungguh, Mamá rindu mendengar suara khas itu. Setelah enam bulan berlalu. Mamá kehilangan kata-kata. Dia justru menangis.

Padre, *kata Mamá, itu kejutan yang hebat sekali. Padre datang ke Madrid, Spanyol, untuk mengurus pembelian kapal tanker berikutnya. Padre menelepon dari telepon umum koin di Bandara Adolfo Suárez Madrid–Barajas, tidak sabaran ingin memberitahu. Siang itu juga, Padre dan Mama berjanji bertemu, di Parque del Retiro. Makan siang di sana. Telepon ditutup, Mamá segera sibuk membongkar lemari pakaiannya. Dia mencari gaun pertama kali yang dia kenakan saat dulu pertama kali bertemu* Padre.

Dua jam kemudian, di antara taman indah, bunga bermekaran, pohon-pohon, musim semi, burung berterbangan, angsa terbang, danau sejernih kristal, anak-anak bermain perahu, keluarga berkumpul, liburan di Parque del Retiro, Mamá dan Padre *kembali bertemu.*

Tersenyum, saling tatap. Di bawah pohon berbunga merah.

"Apa kabar, Señorita *Catrina?" Pemuda menyebalkan itu juga datang dengan pakaian yang dulu dia pakai saat pertama kali bertemu.*

Mamá menyeka pipinya, "Kabarku baik."

"Apakah kamu senang melihatku?"

Mamá mengangguk, wajahnya bersemu merah.

"Mari kuperkenalkan dengan seseorang." Padre *menoleh, dari sampingnya melangkah maju seseorang. "Tauke Besar, ini Catrina. Dan Catrina, ini Tauke Besar."*

"Aah, akhirnya kita bertemu, Señorita.*" Seseorang itu menjulurkan tangan.*

Mama berjabat tangan. Dia pernah tahu soal Tauke Besar.

*"*Hola *Catrina, sungguh menyenangkan akhirnya bertemu dengan seseorang yang membuat Samad jauh-jauh datang ke Madrid."*

"Astaga—tutup mulutmu, Tauke Besar." Padre *bergegas menyikut temannya.*

"Hei, benar, kan? Kita tidak harus pergi ke sini kalau hanya untuk membeli kapal tanker baru. Cukup bertemu di Singapura. Kamu saja yang mengotot pergi. Aku akhirnya tahu alasan sebenarnya, Señorita.*" Tauke Besar terkekeh.*

Wajah Padre *merah padam.*

Aku menghentikan lagi membaca surat di layar laptop. Tauke Besar era Bapak, itu berarti Bapak dari Tauke Besar yang menjemputku dari talang. Saat Keluarga Tong masih di Ibu Kota Provinsi. Aku tahu Bapak memang pernah terbang ke banyak negara untuk mengurus bisnis, tapi aku tidak tahu jika Bapak dan Tauke Besar pernah ke Spanyol—Kopong tidak pernah cerita, atau boleh jadi Kopong masih terlalu junior di Keluarga Tong saat itu, jadi dia tidak tahu.

Padre, kisah yang terputus selama enam bulan itu kembali tersambung, lewat makan siang sambil menatap danau buatan di Parque del Retiro. Itu hanya di sebuah restoran bersahaja, tapi tiada yang bisa mengalahkan suasana pertemuan itu. Mamá, Padre, dan Tauke Besar segera tenggelam dalam percakapan ringan yang hangat, sambil menghabiskan iga sapi.

"Aku sudah sejak lima tahun lalu menyuruhnya menikah. Tapi Samad, hidupnya rumit sekali. Entahlah, aku tidak tahu apa yang ada di kepalanya. Istriku juga sudah berusaha mencarikan dia jodoh, tidak ada yang dia lirik. Sombong sekali dia." Tauke Besar tertawa—sengaja sekali mencomot topik itu, senang melihat Samad salah tingkah.

Tapi percakapan itu tetap berjalan menyenangkan. Tauke Besar tahu diri, dia memberikan kesempatan kepada Padre dan Mamá berdua, dia kembali ke penginapan lebih awal.

Padre dan Tauke Besar tinggal di Madrid selama dua hari. Dipotong pertemuan bisnis dan urusan lain, masih banyak waktu tersisa bagi Mamá dan Padre *bersama-sama. Mengulang apa yang mereka lakukan dulu di Singapura. Makan bersama, mengunjungi museum, pertunjukan, taman bunga, pusat kesenian, bedanya, kali Mamá yang menjadi* guide*-nya, karena Madrid adalah kota kelahirannya. Mamá adalah anak tunggal, kedua orangtuanya telah meninggal sejak usianya sembilan dan dua belas tahun. Dia diasuh oleh paman dan bibinya. Usia enam belas tahun dia mulai memberanikan diri tampil menyanyi di*

panggung sekolah, ditonton teman-teman sekolah, juga di tempat-tempat kecil. Usia delapan belas, namanya semakin terdengar, diundang menyanyi di banyak tempat di Kota Madrid. Usia dua puluh, dia merilis album pertama, lantas kehidupan mengalir hingga sekarang. Kakek-nenek Mamá berasal dari Meksiko, di Kota Cancún.

Malam terakhir sebelum besok pagi-pagi Padre *dan Tauke Besar kembali, Mamá dan* Padre *makan malam di sebuah restoran dekat Palacio Real de Madrid. Pemilik dan pengunjung restoran itu mengenalinya, meminta Mamá bernyanyi satu-dua lagu. Itu hanya restoran kecil yang menghadap langsung jalanan, di mana turis-turis berlalu-lalang. Hanya ada delapan meja, berbaur dengan asap masakan dari dapur. Tidak ada panggung di sana. Tidak ada musisi, hanya gitar yang dipajang di dinding.*

Mamá menoleh ke Padre.

"Kenapa tidak?" Padre *tertawa, menyuruh pelayan menurunkan gitar itu.*

Pengunjung bertepuk-tangan antusias. Seorang pelayan meletakkan kursi, tempat Padre duduk. Tanpa mik, tanpa gitar listrik, pertunjukan itu dimulai ketika Padre memetik gitar. Intro lagu favorit Mamá, lagu kenangan Mamá dan Padre. *Historia de un Amor.*

Kau tidak ada lagi di sisiku, Cintaku

Dan sekarang yang ada di jiwaku hanyalah, kesepian

Dan kapankah aku bisa menatap wajahmu lagi

Mengapa Tuhan membuatku jatuh cinta padamu

Hanya untuk membuatku menderita lagi.... dan lagi... dan lagi....

Ramai sekali depan restoran itu saat Mamá dan Padre *bernyanyi. Turis-turis berhenti. Mereka ikut menonton. Kepala-kepala melongok. Awalnya hanya belasan, berubah menjadi ratusan. Mereka menonton dalam diam. Lengang. Hanya petikan gitar* Padre *dan suara Mamá bernyanyi. Mengalun lembut, merambat di langit-langit malam yang berbintang-gemintang, musik itu seperti dibisikkan oleh peri-peri, melambai lewat ranting pohon, mengirim pesan cinta ke seluruh Kota Madrid.*

Padre, *itu kali kedua kalian bernyanyi bersama. Sambil bernyanyi, Mamá diam-diam menatap wajah* Padre *yang fokus memetik gitar. Malam itu, Mamá memperbaharui perasaan tersebut. Dia telah tahu apa yang dia alami enam bulan terakhir. Dia tahu apa perasaan itu. Bahwa dia mencintai* Padre *sepenuh hati. Petikan gitar itu.... Aku berjanji. Aku jua akan belajar memetik gitar,* Padre. *Aku akan menyanyikan lagu itu, juga lagu-lagu milik kalian. Aku juga berjanji, aku akan belajar seni bela diri. Aku ingin seperti* Padre. *Sehebat* Padre.

20

HOLA, HOLA

Padre,

Mamá pernah bilang, 'Di setiap pertemuan, pasti ada perpisahan.' Itu satu di antara beberapa kalimat favorit Mamá. Maka demikian juga dengan kebersamaan Padre *dan Mamá selama di Madrid. Sedekat apa pun, seindah apa pun, sekuat apa pun menolaknya, saat waktu terus berjalan, tibalah masanya* Padre *harus pulang. Itu tidak pernah mudah bagi Mamá. Itu adalah perpisahan kedua.*

Senja itu, Mamá mengantar Padre *ke Bandara Adolfo Suárez Madrid–Barajas.*

Berdiri lama di depan pintu garbarata, seperti tak ingin berpisah.

"Hasta luego, *sampai bertemu lagi,* Señorita *Catrina."* Padre *tersenyum.*

"Hasta luego—" *Mamá menatap wajah Padre dari jarak tiga langkah.*

Pintu garbarata itu sudah lengang, penumpang sudah naik semua, menyisakan staf bandara yang memastikan tidak ada penumpang tertinggal.

"Astaga, Samad. Jika kamu susah sekali meninggalkan Madrid, kenapa tidak tinggal saja di sini? Kita bisa membuka cabang bisnis di sini!" Tauke Besar berseru—lantas tertawa.

Padre *mengangguk ke arah Mamá, sekali lagi berpamitan—mengabaikan Tauke Besar. Dia harus pergi sekarang, staf bandara sudah untuk ketiga kalinya mengingatkan.*

Mamá menyeka pipinya.

Padre *perlahan balik kanan, mulai melangkah memasuki garbarata.*

Mamá menatap punggung pemuda yang menyebalkan itu. Hingga punggungnya hilang di ujung garbarata. Menghela napas panjang. Entahlah, Mamá tidak tahu, apakah pemuda itu juga seperti kehilangan sepotong hatinya saat pesawat terbang mengangkasa, meninggalkan Kota Madrid? Apakah perpisahan ini juga berat baginya?

Apakah pemuda itu juga mencintainya?

Itulah pertanyaan besar yang selalu datang di kepala Mamá tiga hari terakhir. Apakah perhatian Padre, apakah kebaikan Padre, apakah semua itu adalah pertanda jika Padre juga jatuh cinta padanya? Mamá hanya bisa menebak-nebak. Mamá perlahan

balik kanan, melangkah keluar dari bandara. Apa pun suasana hatinya, hidup harus terus berlanjut. Pekerjaan, album baru, jadwal tur dan latihan demi latihan telah menunggu.

Dan waktu kembali melesat cepat—meski bagi Mamá terasa merangkak. Hari berganti menjadi minggu. Bulan mekar berbilang dari kelopak minggu. Enam bulan kembali terlampaui. Itu berarti satu tahun sejak pertemuan pertama Mamá dan Padre di Singapura.

Situasi ini rumit sekali. Seharusnya jarak akan menikam perasaan itu. Kota Madrid-Pulau Sumatera, itu jarak yang amat jauh. Tapi tidak, perasaan itu justru tumbuh subur di hati Mamá. Seharusnya juga waktu menghabisi kecambah cinta itu. Enam bulan bukan waktu sebentar, total jenderal dua belas bulan sejak kecambahnya terlihat. Malang, cinta itu malah sebaliknya, tumbuh besar, batangnya kokoh, daunnya lebat, akarnya mencengkeram dalam. Setiap kali Mamá tampil di sebuah acara, menyanyi, wajah Padre yang sedang memetik gitar muncul di kepala. Setiap kali Mamá menyibukkan diri dengan pekerjaan lain, wajah pemuda menyebalkan itu berputar-putar di sudut ingatan.

Persis di penghujung bulan keenam, datanglah kabar baik itu. Tuan Herge, duta besar Spanyol di Singapura, mengundang Mamá tampil dalam acara peringatan hari kemerdekaan Spanyol di komplek kedutaan kota Singapura. Sebuah perayaan besar, akan dihadiri oleh pejabat tinggi negara Singapura

dan diplomat negara-negara sahabat lainnya. Mamá langsung menjawab 'iya'. Itu tawaran menyanyi yang dia tunggu-tunggu.

Apakah Don Samad juga diundang, Tuan Herge? Itu pertanyaan yang hendak disampaikan oleh Catrina saat itu. Tapi dia malu mengatakannya. Apakah pemuda menyebalkan itu juga akan datang? Itu pertanyaan yang ingin dia katakan lewat telepon kepada istri duta besar, tapi sekali lagi dia malu mengutarakannya. Lantas bagaimana? Sia-sia dia terbang ke Singapura jika pemuda itu tidak datang—bahkan boleh jadi tidak tahu-menahu. Mamá tidak punya nomor telepon pemuda itu. Dan Padre, selama ini tidak pernah menelepon ke Madrid.

Itu yang membuat Mamá selalu bertanya-tanya. Apakah pemuda itu menyimpan perasaan yang sama? Rindu yang sama? Jika iya, kenapa pemuda itu tidak sekali pun meneleponnya?

Tibalah hari keberangkatan. Setelah penerbangan empat belas jam, Mamá tiba di kota Singapura. Dia dijemput langsung oleh duta besar dan istrinya.

"Como estas, *Catrina?" Istri duta besar memeluknya erat—sudah menganggap Mamá seperti anak sendiri.*

Mamá tersenyum, mengangguk, kabarnya tidak secerah langit kota Singapura saat ini.

Sepanjang perjalanan menuju hotel, mobil dipenuhi oleh percakapan ringan, loncat dari satu topik ke topik lain. Kabar dari Madrid, Spanyol. Terlihat

santai dan bersahabat, tapi sesungguhnya, sejak tadi tak terbilang berapa kali Mamá hampir melontarkan pertanyaan penting itu. Apakah pemuda itu tahu acara nanti malam?

Mobil hampir tiba di hotel. Tidak ada lagi waktu, Mamá memutuskan bertanya.

"Apakah, eh, apakah—" Kalimat itu terputus di lidah.

"Iya, Catrina?" Istri duta besar tersenyum.

Mamá hendak mengulang pertanyaan—tapi dia tidak bisa.

"Aku tahu pertanyaanmu, Catrina.... Don Samad, bukan? Iya, dia akan datang. Dia tahu sejak awal, dan dia sungguh tak sabaran bertemu denganmu."

Wajah Mamá bersemu merah. Itu sungguh kabar hebat.

"Tapi bolehkah aku menasihatimu soal ini, Catrina?" Istri duta besar menatapnya lembut.

Mamá balas menatap, menasihati apa?

"Jangan berharap terlalu banyak, Nak." Istri duta besar menghela napas panjang. "Pemuda itu, Don Samad, jangan menitipkan harapan dan apalagi perasaan kepadanya."

Mamá tidak mengerti. Apa maksud istri duta besar?

"Don Samad selalu baik ke semua wanita, Catrina. Perhatiannya, kebaikannya, itu memang sifatnya. Kamu jangan salah paham menyikapinya. Jangan menganggapnya spesial."

Mamá menggeleng kencang-kencang. Tidak. Dia tidak sepakat dengan istri duta besar. Itu spesial. Lihat, pemuda itu terbang ke Madrid menemuinya—tapi itu juga kebetulan karena perjalanan bisnis, bukan? Keluh separuh hati Mamá. Tapi pemuda itu bernyanyi bersamanya, memetik gitar untuknya, apakah dia melakukannya dengan gadis lain? Tentu saja tidak, itu karena kamu memang penyanyi, tentu saja dia menyanyi bersama denganmu, protes separuh hati Mamá yang lain. Lihat, cara dia menatap, cara dia bicara, bagaimana mungkin itu tidak spesial? Astaga, Catrina, pemuda itu memang baik ke semua wanita, jika dia memang menyukaimu, kenapa dia selama enam bulan terakhir tidak pernah menelepon sekali pun, hah? Separuh hatinya berseru galak.

Mamá menghela napas pelan, menutup wajah dengan kedua belah telapak tangan, berusaha mengusir pikiran-pikiran negatif di kepala.

"Ketahuilah, pemuda itu, Don Samad, dia berbeda dengan kita, Nak." Istri duta besar memegang lembut bahu Mamá, "Aduh, kamu sungguh telah jatuh cinta padanya. Itu tidak bisa dibantah lagi. Dan ini menjadi rumit sekali. Tidakkah jutaan pemuda di Eropa memikat hatimu, Catrina? Tidakkah laki-laki hebat di Spanyol membuatmu jatuh cinta? Keluarga bangsawan, putra pengusaha, aktor tampan? Bukankah kamu bertemu dengan banyak sekali pemuda lain? Kenapa kamu justru harus jatuh cinta pada dia, Catrina? Kepada anggota Keluarga Tong?"

Mamá menggeleng kencang-kencang, dia tidak mau lagi melanjutkan percakapan.

Padre, aku sebenarnya tidak terlalu paham bagian ini dalam cerita Mamá. Tapi saat Mamá menyampaikan bagian ini, dia bercerita sambil menatap keluar jendela rumah kontrakan kami, seolah sedang menatap sesuatu yang nun jauh sekali di sana. Aku tidak tahu kenapa Mamá melakukannya. Dia tersenyum sekaligus termenung. Aku harus mendesaknya sekali lagi, baru dia melanjutkan kisah.

Singkat cerita, malam itu Mamá tampil dalam acara tersebut. Dia membawakan tiga lagu, yang membuat seluruh tamu undangan berdiri memberikan applause, *tepuk tangan panjang. Tapi bukan* applause *itu yang dibutuhkan Mamá, sejak tadi dia menatap seluruh ruangan, tidak ada pemuda itu di antara ratusan tamu. Bukankah istri duta besar bilang dia diundang? Bukankah dia tidak sabar ingin bertemu? Kenapa pemuda itu tidak ada? Di antara lautan ucapan selamat, jabat tangan, Mamá berjalan senyap menuju belakang panggung. Mamá kesepian di tengah keramaian. Dia terus melangkah, melewati bingkai pintu, menuju taman di komplek kedutaan besar Spanyol. Lampu hias ada di sana-sini, taman bunga itu bermandikan cahaya. Taman itu jauh dari hingar-bingar perayaan hari kemerdekaan di dalam sana.*

Dan hei, Mamá akhirnya melihat pemuda itu, sedang berdiri di sebuah teras, mendongak menatap langit. Bintang gemintang. Tidak salah lagi, dia amat mengenal punggungnya. Mamá melangkah mendekat. Ragu-ragu hendak menyapa.

Padre *menoleh lebih dulu,* Padre *menyadari ada yang datang.*

Mamá dan Padre *saling tatap. Sejenak. Suasana yang canggung.*

"Hola, *Catrina."* Padre *menyapa, tersenyum.*

Mamá tetap diam.

"Apa kabarmu, Catrina? Kabar baik?"

Mamá menggeleng, suasana hatinya buruk.

"Kenapa, kenapa kamu tidak melihatku bernyanyi, Señor *Samad?" Catrina bertanya pelan.*

"Aku mendengarnya, Catrina. Di sini, lamat-lamat suaramu terdengar. Begitu merdu. Begitu indah. Sambil menatap langit malam."

"Tapi kenapa, kenapa kamu tidak masuk ke dalam sana? Melihatku langsung?"

Padre *terdiam.*

"Apakah, apakah kamu berusaha menghindariku, Señor *Samad?"*

Padre *sekali lagi terdiam.*

"Apakah," Mamá menelan ludah, "Apakah kamu tahu, aku sangat menantikan pertemuan ini? Setelah pertemuan kita enam bulan lalu di Madrid. Tapi kamu, kamu tidak ada di sana, tidak ada di kursi-kursi tamu.

Kamu tidak mungkin datang terlambat bukan? Tidak ada gadis lain yang akan merebut taksimu, bukan?"

Padre mengusap wajahnya.

"Ini semua keliru, Catrina.... Aku tahu apa yang sedang kamu pikirkan. Aku tahu apa yang telah tumbuh subur di sana. Tapi ini semua keliru—"

"Karena kamu seorang anggota Keluarga Tong? Karena kamu adalah seorang tukang pukul terhebat di kawasan ini? Maka semua ini jadi keliru?"

Padre benar-benar terdiam kali ini. Menatap Mamá. Bagaimana Mamá tahu?

"Aku tahu, Señor Samad. Tidak perlu istri duta besar menjelaskannya, tidak perlu Tuan Herge memberitahu jika kalian adalah penyelundup minyak besar, dan Keluarga Tong adalah pebisnis ilegal. Tidak perlu. Aku bisa mencari tahu sendiri sejak kita bertemu. Aku tahu kamu adalah tukang pukul. Penjahat. Bad boy yang sebenar-benarnya. Tapi aku tidak peduli. Aku, aku...." Suara Mamá terhenti lagi.

Padre mengusap wajahnya.

"Apakah, apakah kamu tahu Señor Samad...." Mamá meneguhkan hatinya, mendongak, menatap wajah pemuda itu, dia takut sekali dengan kalimatnya sendiri, tapi dia harus mengatakannya, "Apakah kamu tahu kalau aku menyukaimu, Señor Samad?"

Senyap di taman bunga itu.

Padre balas menatap wajah Mamá.

Satu menit. Dua menit.

Padre menggeleng.

"Hatiku telah dimiliki oleh gadis lain, Catrina." Lima menit, Padre akhirnya bicara, "Itulah yang membuat semua ini keliru sekali. Bukan hanya soal Keluarga Tong dan kehidupan kelam itu. Aku, kamu, kita berdua.... Laksana benih perasaan yang tumbuh subur di tempat yang salah dan waktu yang salah. Hatiku telah dimiliki gadis lain...."

Mata Mamá terasa perih—sepertih hatinya. Tetes air mata merebak di sana.

"Siapa gadis itu, Señor *Samad?" Mamá memberanikan diri bertanya. Dia sudah dalam posisi* no point return. *Malam ini semua perkara harus jelas, atau tidak sama sekali.*

"Namanya Midah."

"Secantik apakah dia?"

Padre menggeleng, "Dia tidak secantik dirimu. Dia tidak sepintar dirimu, juga tidak pandai menyanyi. Dia teman mengajiku sejak kecil. Kami tumbuh besar bersama di sebuah sekolah agama—hatiku telah menjadi miliknya...."

"Tapi, tapi di mana gadis itu sekarang?"

"Dia telah menikah dengan orang lain. Orangtuanya menolak hubungan kami."

Mamá terdiam. Menyeka pipinya.

"Aku minta maaf jika aku telah membuatmu salah paham, Catrina. Semua perhatian itu, pertemuan kita, kebersamaan kita. Itu tidak nyata—"

Mamá menggeleng kencang-kencang. Itu NYATA.

"Hubungan kita tidak akan pernah berhasil."

Mamá menggeleng sekali lagi. Dia akhirnya paham apa yang sebenarnya terjadi. Dia tahu kenapa ini menjadi rumit. Kenapa Padre *tidak pernah menelepon enam bulan terakhir. Kenapa semua terlihat seperti sebuah misteri. Tapi senaif apa pun dia, Mamá tahu persis satu hal. Semua itu nyata. Perhatian dan kebaikan pemuda ini nyata.*

"Jawab,. Señor *Samad. Jawab dengan jujur." Mamá berseru dengan suara serak—sambil menahan tangis, "Aku tahu kamu memiliki kemampuan tersenyum saat sedang menangis, tetap terlihat biasa-biasa saja saat sedang terluka. Kamu bisa menutupi perasaan sesungguhnya. Aku tahu itu. Tapi malam ini, jawab dengan jujur, apakah kamu merasa bahagia, merasakan rasa riang saat kita bersama di Madrid? Di Singapura?"*

Padre *terdiam.*

"Jawab dengan jujur, Señor *Samad. Malam ini, berhentilah menipu diri sendiri. Berhenti membangun benteng pertahanan masa lalu. Berhenti melakukan itu.... Apakah, apakah kamu sesungguhnya menyukaiku,* Señor *Samad? Apakah perasan itu telah tumbuh sama suburnya di hatimu? Jangan berbohong.... Aku mohon."*

Padre mematung.

Di dalam pesawat jet yang terus melesat di langit menuju Moskow, aku juga mematung. Aku tidak menyangka akan seperti itu kejadiannya. Bapak ternyata berterus-terang tentang itu kepada Catrina. Dia tidak menutup-nutupinya. Bagi Bapak, cinta sejatinya hanya Midah. Tapi

mau di kata apa, Mamak sudah menikah dengan pemuda lain setelah Bapak pergi ke Ibu Kota Provinsi. Hubungan mereka juga tidak akan pernah direstui Tuanku Imam dan keluarganya saat itu. Aku mengusap wajahku, Salonga benar, Bapak memang *bad boy*, tapi dia bukan *play boy*. Dia tidak pernah berbohong, atau menipu wanita yang pernah spesial dalam hidupnya. Dia selalu terus-terang. Bapak bertahan habis-habisan agar tidak jatuh cinta lagi kepada wanita lain, hingga seorang gadis dari Spanyol melintas dalam kehidupannya. Seseorang yang pandai bernyanyi, seseorang yang justru di awal pertemuan membencinya.

Aku tahu, Bapak jelas menyukai Catrina. Tidak perlu profesor cinta untuk menjelaskan sikapnya. Tapi Bapak dalam situasi yang amat membingungkan. Dia tidak mau (dan tidak akan pernah) mengkhianati Midah. Dia tetap menempatkan Midah dalam mahkota perasaannya. Hanya saja, itu semua tinggal masa lalu. Di depannya sekarang telah menunggu jawaban, seorang gadis yang cantik, pintar, dan baik hati. Seorang gadis yang mencintainya, sama besarnya dengan cinta Bapak kepada Midah. Seorang gadis yang siap berkorban apa pun demi Bapak.

Aku menghela napas pelan, kembali menatap layar laptop, melanjutkan membaca surat Diego.

> *Padre, usiaku sekarang 18 tahun. Aku sudah tahu apa itu cinta sejati, tapi aku tidak tahu apa implikasi dari cinta sejati tersebut. Mendengar kisah* Padre, *aku sepertinya bisa membayangkan situasinya.* Padre *pernah jatuh cinta—dan masih—kepada gadis lain. Sementara bagi Mamá,* Padre *adalah cinta pertama sekaligus terakhirnya.*

Malam itu, kata Mamá, percakapan itu berakhir tanpa kesimpulan apa pun. Padre hanya diam. Tidak menjawab pertanyaan Mamá. Maka Mamá, sambil menangis, meninggalkan taman bunga itu. Mamá meminta sopir kedutaan mengantarnya kembali ke hotel. Mamá ingin istirahat segera. Mamá ingin tidur secepat mungkin, agar dia bisa mengusir sesak hatinya walau sejenak. Dia ingin memejamkan mata, mengusir wajah Padre *jauh-jauh. Dia ingin menutup telinganya, mengusir suara* Padre *yang terngiang. Besok pagi-pagi, dia akan kembali ke Madrid, dia akan membakar pohon hatinya. Sesakit apa pun, dia akan melakukannya.*

Sayang seribu sayang, setiba di kamar hotel, Mamá sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Dia tidak bisa tidur. Dia memang bergelung seperti seekor anak kucing di atas ranjang, tapi tidak bisa tidur. Semua hal melintas di kepalanya. Kenangan atas orangtua Mama, cerita tentang Cancún Meksiko asal keluarga Mamá, kenangan saat dia enam belas tahun, menyanyi pertama kali di sebuah restoran kecil. Dan lebih-lebih, ingatan atas Padre, *itu muncul bertubi-tubi. Mamá menangis tanpa air mata.*

Biarlah. Jika memang semua harus berakhir menyakitkan. Biarlah Mamá pergi. Menutup kisah ini. Itu mungkin lebih baik. Mungkin tidak mudah melupakan Padre, *tapi Mamá akan berusaha. Lagu 'Historia de un Amor' itu terngiang di kepalanya. Seperti sedang mengambang di langit-langit kamar hotel.*

Kau tidak ada lagi di sisiku, Cintaku

Dan sekarang yang ada di jiwaku hanyalah, kesepian

Dan kapankah aku bisa menatap wajahmu lagi

Mengapa Tuhan membuatku jatuh cinta padamu

Hanya untuk membuatku menderita lagi.... dan lagi... dan lagi....

Pukul dua dini hari, saat Mamá jatuh tertidur karena kelelahan—dia memang kurang tidur berhari-hari karena tidak sabaran bertemu Padre, *mendadak telepon di kamarnya berdering. Mamá beringsut bangun, menyeka wajah, berusaha meraih telepon. Pukul berapa sekarang? Siapa yang meneleponnya malam-malam? Dari Madrid? Apakah ada kabar buruk?*

"Hola?"

Lengang.

Tidak ada jawaban di seberang sana.

"Hola?"

Mamá sekali lagi bertanya.

Tetap hening.

"Hola?"

Siapa yang meneleponnya dan hanya diam saja? Sekejap, detak jantung Mamá berdegup lebih kencang, dia tahu.... Dia tahu siapa yang meneleponnya.

"Señor *Samad?" Mamá bertanya dengan suara bergetar.*

"Señorita *Catrina." Seseorang bicara di seberang sana. Suara yang amat dikenalnya, "Aku akan menjawab pertanyaanmu dengan jujur.... Perasaan itu juga tumbuh subur di hatiku, Catrina. Tumbuh subur...."*

Mamá menangis. Seketika.

Padre, *menurut cerita Mamá, seminggu setelah itu, kalian menikah di Singapura. Setelah menikah, Mamá memutuskan meninggalkan Madrid, Spanyol. Mamá ikut ke Ibu Kota Provinsi. Tinggal di sebuah rumah kayu nan asri, dengan sungai bergemericik di depannya, perbukitan berkabut di belakangnya. Mamá tetap menyanyi, sesekali dia tetap tampil dalam pertunjukan di kota-kota besar dunia,* Padre *yang mengantarnya dengan menumpang pesawat. Tapi dia bukan lagi Catrina yang dulu, dia telah melabuhkan hatinya. Dia sekarang lebih sering menyanyi berdua dengan* Padre *memetik gitar, di taman bunga rumah tersebut. Malam-malam yang penuh kenangan, bernyanyi bersama, seolah tak akan terpisahkan.*

Itu sungguh kisah yang indah, Padre. *Saat Mamá mengakhirinya, dia tersenyum sambil menangis. Aku memeluknya erat-erat. Berterima kasih. Sungguh terima kasih telah menceritakannya kembali kepadaku.* Padre, *besok aku akan memulai perkuliahan hari*

pertama di kampus, aku berjanji akan menjadi murid terbaik seluruh Meksiko. Aku akan belajar bermain gitar. Aku akan belajar seni bela diri. Agar suatu saat nanti, ketika Padre *melihatku,* Padre *akan tersenyum bangga melihat anak laki-lakinya. Aku ingin sehebat* Padre.

Besok lusa, akan kutulis surat berikutnya.

Diego. Anak laki-lakimu.

Di dalam pesawat jet sekali lagi aku menghela napas panjang. Surat ini sudah habis—meski aku tidak sabaran mengklik halaman berikutnya. Hanya ada pesan Lubai di sana.

"Sisa surat berikutnya akan kami kirimkan setelah berhasil direstorasi, Tauke Besar. *Pronto.*"

Aku menatap keluar jendela. Hanya bintang gemintang dan bulan yang terlihat. Pesawat jet telah terbang di atas wilayah udara negara Rusia. Aku menutup laptop, meletakkannya di kursi sebelah. Sudah pukul tiga dini hari, saatnya aku tidur. Aku membutuhkan semua energi saat meyakinkan Bratva agar dia mau beraliansi dengan Keluarga Tong dan Keluarga Yamaguchi.

21

BRATVA

Bratva, arti harfiahnya adalah persaudaraan, *brotherhood,* dan itulah hakikat dari organisasi kriminal tersebut, persaudaraan. Teman seper–juangan lebih penting daripada bisnis itu sendiri. Lebih penting dari pemerintahan. Persaudaraan adalah simbol kesetiaan, kehormatan.

Rusia memiliki sejarah panjang dalam organisasi kriminal. Sudah ada sejak zaman Tsar, era kekaisaran. Dulu, hanya kelompok-kelompok kecil, bandit, pencuri, sekumpulan penjahat yang tidak punya visi dan misi, kecuali menembakkan senjata, mabuk-mabukan, dan hura-hura. Lantas terkencing dan terkentut ketika dikejar aparat, serta menangis saat masuk penjara—untuk kemudian kambuh lagi saat bebas. Era ketika organisasi kejahatan hanya diisi preman kelas murahan yang berani merundung saat ramai-ramai bersama temannya, tapi

cengeng saat sendirian. Setelah era Perang Dunia II, meninggalnya Stalin, lantas disusul Perang Dingin dan jatuhnya Uni Soviet, kelompok-kelompok kecil ini mulai bergabung dan atau bekerja sama, menyusul mekarnya pasar gelap, *'black market'* di Rusia. Masa-masa suram, resesi ekonomi, kurs mata uang bergerak tak terkendali, keran impor-ekspor macet, semua barang ada 'pasar gelapnya'. Barang elektronik, rokok, makanan, pakaian, di mana-mana ada pasar gelap. Termasuk uang pun ada pasar gelapnya, karena tidak semua bank bisa melakukan penukaran uang.

Adalah Otets seorang anak muda brilian, saat Uni Soviet runtuh di penghujung tahun 1991, namanya melesat bagai bintang terang dalam organisasi kriminal di Moskow. Lima tahun sebelumnya, 1985-1986, dia hanya preman yang suka menaiki motor besar, lantas melanglang buana dari satu kota ke kota lain di Rusia. Hidup bebas dengan motornya. Tubuhnya tinggi besar, dengan rambut gondrong, mata tajam, wajah berkharisma, memakai jaket dan kaca mata hitam, dia lebih mirip aktor laga dalam film motor besar yang mungkin pernah kalian tonton. Dan kemudian, untuk menghibur hidupnya yang sepi di jalanan serta membosankan itu, di setiap kota tempat dia mampir, di setiap bar, klub malam, Otets dikenal sekali sebagai biang masalah. Selalu berkelahi, selalu mencari masalah. Itulah hiburan Otets, berkelahi. Pertama-tama dia mengganggu pelayan, pemilik, atau pengunjung lainnya. Naik level, dia mengajak berkelahi preman perseorangan yang sedang nongkrong di sana. Naik level lagi, dia mengajak bertempur kelompok-kelompok kecil penjahat tersebut. Perang.

Mulai dari Moscow, Saint Petersburg, Novosibirsk, Samara, Omsk, kota-kota dengan penduduk jutaan orang, hingga Tyumen, Irkutsk, Tomsk, Tula, dan kota-kota kecil lainnya, nama Otets mulai dikenal. Dia bajingan. Tukang ribut. Usianya waktu itu baru dua puluh tahun, tapi jumlah bekas luka, bekas pukulan, bekas tembakan di tubuhnya, berkali-kali lipat dari usianya. Pengunjung bar, klub malam, anak jalanan di kota-kota Rusia, siapa yang tak mengenal Otets? Sekali dia masuk ke salah satu bar, orang-orang mulai menyingkir, menjauh karena takut. Pelan tapi pasti, seperti seekor harimau buas, sejatinya Otets telah mulai mengencingi teritorialnya, menandai daerah kekuasaannya. Dan di antara orang-orang yang membenci, tidak suka dengannya, mulai bermunculan teman-teman setia, kawan-kawan terbaik. Dia mulai mendapatkan respek dan penghormatan tersendiri. Karena hei, sebajingan apa pun Otets, dia ditakuti bajingan lainnya, bukan? Dalam dunia bajingan, berteman dengan Otets, setidaknya bisa menyelesaikan urusan dengan kelompok bajingan lain. Semakin kuat pengaruh Otets, semakin baik berteman dengannya.

Lantas apa mata pencaharian Otets? Kalian keliru jika menyangka preman tidak perlu nafkah. Mereka memang bisa memalak, memeras, dan atau merampok untuk mencari uang. Juga bisa menerima iuran keamanan, pungli, receh koin hingga ribuan dolar. Tapi untuk preman dengan visi dan misi sehebat Otets, dia tidak melakukan itu. Karena itu remah-remah saja, mirip tukang palak murahan, pekerjaan hina. Juga merampok, itu tidak menarik. Berapa banyak sih, kita bisa merampok bank? Paling hanya berbilang juta dolar—mengingat uang punya volume, masukkan uang ke dalam truk besar, tetap saja

terbatas kapasitasnya. Aih, bicara soal merampok, politisi korup di dunia bisa lebih sadis dibanding perampok bank, mereka bisa merampok uang berkali lipat tanpa harus menarik pelatuk senapan, cukup lewat transfer.

Syukurlah, Otets bukan politisi korup, dan dia tidak tertarik dengan pekerjaan hina tersebut. Yeah. Dia tidak melakukan hal remeh untuk memenuhi nafkahnya. Otets adalah penjual senjata. Awalnya hanya menjual satu-dua pistol. Dapat barang bagus di Moskow, dia bawa ke Kota Stavropol, laku dengan harga dua kali lipat di sana. Lalu saat akan pindah ke kota lain, ada bekas tentara yang menitipkan AK-47, dijual karena BU, butuh uang. Otets bawa senjata itu, dia jual di Kota Kirov, laku lagi dengan harga empat kali lipat. Itulah awal karir Otets. Konsumen awalnya hanya preman-preman lain, kelompok bandit. Lapak dagangnya adalah bar, klub malam. Saat pedagang kaki lima menggelar dagangan di trotoar, Otets menggelarnya di meja-meja klub malam. Dia duduk diam di sana, dengan tatapan matanya yang tajam tadi, posisi duduk yang sama, tidak bergerak hingga calon pembeli datang. Tidak banyak percakapan, Otets tidak suka banyak bicara—kecuali dia kenal dekat, lantas pembeli menawar, harga disepakati, transaksi selesai.

Tahun 1991, Uni Soviet runtuh.

Apa hikmah terbesar dari runtuhnya negara adidaya ini? Bagi Otets, besar sekali. Luar biasa besar. Karena itu sama saja dengan, hei, di seluruh penjuru Rusia, ada begitu banyak harta karun. Senjata, tank, rudal, pakaian dan perlengkapan militer, kapal selam, hingga hulu ledak nuklir sekalipun. Itulah harta karun tersebut. Perang dingin selesai, lantas mau dikemanakan semua

senjata tersebut? Apakah dibiarkan berkarat di pabrik dan gudangnya begitu saja? Otets menemukan panggung hebat untuk melaksanakan visi dan misinya. Maka dimulailah imperium bisnis mengagumkan Otets. Dia memanggil setiap teman dan kawan di setiap kota yang pernah dia kunjungi. Jaringannya luas, kenalannya hebat-hebat, termasuk politisi, pejabat, dan petinggi militer. Otets memutuskan mendirikan Bratva, *brotherhood,* di Moskow pada suatu malam di sebuah gedung besar. Resmi sudah Otets mengepakkan sayap. Saat kabar itu terkirim ke seluruh penjuru Rusia, kelompok-kelompok kecil, menyaksikan betapa brilian idenya, betapa kuat pengaruhnya, terbirit-birit mengangkat sumpah setia, ikut serta.

Cepat sekali lompatan bisnis Otets, dua puluh tahun kemudian, melewati serangkaian kompetisi yang ketat, pertarungan, intrik, pengkhianatan, peperangan antar-Bratva dan kelompok-kelompok kelam lainnya, Bratva yang dia pimpin menjadi satu-satunya yang tersisa, alias penguasa tunggal di Rusia. Sekali lagi, resmi sudah Otets menjadi salah satu dari delapan penguasa *shadow economy* di Asia Pasifik—negara-negara Asia plus negara-negara yang tersambung dengan Samudera Pasifik. Bisnis utamanya adalah persenjataan.

Jangan keliru memahami soal senjata ini. Dunia memang tidak lagi perang seperti dulu, tapi bisnis persenjataan tetap menderu, berderap, terus berputar tiada henti. Bahkan mendengking kencang seperti lenguh kereta api saking cepatnya industri ini maju. Berapa total nilai industri film di Amerika Serikat? Kalian suka menonton film, bukan? Film-film Hollywood yang mewarnai seluruh

dunia. Totalnya hanya 10 hingga 11 miliar dolar saja per tahun. Berapa nilai anggaran militer Amerika Serikat per tahun? 611 miliar dolar. Lihat! Film-film Hollywood yang seolah hebat sekali pengaruhnya hingga ke luar negeri, sering menjadi *trending topics*, nilai industrinya sejatinya hanya 1/60 dari anggaran militer Amerika Serikat. Itulah kenapa Otets, meski dia tampan tak terkira, cocok menjadi pemeran film aksi seperti James Bonddia lebih tertarik bisnis senjata. Karena dia tahu, yang satu hanya fiksi, yang satu lagi nyata. Untuk urusan fiksi, Otets hanya suka membaca novel, bukan berbisnis. Itu baru bicara pasar Amerika, belum bicara pasar global, yang totalnya tembus angka 1.686 miliar dolar. *Crazy*. Angka ini bisa melunasi hutang 20 negara berkembang sekaligus. Tapi mau di kata apa? Logika memang tidak jalan. Karena bagi pemimpin negara-negara tersebut, membeli senjata itu penting, bila perlu berutang. Eror sekali, bukan?

Jangan pernah meremehkan industri persenjataan global. Berapa kekayaan orang terkaya di dunia? Hanya 60-70 miliar dolar, industri persenjataan setahun (hanya setahun) besarnya puluhan kali lipat. Dan kita belum menghitung belanja di pasar gelap. Transaksi di bawah tangan oleh para militer, agen rahasia, organisasi kriminal, dan sebagainya. Nilainya lebih dahsyat lagi.

Sepuluh tahun terakhir, dengan uang yang melimpah, Bratva ikut melakukan investasi di bidang lain, seperti keuangan, perbankan, retail, otomotif, properti, dan bisnis legal lainnya, tapi senjata adalah bisnis utama mereka, menguasai hampir 80% dari omset Bratva. Toh, jual-beli senjata telah menjadi legal di tangan Otets. Bratva memiliki puluhan pabrik senjata di seluruh dunia. Mereka tidak hanya memproduksi pistol, senapan otomatis, dan granat,

mereka juga memproduksi humvee, rudal, misil, tank, dan juga kapal selam, pesawat tempur, serta kapal induk. Mereka memang tidak muncul dengan istilah Bratva di luar sana, *come on*, mana mau orang membeli senjata dari mafia. Mereka membungkusnya dengan perusahaan-perusahaan resmi, dengan direktur, manajer, yang tampil begitu rapi dan meyakinkan. Sebutkan perusahaan senjata besar di dunia—yang terdaftar di bursa efek, separuh lebih merupakan milik Bratva. Kepala negara, pejabat-pejabat negara yang melakukan negosiasi resmi pembelian kepada perusahaan ini, tidak tahu-menahu soal Bratva—kalaupun tahu, mereka tutup mulut.

Usia Otets sekarang hampir enam puluh tahun. Dia memang bukan lagi preman jalanan yang selalu mencari masalah di setiap bar dan klub malam di setiap kota yang dia kunjungi. Dia sekarang adalah 'pedagang senjata terbesar' di dunia. Dia 'mencari masalah' di setiap negara, maka konflik peperangan adalah LDR baginya, dan perang saudara, pertikaian senjata adalah cinta sejatinya. Kesepakatan pembelian persenjataan yang dilakukan banyak negara, selalu ada berkas dokumennya di atas meja kerjanya. Dia tidak lagi menggelar lapak di bar, klub malam. Dia menggelar lapaknya lewat sistem *online*. Percaya atau tidak, transaksi pembelian senjata itu mirip sekali dengan toko *online*. Tapi tentu saja tidak semua orang punya akses ke *website* tersebut. Di sana, kontrak pembelian akan diposting oleh lembaga militer berbagai negara. Misalnya, Negeri A membutuhkan 10 bazooka dengan spesifikasi tertentu. Diposting. Lantas calon penjual yang melihat postingan itu, memasukkan tawaran atas kontrak tersebut. Sama, bukan? Bedanya di lapak ini, kalian tidak bisa menjual sepatu, jam tangan, atau pulsa.

Itulah sekelumit cerita tentang Bratva. Dibanding tujuh keluarga penguasa *shadow economy* lainnya, Bratva yang memiliki struktur organisasi paling baik, karena model bisnis mereka menuntut hal tersebut, rapi, disiplin, tanpa kesalahan. Mereka juga yang memiliki sumber daya manusia (tukang pukul maksudnya) paling terlatih, lagi-lagi karena sifat bisnis mereka demikian. Dan jangan tanya soal sumber daya lainnya (senjata maksudnya), mereka adalah produsen senjata. Beraliansi dengan Bratva sangat penting. Setiap kali bandul keseimbangan keluarga penguasa *shadow economy* bergerak, Bratva selalu menjadi kunci penentu. Aku tahu persis, Master Dragon juga telah mengirim orang menemui Otets, dan pasti menawarkan sesuatu agar Bratva mendukungnya. Membentuk poros dengan Moskow wajib sifatnya.

Moskow.

Di kota itulah, aku, Salonga, dan Kaeda mendarat pukul tujuh pagi. Cahaya matahari pagi menyiram wajahku. Musim semi, Moskow terasa lebih hangat dan menyenangkan. Pucuk bangunan-bangunan khasnya terlihat menawan.

Tiga sedan berwarna hitam metalik telah menunggu di anak tangga pesawat. Juga tukang pukul suruhan Otets yang menjemput kami.

"Добро пожаловать, мой друг. Selamat datang, Kawan." Seseorang menyapa, dengan aksen kental Rusia. Dia sepantaran denganku.

Aku tersenyum. Aku kenal dengan orang yang menyambutku, dia adalah Sergei. Ini kabar baik, Otets tidak akan mengirimkan Sergei menjemput di bandara jika dia tidak menghormati Keluarga Tong dan Keluarga Yamaguchi.

Siapa Sergei? Dalam struktur organisasi Bratva, dia adalah *Two Spies*. Mata-mata. Penting sekali posisinya di sana. Tugas utama Sergei adalah memastikan semua anggota persaudaraan setia, tidak ada pengkhianat. Dia juga sekaligus sebagai penyelesai konflik tingkat tinggi—sama seperti posisiku dulu sebelum Tauke Besar meninggal. Aku mengenal Sergei sejak kuliah master di Amerika, bajingan ini pernah berkelahi denganku di belakang perpustakaan kampus. Pertarungan tinju satu lawan satu. Tanpa penonton. Satu jam jual-beli tinju, wajah lebam, berdarah, hasilnya *draw*, seri. Kami sama-sama tetap masih berdiri. Saat kuliah dulu, aku tahu dia adalah anggota Bratva dan dia tahu aku dari Keluarga Tong.

"Apa kabarmu, Si Babi Hutan?" Sergei memelukku, menepuk punggungku.

"Baik. Kabarku baik, Sergei."

"Ah, Nona Kaeda, selamat datang." Sergei membungkukkan badan ke arah Kaeda.

Kaeda balas membungkuk.

"Aku ikut berduka cita atas musibah di Tokyo. Sangat menyedihkan mendengar beritanya. Cepat atau lambat, si kakek tua Master Dragon itu akan menerima balasannya. Aku pernah bertemu dengan Nona Sakura saat dia masih berusia sembilan atau sepuluh tahun, dan diajak berlibur ke Moskow oleh Hiro-*san* dan Ayako-*san*. Tuan Otets menyuruhku mengawal keluarga kalian, aku yang bertugas mengawasinya saat itu. Mungkin Nona Kaeda masih ingat hal tersebut." Sergei sekali lagi membungkuk.

Kaeda mengangguk.

"Dan Tuan Salonga." Sergei tersenyum ke rombongan terakhir kami, "Sungguh sebuah kehormatan akhirnya aku bertemu dengan penembak pistol terbaik."

Salonga melambaikan tangan, memasang topi *cowboy*, "Perutku lapar, Sergei. Aku belum sarapan. Makanan di pesawat pribadi Bujang tidak ada yang menggugah selera, malah membuatku mual. Bisa kita hentikan sejenak basa-basi ini? Cari tempat makan yang menyediakan *borsch, shashlyik,* itu akan menghangatkan sekaligus mengenyangkan perutku."

Sergei tertawa, "Tentu saja, Tuan Salonga. Tuan Otets justru telah menunggu di kantornya untuk sarapan."

"Nah, mari bergegas! Sebelum aku memakan pistolku saking laparnya." Salonga berseru.

Sergei meneriaki Brigadier tukang pukul di sekitarnya, mereka segera menyiapkan mobil. Dalam struktur Bratva, mereka menggunakan istilah 'Brigadier' (di Keluarga Tong istilahnya Letnan).

Tak sampai semenit, tiga sedang hitam itu telah meluncur di jalanan Kota Moskow.

Masih pagi, mobil bisa melaju kencang menuju lokasi pertemuan dengan Otets.

22

PABRIK TULSKAY

Kantor Otets tidak berada di jalan protokol Kota Moscow, di gedung lima puluh tingkat misalnya. Atau di sebuah kastil Rusia megah, klasik berseni tinggi. Atau di sebuah istana dengan hamparan tanah luas. Bukan itu selera Otets. Dia masih memiliki sisi sentimentil dari kisah masa lalu hidupnya—saat masih menjual pistol di bar-bar. Otets memilih berkantor dan bertempat tinggal di sebuah pabrik pinggiran Kota Moscow.

Pabrik Tulskay.

Ke sanalah tiga mobil sedang menuju. Kawasan pabrik itu adalah lahan seluas seratus hektar. Selain komplek beberapa bangunan pabrik, kawasan itu juga terdiri dari komplek perumahan, apartemen, pusat komersil, mall, dan pusat hiburan dari kurang-lebih 5.000 karyawan beserta keluarganya. Itu seperti kota kecil tersendiri, dengan pabrik senjata di pusatnya.

Keluar dari perbatasan Kota Moscow, mobil mulai memasuki jalanan yang tertata rapi dan simetris kawasan tersebut. Toko-toko mulai dibuka, restoran, sekolah, halte bus, penduduk mulai beraktivitas. Logo Pabrik Tulskay ada di mana-mana—tentu saja karena itu menjadi pusat kawasan ini. Dari jarak satu kilometer aku bisa melihat cerobong tinggi pabrik yang mengepul. Semakin dekat dengan pabrik, jalanan mulai ramai oleh para pekerja yang berangkat kerja, shift pagi.

Mobil terus maju, mengurangi kecepatan, melintasi gerbang tinggi pabrik, dengan tulisan besar-besar di atasnya dalam huruf Rusia, "Selamat Datang di Pabrik Tulskay, Berdiri Sejak Tahun 1700." Ini jelas pabrik tua—yang telah direvitalisasi berkali-kali.

Aku tahu tentang pabrik ini, pabrik persenjataan terbesar yang miliki oleh Bratva. Pabrik ini dulu didirikan oleh Tsar Peter I, atau Peter the Great, untuk memproduksi 20.000 lebih senjata api, pistol, juga puluhan ribu pedang dan pisau yang digunakan militer di era itu. Menjelang Perang Dunia I, tahun 1910-an, pabrik mulai memproduksi senjata mesin, dan berbagai model pistol dan senjata lain yang lebih canggih. Saat Perang Dunia II, pabrik Tulskay memegang peranan penting bagi Uni Soviet dalam menyediakan suplai senjata. Pabrik ini didirikan di atas gunung cadangan bijih besi masif, serta ribuan karyawan yang setia secara turun-temurun, kakeknya karyawan pabrik, maka anaknya, cucunya, cicitnya juga karyawan pabrik. Apapun situasinya, pabrik tidak pernah kekurangan bahan baku serta pegawai. Bratva mengambil-alih pabrik ini dalam transaksi bisnis yang legal lewat perusahaan resmi saat krisis besar tahun 1998—meski di belakangnya penuh intrik dan intimidasi. Bratva melakukan renovasi

besar-besaran, membuatnya menjadi lebih modern dan canggih. Saat ini, Pabrik Tulskay memproduksi salah satu jenis senjata yang amat terkenal di dunia, Kalashnikov, mulai dari varian AK-47, AK-12, AK-15, dan seterusnya.

"Kita sudah sampai, Si Babi Hutan." Sergei memberitahu.

Aku mengangguk, tiga sedan hitam telah parkir persis di depan pintu masuk bangunan terbesar pabrik.

Otets terlihat berdiri di sana, bersama dua petinggi dan empat Brigadier yang berjaga-jaga.

Aku membuka pintu mobil, melangkah keluar. Diikuti oleh Salonga dan Kaeda.

"Ah, Bujang!" Otets berseru riang—suaranya berat dan serak, dengan aksen khas penduduk Rusia. Wajahnya pagi ini terlihat cerah. Kulitnya kemerah-merahan ditimpa cahaya matahari pagi. Untuk seseorang yang hampir enam puluh tahun, dia masih amat gagah. Dia lebih tinggi dari siapa pun, tubuhnya lebih besar, mengenakan stelan jas rapi. Dan rambutnya, tetap gondrong hingga pundak, seperti aktor laga.

Aku menyalami Otets. Genggaman tangannya kokoh.

"Aku bertanya-tanya, Bujang, apa yang membuatmu datang kemari?" Otets menatapku.

"Karena aku dengar, Tuan Otets dan Bratva adalah orang baik." Aku balas menatapnya, "Dan aku juga bertanya-tanya, Tuan Otets, kenapa Tuan bersedia menerima kedatanganku?"

Otets tertawa pelan, menepuk-nepuk pundakku, "Karena aku dengar, Bujang dan Keluarga Tong adalah orang baik."

Itu dialog menarik dalam dunia *shadow economy*. Dalam pembicaraan level tinggi, jangan keliru, meski terlihat kasar dan bajingan, para penguasa *shadow economy* memilih diksi, gaya bahasa bagai pujangga kelas dunia. Jual-beli kalimat.

"Selamat datang, Kaeda." Otets menganggguk kepada Kaeda, "Tuang Salonga. Kita bertemu sekali lagi, setelah hampir lima belas tahun."

Kaeda dan Salonga balas menganggguk.

"Mari, kalian tentu lapar, bukan? Kita sarapan. Kokiku sudah menyiapkan masakan lezat." Otets melangkah cepat, memimpin rombongan.

Rombongan kami masuk ke dalam bangunan besar itu, persis melewati pintunya, aku menyaksikan pabrik raksasa yang sedang bekerja.

Belasan tungku atau tanur tinggi menyala merah, bijih besi sedang dilelehkan di sana. Suhu sekitar terasa panas, puluhan pekerja mengawasi tungku-tungku tersebut dengan seragam anti panas. Kemudian cairan besi yang bagai lava gunung api, ditumpahkan ke alat-alat cetak, membentuk suku cadang senjata, didinginkan di dalam air, mendesis, uap mengepul. Kami terus berjalan melewati satu demi satu *workshop* pabrik.

Aku belum pernah melihat aktivitas pabrik senjata dan langsung melihatnya di pabrik paling besar, sangat mengagumkan. Salonga yang selama ini tidak peduli atas banyak hal, ikut menatap sekitar.

Ban berjalan membawa suku cadang yang telah dingin itu menuju bagian *assembly*. Bersama dengan suku cadang lain, termasuk potongan kayu pegangan senjata, baut,

sekrup, dan sebagainya, ratusan pekerja mulai merakitnya dengan ketelitian tingkat tinggi. Senjata yang separuh jadi itu terus bergerak ke bagian berikutnya, dilengkapi dengan aksesoris, *finishing,* hingga sempurna selesai. Terakhir, masuk ke ruangan departemen *quality assurance,* senjata itu di tes satu per satu, ditembakkan. Suara senjata meletup-letup terdengar memekakkan telinga.

"Sepagi ini semua jalur sudah dipenuhi pekerja. Apakah pabrik ini beroperasi 24 jam, Tuan Otets?" Aku bertanya, sambil berjalan di jalur pejalan kaki yang memang disediakan di dalam pabrik.

"Ini minggu-minggu sibuk, Bujang. Ada pesanan 40.000 AK-47 yang harus diselesaikan dalam satu bulan. Kami bekerja tanpa henti siang malam."

"Astaga. Siapa yang memesan 40.000 senjata dalam satu bulan?" Salonga berseru.

"Siapa lagi?" Otets tertawa, "Konflik di Timur Tengah membutuhkan banyak senjata. Separuh pesanan datang dari pemerintah resmi beserta sekutunya, separuh lagi datang dari lawan dan sekutunya juga. Mereka tidak tahu jika senjata-senjata itu dari sini semua. Pabrik Tulskay. Dikerjakan oleh buruh yang sama, tapi digunakan untuk saling membunuh satu sama lain."

Kami telah tiba di ujung bangunan, yang dibuat menjadi dua lantai. Bagian bawah adalah gudang pabrik, tempat tumpukan kotak-kotak kayu berisi senjata, bagian atas adalah kantor. Ada anak tangga besi menuju lantai dua, rombongan yang dipimpin Otets menaiki anak tangga tersebut.

"Apakah pabrik ini hanya memproduksi senjata, Tuan Otets?" Aku bertanya lagi.

"Tidak. Pabrik ini juga memproduksi 100.000 butir peluru setiap hari di bangunan lain. Juga *bazooka*. Serta perlengkapan perang lain. Jangan tanya untuk apa 100.000 butir peluru setiap hari itu, bukan urusanku." Otets tertawa pelan.

Kami tiba di lantai dua, itu ruangan luas dengan sekat dinding kaca. Itulah kantor Otets, kepala Bratva Moscow. Dari lantai dua tersebut, pegawai bisa menyaksikan kesibukan seluruh pabrik yang luasnya menyamai satu lapangan bola. Saat pintu ruangan ditutup, suara bising, pengap, panas di luar langsung hilang. Ruangan ini terlihat nyaman dan mewah. Lantainya terbuat dari kayu, perabotannya juga dari kayu bermutu, dengan tema industrial. Otets terus melangkah, melewati meja pegawai yang sibuk, tiba di ruang makan. Kami terus mengikutinya. Ada meja kayu panjang di sana, dengan delapan kursi. Dua pegawai pabrik telah menyelesaikan persiapan akhir, makanan telah terhidang di atas meja. Aromanya lezat, uap mengepul dari mangkuk makanan, tampilannya menggoda selera. Wajah Salonga seketika cerah.

"Silakan duduk," Otets melambaikan tangan.

Aku, Kaeda, dan Salonga segera mengambil kursi bersisian di salah satu sisi meja. Sementara Otets, bersama Sergei, dan dua petinggi Bratva duduk di seberangnya—dua orang itu terdiri dari: satu orang CEO grup bisnis, satu lagi kepala tukang pukul. Empat Brigadier berdiri di belakang, mereka tidak ikut sarapan. Dari ruangan ini, kami tetap bisa melihat aktivitas pabrik lewat dinding kaca besar. Di sudut ruangan, ada sebuah pintu kayu, entah menuju ke mana—mungkin ruangan lain.

"Приятного аппетита, selamat makan," Otets menyilakan tamunya.

Tanpa disuruh dua kali, Salonga sudah meraih sendok, dia lapar.

Aku tahu, misi yang kubawa sangat penting dan mendesak. Tapi apa kata orang bijak dulu? Urusan sepenting apa pun bisa menunggu, tapi makanan hangat tidak. Jika tidak segera disantap, dia akan dingin. Aku meneladani Salonga, juga meraih sendok—disusul oleh Kaeda.

Lima belas menit kami sarapan, tanpa harus membicarakan topik pekerjaan.

Hanya suara denting sendok dan garpu. Sesekali Salonga memuji betapa lezat masakan ini, Otets tertawa menimpali, "Itu lebih karena Tuan Salonga sedang lapar." Atau sesekali Kaeda berkomentar tentang bumbu apa yang digunakan dalam *kasha* (bubur khas Rusia) yang sedang dia makan, Otets ternyata pintar dalam urusan masakan, dia bisa menjelaskan dengan detail. Percakapan ringan.

Piring-piring tandas. Dua pegawai masuk kembali, membereskan meja, sekaligus membawa minuman ringan sebagai penutup.

"Tidak. Bujang tidak minum minuman beralkohol. Carikan yang lain." Otets berseru dengan suara berat saat melihat nampan yang dibawa ke arahku.

"Yeah, tapi aku tidak masalah dengan minuman itu. Kemarikan, untukku saja." Salonga melambai ke pegawai.

Lima menit berlalu lagi, kami sudah menikmati gelas minuman penutup, dengan perut kenyang, bersandarkan kursi. Sudah saatnya masuk dalam percakapan inti.

"Aku turut berduka cita untuk Keluarga Yamaguchi, Kaeda." Otets berseru—dia yang mengambil inisiatif memulainya, mengangkat gelasnya.

Kaeda mengangguk, balas mengangkat gelasnya. Juga yang lain.

"Aku tahu rasanya kehilangan anak sendiri. Putra tertuaku tewas dua puluh tahun lalu, saat peperangan dengan Bratva Saint Petersburg. Bajingan itu, mereka tidak punya kehormatan, saat tidak berhasil membunuhku, mereka secara pengecut menyerang anggota keluargaku." Otets mendengus.

Meja makan lengang sejenak.

"Aku tahu apa maksud kedatangan kalian." Otets menatapku tajam, "Aku juga sudah menerima utusan Master Dragon tadi malam."

Aku bergumam dalam hati. Itu informasi baru. Kami kalah cepat.

"Apakah Tuan Otets sudah menerima tawaran Master Dragon?"

Otets tertawa pelan, "Aku sebenarnya bingung dengan semua ini, Bujang. Kalian, Keluarga Tong, Keluarga Yamaguchi datang ke sini. Keluarga Master Dragon dan besannya di Beijing juga datang mengirim utusan ke sini. Kalian sibuk sekali. Seolah poros kalian—Hong Kong, Tokyo—penting. Jawab pertanyaan ini, Bujang, kenapa tidak aku saja yang membentuk poros sendiri? Moskow. Aku bisa saja kan, menjadi penguasa baru *shadow economy* Asia Pasifik? Bukankah aku memiliki sumber daya untuk melakukannya? Bahkan perang secara simultan dengan tujuh keluarga lain. Bisa. Termasuk perang dengan banyak negara."

Aku berpikir sejenak sebelum bicara. Dari kalimat Otets barusan itu berarti dua hal. Satu, itu berarti Bratva belum menentukan posisi. Dua, dia ingin mendengar pendapatku tentang 'masa depan'. Dia ingin tahu visiku tentang masa depan keluarga *shadow economy*.

"Dengan segala respek, Bratva tahu persis tidak bisa melakukan itu, Tuan Otets." Aku menatap Otets tak kalah tajam, "Bahkan dengan kekuatan sepuluh kali lipat dari sekarang, kalian tetap tidak bisa."

"Hei, kenapa tidak, Bujang?" Otets mengangkat bahunya.

"Karena kalian berbisnis senjata. Saya tahu, Bratva menyukai perang, konflik, pertikaian. Itu cinta sejati kalian. Tapi bukan perang yang menghabisi semuanya. Izinkan aku menjelaskannya dengan sebuah ilustrasi. Anggap saja ada sebuah kota kecil, seratus orang penduduknya, saat di sana beberapa orang terlibat perang, maka senjata akan laku keras. Tapi apa yang terjadi jika semua penduduk terlibat perang, saling menembak dan membunuh? Bum! Penjualan senjata memang meningkat dalam satu malam. Tapi hanya soal waktu semua penduduk kota itu tewas. Lantas Bratva menjual apa? Mayat tidak bisa membeli pistol."

"Kalian cinta tapi benci dengan peperangan. Kalian membutuhkan keseimbangan. Kalian memelihara bandul keseimbangan tersebut. Saling menggertak, saling mengancam, uji coba rudal, itu yang disukai Bratva, konflik terisolasi, perang terbatas, itu juga yang disukai Bratva, tapi bukan yang merusak seluruh keseimbangan. Izinkan saya bertanya kembali kepada Tuan Otets, jika kalian memang menginginkan perang, kenapa ratusan

hulu ledak nuklir buatan keluarga Bratva tidak pernah dilepaskan oleh Amerika Serikat? Rusia? Korea Utara?"

Otets masih menatapku dari kursinya, lantas tertawa pelan, "Aku tidak tahu. Mungkin mereka terlalu takut melakukannya, Bujang."

Aku menggeleng, "Bukan itu jawabannya. Karena mereka juga membutuhkan keseimbangan. Dan boleh jadi, hulu ledak nuklir itu hanya *bluffing*. Dunia memang mengalami puluhan kali perang besar, termasuk dua kali Perang Dunia, apa alasan sebenarnya? Bukan karena patriotisme, bukan karena cinta tanah air. Bukan karena ada yang jahat, dan ada yang baik. Melainkan simpel kepala keluarga penguasa *shadow economy* saat itu sedang menggerakkan perekonomian seluruh dunia yang mengalami resesi. Perang jadi solusi. Apakah sekarang dunia sedang resesi? Tidak. Dunia baik-baik saja. Bisnis Bratva baik-baik saja, penjualan senjata tumbuh pesat tanpa harus ada perang. Bukankah begitu?"

Aku sekali lagi balas menatap tajam Otets.

"Nah, tindakan Master Dragon yang menyerang Keluarga Tong dan Keluarga Yamaguchi justru akan merusak keseimbangan yang ada. Dia psikopat, dia bisa membuat pertikaian ini menjadi konflik antarkawasan, melibatkan negara-negara besar. Maka cepat atau lambat, dia akan mengganggu bisnis seluruh keluarga, termasuk penjualan senjata kalian."

"Aku datang ke sini untuk menawarkan aliansi tiga keluarga menghadapi poros Hong Kong. Master Dragon harus dihentikan—apa pun caranya. Kita sudah belasan tahun berbisnis dengan damai. Saling menghormati. Jika Bratva juga sama ambisiusnya dengan Master Dragon,

ingin menjadi penguasa tunggal, sepanjang tidak mengganggu keluarga lain, itu bukan urusan kami. Aku dan Hiro Yamaguchi tidak menginginkan bisnis Master Dragon dan sekutunya, kami hanya ingin menyuruhnya berhenti bertindak gila. Dan itu mungkin baru terwujud jika Master Dragon tewas, digantikan orang lain."

"Apa yang hendak kamu tawarkan, Bujang?" Otets menangkupkan dua telapak tangannya—dia sudah bosan pembicaraan panjang lebar, langsung ke poin penting percakapan.

"Apa yang ditawarkan Master Dragon pada Bratva?" Aku balik bertanya.

"Jika aku berada di pihaknya, dia akan memberikan bisnis senjata negara-negara yang kalian kuasai kepadaku." Otets menjawab tanpa basa-basi.

Lengang sejenak di meja makan.

"Itu tawaran yang buruk sekali, Tuan Otets." Aku tertawa pelan—aku awalnya mengira Master Dragon akan lebih pintar melihat situasinya. Ternyata hanya itu tawarannya. Jelas sekali Master Dragon menginginkan seluruh bisnis Keluarga Tong dan Keluarga Yamaguchi sendirian, dia tidak mau membaginya ke siapa pun, hanya memberikan potongan kue bisnis senjata kepada Bratva.

"Belanja militer Jepang tahun lalu hanya 46 miliar dolar, Tuan Otets. Negaraku? Lebih rendah lagi. Tuan Otets mau menukar pesawat tempur dan persenjataan produksi Bratva dengan karet, beras, atau kelapa sawit? Jika mau, silakan terima tawaran Master Dragon. Itulah yang akan Bratva peroleh. Tapi bergabung bersama kami, Tuan Otets, aku akan memberikan konsesi pasar senjata China. Tahun lalu belanja militer mereka 215 miliar dolar, juga pasar Korea

Utara dan negara-negara yang dikuasai Master Dragon. Silakan pilih, pasar mana yang lebih besar."

"Jika kalian menang, siapa yang akan mengambil alih bisnis Master Dragon di Hong Kong dan besannya di Beijing?"

"Tidak ada yang akan mengambilnya, Tuan Otets. Bukan Keluarga Tong, juga bukan Keluarga Yamaguchi. Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. Aku dan Hiro-*san* hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu. Masalah selesai. Titik. Jika aku mau menguasai keluarga lain, beberapa bulan lalu, nasib Tuan Muda Lin ada di tanganku, mudah saja aku membunuhnya. Tapi buat apa? Sepanjang mereka fokus berbisnis kasino dan judi di territorial mereka, Keluarga Lin bukan musuhku. Prinsip bisnis Keluarga Tong sederhana sekali. Jangan ganggu kami, maka kami tidak akan mengganggu siapa pun. Jika ada masalah, *dispute*, diselesaikan baik-baik." **(Kisah Keluarga Lin ada di Novel PULANG).**

Sejak tadi, aku menjaga intonasi suaraku sebaik mungkin. Ini pembicaraan tingkat tinggi. Aku harus fokus dan terkendali agar bisa meyakinkan Bratva.

Lengang lagi meja makan. Jika percakapan ini menurutkan maunya Sergei yang duduk di sebelah Otets, aku yakin sekali dia akan serta-merta setuju. Sergei sama seperti Akashi, dia tidak suka dengan Master Dragon. Dari tadi dia menunjukkan ekspresi mendukungku. Hanya saja, semua keputusan ada di Otets, seluruh anggota persaudaraan Rusia mengikuti titahnya.

Otets menangkupkan lagi tangannya, masih menatapku tajam, "Berapa usiamu, Bujang?"

Aku balas menatapnya, tidak mengerti. Kenapa dia bertanya usia?

"Tiga puluh lima." Aku menjawab.

Otets menganggguk takzim, "Usia yang masih muda sekali untuk seorang Tauke Besar, kepala keluarga. Aku suka anak muda sepertimu. Datang ke tempat ini tanpa rasa takut, bicara denganku tanpa keraguan sedikit pun, serta memiliki visi yang baik atas masa depan keluarga *shadow economy*. Aku tahu, tawaran kakek tua itu buruk sekali, dia kira aku tidak bisa berhitung. Dia menganggapku sepele dengan hanya mengirim staf dan tukang pukulnya yang tidak penting. Dan terus-terang saja, aku juga tidak suka dengan caranya mengirim pembunuh bayaran. Itu perilaku pengecut. Aku tidak akan bersekutu dengan para pengecut.

"Tapi aku tidak akan beraliansi dengan Keluarga Tong dan Keluarga Yamaguchi dengan mudah, Bujang. Tidak. Aku punya ide lain. Mari ikut denganku."

Sebelum aku tahu apa maksudnya, sebelum sempat bertanya, Otets sudah berdiri dari kursinya, wajahnya terlihat antusias, lantas melangkah menuju pintu di sudut ruangan. Kami memang sudah selesai sarapan dan menghabiskan minuman penutup, kapan pun bisa meninggalkan meja. Aku bersitatap dengan Salonga dan Kaeda.

"Ayo, Bujang, waktuku tidak banyak. Kamu ingin aku beraliansi dengan kalian, bukan?"

Otets sudah berdiri di dekat pintu, berseru, tidak sabaran. Sergei, dua petinggi Bratva dan empat Brigadier

juga sudah berdiri di dekat Otets.

Baik. Aku segera bangkit. Aku tidak tahu apa yang dia rencanakan, tapi mengikuti skenarionya tidak ada salahnya. Salonga juga bangkit berdiri, disusul Kaeda.

Pintu itu tidak menuju ke ruangan lain. Itu ternyata pintu lift, kami masuk ke dalamnya. Kotak lift meluncur ke bawah—bukan ke atas. Menuju kedalaman. Melintasi B1, B2, hingga B6. Aku baru tahu jika di bawah pabrik senjata ini juga ada lantai-lantai raksasa lainnya. Bratva menyembunyikan markas mereka di bawah perut bumi.

Pintu lift terbuka di B7. Itu dalam sekali, kami tiba di sebuah ruangan luas.

Mataku menyapu sekitar, berusaha menebak rencana Otets.

Ini sepertinya lantai latihan tukang pukul. Ada banyak ruangan di lantai ini. Ruangan berlatih pedang, ruangan berlatih tinju, kolam renang besar, alat-alat olahraga. Semua ruangan dilengkapi alat modern, bahkan salah satunya, ruangan berlatih menembak, yang dilengkapi dengan simulasi pertarungan pistol jarak dekat. Drum, pohon, benda-benda, disusun sedemikian rupa agar dua penembak bisa saling melepas tembakan sambil bersembunyi, mengatur taktik. Lengang, tidak ada siapa pun di lantai ini, mungkin masih terlampau pagi, tapi jika tukang pukul Bratva membutuhkan tempat latihan, tidak pelak lagi di sinilah mereka berkumpul.

Otets membuka ruangan yang lebih kecil. Kali ini ada seseorang di dalamnya.

"Maria!" Otets berseru.

Seorang gadis terlihat sedang melakukan meditasi di sana. Berdiri dengan satu tangan, tubuhnya bergelung di atas. Aku tidak tahu, itu posisi yoga atau bukan, tapi itu posisi meditasi yang mengagumkan. Selain ruangan ini juga indah, di dua sisi dindingnya ada air bergemericik mengalir, seperti dinding air terjun. Aroma bunga tercium lembut. Terasa segar, damai.

Aku ikut melangkah masuk ke dalam ruangan meditasi itu. Siapa gadis ini? Kenapa Otets mengajak kami menuruni tujuh lantai untuk bertemu dengannya? Apa urusannya gadis ini dengan kesepakatan aliansi Bratva?

"Maria!" Otets berseru sekali lagi.

Gadis itu perlahan membuka mata birunya, menghentikan meditasi, perlahan menurunkan badannya, berdiri dengan dua kaki. Posisi normal. Gadis itu mengenakan pakaian training berwarna hitam dengan garis kuning emas, rambut pirangnya dikuncir, wajahnya cantik dan segar. Mata birunya mengerjap-ngerjap, menatap Otets dan rombongan. Itu tatapan dari seseorang yang cerdas dan penuh percaya diri. Usianya tidak akan lebih dari dua puluh empat tahun.

Sergei yang persis berdiri di sebelahku seperti–nya bisa menebak apa yang akan terjadi, dia bergumam pelan, suaranya cemas, "Kamu benar-benar dalam masalah serius, Si Babi Hutan." Aku menoleh, menatap Sergei tidak mengerti.

"Pagi ini kamu benar-benar menemukan masalah besar, Si Babi Hutan!" Sekali lagi Sergei mengeluh dalam-dalam.

Hei? Aku mengusap wajahku. Apa masalahnya?

23

MARIA

"Bujang ke marilah, perkenalkan putriku, namanya Maria."

Aku ragu-ragu maju ke depan.

"Dan Maria, ini adalah—"

"Aku tahu siapa dia, Papa." Maria berkata lebih dulu, menatapku, "Dia adalah Si Babi Hutan. Kepala Keluarga Tong yang baru."

"Ah, bagaimana kamu tahu? Kamu belum pernah bertemu dengannya, bukan?"

"Fotonya ada di kampus—meski bukan Si Babi Hutan di keterangan namanya, Agam. Cerita tentang dia sering dibicarakan di sana. Lomba lari melawan pemegang rekor dunia. Mahasiswa yang selalu berdebat dengan dosen. Karya ilmiah yang dimuat di berbagai jurnal dunia."

Otets tertawa, "Aku lupa, kalian satu kampus meski berbeda tahun. Dia juga mengambil jurusan yang sama denganmu di sana, Bujang. Reputasi akademik dan nonakademikmu di kampus itu sepertinya cukup hebat, tetap terdengar meski bertahun-tahun berlalu--syukurlah mereka tidak tahu yang sebenarnya."

Aku menatap Otets. *Apa hubungannya Maria dengan aliansi tiga keluarga?*

"Leluhurku berasal dari Rusia selatan, Bujang. Berbatasan langsung dengan Mongolia. Ayahku orang Rusia, ibuku berasal dari Mongolia, satu garis keturunan dengan Genghis Khan. Dalam budaya Mongolia, jika terjadi sebuah sengketa atau kesepakatan bisnis penting harus dibuat, pertarungan satu lawan satu bisa jadi solusi yang efektif. Tanpa harus melibatkan banyak pihak. Kamu meminta Bratva beraliansi dengan Keluarga Tong dan Yamaguchi, bukan? Baik. Jika kamu bisa mengalahkan Maria dalam duel satu lawan satu, aku sendiri yang akan menjabat tanganmu, meresmikan aliansi tiga keluarga."

Ruangan meditasi itu lengang sejenak.

Duel? Aku akhirnya mengerti apa yang direncanakan Otets. Aku menoleh ke arah Maria—yang terlihat santai, tersenyum tipis kepadaku.

Aku menggeleng, kembali menatap Otets, "Itu bukan ide baik, Tuan Otets. Dengan segala hormat."

Otets sebaliknya, mengangguk tegas, "Itu jelas ide bagus. Dan hanya itu cara satu-satunya meyakinkanku, Bujang. Terima tantangan ini, atau tinggalkan Pabrik Tulskay."

Aku mengusap wajah. Urusan ini tentang perang antarkeluarga penguasa *shadow economy*, bagaimana

mungkin Otets masih sempat bermain-main menyuruhku duel dengan putrinya? Jika ini lelucon khas Bratva, ini tidak lucu.

Aku sekali lagi hendak bilang tidak.

"Dia takut kepadaku, Papa." Maria bicara ketus—memotong suaraku sebelum keluar.

Astaga. Apa gadis ini bilang? Aku menoleh lagi ke arah Maria.

"Benar bukan? Kamu takut padaku, Bujang?"

Wajahku merah padam. Enak saja dia bilang begitu.

Otets terkekeh, senang melihat situasi.

"Nah, Bujang, putriku jelas tidak keberatan dengan duel ini. Sekarang tinggal terserahmu. Pergi dari sini tanpa kesepakatan apa pun, atau bertarung dengan Maria, dan kamu punya sedikit kesempatan mengajak Bratva bergabung di poros kalian. Aku tahu, kamu mungkin menganggap Maria lemah, tapi ketahuilah, tidak ada tukang pukul Bratva yang pernah menang bertarung dengannya. Sejak usia lima tahun, dia telah dilatih oleh guru-guru terbaik dari seluruh dunia. Aku sengaja mengundang mereka untuk menyiapkan Maria sebagai penerus Bratva yang paling hebat. Dia menguasai belasan teknik bela diri, menembak, mengemudikan berbagai kendaraan. Fisiknya terlatih sejak kecil. Enam bulan terakhir, tidak ada lagi lawan duel yang setara dengannya. Mungkin hari ini dia menemukan lawan yang pantas, mungkin juga tidak."

Aku tetap diam.

"Ayo, Bujang. Waktuku tidak banyak. Segera putuskan!"

Situasiku terjepit, Otets sungguh-sungguh dengan duel ini, dan putrinya seperti tidak sabaran ingin bertarung. Di usianya, hal-hal seperti ini memang selalu membuat antusias. Aku dulu juga tidak sabaran berlatih tanding dengan siapa pun. Aku menoleh ke arah Salonga—meminta sarannya. Dia hanya mengangkat bahu—terserah padaku. Sementara Kaeda mengangguk mantap—sepanjang Bratva bergabung dengan kami, apa pun harus dilakukan. Demikian maksud ekspresi wajah Kaeda.

"Hei, Bujang, agar kamu punya kesempatan menang, aku berikan kamu hak untuk memilih jenis pertarungan. Pedang. Pistol. Atau lari cepat, silakan saja. Toh, kamu tetap tidak akan menang." Maria berkata santai, berkacak pinggang.

Aku melotot kepadanya. Putri Otets satu ini, dia benar-benar membuatku jengkel. Kesabaranku sudah tiba di ubun-ubun.

Maria balas menyeringai lebar.

"Baik, aku akan bertarung dengannya." Aku berseru kepada Otets.

Otets mengangguk riang, "Keputusan yang tepat, Bujang. Silakan pilih jenis pertarungannya. Aku dan Maria akan menunggu di arena."

Otets, diikuti oleh Maria, dua petinggi Bratva, dan empat Brigadier melangkah keluar dari ruangan meditasi. Maria sempat tersenyum, mengacungkan jempol ke bawah saat melewatiku, mengirim pesan bahwa dia dengan mudah akan mengalahkanku. Jika saja situasinya berbeda, aku refleks akan menjitak kepalanya. Anak ini menyebalkan sekali.

"Pertarungan apa yang akan kamu pilih, Bujang-*senpai*?" Kaeda bertanya.

Aku belum memutuskan.

"Apa pun yang dia pilih, dia tetap dalam masalah serius, Nona Kaeda. Pertarungan ini tetap akan berakhir buruk, bahkan jika Si Babi Hutan menang." Sergei—yang masih tinggal di ruang meditasi bergumam.

"Jangan memilih teknik Guru Bushi, Bujang. Pertarungan jarak dekat. Itu ide buruk." Salonga menambahkan, "Aku tidak pernah suka dengan pertarungan model itu. Terakhir kamu menggunakannya di Meksiko, kamu kalah telak melawan pemuda bertopeng itu. Jangan ulangi hal yang sama."

Aku menatap jengkel Salonga, tidakkah dia bisa berkomentar sesuatu yang lebih membesarkan hati, alih-alih mengungkit kekalahanku di Meksiko? Aku akan berduel dengan putri Otets, dan itu akan menentukan masa depan keluarga kami. Gadis itu, jika kalimat Otets tadi benar, tidak bisa diremehkan begitu saja. Tambahkan satu lagi, terlepas dari *skill* bertarungnya yang aku belum tahu, dia jelas memiliki semangat membara untuk mengalahkanku. Itu bisa membuatnya lebih sulit dikalahkan.

Aku berpikir cepat, memutuskan: pistol.

Aku akan bertarung dengan menggunakan pistol—sesuai keinginan Salonga.

***

Lima menit kemudian, rombongan telah berkumpul di ruangan simulasi pertarungan pistol. Ruangan itu sama seperti yang dulu disiapkan oleh Kopong saat aku berlatih tembak dengan Salonga. Ruangan seluas 30 x 40 meter. Dengan tumpukan ban, drum, pepohonan, semakbelukar buatan, dan sebuah rumah dua lantai separuh runtuh, persis di tengah medan simulasi. Itu ruangan yang ideal untuk melakukan pertarungan pistol jarak dekat, dibuat sedemikian rupa seperti lokasi bekas peperangan. Dua petarung akan masuk ke dalam ruangan dari sisi yang berbeda, utara dan selatan, lantas dengan strategi masing-masing, merangsek maju, bertemu di reruntuhan rumah.

"Pertarungan tiga ronde, Tuan Bujang, siapa yang berhasil menembak lawan lebih dulu, dia yang memenangkan ronde tersebut." Salah satu Brigadier menjelaskan aturan main.

Aku mengangguk, menerima pistol yang diserahkan Brigadier lainnya. Mereka juga memasang rompi dengan tanda silang di dada. Itu sasaran tembak dalam duel. Persis di jantung.

Maria di depanku, sejak tadi dia sudah memegang pistolnya. Tidak sabaran.

"Setiap pistol berisi enam peluru karet, Tuan Bujang. Dan di ruangan duel, telah tersedia satu pistol dengan isi empat peluru yang diletakkan secara acak tanpa diketahui, yang bisa digunakan siapa pun yang pertama kali menemukannya. Jika seluruh peluru tiga pistol habis, tidak ada yang tertembak, ronde tersebut dianggap *draw*, tidak ada yang mendapat poin."

Aku tahu aturan main tersebut.

"Kamu siap, Bujang?" Otets bertanya, memastikan terakhir kali.

Aku sekali lagi mengangguk.

"Maria?"

"Dari tadi, Papa. Aku bahkan hampir jatuh tertidur menunggu dia bersiap-siap, Papa!" Maria menunjukku.

Hei! Aku menatapnya galak. Gadis ini sama sekali tidak menunjukkan rasa hormat kepada lawan duelnya. Maria melambaikan tangan, dia sudah melangkah santai menuju sisi selatan.

Rombongan segera keluar dari ruangan, mereka akan menonton dari dinding kaca besar. Apa pun yang terjadi di dalam, bisa mereka lihat. Aku menuju sisi utara. Aku dan Maria terpisahkan jarak 30 meter, dan medan duel, reruntuhan rumah.

Aku menghela napas, merenggangkan badan. Melemaskan jemari, menggenggam pistol erat-erat. Atmosfer duel mulai terasa pekat, menatap pintu di depanku yang masih tertutup rapat.

Di luar sana, Otets memberi tanda, salah satu Brigadier lantas menekan tombol, dua pintu di dua sisi ruangan terbuka. Duel resmi dimulai.

Aku melangkah hati-hati masuk ke dalam ruangan. Berlindung di balik tumpukan ban terdekat. Mencoba beradaptasi dengan medan, mengenali setiap sudut ruangan, itu penting dalam duel pistol jarak dekat. Maria tidak, dia sudah loncat masuk, cepat sekali gerakannya, berpindah dari satu titik perlindungan ke perlindungan lain. Berlarian menyelinap di antara pohon buatan, melewati reruntuhan rumah. Sekejap, dia sudah terlihat lima meter di depanku, melepas tembakan.

Aku yang sedang berlarian menuju drum-drum segera lompat menghindar.

Klontang! Peluru karet itu menghantam drum.

Nyaris saja. Aku menelan ludah.

Tapi gadis itu tidak mengendurkan serangan, dia terus berlarian mendekati drum, membiarkan posisinya terlihat, dan pertahanannya terbuka. Jaraknya tinggal tiga meter, aku keluar dari balik drum, melepas tembakan. Dor! Maria membanting tubuhnya ke kiri. Dia cekatan menghindari tembakanku. Bukan main! Gadis ini jelas petarung pistol jarak dekat yang hebat. Dia bisa menghindari tembakan. Dor! Sekali lagi aku menembak. Di depan sana, dari jarak dua meter, Maria menjatuhkan badannya, meluncur di atas rumput dalam posisi duduk ke arah drum, seperti pemain bola yang melakukan *sliding tackle*. Tembakanku luput sekali lagi.

Dan dor!

Sebelum aku menarik pelatuk pistol, melepas tembakan ketiga, Maria lebih dulu melakukannya dalam posisi duduk, menengadah ke atas, dia melepas tembakan di antara celah drum dari jarak dekat. Cepat dan telak sekali, persis mengenai tanda silang di dadaku.

Aku mengaduh. Itu memang hanya peluru karet, tapi tetap terasa sakit saat menghantam badan. Dan lebih dari itu, aku mengaduh karena tidak menduga cepat sekali dia akan menghabisiku. Dan ada yang lebih sakit lagi: kehormatanku sebagai petarung.

1-0 untuk Maria.

Di luar sana Salonga menepuk dahinya. Berseru kecewa.

Otets tertawa lebar, senang melihat putrinya memimpin sementara. Dua petinggi Bratva dan empat Brigadier bertepuk-tangan, berseru-seru, "Bravo! Bravo, Maria!"

Kaeda mengusap wajah. Dan Sergei, dia bergumam pelan. Sekali lagi bilang, apa pun hasil pertandingan ini, tetap saja buruk bagiku.

Dua petarung diberikan waktu istirahat lima menit. Aku melangkah keluar menuju pintu sisi utara, menyeka peluh di leher.

"Kamu membuatku malu dengan pertarungan barusan, Bujang. Gadis itu menghabisimu hanya dalam waktu empat puluh detik saja. Berhenti bermain-main." Salonga menungguku di sana, langsung mengomel.

Aku tidak bermain-main. Aku mengusap peluh sekali lagi. Tapi jelas saja Maria akan menang cepat, dia mengenali ruangan ini dengan baik, karena inilah tempatnya berlatih selama ini. Aku masih membutuhkan waktu beradaptasi.

"Jika sekali lagi kamu tertembak lebih cepat, duel ini selesai, Bujang!"

Aku mengangguk—tidak perlu diingatkan, aku tahu aturan main tersebut.

Salah satu Brigadier mengisi peluru karet, menggenapkannya menjadi enam peluru.

Aku menerima pistol itu.

"Konsentrasi! Fokus!" Salonga mendengus, "Atau jangan-jangan kamu tak bisa mengedipkan mata melihat gadis cantik itu, hah? Terpesona melihat mata birunya?"

Astaga. Aku punya tiga guru penting dalam hidupku. Kopong, Guru Bushi, dan Salonga. Dua sudah meninggal,

menyisakan Salonga. Dan dialah guru paling menyebalkan yang pernah kumiliki. Dulu tak kurang ribuan kali dia memakiku bodoh, sekarang? Bukannya mendukungku, memberikan motivasi, dia justru mengeluarkan kalimat menyebalkan itu.

Aku mengangguk. Baik! Aku akan mengerahkan kemampuan terbaikku di ronde kedua. Tidak ada lagi main-main.

Salonga meninggalkanku, kembali berdiri di samping penonton.

Di luar sana, Otets mengangguk memberi kode, salah satu Brigadier menekan tombol, dua pintu di sisi utara dan selatan kembali terbuka.

Aku menggeram pelan, pistol tergenggam erat di tanganku. Jantungku berdetak lebih kencang. Saatnya mengajari gadis ini bertarung dengan pistol.

Aku maju cepat melintasi tumpukan ban dan drum-drum. Aku sudah mulai mengenali medan duel. Juga Maria, dia sama seperti ronde sebelumnya, juga maju dengan percaya diri.

Dor! Dia menembakku dari jarak enam meter saat keluar dari reruntuhan rumah.

Aku menghindar ke samping. Bukan dia saja yang bisa bergerak cepat. Peluru mengenai udara kosong.

Dor! Dia menembakku lagi.

Aku berkelit, hanya lima senti peluru karet itu melesat di samping bahuku.

Giliranku! Dor!

Aku menembak, tapi bukan mengincar tanda merah di rompi Maria, aku menembak ke atas, aku tahu dia bisa

menghindarinya, percuma menembaknya langsung.

Maria menatapku bingung, kenapa aku menembak ke arah lain. Apa rencana lawan? Apakah ada sesuatu yang tidak dia perkirakan? Sepersekian detik Maria refleks mendongak, melihat sasaran tembakku barusan.

Bodoh!

Itu tembakan tipuan, aku memang sembarang menembak ke atas, untuk membuatnya pecah konsentrasi, memancingnya mendongak.

Saat Maria masih melihat ke atas, dor!

Aku menembak telak 'jantungnya'.

Gadis itu mengaduh pelan. Dia tidak sempat menghindar. Tubuhnya terbanting jatuh—lebih karena kaget. Aku melangkah mendekatinya. Menatapnya dari jarak satu meter.

"Polos sekali! Mudah ditipu, khas petarung amatiran! Dasar kanak-kanak." Aku berseru padanya. Lantas balik kanan, kembali ke sisiku, menuju pintu utara.

Di belakangku, Maria tidak terima dengan seruanku barusan, dia berteriak marah, seperti seekor anak harimau lompat menubrukku, lantas membantingku jatuh di atas rerumputan. Tangannya bergerak cepat, sebelum aku tahu apa yang terjadi, dia telah menguncikuseperti pertarungan gulat. Membuatku sama sekali tidak bisa bergerak, atau tanganku akan patah.

"Ya Tuhan!!" Kaeda berseru.

Para penonton segera berlarian masuk ke dalam ruangan duel. Juga Otets, Salonga, Sergei, dua petinggi Bratva, dan empat Brigadier.

"Ulangi sekali lagi kalimatmu tadi, Bujang! Agar aku punya alasan mematahkan tanganmu." Maria berseru ketus.

Aku tidak bisa bicara, wajahku terbenam di rumput dalam posisi terkunci.

"ULANGI SEKALI LAGI, BUJANG!" Maria berseru galak.

Aku tersengal. Susah bernapas.

"Lepaskan dia, Maria!" Otets ikut berseru, sudah berada di hamparan rerumputan.

"Dia memakiku kanak-kanak, Papa! Tidak pernah ada yang berani menyebutku demikian." Maria mana mau mendengarkan.

"Lepaskan Bujang, Maria." Otets berseru serius. Dia cemas melihatku yang kesulitan bernapas.

"Aku akan melepaskannya jika dia minta maaf." Maria mendengus.

Brigadier berusaha mendekat, ragu-ragu hendak melepaskan kuncian Maria—tapi tidak berani. Menoleh ke arah Otets. Bagaimana ini?

"Ini jadi kapiran." Sergei mengusap wajahnya.

"Itu tidak ksatria, Maria. Ini bukan pertarungan gulat, dan kamu baru saja menyerangnya dari belakang. Masih satu ronde lagi. Kamu bisa membalasnya." Otets mencoba membujuk anaknya.

Maria menggeram—dia masih marah.

"Lepaskan Bujang, Maria!" Otets memegang bahu putrinya.

Aku menepuk rumput dengan tangan kiri yang bebas.

"Apa yang hendak kamu katakan, hah!" Maria berseru.

Aduh, bagaimana aku bisa mengatakan sesuatu jika aku tidak dilepaskan?

Maria melonggarkan kuncian, membuatku bisa menoleh ke samping.

"Aku minta maaf, Maria. Sungguh."

Maria mendengus.

"Dia sudah minta maaf, Maria." Otets sekali lagi membujuk.

Maria akhirnya melepas kuncian, berdiri.

Aku juga ikut berdiri, menepuk-nepuk pakaianku yang kotor berdebu.

"Kamu akan kalah, Bujang. Aku akan menembakmu di ronde ketiga!" Maria berseru ketus, dia telah melangkah menuju sisi selatan.

"Kamu baik-baik saja, Bujang?" Otets menatapku dari ujung rambut ke telapak kaki.

Aku mengangguk. Tanganku masih terasa sakit tapi aku baik-baik saja.

"Baik! Ronde ketiga!" Otets berseru, segera meninggalkan ruangan, disusul rombongan lain.

Aku beranjak menuju pintu utara.

"Tadi tidak buruk, Bujang." Salonga tertawa saat menemaniku istirahat lima menit, "Kamu mengalahkannya dalam waktu tiga puluh detik. Dan aku tahu maksud kalimatmu tadi, kamu sengaja membuatnya marah, agar dia kehilangan konsentrasi di ronde ketiga."

Aku diam, menyeka pelipis.

"Atau bukan, Bujang? Kamu sengaja mengatakan kalimat itu untuk membuatnya tidak pernah me-

lupakanmu? Membuat gadis itu sebal dan terus ingat padamu?"

Aku hampir melempar Salonga dengan pistol.

Skor 1-1, ronde ketiga segera dimulai. Salonga kembali berdiri di barisan penonton.

Otets memberi kode, salah satu Brigadier menekan tombol, pintu kembali terbuka.

Aku melangkah masuk ke medan duel.

Ronde terakhir benar-benar berjalan alot. Gadis itu, meski dia emosional sekali, mampu mengubah marahnya menjadi energi positif, konsentrasi penuh—bukan sebaliknya. Kali ini dia fokus, tidak tertipu strategiku. Persis dua pintu dibuka, kami berdua segera merangsek maju. Jual-beli tembakan terjadi. Dia meniti cepat anak tangga reruntuhan, sambil melepas tembakan ke bawah. Aku menghindar ke sana-kemari, balas menembak. Kami berhadap-hadapan di dalam reruntuhan, dalam jarak tiga meter, saling melepas tembakan tersisa. Cepat sekali gerakannya, tidak ada satu pun tembakanku yang mengenainya, dan aku harus menghindar habis-habisan saat dia melepas tembakan.

Aku harus mengerahkan segala kemampuan hingga akhirnya membuat dia tersudut di pojok reruntuhan, berada di antara tumpukan sampah kaleng.

Dor! Maria melepas tembakan dari posisi sulit, sambil tiarap, aku menghindar. Itu peluru terakhirnya, dan meleset. Perlawanannya sudah selesai. Aku maju, dia tidak punya sisa peluru sekarang, hanya bisa beringsut mundur dalam posisi duduk, tapi punggungnya tertahan tembok. Aku mengarahkan pistolku. Siap menghabisinya.

Mata birunya mengerjap-ngerjap mendongak menatapku yang berdiri hanya satu langkah darinya. Mata itu tetap menatapku tenang, padahal posisinya terdesak.

Dor!

Aku mene bakkan peluru terakhir.

Klontang!

Maria cepat mengambil salah satu lempeng kaleng besar di dekatnya, menjadikannya tameng. Peluru karet gagal mengenai tanda silang.

Sebelum aku sempat menimbang strategi apa yang akan kulakukan berikutnya, Maria sudah berlarian. Dua pistol telah habis seluruh pelurunya, tapi masih ada satu lagi yang disembunyikan secara acak. Siapa pun yang berhasil menemukannya, dia punya kesempatan memenangkan pertarungan.

Aku mengeluh tertahan. Ini arena simulasi milik Maria, meskipun pistol itu diletakkan secara acak, dia jelas bisa menebak lebih baik di mana lokasinya. Aku segera berlarian mengikutinya, aku harus mencegahnya menemukan pistol itu lebih dulu.

Maria menaiki anak tangga, menuju reruntuhan lantai dua. Aku melenting menggunakan teknik Guru Bushi, mengejar. Maria terus berlari gesit, menuju lemari kayu yang ada di lantai dua, membuka cepat pintu lemari. Pistol! Dia menemukan pistol terakhir yang hanya berisi empat peluru.

Aku lompat secepat mungkin.

Maria meraih pistol itu, membalik badannya. Persis saat aku tiba di depannya.

Dor!

Aku menepis tangan Maria, moncong pistol berubah arah. Tembakannya meleset.

Maria berkelit, dia mundur, mengambil jarak.

Dor! Menembak lagi.

Aku sekali lagi memukul tangan Maria, sepersekian detik terlambat, peluru itu akan menghantam telak dadaku. Maria mendengus, dia mundur lagi, mencari posisi dan jarak tembak.

Ini benar-benar pertarungan pistol jarak dekat.

Dor! Aku berkelit ke kanan. Peluru mengenai udara kosong.

Maria berteriak marah, tiga kali tembakan dia gagal, dia berusaha mundur lagi, semakin dekat dengan dinding lantai dua yang runtuh.

Dor! Itu tembakan keempat. Aku tidak sempat menghindar dan menepis. Aku konsentrasi ke urusan lain, kaki Maria sudah melangkah keluar dari lantai. Dia tidak menyadari, kami telah tiba di sisi dinding yang runtuh. Kaki kirinya menginjak udara kosong. Gadis itu terjungkal jatuh.

Tembakannya tentu saja meleset. Maria berteriak kaget! Tidak menyangka tubuhnya kehilangan keseimbangan.

Aku menyambar tangannya dengan cepat, sebelum tubuhnya terjatuh ke bawah sana, menghantam tumpukan batu bata dan onggokan besi konstruksi.

Otets berseru dari luar. Juga penonton lainnya.

Sekali lagi mereka merangsek masuk.

"Pegang tanganku, Maria!" Aku berseru.

Maria mengangguk, dia mencengkeram tanganku erat-erat.

Aku mati-matian menarik tubuh gadis itu ke lantai. Berhasil, tubuhnya terjerembab di sampingku. Wajahnya pias, napasnya tersengal. Berusaha duduk. Pistol yang dia pegang sejak tadi telah terjatuh di bawah sana.

"Maria!" Otets berseru cemas, menaiki anak tangga.

"Kamu baik-baik saja?" Otets bertanya.

Maria mengangguk, dia beranjak berdiri, menepuk-nepuk pakaian *training*-nya yang berdebu.

"Aku baik-baik saja, Papa!"

Setelah memastikan Maria memang baik-baik saja, rombongan segera turun menuju rerumputan. Salah satu Brigadier mengambil pistol di antara batu bata. Memeriksanya, pistol terakhir juga telah kosong.

"Sesuai peraturan, pertandingan ini *draw*, Tuan Bujang!" Brigadier itu berseru.

Maria menggeleng.

Gadis itu melangkah mendekatiku, "Bujang yang memenangkan pertarungan."

Aku menatap Maria. Wajah gadis itu tidak terlihat pucat lagi. Dia juga tidak menatapku dengan sebal, sebaliknya dia tersenyum respek kepadaku.

"Terima kasih telah menyelamatkanku, Bujang." Gadis itu melepas sesuatu dari tangannya, itu gelang khas bangsa Mongolia, menyerahkannya kepadaku, "Kamu telah menang. Benda ini menjadi milikmu."

Aku tidak mengerti, ragu-ragu menerima gelang tersebut.

Otets tertawa riang, "Bravo! Itu tadi sungguh duel yang hebat. Baiklah, Bujang, karena kamu memenangkan

duel, maka aku dengan resmi menyepakati aliansi tiga keluarga."

Otets menjulurkan tangannya, mengajakku bersalaman.

Aku patah-patah menerima jabatan tangannya.

Otets menepuk-nepuk bahuku, "Kita akan segera menghabisi kakek tua di Hong Kong itu, Bujang."

Aku mengangguk.

Otets juga menyalami Kaeda, "Segera beritahu Hiro-*san*, aku akan bersekutu dengannya, sebuah kehormatan bisa bersisian dengan Keluarga Yamaguchi."

Resmi sudah aliansi tiga keluarga terbentuk.

***

Setengah jam kemudian, setelah percakapan lebih detail tentang aliansi dan rencana berikutnya antara aku, Otets, dan Kaeda; Sergei mengantarku kembali ke bandara.

Tiga sedan hitam melesat meninggalkan Pabrik Tulskay.

Pukul sepuluh pagi, jalanan relatif lengang. Mobil meluncur dengan kecepatan 80 km/jam.

"Kamu benar-benar dalam masalah serius, Si Babi Hutan." Sergei bergumam, memecah lengang.

"Aku menang, aliansi terbentuk, apanya yang menjadi masalah, Sergei!" Aku berseru. Dari tadi Sergei bicara kalimat itu, aku tidak paham maksudnya.

"Kamu memang tukang pukul yang hebat, Si Babi Hutan, tapi dalam urusan ini," Sergei menatapku kasihan, "Kamu naif sekali. Terbilang bodoh bahkan."

"Apa maksudmu, Sergei?" Aku mengangkat bahu. Jelaskan segera, berhenti bicara yang tidak jelas.

Salonga di sebelahku tertawa pelan—dia sepertinya juga tahu apa masalah yang disebut Sergei.

Aku menoleh ke arah Salonga. Kenapa orang-orang jadi menyebalkan sekali pagi ini?

"Kamu masih menyimpan gelang dari Maria?"

Aku mengangguk, mengambilnya dari saku.

"Ini tanda bahwa dia mengakui kekalahannya, bukan?"

Sergei menepuk dahinya.

"Itu bukan tanda mengakui kekalahan, Si Babi Hutan. Maria adalah keturunan bangsa Mongolia. Otets, papanya, bahkan menjunjung tinggi budaya Mongolia, meski dia separuh Rusia. Dalam garis keturunan bangsawan Mongolia, seorang putri, *princess*, hanya akan menikah dengan seseorang yang berhasil mengalahkannya dalam duel. Kamu mengalahkan Maria, itu berarti kamu harus menikahinya. Gelang itu adalah simbol, dia menyerahkan hatinya kepadamu. Itu bukan tanda mengakui kekalahan. Gelang itu sakral, milik leluhurnya, dikenakan ibu Otets, neneknya, hingga ke istri Genghis Khan sendiri."

Mobil lengang sejenak. Lengang yang ganjil.

Aku mengusap wajahku yang mendadak kaku.

"Astaga, itu seriusan?" Aku bertanya.

Salonga tertawa pelan—tawa yang menyebalkan itu.

"Tapi ini sudah zaman modern, bukan? Itu hanya lelucon bukan, Sergei?" Aku menelan ludah, menatap gelang di tanganku. Bagaimana mungkin Maria, lulusan

dari kampus ternama Amerika, satu kampus denganku, masih menggunakan cara itu untuk mencari pasangan hidupnya? Ini pastilah lelucon Bratva yang tidak lucu.

"Itu tidak pernah jadi lelucon, Si Babi Hutan. Itu serius sekali. Otets sengaja melakukannya. Dia bilang, dia tidak akan pernah menyetujui dengan mudah aliansi ini. Maka dia membuat duel itu. Kamu kalah, maka aliansi gagal. Kamu menang, maka aliansi terbentuk, dan Maria mendapatkan jodohnya. Dia jelas berharap kamu menang, dan yakin kamu memang akan menang."

"Tapi aku bisa mengembalikan gelang ini kepada Maria, bukan?"

"Astaga! Otets akan tersinggung jika kamu mengembalikan gelang tersebut kepada Maria. Itu penghinaan. Itu bisa memicu masalah baru antara Keluarga Tong dan Bratva. Itulah kenapa aku berkali-kali bilang sejak awal, kamu dalam masalah besar, Si Babi Hutan." Sergei berseru.

Aku terdiam. Sekali lagi menelan ludah.

"Kita lupakan dulu soal itu, Sergei." Salonga masih terkekeh, "Itu bisa diurus nanti-nanti. Toh, perjodohan itu tidak harus segera terwujud. Maria jelas telah memberikan gelangnya, simbol dia menyukai Bujang. Sebaliknya, boleh jadi, Bujang juga diam-diam memang menyukai gadis itu. Aku berani bertaruh, sepanjang duel tadi, Bujang tidak pernah berkedip sekali pun saat menatap wajah gadis bermata biru itu. Tapi fokus kita sekarang adalah Master Dragon. Itu yang lebih mendesak. Sekali Master Dragon disingkirkan, kita bisa memikirkan rencana pernikahan di Bali—"

Aku menyikut lengan Salonga.

Tutup mulutmu. Itu tidak lucu.

Salonga justru terkekeh lebih panjang.

Masalah ini, gelang ini.... Aku mengembuskan napas panjang.

Tapi Salonga benar, tidak ada waktu mencemaskan perkara lain, saatnya menyerang Master Dragon, mengembalikan keseimbangan delapan keluarga penguasa *shadow economy* di Asia Pasifik. Aliansi tiga keluarga bisa mengalahkan poros Hong Kong-Beijing.

Pronto!

24

KELUARGA LIN, SEKALI LAGI

Setengah jam kemudian, pesawat jet yang dikemudikan Edwin menuju Macau.

Sesuai kesepakatan dengan Otets dan Kaeda, aliansi tiga keluarga mulai menyerang tiang-tiang penyangga poros Hong Kong. Kami berbagi tugas. Bratva akan membereskan Keluarga Beijing, besan dari Master Dragon. Yamaguchi akan menghabisi El Pacho di Meksiko, sementara Keluarga Tong akan menyerang Keluarga Lin di Macau. Itu berarti sekali lagi aku akan berurusan dengan Tuan Muda Lin di Grand Lisabon, pusat kasino terbesar dunia, gedung setinggi lima puluh lantai.

Aku dan Kaeda berpisah di Bandara Moscow, dia menaiki pesawat jet pribadi Keluarga Yamaguchi yang datang menjemput.

"*Haik*, Bujang-*senpai*. Tuan Hiro baru saja mengotorisasi penyerangan. Akashi yang memimpin langsung dua

ratus tukang pukul keluarga kami, berangkat siang ini juga ke Guadalaraja, Meksiko, menyeberangi Samudera Pasifik. Urusan imigrasi, aparat pemerintah setempat, sedang dibereskan koneksi kami di sana, agar pesawat-pesawat bisa mendarat tanpa masalah. Pasukan akan berkumpul di salah satu lokasi yang belum ditentukan, kemudian menyerang markas El Pacho persis dini hari. Menurut informan kami, mereka tidak sekuat sepuluh tahun lalu, El Pacho bertahun-tahun menghadapi persaingan keras dengan kartel narkoba lain di Amerika Selatan, terutama dari Kolombia, Akashi yakin bisa menghabisi mereka sekali pukul."

Jarak antara Tokyo dan Guadalaraja adalah 15 jam penerbangan, itu berarti kurang dari dua puluh empat jam, hasil serangan Akashi akan diketahui.

Aku mengangguk, "Semoga semua berjalan lancar, Kaeda. Titipkan salamku buat Hiro-*san* dan Ayako-*san*. Aku minta maaf tidak bisa menghadiri prosesi pemakaman Sakura. Aku berjanji akan mengunjungi Tokyo jika situasi telah kembali normal."

Kaeda membungkuk dalam-dalam, lantas melangkah cepat menuju pesawat pribadinya. Bombardier Global 7000—pesawat itu bahkan belum resmi dirilis oleh pabriknya, tapi Keluarga Yamaguchi sudah memiliki satu. Warna catnya dibiarkan putih orisinil dari pabrikan, dengan larik kuning emas cemerlang, serta logo keluarga Yamaguchi. Soal selera pesawat, tiada yang bisa mengalahkan selera Hiro-*san*.

Sergei juga menjabat tanganku, berpisah di bawah anak tangga.

"Tuan Otets telah memberi perintah, Si Babi Hutan. Kami juga akan berangkat siang ini menuju Beijing. Tiba sepuluh jam lagi, persis tengah malam, kami akan menyerang markas tersebut. Aku tahu, Keluarga Beijing memiliki pertahanan markas yang kuat, aku sendiri yang akan memimpin lima belas Brigadier dan tukang pukul berjumlah dua ratus orang ke sana, dilengkapi senjata berat. Bedebah itu tidak akan punya ide sama sekali, teknologi senjata terbaru apa yang akan menyerang mereka."

Aku mengangguk, balas menjabat tangan Sergei.

"Pastikan kalian selalu berhati-hati dan waspada, Sergei. Keluarga Beijing memiliki tukang pukul terlatih yang setia. Mereka tidak akan mudah menyerah. Dan pastikan tidak ada satu berita pun yang lolos ke media, wartawan luar. Semua harus berjalan dalam senyap, bersihkan sisa-sisa peperangan secepat mungkin. Jika operasi ini terdengar oleh pihak ketiga, segera buat alasan terbaik apa yang sedang terjadi, perang antargeng, atau sejenis itulah."

Sergei balas mengangguk—dia jelas berpengalaman mengatasi masalah tersebut. Kemudian balik kanan, naik ke atas sedan hitam, segera meninggalkan apron bandara.

Aku menatap mobil-mobil itu hingga hilang di kelokan. Sementara pesawat Kaeda juga sudah bergerak ke *runaway*, kemudian mengudara menuju Tokyo.

Aku menghela napas. Siang ini, aliansi tiga keluarga mulai bergerak: menyerang tiga tiang penyangga poros Hong Kong. Aku sendiri akan memimpin langsung serangan ke Macau. Setelah Meksiko, Beijing, dan Macau 'runtuh', kami bisa fokus menghadapi Hong Kong. Dalam

perang ini, kami bukan Master Dragon yang memilih diam-diam mengirim pembunuh bayaran untuk menghabisi kepala keluarga, kami akan menyerang secara terbuka.

Aku bergegas menaiki tangga pesawat, disusul oleh Salonga.

"Macau, Edwin! Tujuan berikutnya."

"Baik, Tauke Besar. *Point of destination*, Macau." Edwin mengangguk.

Kopilotnya segera menutup pintu pesawat.

Setengah jam sejak kejadian di Pabrik Tulksay, pesawat jet Keluarga Tong kembali mengangkasa, terbang menuju titik berikutnya. Salonga meluruskan kaki, dia terlihat santai.

***

Di dalam pesawat, aku melakukan serangkaian telepon penting, menyiapkan pasukanku.

Yang pertama adalah Togar.

"Siapkan enam Letnan dan seratus tukang pukul terlatih, segera berangkat siang ini juga ke Macau. Lengkapi mereka dengan senjata. Hubungi Parwez, agar dia membantu izin mendarat pesawat, serta menyiapkan *basecamp* tidak jauh dari Grand Lisabon. Juga hubungi Yuki dan Kiko, mereka ikut berangkat ke Macau. Aku membutuhkan Si Kembar."

"*Pronto*, Tauke Besar." Togar menjawab semangat—dia sudah menunggu momen ini. Perang. "Aku juga akan ikut berangkat, Tauke—"

"Tidak. Posisimu tetap di sana, Togar."

"Tapi, Tauke—" Togar protes, "Seharusnya aku yang memimpin serangan ini. Lihatlah, keluarga lain mempercayakannya kepada tukang pukul terbaik mereka, Bratva, Yamaguchi, tidak ada kepala keluarga yang memimpin langsung. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan Tauke—"

"Satu, aku selalu mempercayaimu, Togar, dan dalam kasus ini, aku mempercayakan keamanan seluruh bisnis Keluarga Tong di tanganmu. Dua, kamu selalu lupa, akulah tukang pukul terbaik di Keluarga Tong, maka aku sendiri yang akan memimpin serangan. Kamu tetap di sana. Pastikan saja pesawat itu mendarat di Macau sebelum matahari tenggelam."

Togar terdiam sejenak, baru menjawab, "*Pronto*, Tauke Besar."

Yang kedua adalah White.

Mantan marinir yang beralih profesi menjadi koki itu sedang berada di restorannya di bawah, Frans yang mengangkat teleponku di lantai dua.

"Halo, Frans." Aku mengenali suaranya.

"Halo, Bujang." Frans balas menyapa riang.

Buat kalian yang belum mengenal Frans, dialah yang mendidikku dari sisi akademik setiba di Ibu Kota Provinsi. Frans dulu adalah diplomat Amerika Serikat, setelah pensiun dini, dia pindah ke Hong Kong. Frans sering membantu Tauke Besar lama mengurus dokumen, perizinan, atau sekadar penerjemahan bahasa asing. Saat aku meninggalkan talang, Frans dipanggil khusus oleh Tauke Besar untuk mengajariku berhitung, pengetahuan umum, bahasa asing, mengejar ketertinggalan pendidikan formal.

Dia juga yang mengurus sekolahku, mendaftarkanku di kampus-kampus terbaik dunia. Dia tidak pernah menjadi anggota Keluarga Tong, tapi posisinya amat dekat dengan Tauke Besar. Apalagi setelah aku menyelamatkan White, putra satu-satunya dari penyekapan di Irak, hubungan itu menjadi lebih erat.

"Apa kabarmu, Bujang?" Frans bertanya lembut.

"Kabarku baik. Bagaimana denganmu, Frans?"

"Buruk. Kaki orang tua ini semakin sering sakit, Nak." Frans tertawa pelan, "Aku tidak bisa meninggalkan kursi roda sekarang. Merepotkan White, merepotkan pegawai restoran."

"Aku yakin, dia tidak merasa direpotkan, Frans. Atau begini saja, aku akan mengirimkan perawat dan dokter khusus 24 jam untuk merawatmu."

Di seberang sana Frans menggeleng—dia selalu menolak hal itu.

"Aku mendengar kabar soal percobaan pembunuhan itu, Bujang." Frans pindah ke topik percakapan lain, "Kamu harus hati-hati sekali menghadapi Master Dragon. Dia musuh yang amat licik. Seluruh daratan Hong Kong ada dalam kekuasaannya, tidak ada area yang luput dari pengawasannya. Aku bisa melihat tukang pukulnya sesekali melintas di depan restoran White. Belalai kekuasannya ada di mana-mana. Jutaan penduduk Hong Kong tidak menyadari tentang Master Dragon, tapi aku tahu, mata tuaku tetap awas."

"Terima kasih atas nasihatnya, Frans."

"Dan aku belum sempat menjenguk pusara Tauke Besar." Frans menghela napas panjang, "Sejak dia

meninggal, aku belum menyapa kuburnya. Dia pastilah kesepian di sana, tidak punya teman, kerabat. Aku sudah membakar mobil, rumah, apartemen, uang, bahkan pistol untuk menemaninya. Semoga dia bahagia."

Aku mengangguk. Frans mempercayai tradisi Tionghoa. Saat seseorang meninggal, maka kerabat atau karib dekat akan membakar mobil-mobilan dari kertas, rumah dari kertas, yang semoga benda-benda itu muncul di sana, menemani arwah. Tapi mungkin baru Frans yang pertama kali 'mengirim' pistol-pistolan dari kertas. Entahlah, apakah Tauke Besar membutuhkan pistol di alam sana.

"Jika kamu mau, aku bisa menyuruh Edwin menjemputmu di Hong Kong, Frans, membawamu langsung ke sini agar bisa menjenguk pusara Tauke Besar. Helikopter juga bisa disiapkan." Aku mengusulkan sesuatu—sebenarnya itu sudah berkali-kali kuusulkan kepadanya. Mungkin baik adanya jika pusara Tauke Besar dikunjungi oleh Frans. Untuk salah seorang kepala keluarga penguasa *shadow economy,* Tauke Besar dulu dikuburkan jauh dari kemegahan dan prosesi hebat. Dia dikuburkan tanpa seorang kerabat, teman yang menyaksikan, di pemakaman kampung China, tidak jauh dari sekolah agama milik Tuanku Imam. Itu fakta yang sangat ironis, paradoks, entalah. Aku ikut menghela napas pelan, teringat lagi percakapan dengan Tuanku Imam soal definisi 'Pulang' dan 'Pergi'. **(Kisah ini ada di novel PULANG).**

"Tidak usah, Bujang. Aku tidak ingin merepotkan siapa pun. Semoga kakiku membaik, dan aku bisa jalan sendiri ke sana."

Di seberang sana terdengar seseorang masuk ke kamar Frans.

"Ah, White sudah datang, akan kuberikan telepon kepadanya."

Aku mengucapkan terima kasih.

"Halo, Bujang. Ada apa?" Suara White terdengar.

"Aku membutuhkan bantuan malam ini, White." Aku langsung ke pokok pembicaraan. "Target? Lokasi?"

"Grand Lisabon, Macau."

"Keluarga Lin? Tuan Muda Lin?"

"Iya, dan kali ini semoga terakhir kalinya aku berurusan dengan dia. Bawa beberapa temanmu, delapan hingga sepuluh mantan marinir, White. Sekaligus persenjataan berat. Aku tidak tahu apa yang akan menunggu di gedung kasino tersebut. Dia mungkin menyiapkan pertahanan serius. Aku akan membayar semua biaya yang dikeluarkan. Tugasmu dan tim yang kamu bawa adalah *cover*. Menyerang dari atas."

"Aye-aye, Bujang!"

"Sebelum matahari tenggelam, pasukanmu harus telah siap di Macau. Titik pertemuan akan kukabarkan lewat pesan tertulis. Parwez sedang mengusahakan tempatnya. Strategi detail penyerangan ke Grand Lisabon akan dibicarakan di Macau."

"Aye-aye, Bujang!"

Aku bersiap menutup telepon, tapi White sempat bertanya sesuatu.

"Apakah Si Kembar juga ikut dalam misi ini, Bujang?"

"Iya. Aku membutuhkan mereka bersamaku, White."

White menepuk pelan dahinya—terdengar dari latar telepon. Dia selalu tidak suka bersama Yuki dan Kiko dalam satu misi. Aku lebih dulu menutup telepon sebelum White protes panjang-lebar.

Yang ketiga kutelepon adalah Tondo.

Salonga yang bicara—lewat telepon genggam satelit milikku.

Aku mendengarkan Salonga berbicara dalam bahasa Tagalog dengan salah satu muridnya di sekolah menembak Tondo. Tidak berpanjang-lebar, memerintahkan empat puluh murid terbaiknya berangkat siang ini juga ke Macau. Pesawat akan disiapkan oleh Parwez di bandara Manila. Paspor? "Dasar bodoh! Tidak akan ada yang bertanya paspor saat kalian mendarat di Macau. Bawa pistol lebih penting." Salonga menggerutu—dia memang selalu memaki murid-muridnya, aku saja dulu sering dimaki. "Dan tidak perlu bawa koper pakaian! Terakhir kalian ikut berperang, kalian sibuk membawa koper, ini bukan perjalanan wisata! Kecuali koper berisi pistol, bawa!" Sekali lagi memastikan muridnya paham, Salonga menyerahkan telepon genggam kepadaku. Kembali meluruskan kaki, duduk santai.

"Aku akan tidur, Bujang. Perutku kenyang, kursi empuk, aku tak tahan kantuk. Bangunkan jika sudah tiba di Macau." Salonga menutupkan topi *cowboy* di wajah.

Aku mengangguk.

Pasukanku sudah siap. Jumlahnya memang tidak sebanyak Bratva dan Yamaguchi yang mengirim dua ratus tukang pukul. Tapi kombinasi pasukanku, enam Letnan dan seratus tukang pukul, White dan sepuluh eks marinir, tambahkan empat puluh penembak pistol dari Tondo, itu

lebih mematikan. Aku juga ditemani oleh Salonga, Yuki, dan Kiko.

***

Pukul setengah enam sore, pesawat jet yang dikemudikan Edwin mendarat di bandara Macau.

Wilayah Macau hanya 30 kilometer persegi, kecil sekali, tapi jangan tanya jumlah meja judi di sana. Terbanyak di dunia. Dari daftar top 10 kasino terbesar di dunia, Macau memasukkan empat kasinonya, ada di ranking No. 1, No. 2, No. 4, dan No. 5, seolah membuat kasino di Las Vegas, Lisbon, atau Buenos Aires tidak ada apa-apanya. Tidak pelak lagi, Macau adalah surga judi di planet Bumi. Dan dari kue raksasa bisnis judi tersebut, Keluarga Lin menguasai 80%, mereka nyaris memonopoli bisnis itu. Penghasilan bisnis kasinonya bisa mencapai ratusan juta dolar per malam. Ditambahkan dengan bisnis keuangan internasional milik mereka—asuransi, *investment banking*, membuat Keluarga Lin sebagai penguasa *shadow economy* terkaya di Asia Pasifik.

Dua mobil lapangan berwarna hitam menyambutku di anak tangga, satu Letnan dan empat tukang pukul Keluarga Tong berdiri di sana, menunggu—mereka tiba lebih dulu beberapa jam di Macau, mengurus logistik perang.

"Tauke Besar." Letnan dan tukang pukul mengangguk kepadaku.

Aku balas mengangguk, naik ke atas mobil, disusul Salonga.

Dua mobil segera meninggalkan bandara.

"Di mana lokasi *basecamp*?" Aku bertanya.

"Di salah satu gudang tak jauh dari Grand Lisabon, Tauke Besar. Parwez yang memilih lokasi itu." Letnan memberitahu.

"Apakah White dan pasukannya sudah tiba?"

"*Pronto*, Tauke Besar. Tuan White membawa satu helikopter dan sepuluh eks marinir dengan senjata lengkap. Mereka sudah di *basecamp*."

Aku mengangguk.

"Murid-muridku dari Tondo? Sudah sampai?" Salonga ikut bertanya.

"Belum, Tuan Salonga."

"Eh?"

"Mereka baru meninggalkan Manila dua jam lalu, Tuan Salonga."

Salonga mendengus, "Apa kubilang, mereka bebal sekali. Selalu terlambat."

Aku tahu soal itu, waktu Salonga dan murid-muridnya membantuku ketika menghadapi pengkhianatan Basyir, rombongan Salonga juga nyaris telat. Akhir peperangan bisa berbeda jika rombongan murid Salonga telat satu menit lagi waktu itu. Tapi kali ini tidak terlalu mencemaskan, kami masih punya banyak waktu. Keluarga Tong baru akan menyerbu Grand Lisabon lepas tengah malam. Masih enam jam lagi.

Dua mobil lapangan terus melesat di jalanan Macau.

Matahari hampir tenggelam. Gedung-gedung kasino berdiri gagah di sepanjang jalan. Lampu hiasnya mulai

menyala, terlihat indah, seperti lampu petromaks di sawah yang mengundang laron mendekat. Salah satu kompleks kasino ini luas lantainya bisa setara 100 lapangan sepak bola. Terdiri dari gedung puluhan lantai, hotel 3.000 kamar, pusat belanja ratusan toko premium, 4.000 meja judi, 50 bar dan restoran, serta total 15.000 kursi ruangan-ruangan pertunjukan dalam gedung, untuk sirkus, sulap, menyanyi, dan sebagainya. Di dalam kompleks judi tersebut bahkan terdapat sungai-sungai jernih beserta gondolanya. Miniatur piramida, atau Hutan Amazon tiruan. Grand Lisabon lebih besar lagi dari itu.

Itu menjadi kerumitan tersendiri yang harus dipikirkan saat kami menyerang Grand Lisabon tanpa menimbulkan kepanikan pengunjungnya.

Dua mobil mengurangi kecepatan, berbelok ke salah satu gudang besar yang tak jauh dari pusat kasino, dengan halaman luas. Aku mengamati sekitar, Parwez memilih tempat yang baik. Gudang ini tidak terlihat mencolok dari luar, karena bagian depannya 'seolah' ditutupi oleh tumpukan gulungan kabel, membuat jarak pandang dari jalanan terbatas. Ini sepertinya gudang proyek *fiber optic* bawah laut. Mobil terus masuk, tiba di parkiran yang bisa menampung puluhan mobil—dan di sana memang telah terparkir banyak mobil beserta satu helikopter.

Kesibukan terlihat, puluhan tukang pukul dan Letnan sedang menurunkan kotak-kotak kayu berisi senjata. Juga eks-marinir yang disewa White, mereka sibuk menyiapkan peralatan, menurunkan *kevlar vest*, rompi anti peluru, meletakkan bazooka dengan hati-hati. Letnan yang menemaniku terus berjalan di depan, menuju ke dalam gudang. Ruangan *briefing*.

Atmosfer perang terasa pekat di sekitarku.

Letnan dan tukang pukul yang melihatku lewat, serempak menghentikan pekerjaan. Mereka berdiri gagah, lantas mengangguk.

"Tauke Besar!"

"Tauke Besar!"

Mereka berseru memberi salut.

Aku balas mengangguk.

"Tauke Besar!"

"Tauke Besar!"

Tangan-tangan mereka terkepal ke udara. Mereka mengenakan seragam tukang pukul, pakaian hitam-hitam, di kepala mereka terpasang bandana dengan simbol Keluarga Tong. Aku tahu, mereka siap mati demi membela kehormatan Keluarga Tong. Apalagi sejak kabar percobaan pembunuhan yang gagal itu—dan menewaskan Rambang, tukang pukul ini lebih tidak sabaran lagi ingin ikut membalasnya.

Aku melangkah masuk ke dalam gudang. Ada lebih banyak tumpukan kabel *fiber optic* di sana, menjulang hingga atap, menyisakan sebuah ruangan kecil di sayap kanan, tempat *security* gudang biasanya berjaga—tapi sejak tadi siang gudang itu dikosongkan total. Aku sepertinya tahu, Keluarga Tong memang memiliki perusahaan infrastruktur telekomunikasi, Parwez pernah mengirimkan *executive summary* jika perusahaan itu memenangkan tender pemasangan kabel bawah laut di pesisir China sepanjang dua ribu kilometer. Ini sepertinya memang gudang milik Keluarga Tong. Pilihan yang baik. Tidak akan ada pihak lain—terutama Keluarga Lin, yang

menyadari kami telah berada sepelemparan batu dari markasnya.

Letnan mendorong pintu ruangan, menyilakanku masuk.

Yuki, Kiko, White, dan Letnan tukang pukul sudah menunggu di sana. Berdiri.

"Hei, Bujang." Yuki menyapaku, tersenyum.

"Halo, Si Babi Hutan." Saudara kembarnya ikut menyapa.

Aku mengangguk. Si Kembar mengenakan pakaian ninja mereka—kejadian saat aku mengamuk beberapa hari lalu sepertinya masih membekas, mereka terlihat serius. Dan itu membuat wajah White yang biasanya sebal setiap bertemu Yuki dan Kiko, sore ini lebih ramah.

"Tuan Salonga." White menyalami Salonga. Peserta lain juga menyapa Salonga.

Aku melambaikan tangan, menyuruh semua peserta *briefing* duduk di kursi yang telah disediakan. Di atas meja terbentang *blue print* gedung Grand Lisabon. Aku pernah mempelajarinya saat datang mengambil *prototype* teknologi yang dicuri oleh Keluarga Lin. Tapi kali ini berbeda, misi kami tidak sesederhana mengambil benda, melainkan menghabisi Keluarga Lin. Ini perang terbuka.

"Enam lantai dari gedung itu adalah area kasino serta pusat komersil, Tauke Besar." Seorang Letnan mulai menjelaskan situasi terkini, "Ada setidaknya empat ribu pengunjung setiap malamnya. Enam lantai ini dijaga ketat oleh mereka. Setidaknya ada seratus tukang pukul di sini. Tiga puluh lantai berikutnya adalah kamar hotel, data terakhir, dari 3.200 kamar yang ada di sana, okupansinya

85% terisi. Empat lantai berikutnya adalah perkantoran bisnis keuangan Keluarga Lin, bisa dipastikan setelah pukul sepuluh malam akan kosong. Menurut informasi, hotel dan perkantoran tidak dijaga, siapa pun bisa melintasinya sepanjang memiliki kartu akses. Setelah melewati lantai kasino, praktis tidak masalah, hingga lantai 40."

Peserta *briefing* memperhatikan penjelasan.

"Tersisa sepuluh lantai di bagian atas gedung. Markas Keluarga Lin. Lantai 40 hingga 50. Kabar terakhir, Tuan Muda Lin berada di lantai 40, kediaman resminya. Ada sekitar seratus tukang pukul yang menjaga markas mereka—di luar ratusan tukang pukul lainnya yang ada di kasino lain, juga di pusat bisnis Keluarga Lin lainnya. Jika mereka sempat meminta bantuan, dan semua tukang pukul datang, total mereka ada empat hingga lima ratus orang. Tapi fokus kita ada di Grand Lisabon. Sekali gedung itu dikuasai, kekuatan mereka melemah drastis."

Aku mengangguk.

"Apakah kasino itu buka 24 jam?" White bertanya.

"Iya, Tuan White. Bahkan pukul dua dini hari sekalipun, kasino tetap ramai."

White menepuk meja, "Bagaimana kita menyerbu gedung itu jika kasinonya terus buka?"

Itu pertanyaan pentingnya memang. Kami harus memasukkan seratus tukang pukul ditambah empat puluh penembak pistol dari Tondo. Rombongan sebesar itu tidak bisa melenggang masuk ke dalam Grand Lisabon tanpa mengundang perhatian. Pengunjung akan panik. Lebih dari itu, saat kami masuk, tukang pukul Keluarga Lin juga tahu dan bersiap-siap, mereka akan meminta bantuan dari

seluruh sisi Macau. Perang ini tidak bisa jadi tontonan massal seluruh Macau.

Aku berpikir cepat.

"Apakah kalian bisa menyiapkan sepuluh mobil pemadam kebakaran saat ini juga? Juga lima ambulans, dan belasan mobil taktis darurat bencana lainnya?"

Para Letnan saling tatap. Mereka belum mengerti maksudku.

"Kita akan masuk ke dalam Grand Lisabon dengan mobil pemadam kebakaran. Yuki, Kiko, kalian berangkat pukul sepuluh malam ini, menjadi pengunjung kasino. Buat insiden kebakaran di salah satu lantai kasino persis pukul dua belas malam. Saat alarm berbunyi, petugas hotel akan mengevakuasi seluruh pengunjung kasino, termasuk tamu hotel. Gedung itu akan bersih dari penduduk sipil. Parwez akan menghubungi otoritas Macau, meminta mereka memblokade jalan menuju Grand Lisabon agar tidak ada kendaraan yang masuk memberikan bantuan, hanya boleh keluar. Saat kebakaran, kekacauan terjadi, evakuasi dilakukan, mobil-mobil kamuflase kita masuk ke sana, menurunkan tukang pukul dan para penembak pistol Tondo."

Aku menunjuk *blue print* gedung Grand Lisabon.

Peserta *briefing* mengangguk. Mulai mengerti rencanaku.

"Setiba di Grand Lisabon, pasukan tukang pukul akan dibagi menjadi dua tim, masing-masing diketuai oleh salah satu Letnan, kode kalian Letnan 1 dan Letnan 2. Penembak pistol dari Tondo akan bergabung di dua tim tersebut, sisakan enam penembak yang akan bersama Salonga. Dua

tim langsung menyerbu ke Grand Lisabon dari bawah, terus naik menuju lantai empat puluh. Dibagi menjadi dua sisi; dari sisi timur, lobi utama, dan sisi barat, pintu belakang gedung. Habisi siapa pun yang menghalangi. Bersihkan lift dan tangga darurat. Sementara White dan rekan marinirnya akan menyerbu dari atas dengan helikopter, tambahkan satu lagi helikopter medis yang dinaiki oleh Salonga dan enam penembak muridnya. Dua helikopter mendarat di atap, bersihkan lantai tersebut, terus turun menuju lantai empat puluh. Dua serangan akan bertemu di titik ini."

Seluruh peserta *briefing* memperhatikan sungguh-sungguh.

"Di saat yang bersamaan, saat serangan dilakukan dari bawah dan atas, aku, Yuki, dan Kiko, akan menyerbu langsung lantai empat puluh." Aku menoleh ke arah Si Kembar, "Persis alarm berbunyi, kalian ikut pengunjung yang dievakuasi keluar, segera temui aku di gedung seberang Grand Lisabon. Kalian membawa alat pelontar tubuh?"

"Iya, Bujang." Yuki mengangguk—wajahnya antusias.

"Bagus sekali. Kita sekali lagi akan menggunakannya untuk tiba di lantai 40 dengan cepat. Sambil menunggu serangan dari bawah dan dari atas tiba di lantai 40, kita bisa melakukan satu-dua hal di sana, untuk melemahkan pertahanannya." Aku menoleh ke arah Letnan, "Apakah kalian bisa menyiapkan mobil pemadam kebakaran, ambulans, helikopter, dan perlengkapan lain saat ini juga?"

"*Pronto*, Tauke Besar!" Para Letnan menjawab mantap.

"Baik. Sekarang pukul delapan malam, masih empat jam lagi tengah malam. Kembali ke pos masing-masing, bersiap sesuai rencana. Pastikan tidak ada detail yang terlewat. Kita akan menyerbu Grand Lisabon persis pukul dua belas malam. Keluarga Lin tidak akan tahu apa yang telah memukul kepala, saat mereka menyadarinya mereka terlanjur terkapar tak berdaya."

Para Letnan mengepalkan tangan. Bersemangat.

Atmosfer perang semakin pekat.

"Hidup Tauke Besar!" Salah satu Letnan berseru.

"Tauke Besar!" Yang lain menimpali.

"Hidup Keluarga Tong!"

"Keluarga Tong!"

***

25

RUNTUHNYA GRAND LISABON

Pukul 23.30 waktu Macau.

Setengah jam lagi tengah malam. Persiapan penyerangan seratus persen tuntas.

Rombongan dari Tondo telah datang satu jam lalu. Empat puluh penembak pistol. Salonga langsung mengomel, memarahi mereka satu per satu karena telat datang. Tapi itu tidak serius, mereka sudah terbiasa mendengar omelan Salonga. Mereka adalah anak jalanan di Manila yang ditampung oleh Salonga. Diajarkan menembak, menulis, membaca, bekerja, Salonga mendidik mereka agar tidak menjadi seperti dia di masa muda. Satu-dua di antara mereka masih belia sekali, usia lima belas tahun, dengan tubuh kurus ringkih, rambut acak-acakan, celana pendek, kaos oblong, mengenakan sandal jepit. Tapi jangan menganggap mereka remeh, semuda itu mereka telah mengenyam pahit-getir kehidupan jalanan.

Pun terlatih menggunakan pistol.

Sementara itu, para Letnan tidak hanya berhasil menyiapkan sepuluh mobil pemadam kebakaran, lima ambulans, delapan mobil polisi, dan belasan mobil taktis darurat bencana, mereka juga sekaligus menyiapkan seragam. Puluhan tukang pukul berganti pakaian segera. Separuh mengenakan seragam pemadam kebakaran, separuh lagi menjadi dokter, perawat. Penembak pistol dari Tondo berebut mengenakan seragam polisi. Itu kostum yang menarik sekali bagi mereka—yang selama ini justru sering berurusan dengan polisi. Tertawa saat saling melihat penampilan. Satu-dua kebesaran, tapi tidak masalah, mereka kreatif memermaknya segera.

"Kami juga telah mengalihkan nomor telepon kantor pemadam kebakaran, operator panggilan darurat, dan kepolisian Macau, Tauke Besar." Salah satu Letnan memberitahu, "Sekali Grand Lisabon menelepon kantor pemadam kebakaran, rumah sakit, atau kantor polisi, teleponnya akan menuju ke sini. Telepon darurat mereka tidak akan pernah sampai di aparat resmi."

Aku mengangguk.

"Radius dua kilometer dari Grand Lisabon juga akan mengalami *blank spot* persis serangan dimulai. Zona tanpa sinyal. Tidak ada telepon genggam yang bisa ditelepon atau menelepon area tersebut. Mereka tidak bisa meminta bantuan dari luar. Keluarga Lin akan terisolasi, tidak hanya blokade fisik di jalanan, tapi juga jalur telekomunikasi. Kecuali telepon genggam satelit milik Tauke Besar dan alat komunikasi frekuensi khusus pasukan kita, itu tetap bekerja." Letnan yang lain menambahkan.

Aku menepuk-nepuk bahu mereka. Kerja bagus. Mereka bukan hanya tukang pukul yang mengandalkan otot dan nekat, tapi juga otaknya jalan. Itulah yang dulu dicita-citakan oleh Tauke Besar lama, Keluarga Tong yang memiliki sumber daya lengkap. Tukang pukul yang sekaligus memiliki visi, kecerdasan. Puzzle itulah yang bertahun-tahun digenapkan oleh Tauke Besar.

Yuki dan Kiko sudah sejak pukul sepuluh pergi ke Grand Lisabon, mereka sementara mengubah penampilannya menjadi pengunjung kasino. Mengenakan pakaian warna-warni, topi lebar, sepatu hak tinggi—favorit mereka selama ini. Untuk urusan membuat keributan, pengalih perhatian, tidak ada yang lebih baik dibanding Si Kembar. Itu sudah menjadi sifat alami mereka.

Sementara White dan marinirnya telah bersiap di dalam helikopter, dengan persenjataan berat. White tidak tahu apa yang telah menunggu di atap gedung itu, boleh jadi bazooka, pelontar granat, jadi mereka tidak mengambil risiko, menyiapkan senjata yang sama. Juga satu helikopter medis, telah dinaiki oleh Salonga beserta enam murid terbaiknya. Mereka akan mendarat lebih dulu di atap Grand Lisabon—*decoy,* seolah bantuan medis.

Masih setengah jam lagi. Wajah-wajah tegang mulai terlihat.

Gudang *fiber optic* itu lengang. Tidak ada yang tertarik bicara dalam situasi seperti ini.

Aku masih duduk di ruang *briefing,* menunggu kabar dari Yuki dan Kiko.

Dalam hitungan menit, semua pasukan akan berangkat.

***

Persis pukul 00.00, salah satu dari empat telepon di atas meja berdering kencang.

Salah satu Letnan mengangkatnya.

"Dari Nona Yuki, Tauke Besar."

Aku menerima telepon. Si Kembar melaporkan, mereka telah 'membakar' lantai lima kasino. Alarm kebakaran telah berbunyi. Aku mengangguk, menutup telepon. Persis gagang telepon itu diletakkan, tiga telepon lain berbunyi serentak. Itu panggilan darurat dari Grand Lisabon—yang salah alamat. Tiga tukang pukul yang fasih bahasa setempat mengangkatnya, pura-pura segera mengirimkan unit pemadam kebakaran, tenaga medis, dan petugas polisi.

Aku berdiri, berseru, "*Pronto*! Semua pasukan berangkat!"

Seperti kartu yang tersusun dan dirobohkan, perintah itu menjalar ke parkiran gudang.

"*Go! Go! Go!*" Para Letnan berseru.

Puluhan tukang pukul loncat naik mobil masing-masing, juga penembak pistol dari Tondo. Mereka telah tahu persis harus naik mobil yang mana, rombongan yang mana. Dalam hitungan detik, belasan mobil pemadam kebakaran melesat keluar, dengan sirene meraung-raung. Juga menyusul ambulans dan mobil polisi. White mengacungkan tangannya memberikan tanda, melihat tanda tersebut, pilot helikopter segera menekan tombol, menggenggam kemudi lebih erat, baling-baling helikopter berputar kencang, membuat debu mengepul. Juga helikopter satunya. Aku mendongak, dua helikopter itu telah mengudara.

Aku lompat ke satu mobil ambulans yang tersisa. Di dalam mobil itu bukan peralatan medis yang dibawa, melainkan alat pelontar tubuh. Tukang pukul yang memegang setir langsung menekan pedal gas, mobil segera bergabung dengan konvoi Keluarga Tong.

Cepat dan efisien gerakan kami. Togar sudah melatih tukang pukul ini dengan baik. Jika saja Togar ada di sini, boleh jadi dia sudah berseru-seru paling semangat di depan. Jalanan Macau lengang, tengah malam, rombongan melintas tanpa masalah—termasuk saat menerobos lampu merah, petugas polisi resmi justru membantu kami lewat, mereka menduga kami betulan petugas.

Lima belas menit, rombongan telah meluncur memasuki kompleks Grand Lisabon. Persis semua mobil masuk kompleks, radius dua kilometer, di perempatan-perempatan tertentu, 'petugas' segera menutup akses. Tidak ada kendaraan yang boleh melintas. Salah satu Letnan juga mengaktifkan alat zona *blank spot*. Grand Lisabon resmi terisolasi dari luar.

Aku melihat keluar jendela, asap mengepul tebal terlihat dari lantai lima kasino. Entah apa yang dilakukan Si Kembar itu, boleh jadi mereka membakar sungguhan lantai tersebut. Halaman depan parkiran kompleks perjudian itu ramai oleh lautan manusia yang dievakuasi. Mereka diarahkan oleh petugas kasino dan hotel ke titik berkumpul, menjauh. Satu-dua masih membawa koin-koin judi. Juga pengunjung hotel, mereka turun dengan piyama dan pakaian tidur. Suara ingar-bingar terdengar, sirene, toa, teriakan, saling sahut-menyahut.

Dalam kekacauan itu, mudah saja tukang pukul Keluarga Tong melewatinya. Mobil-mobil pemadam

kebakaran, ambulans, dan polisi merapat di dua titik. Separuh di lobi utama, separuh lagi di pintu belakang gedung. Pemadam kebakaran, dokter, perawat, polisi, mereka berloncatan masuk, satu-dua pura-pura mengeluarkan selang-selang untuk memadamkan api, satu-dua mendorong ranjang dorong RS (yang dibawahnya berisi kotak-kotak senjata), melewati lobi, berusaha naik menuju lantai 40, markas besar Keluarga Lin. Petugas kasino (yang adalah tukang pukul Keluarga Lin), tidak menyadari mereka sedang dalam masalah serius sekali. Mereka justru menyambut, mengarahkan pasukan Keluarga Tong masuk ke dalam.

Tiga puluh menit sejak alarm berbunyi, kasino dan hotel Grand Lisabon sudah nyaris kosong dari pengunjung, mereka sudah berada di luar, menyisakan petugas gedung. Persis tiba di lobi utama, setelah mengunci pintu-pintu masuk ke dalam Grand Lisabon, satu per satu pemadam kebakaran yang seolah hendak memadamkan api, justru melumpuhkan tukang pukul Keluarga Lin. Juga perawat—yang seolah repot membawa peralatan—mengeluarkan senjata, merobohkan mereka satu per satu. Penyerbuan telah dimulai. Korban mulai berjatuhan di pihak lawan.

Sementara di luar, mobil ambulans yang kutumpangi tidak menuju Grand Lisabon, melainkan berbelok ke gedung tinggi di depannya. Itu gedung perkantoran bank. Tukang pukul yang mengemudikan mobil tahu persis tugasnya, mobil terus melaju menaiki *ramp* parkiran, naik menuju lantai parkir paling tinggi. Tiba di lantai sepuluh, mobil merapat di pintu lift terdekat, empat tukang pukul menurunkan alat pelontar tubuh. Gerakan mereka gesit, membopong alat tersebut ke dalam lift. Menekan tombol

lantai 40. Suara lift mendesing pelan. Aku memasang katana di pinggang, juga dua pistol. Melemaskan jemari.

Pintu lift terbuka.

Yuki dan Kiko sudah menunggu di sana. Sudah berganti pakaian hitam-hitam ninja.

"Lokasi pelontar sudah siap?" Aku bertanya.

Si Kembar mengangguk.

"Ikuti aku!" Yuki meneriaki tukang pukul yang membawa alat pelontar tubuh, memimpin di depan, melangkah di lorong perkantoran, mendorong salah satu pintu, kami tiba di ruangan yang menghadap persis ke Grand Lisabon.

Kiko mengeluarkan berlian, alat pemotong kaca, dia cekatan membuat lubang besar di jendela. Alat pelontar tubuh diletakkan di tempat yang telah ditandai Si Kembar sebelumnya, moncongnya mengarah sempurna ke Grand Lisabon. Kiko sekali lagi memeriksa kemiringan alat, memastikan semua akurat. Mengangguk kepadaku.

"Sampai bertemu di seberang sana, Bujang."

Aku balas mengangguk, tanpa banyak bicara, aku masuk ke dalam tabung pelontar.

Memastikan posisi tubuhku benar, memeriksa pistol dan katana, lantas mengacungkan jempol. Persis melihat jempol teracung keluar dari tabung pelontar, Kiko menekan tombol. Seketika tubuhku terlempar jauh ke seberang sana dalam lintasan parabola, jaraknya hampir enam puluh meter. Terlepas dari misi berbahaya ini, "terbang" melintasi jalanan dari ketinggian 40 lantai adalah sensasi yang menakjubkan. Dari ketinggian ini aku bisa melihat seluruh Kota Macau, keramaian di bawah

sana, titik evakuasi pengunjung kasino dan hotel, juga asap mengepul dari lantai lima—kebakaran itu semakin besar. Aku juga bisa melihat gemerlap lampu-lampu gedung kasino di sekitar Grand Lisabon. Langit cerah, bintang-gemintang. Pelabuhan Macau. Bandara Macau. Tidak ada di bawah sana yang punya ide jika ada seseorang sedang melesat di atasnya. Empat detik di udara, aku mencabut pistol, tubuhku hampir tiba di dinding kaca Grand Lisabon. Melepas dua tembakan beruntun, kaca jendela itu hancur lebur—itu bukan kaca anti peluru, tubuhku melintasinya. Aku mendarat mulus, lincah bergulingan di lantai 40, meredam efek pendaratan. Berdiri, menepuk-nepuk sisa pecahan kaca di pakaian.

Segera menyusul mendarat di belakangku Yuki dan Kiko.

"Kalian baik-baik saja?" Aku bertanya.

Sebagai jawaban, Si Kembar segera meloloskan senjata masing-masing. Yuki menggenggam *kusarigama* (sabit dengan rantai), Kiko menghunuskan *sai* (trisula ninja). Itu berarti mereka baik-baik saja. Aku menggenggam pistolku.

Aku pernah menyerang lantai ini, aku hafal ruangan-nya. Ini lorong utama, yang menghubungkan sisi depan dan sisi belakang gedung. Lorong ini remang, lampunya dipadamkan, menyisakan cahaya dari luar yang melewati kaca jendela. Di ujung lorong ini terdapat akses ke kediaman Tuan Muda Lin. Aku mulai bergerak maju, memimpin di depan, sambil memonitor tim penyerang lain.

"*Check*, Letnan 1, Letnan 2! Posisi!" Aku bicara lewat alat komunikasi.

"*Check*, Tauke Besar. Di sini Letnan 1, dari sisi timur, pintu utama, kami sudah merangsek ke lantai tiga. Semua terkendali." Terdengar suara tembakan di belakang sana, juga denting pedang beradu.

"Check, Tauke Besar, Letnan 2, sisi barat, pintu belakang melapor. Kami masih di lantai dua, mereka sepertinya sudah tahu kita menyerang. Ada belasan tukang pukul menghadang! Kami akan segera mengatasinya, tiba secepat mungkin di Lantai 40."

Aku mengangguk, bukan karena suara desing peluru dan teriakan-teriakan terdengar semakin ramai di latar telepon, melainkan, gerakan kakiku juga terhenti, lampu di ujung lorong menyala. Aku, Yuki, dan Kiko segera berlindung di balik tiang besar. Di depan lorong sana, puluhan tukang pukul Keluarga Lin terlihat keluar dari sebuah ruangan dengan senjata. Status siaga telah diaktifkan di seluruh Grand Lisabon. Separuh dari tukang pukul itu menuju ke bawah, separuh lagi naik ke atas.

Mereka berseru-seru dalam bahasa setempat, melakukan koordinasi.

"*Check* White!" Aku berbisik pelan.

"*Check* Bujang!" White di atas gedung sana berseru.

BOOM!! Terdengar ledakan kencang.

"Mereka memiliki bazooka di lantai atas, Bujang!" White berteriak, berusaha mengalahkan bising dentum senjata, "Kami tertahan mendarat. Tapi Tuan Salonga dan penembak pistolnya sedang menghabisi mereka. Helikopter mereka sudah mendarat lebih dahulu tanpa masalah."

Rentetan suara peluru ditembakkan terdengar jelas di kupingku.

"Hati-hati, White. Kita tidak mau ada helikopter jatuh dari langit Macau!"

"Aye-aye, Bujang, aku juga tidak mau itu terjadi. AWAS!!"

BOOM!

Sekali lagi suara ledakan terdengar.

"White?"

"Tenang saja, Bujang, tembakannya meleset." White berseru, "Pilot helikopter ini pernah menghadapi situasi yang lebih rumit saat perang Irak. Yang barusan mudah saja dihindari."

Aku mengangguk. Aku bisa mempercayakan lantai atas kepada White, tim eks-marinir, Salonga, dan enam murid terbaiknya. Saatnya aku mengurus masalahku sendiri, aku tidak bisa maju sejak tadi. Selepas puluhan tukang pukul bergerak keluar, ada empat tukang pukul yang tersisa di sana, berjaga ketat di ujung lorong, dengan senjata AK-47 atau seperti itulah. Mereka mengawasi lorong remang di hadapannya.

"Mereka bukan tukang pukul Keluarga Lin, Bujang." Yuki berbisik, mengintip dari balik tiang.

Aku memicingkan mata, menatap lebih tajam. Jarak kami sekitar tiga puluh meter. Yuki benar, mereka mengenakan pakaian dan simbol berbeda.

"Tukang pukul Master Dragon." Kiko menambahkan.

"Yeah! Tidak salah lagi. Kakek tua itu pastilah mengirim bantuan ke sini. Dia tahu Grand Lisabon bisa diserang kapan pun." Saudara kembarnya mengangguk.

"Kalian bisa membereskan mereka tanpa mengundang perhatian?"

"Dengan senang hati, Bujang." Si Kembar menyeringai lebar.

Yuki dan Kiko mulai bergerak, mengendap-endap dari satu tiang ke keramik-keramik berbentuk guci raksasa yang tersusun di lorong. Itu keramik antik dengan nilai tinggi, usianya ribuan tahun.

Yuki dan Kiko terus maju, tinggal lima belas meter dari ujung lorong, mereka mengganti senjata dengan shuriken, bintang ninja. Satu di tangan kanan, satu di tangan kiri, total seluruhnya empat shuriken! Cukup untuk menghabisi tukang pukul yang berada di ujung lorong.

Zap! Satu shuriken dilepaskan Yuki.

Satu tukang pukul itu terkulai roboh. Tembakan yang akurat, shuriken terbenam di lehernya.

Zap! Belum sempat temannya menyadari, satu lagi telah terjungkal.

"Hei?" Salah satu dari tukang pukul itu berseru, melihat temannya jatuh.

"Kamu kenapa—"

Zap! Dia sudah jatuh sebelum sempat menyelesaikan kalimat.

Satu tukang pukul tersisa berseru panik, hendak melepas tembakan. Tubuh Yuki melenting cepat, sambil belarian meniti tembok, zap! Tukang pukul itu roboh sebelum menarik pelatuk senjata. Bintang ninja menghantam lehernya.

Aku bergegas maju ke ujung lorong.

Yuki menepuk-nepuk ujung pakaiannya. Kiko menyeret tubuh tukang pukul ke balik guci besar, berusaha menyembunyikannya. Si Kembar ini, jika mereka serius, mereka bisa menjadi mesin pembunuh yang mematikan dalam senyap.

Posisi kami semakin dekat dengan ruangan utama kediaman Tuan Muda Lin. Masih ada ruangan luas yang memisahkan dengan pintu kediaman itu, tempat tukang pukul terakhir berjaga. Yuki mengambil inisiatif mengintai lebih dulu. Kepalanya muncul dari balik pintu lorong, mengintip.

Sejenak dia menoleh.

"Banyak sekali tukang pukulnya, Bujang."

"Berapa?"

"Empat puluh, atau lebih. Membawa senjata mesin. Separuh di antaranya tukang pukul Master Dragon."

Aku mendongak, berpikir cepat, tidak akan mudah melewati tukang pukul sebanyak itu dengan hanya bertiga. Secepat apa pun aku menembak, atau lemparan shuriken Si Kembar, kami tetap kalah jumlah. Dan senapan mesin—itu bukan lawan mudah.

"Kita pancing mereka keluar, Bujang?" Yuki memberi usul.

Kiko menggeleng, "Kita tidak bisa masuk ke dalam sana seolah pramusaji, atau pengunjung kasino yang tersesat mencari toilet, Yuki. Mereka akan menembaki siapa pun yang tidak dikenal."

Yuki mengangkat bahu. Itu hanya usul. Keputusan ada di Si Babi Hutan.

Aku memutuskan memonitor tim lain sebelum mengambil keputusan.

"*Check* Letnan 1, Letnan 2, posisi!" Aku bicara lewat alat komunikasi.

"Letnan 1 di sini, kami telah naik ke lantai lima, Tauke Besar! Jumlah mereka banyak, dan mereka telah mengetahui gedung ini diserbu." Suara tembakan terdengar memekakkan telinga, denting pedang beradu, Grand Lisabon memberikan perlawanan.

"Letnan 2 di sini, Tauke Besar, kami masih di lantai empat. Tidak hanya tukang pukul Keluarga Lin, kami juga menghadapi tukang pukul Master Dragon." Suara bising tidak kalah kencang terdengar di latar telepon.

Aku mengangguk, sisa dua lantai lagi ke atas. Sekali berhasil melewati lantai enam, mereka bisa segera menuju lantai 40.

"White, *Check*. Posisi!"

"Kami sudah turun ke lantai 48, Bujang! Dua helikopter telah berhasil mendarat. Tukang pukul Keluarga Lin ternyata dibantu oleh tukang pukul Master Dragon. Mereka cukup tangguh. AWAS!!"

BOOM!

Suara dentuman terdengar, disusul sesuatu berguguran—sepertinya tembok yang hancur. Seruan-seruan terdengar, juga aduh kesakitan.

"*Move! Move!*" Eks-marinir berseru sambil berlarian.

"Formasi! Jaga formasi kalian!" Salonga berteriak kepada murid-muridnya.

"Berapa lama kalian akan tiba di lantai 40, White?" Aku bertanya.

"Aku tidak tahu, Bujang. Mungkin 10-15 menit lagi. Sama seperti di atap gedung, mereka juga membawa senjata berat, pelontar granat, menghadang di setiap lantai. Salonga dan murid-muridnya sedang berusaha melumpuhkannya dengan tembakan jitu—"

"Hentikan bicara lewat alat itu, White. Bantu aku menembaki musuh!" Salonga berseru—terdengar jelas di latar percakapan, "Atau aku akan menembak pantatmu!"

"Aku akan mengabarimu lagi, Bujang. Kami sibuk di sini. *Check out*, Si Babi Hutan!"

Aku kembali menggenggam pistol erat-erat.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Bujang?" Yuki berbisik, bertanya, "Menunggu yang lain tiba di sini?"

"Atau kita serang saja mereka, Bujang." Kiko ikut berbisik.

Ide buruk, aku menggeleng. Kami kalah jumlah. Itu baru yang berjaga di dalam ruangan sana, bagaimana jika muncul tukang pukul lain dari ruangan lain. Menunggu mungkin lebih baik—

"Mereka menuju kemari, Bujang!" Yuki yang mengintip lagi berseru pelan.

"Eh?" Kiko menatap saudara kembarnya—ikut mengintip.

Yuki benar, beberapa di antara tukang pukul yang berada di ruangan bergerak ke arah pintu lorong. Mereka mungkin hendak memeriksa temannya yang berjaga—dan tidak muncul-muncul kembali. Tujuh atau delapan tukang pukul maju, senjata mereka teracung, waspada.

"Mundur, Yuki, Kiko!" Aku segera memberi perintah.

Tanpa menunggu waktu lagi, kami bertiga bergerak cepat kembali ke titik semula.

"ADA PENYUSUP!!" Terlambat, salah satu dari mereka melihat gerakan kami.

"Nyalakan lampu!" Rekannya berseru.

Lampu lorong dinyalakan, kami terlihat jelas.

Seperti air bah, puluhan tukang pukul yang berada di ruangan berlarian menuju lorong, sambil menggendong senapan mesin.

Pintu lorong berdebam, terbuka lebar, dua di antara mereka langsung melepas tembakan. Senapan mesin bisa memuntahkan enam ratus peluru dalam satu menit, itu amat mematikan.

"BERLINDUNG, YUKI, KIKO!!" Aku berseru, lompat ke balik sebuah tiang. Tidak perlu diteriaki dua kali, Yuki dan Kiko juga lompat ke sana.

Peluru dari senapan mesin itu mencabik-cabik apa pun yang dikenainya. Guci-guci antik hancur-lebur, tembok berlubang seperti dilukis, kaca jendela lantai 40 hancur berkeping-keping, juga tiang besar tempat kami berlindung, mengelupas oleh tembakan. Tidak memberikan kesempatan kepada kami untuk membalas. Tanpa dinding kaca lagi, angin malam yang bertiup kencang membuat debu berterbangan. Membuat mata perih.

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini, Bujang." Yuki menunjuk tiang yang terus terkelupas oleh tembakan. Di seberang sana, tukang pukul Keluarga Lin dan Master Dragon tidak ada tanda-tanda akan mengendurkan serangan.

Aku menganggguk, kami harus segera mencari perlindungan baru. Tapi belum sempat memikirkan soal itu lebih baik, di ujung lorong satunya—di belakang kami—juga terdengar rentetan suara senapan mesin, dari sana muncul belasan tukang pukul lainnya, mereka berlarian menuju posisi kami.

Aku menggeram. Posisi kami terjepit.

"Tali, Bujang!" Yuki menyerahkan sebuah benda. Itu modifikasi dari peralatan ninja. Gulungan tali yang ujungnya berbentuk pengait. Aku mengangguk, tahu rencana Yuki. Saudara kembarnya juga telah memegang tali yang sama.

Saat tukang pukul mengisi amunisi senapan mesin—tembakan reda sejenak, Yuki dan Kiko gesit melemparkan tali dengan ujung pengait ke rangka besi tembok yang terkelupas, lantas lompat keluar dari lantai 40, tubuhnya jatuh di udara, terhenti saat tali itu tegang menahan tubuhnya yang tergantung di luar gedung, Yuki menghantamkan Kusarigama ke jendela kaca lantai 39, kaca itu pecah, tubuhnya lompat ke dalam. Demi melihat Yuki dan Kiko lompat, tukang pukul Keluarga Lin dan Master Dragon bergegas melepas tembakan lagi. Aku segera ikut loncat, mengaitkan tali ke tiang, tubuhku melesat keluar, di bawah hujan peluru, satu-dua peluru itu mendesing dekat sekali dari kepalaku.

Satu detik, aku telah mendarat di samping Si Kembar.

Kami sekarang berada di lantai 39, lantai perkantoran. Lengang, gelap—lampu padam, tidak ada siapa-siapa di sana, hanya meja, kursi, kabinet, dan peralatan kantor. Sementara di atas kami, puluhan tukang pukul itu berseru-seru marah melihat kami lolos.

"Kita keliru menganggap mereka mudah dikalahkan, Bujang." Yuki menyeringai.

Aku mengangguk. Grand Lisabon jelas lebih kuat dengan bantuan dari Master Dragon. Terlambat melarikan diri dari lorong tadi, nasib kami tidak ada bedanya dengan guci antik. Hancur lebur.

"*Check* Bujang! Kami sudah di lantai 42. Sekarang bergerak cepat ke bawah. Pelontar granat mereka telah berhasil dilumpuhkan Salonga." Suara White terdengar dari alat komunikasi, dia sepertinya sambil berlarian menuruni anak tangga bersama eks-marinir dan murid-murid Salonga.

Bagus sekali. itu berarti White berhasil menembus pertahanan lantai atas.

"Di mana posisimu, Bujang?" White bertanya.

"Lantai 39."

"Eh? Kalian salah mendarat?"

"Aku tidak salah mendarat."

"Atau target Tuan Muda Lin berubah menjadi lantai 39?"

"Kami terpaksa menghindar, White. Mereka menembaki kami dengan senapan mesin. Target tetap di lantai 40."

"Aye-aye, Bujang. Kami akan segera tiba di sana, satu menit lagi, serahkan kepadaku soal senapan mesin itu. Kami akan melumpuhkannya. Aku tidak bisa bicara banyak, Kawan, Salonga akan mengomeliku lagi."

White *check out*.

"Letnan 1, Letnan 2! Posisi!" Aku memeriksa penyerang dari bawah.

"*Check,* Tauke Besar! Kami sudah berhasil melewati lantai kasino, sekarang bergerak cepat naik. Tidak ada penjagaan berarti di lantai hotel." Letnan 1 menjawab, suaranya terdengar tersengal, dia sepertinya juga sedang berlarian menaiki anak tangga bersama timnya.

"*Check* Tauke Besar, kami juga menyusul dari sisi barat gedung. Sebentar lagi tiba di lantai 40." Letnan 2 menyusul memberi informasi.

"Hati-hati saat tiba di sana, mereka dilengkapi senjata mesin."

"*Pronto,* Tauke Besar!" Dua Letnan menjawab berbarengan.

Aku melangkah ke dinding kaca yang telah pecah.

"Apa yang akan kamu lakukan, Bujang?" Yuki bertanya.

"Naik lagi ke atas dengan tali ini." Aku meraih tali.

"Hei!?" Dahi Yuki terlipat.

"Kita bisa naik lewat tangga, Bujang!"

Aku menggeleng, "Tukang pukul itu justru sedang berlarian lewat anak tangga ke lantai 39, Yuki, mengejar kita. Dan persis saat berada di anak tangga, mereka akan bertemu dengan tim White dari atas dan dua tim dari bawah. Saat mereka sibuk mempertahankan diri dari serangan tersebut, kita yang muncul di lantai 40, bisa menghabisinya dari belakang."

Aku sudah mencengkeram kokoh tali, mulai memanjat. Yuki dan Kiko saling tatap, itu rencana yang masuk akal, menyusul ikut memanjat. Angin malam membuat tubuh kami bergerak-gerak, di bawah sana, terlihat kerumunan pengunjung kasino dan tamu hotel yang dievakuasi.

Juga kerlap-kerlip lampu sirene pemadam kebakaran, ambulans, dan mobil polisi. Aku tiba di bibir lantai, meraih pegangan, lantas dengan sedikit hentakan, tubuhku melenting, mendarat di lantai 40. Disusul oleh Yuki dan Kiko—mereka ninja terlatih, memanjat tali perkara mudah bagi mereka.

Lorong itu kosong. Perkiraanku benar. Puluhan tukang pukul itu terbagi menjadi dua, separuh menuju tangga darurat di bagian timur (sisi depan Grand Lisabon), separuh lagi di bagian barat. Dan persis mereka membuka pintu darurat, White dan timnya melepas tembakan. Juga di sisi satunya, penyerang dari bawah ikut melepas tembakan. Tukang pukul Keluarga Lin dan Master Dragon menghadapi dua front serangan sekaligus.

Aku melangkah ke sisi timur, meloloskan pistol. Yuki dan Kiko menyiapkan *shuriken*. Tukang pukul Keluarga Lin dan Master Dragon tidak menduga kami akan kembali lagi ke lantai 40. Saat mereka sibuk mengatasi tembakan dari White, Salonga, dan timnya, aku menembakinya dari belakang. Cepat sekali tukang pukul itu satu per satu terjungkal oleh tembakanku, serta *shuriken* Yuki dan Kiko menghabisi setengah lusin. Menyusul robohnya dua tukang pukul yang memegang senapan mesin oleh tembakan White, pertahanan sisi timur segera bersih tak bersisa.

White menyeka peluh di wajahnya. Rekan marinirnya segera masuk ke lantai 40.

"Maaf aku datang terlambat, Bujang."

Aku mengangguk. Tidak masalah.

"Bantu sisi barat, White!" Aku memberi perintah.

"Aye-aye, Bujang." Dia dan timnya segera bergerak menuju ujung lorong satunya.

Letnan 1 dan rombongannya juga tiba di lantai 40, mereka mengenakan seragam pemadam kebakaran, perawat, dan petugas polisi—dengan senapan teracung.

"Ikut denganku!" Aku berseru.

"*Pronto*, Tauke Besar!"

Aku, Yuki, dan Kiko melangkah melewati ruangan luas yang tadi tidak bisa kulewati, diiringi oleh Salonga dan enam muridnya, bersama Letnan 1 dan rombongannya. Ruangan itu kosong melompong sekarang.

Tiga puluh meter, kami tiba di pintu kayu besar dengan ukiran indah.

Dua tukang pukul membuka paksa pintu itu, meledakkan gagang kuncinya. Masih ada belasan tukang pukul Keluarag Lin dan Master Dragon yang menunggu di dalam sana, mereka melepas tembakan persis saat pintu terbuka. Tapi itu tidak berarti apa-apa, aku segera membalas menembak, menjatuhkan dua di antaranya, Salonga menghabisi tiga berikutnya, sisanya terkena tembakan Letnan dan tukang pukulku. Lengang sejenak. Menyisakan bau mesiu dan tubuh-tubuh terkapar di lantai. Setengah menit menunggu, memastikan tidak ada lagi yang akan menyerang dari dalam sana, aku akhirnya melangkah masuk.

Inilah kediaman Tuan Muda Lin. Kamar yang luas, perabotan mewah, dan hiasan khas Tionghoa. Ruangan ini terasa segar, aroma bunga tercium—kontras dengan lorong-lorong yang hancur lebur dengan gelimpangan korban perang. Di mana Tuan Muda Lin? Kamar itu kosong.

White dan timnya ikut bergabung, juga Letnan 2 dan rombongan, mereka telah berhasil membersihkan sisi barat. Praktis, seluruh Grand Lisabon telah kami kuasai.

"Di mana bajingan itu?" White berseru.

"Periksa seluruh ruangan!" Aku memberi perintah.

Letnan dan tukang pukul Keluarga Tong segera menyisir sudut-sudut ruangan, mencari Tuan Muda Lin.

Adalah Yuki dan Kiko yang akhirnya menemukannya, Tuan Muda Lin bersembunyi di kamar mandi, meringkuk di balik *bathtub*. Yuki menariknya keluar, di bawah tatapan seluruh mata, Tuan Muda Lin beringsut mendekatiku. Wajahnya pucat, tangannya gemetar—dia masih seperti dulu, pengecut dan tidak memiliki kehormatan.

"Tuan Muda Lin, selamat malam." Aku berkata dingin.

Dia tidak menjawab—mulutnya bergetar, seperti kehilangan suara.

"Bantu dia berdiri, Yuki."

Yuki bergegas menarik badan Tuan Muda Lin agar berdiri. Kiko menendang kakinya, berseru galak, "Berdiri yang tegap!"

"Aku minta maaf, Tauke Besar.... Aku sungguh minta maaf!" Tuan Muda Lin berkata gagap.

Aku menatapnya. Diam sejenak.

Ruangan itu lengang—semua orang menungguku bicara.

"Kamu memilih sekutu yang salah, Tuan Muda Lin." Aku akhirnya bicara, "Master Dragon hanya memanfaatkan kalian sebagai pion. Dia tidak pernah peduli dengan keluarga lain, dia hanya peduli dengan ambisinya sendiri. Licik. Bersedia menggunakan cara apa pun demi menggapainya."

"Aku minta maaf, Tauke Besar!" Tuan Muda Lin memohon.

"Lihat, apa hasilnya kalian berkongsi dengan Master Dragon? Ayahmu tewas karena mau saja disuruh Master Dragon mencuri teknologi milik Keluarga Tong, dan hari ini Grand Lisabon takluk di tanganku. Maaf tidak bisa mengubah apa pun lagi sekarang, semua sudah terlambat. Aku tidak tertarik dengan bisnis judi kalian, aku tidak menginginkan bisnis Keluarga Lin, tapi era kekuasaanmu telah selesai, Tuan Muda Lin. Akan ada orang lain yang menggunakan nama 'Lin', dan semoga dia lebih pintar dibanding ayahmu dan dirimu."

Aku balik kanan, melangkah keluar ruangan.

"Habisi dia, Yuki!" Aku memberi perintah.

"Tauke Besar! Aku mohon...." Tuan Muda Lin berseru panik.

Aku sudah lima langkah meninggalkannya.

"Tauke.... Aku mohon—" Kalimat Tuan Muda Lin terhenti.

"Bersihkan semua sisa-sisa peperangan. Pastikan tidak ada korban yang terlihat publik, bahkan tidak ada percikan darah tersisa. Bereskan semuanya. Padamkan api di lantai lima. Tutup sementara kasino Grand Lisabon, untuk perbaikan selama satu minggu. Pindahkan tamu hotel ke hotel-hotel lainnya malam ini juga. Parwez akan menghubungi otoritas Macau, akan ada orang kita di struktur politik Macau yang bicara dengan publik, 'menjelaskan' apa yang sedang terjadi di Grand Lisabon dalam konferensi pers." Aku berkata kepada Letnan yang mengiringi langkahku.

"*Pronto*, Tauke Besar!"

"Umumkan ke seluruh tukang pukul! Keluarga Lin yang masih hidup, mereka hanya punya dua pilihan, datang ke Grand Lisabon menyerahkan diri, atau tinggalkan Macau selama-lamanya. Panggil semua anggota penting Keluarga Lin, ajak mereka bicara baik-baik. Bahwa Keluarga Tong akan membiarkan bisnis mereka berjalan seperti biasa, sepanjang mereka berhenti mendukung Master Dragon dan menghormati keluarga lainnya. Bahwa selama enam bulan ke depan Keluarga Tong akan menjadi *caretaker*, hingga Keluarga Lin bisa memutuskan siapa yang akan menjadi kepala keluarga baru, termasuk menunjuk kepala tukang pukul baru dan pimpinan bisnis baru."

"*Pronto*, Tauke Besar!"

Aku sudah melewati pintu kayu besar.

Di belakang sana, Yuki telah 'menghukum' Tuan Muda Lin.

Malam ini, Grand Lisabon memulai era baru.

***

26

VON HUMBOLDT

Dua Letnan dan separuh tukang pukul Keluarga Tong tetap berada di Grand Lisabon, mereka menjaga properti itu, sekaligus membersihkan sisa-sisa peperangan. Mobil pemadam kebakaran, ambulans, mobil polisi, dan helikopter medis 'dikembalikan' ke asalnya. Seragam yang dikenakan tukang pukul dimusnahkan, tidak boleh ada jejak. Separuh lagi tukang pukul, bersama Salonga, White, Yuki, dan Kiko kembali ke gudang *fiber optic*.

Setiba di sana, di ruangan *security*, salah satu tukang pukul mengaktifkan *tele conference*. Aku berbicara langsung dengan Hiro Yamaguchi dan Otets, sekaligus tersambung dengan Sergei dan Akashi di lokasi mereka masing-masing.

"Beijing telah kami kuasai, Tuan Otets, Hiro-san, Si Babi Hutan." Sergei yang bicara lebih dulu, melapor,

wajahnya terlihat di layar, bahunya dibebat kain—dia sepertinya terluka, "Mereka memberikan perlawanan sengit, tukang pukul Master Dragon juga berjaga di sana. Dua puluh tukang pukul kita gugur, tiga puluh luka-luka, tapi kami berhasil menghabisi mereka. Kami sedang membersihkan sisa-sisa peperangan. Kepala Keluarga Beijing tewas dalam pertarungan jarak dekat, dia menolak menyerah. Dia sempat memberikan perlawanan, aku menghabisinya."

"*Well*, Master Dragon akan marah sekali jika demikian, Sergei." Bratva berkomentar ringan, tertawa pelan, "Besannya tewas. Kakek tua itu mungkin sedang mengamuk di Hong Kong."

"Bagaimana dengan Meksiko, Akashi?" Hiro bertanya.

"Kami tidak berkeringat banyak, Tuan Hiro, Tuan Otets, Bujang-*san*." Giliran Akashi yang melapor, wajahnya segar, tampilannya bersih, "Pablo, pimpinan kartel narkoba di Kolombia menawarkan kerja sama saat kami tiba di Guadalaraja. Mereka sudah lama ingin menyingkirkan El Pacho, mereka ingin menguasai bisnis narkoba Amerika Selatan. Ninja Keluarga Yamaguchi praktis hanya menonton. Markas mereka hancur lebur diserang Pablo, kepala Keluarga El Pacho tewas di tempat. Pablo mengambil alih nama keluarga tersebut, menjadi penguasa baru *shadow economy*, El Pablo. Mereka berjanji akan bekerja sama dengan aliansi kita, menghormati peraturan tidak tertulis antarkeluarga. Tidak akan saling ganggu."

"Bajingan digantikan bajingan. Sama saja." Hiro-*san* bergumam pelan, "Aku sudah lama tidak suka dengan El Pacho, El Pablo, dan atau kartel narkoba lain. Tapi

sepanjang mereka menghormati kita, biarkan itu menjadi urusan mereka masing-masing."

Otets mengangguk sepakat.

"Bujang, bagaimana dengan Macau?" Otets bertanya kepadaku.

"Grand Lisabon telah dikuasai, Tuan Otets."

"Kepala keluarga Lin? Tewas?"

"Tuan Muda Lin telah dihukum."

"Bagus sekali...." Otets menepuk meja, "Jika demikian tiga tiang pendukung Master Dragon telah runtuh. Kita bisa fokus menyerang kakek tua itu di Hong Kong. Tunggu apalagi?"

White di sebelahku menggeleng, dia hendak bicara.

Aku mengangguk, menyuruhnya bicara.

"Ini akan sedikit rumit, Tuan Otets. Dengan segala respek." White maju ke arah kamera, "Atas perintah Bujang, maksudku Tauke Besar, aku telah mengintai Hong Kong beberapa hari terakhir, sejak krisis pecah. Master Dragon mengirim patroli di setiap jengkal daratan Hong Kong. Kita tidak bisa masuk ke sana tanpa diketahui olehnya, apalagi memasukkan ratusan tukang pukul. Sebelum kita menyerang, dia telah mengetahui dan mengepung *basecamp* kita lebih dulu. Tidak akan ada pesawat yang bisa mendarat tanpa sepengetahuan Master Dragon, tidak akan ada perlintasan darat yang tidak diketahui tukang pukul mereka."

"*Well,* kalau begitu, aku bisa mengirim rudal dengan hulu ledak nuklir ke Hong Kong! Sekali tepuk, habis semuanya." Otets mengangkat bahu—seolah itu mudah sekali dikatakan.

Tentu saja Hiro Yamaguchi refleks menggeleng—itu ide buruk. Semua peserta *tele conference* juga terlihat keberatan.

Otets tertawa—dia tahu itu ide buruk.

"Berapa kekuatan tukang pukul Master Dragon di Hong Kong, White?" Hiro Yamaguchi bertanya.

"Dua ribu orang, Hiro-*san*. Tersebar hampir di setiap pusat bisnisnya...."

"Mungkin tidak sebesar itu lagi, White."

"Iya, Tuan Hiro, mengingat Master Dragon mengirim ratusan tukang pukul untuk memperkuat Beijing dan Macau, mungkin jumlahnya sekarang sekitar 1.500 orang."

"1.500, Itu tetap banyak." Hiro berhitung, "Aku bisa mengirim seratus tukang pukul tambahan ke Hong Kong, tambahkan dua ratus dari Meksiko yang sedang dalam perjalanan pulang, itu berarti total tiga ratus ninja terbaik. Bratva bisa mengirim jumlah yang sama, Keluarga Tong di angka dua ratus, tambahkan pasukan White, dan murid-murid Tuan Salonga, jumlahnya 800-900 orang. Itu mungkin cukup untuk menyerang markas Master Dragon. Tapi kita tetap membutuhkan strategi yang baik, jika tidak, kita hanya bagai pelanduk yang datang ke kandang harimau."

"Sepakat, Tuan Hiro, dan pertanyaan pertamanya, bagaimana kita menyerbu markas itu jika kita tidak bisa mendarat di Hong Kong?"

Aku mengangguk, "Aku tahu caranya, White. Itu tidak sulit."

"Eh? Tidak sulit?" White menoleh kepadaku.

Semua mata di layar sekarang menatapku. Termasuk Salonga, Yuki, dan Kiko.

"Jika pesawat tidak bisa mendarat, perlintasan darat mereka awasi, seluruh Hong Kong mereka kuasai, maka kita gunakan kapal laut. Parwez baru saja memberitahuku, Vom Humboldt sedang melepas jangkar dua puluh kilometer dari perairan Macau. Kita bisa menjadikan kapal itu sebagai *basecamp*. Serangan dari laut, itu kuncinya."

Von Humboldt adalah nama kapal kontainer raksasa milik Keluarga Tong. Panjang kapal itu nyaris 400 meter, sekali jalan, kapal kargo itu bisa membawa 12.000 kontainer, melintasi Samudera Pasifik dengan gagah.

"Apa rencanamu, Bujang?" Otets menyelidik.

"Sederhana, Tuan Otets. Seluruh tukang pukul tiga keluarga mendarat di Macau, lantas naik ke atas Von Humboldt, peralatan, senjata, juga dinaikkan ke atas kapal. Setelah semua siap, kapal itu berlayar dan berlabuh di Pelabuhan Hong Kong, pura-pura menurunkan dua puluh kontainer yang dibawa menuju kawasan markas besar Master Dragon. Kita bisa membuat insiden lalu lintas, puluhan truk kontainer mogok memblokade kawasan tersebut, sementara puluhan truk lainnya terus menuju markas, laksana Kuda Troya, menurunkan kargo persis di jantungnya. Bukan barang elektronik, hasil perkebunan, atau benda-benda lainnya yang ada di dalam kontainer, melainkan ratusan tukang pukul tiga keluarga, keluar dari kontainer, menyerbu markas besar Master Dragon—mereka tidak akan menduga hal tersebut."

Ruangan lengang sejenak.

Otets mengangguk cepat, dia tahu apa maksudku, "Brilian, Bujang! Itu ide yang hebat. Bagaimana menurutmu, Hiro? Apakah strategi Bujang bisa dilaksanakan?"

Hiro Yamaguchi mengangguk.

"White?"

"Lantas bagaimana dengan '40 Pendekar Naga'?" White masih punya kecemasan lainnya, "Master Dragon jelas akan dilindungi oleh '40 Pendekar Naga'!"

Ruangan di sekitarku lengang sejenak. Aku tahu tentang '40 Pendekar Naga' tersebut. Posisi mereka sama seperti 'Brigade Tong' yang dulu diciptakan oleh Basyir. Itu adalah tukang pukul terbaik dari yang terbaik di Keluarga Dragon. Reputasi mereka terdengar hingga seluruh sudut Asia Pasifik sebagai petarung jarak pendek yang mematikan. Dilatih langsung di kuil-kuil pedalaman China, menguasai teknik bela diri mematikan. Menaklukkan mereka jelas tidak akan mudah.

"Astaga, White," Akashi bicara, "Sekali kita tiba di sana, '40 Pendekar Naga' bukan masalah besar. Bujang-*san* akan menangani lima-enam di antaranya, aku, Yuki, Kiko dan ninja-ninjaku menangani sisanya. Aku juga sudah lama ingin berduel pedang dengan mereka."

Para ninja di sekitarku mengangguk-angguk mantap. Mengepalkan tinju.

Di layar, Kaeda terlihat beranjak mendekati Hiro, berbisik sesuatu.

"Aku punya kabar baik untuk kita." Hiro bicara, setelah Kaeda kembali ke kursinya. Semua mata memperhatikannya sekarang.

"Baru saja Shiro—adikku di Hong Kong—memastikan, Master Dragon memang sedang sakit keras. Berita itu terkonfirmasi. Dia dirawat di markasnya, itu secara tidak langsung jelas akan mempengaruhi kekuatan Keluarga Dragon. Mereka dalam posisi rentan."

"Bagus sekali. Ini momen yang tepat. Siapkan serangan ke Hong Kong! Dalam waktu 24 jam dari sekarang, kita bisa melumpuhkan markas besar mereka." Otets berseru.

Akashi, Sergei, dan Letnanku mengepalkan tangan semangat—mereka jelas setuju.

Hiro Yamaguchi dan Kaeda ikut mengangguk setuju. Juga Salonga, White, dan Si Kembar.

Aku masih diam.

"Bujang?" Otets bertanya, mendesak.

Aku menghela napas. Perang ini tentu saja akan berakhir dengan serangan besar-besaran kepada Master Dragon, itulah *ending*-nya. Apalagi yang kuharapkan? Kami berdamai? Tidak mungkin, dan harganya mahal sekali. Kepala Keluarga Beijing, El Pacho, juga Tuan Muda Lin tewas. Termasuk ratusan tukang pukul lainnya, bergelimpangan terbunuh. Entah berapa lagi yang akan gugur saat perang besar meletus di Hong Kong. Tapi itu memang satu-satunya jalan keluar. Menyerang atau diserang. Membunuh atau dibunuh. Bagaimanapun transformasi Keluarga Tong, sekuat apa pun bandul Keluarga Tong dibawa pergi ke sisi yang lebih terang, kekerasan akan selalu menjadi keniscayaan. Karena itulah sejatinya keluarga penguasa *shadow economy*.

Ke mana aku akan membawa 'pergi' Keluarga Tong? Ke mana aku sendiri akan 'pergi'? Kalimat Tuanku Imam kembali mengiang di telingaku.

"Bujang, bagaimana pendapatmu? Kita serang malam ini juga?" Hiro bertanya.

Semua mata menatapku.

Aku mengangguk. Jika itu harus terjadi, maka biarlah terjadi.

Peserta pertemuan *tele conference* berseru-seru.

Aliansi tiga keluarga telah memutuskan, kami akan menyerang Hong Kong.

Layar *tele conference* dimatikan satu per satu, *sign out*. Letnan dan peserta pertemuan di ruangan *security* beranjak keluar, kembali ke pos masing-masing.

"Hei, Bujang." Otets masih *online* di sana—menyisakan dia sendirian.

"Iya?" Aku menjawab.

"Maria menitipkan sebuah pertanyaan, apakah kamu masih menyimpan gelang darinya?"

Aku terdiam, menelan ludah—Salonga di sebelahku menahan tawa. Aku menatap wajah Otets, yang tersenyum simpul. Itu tatapan yang berbeda darinya. Itu bukan tatapan Otets kepada kepada sesama kepala keluarga, itu tatapan yang berbeda.

Aku (akhirnya) mengangguk.

"Bagus sekali, Bujang. Selamat malam, Nak." Otets memutus sambungan, menyisakan tawa Salonga di sebelahku.

"Siapa itu Maria?" White bertanya—Yuki dan Kiko juga menyeruak, ingin tahu.

Aku sudah berdiri, melangkah keluar.

"Telepon nahkoda Von Humboldt, perintahkan kepadanya, segera menuju Pelabuhan Hong Kong. Sekarang juga!"

"*Pronto*, Tauke Besar!" Letnan yang ada di dekatku berseru.

***

Pukul tiga dini hari, aku menaiki helikopter yang dibawa White. Salonga, Yuki, dan Kiko ikut serta. Helikopter itu terbang menuju kapal Van Humboldt, yang telah bergerak merapat ke pelabuhan Macau.

Di saat yang bersamaan aku menaiki helikopter, tukang pukul tambahan dari Moscow dan Tokyo juga mulai bergerak menuju Macau. Sementara itu Sergei dan Akashi mengubah arah pesawat terbang, mereka tidak kembali ke Moscow dan Tokyo, berganti tujuan, Macau.

Aku juga telah menelepon Togar, menyuruhnya segera mengirim seratus tukang pukul Keluarga Tong ke Macau. Seperti biasa, dia protes, hendak ikut berangkat berperang. Aku berkata tegas kepadanya, "Separuh lebih tukang pukul kita berada di luar, Togar. Pertahanan markas kita lemah. Dalam situasi seperti ini, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Aku membutuhkan yang terbaik dan paling kupercaya menjaga bisnis kita. Tetap di posisimu, perkuat Payong menjaga markas besar. Laksanakan!" Tanpa banyak bicara lagi, Togar melaksanakan perintah tersebut.

Aku menatap keluar jendela helikopter, Kota Macau terlihat kerlap-kerlip di malam hari. Kota ini tetap berdenyut di pukul tiga dini hari. Dari atas helikopter, dari jarak dua kilometer, Von Humboldt juga terlihat gagah, sudah memasuki perairan Macau, bergerak pelan menuju dermaga. Lima belas menit terbang, helikopter perlahan mendarat di helipad kapal. Aku membuka pintu, lompat turun—disusul White, Salonga, Yuki, dan Kiko.

Nahkoda Von Humboldt sudah menungguku di helipad.

"Selamat malam, Tauke Besar." Dia menyalamiku—dia sedikit dari karyawan bisnis yang tahu tentang Keluarga Tong, sama seperti Edwin.

"Selamat malam, Philips." Aku menjabat tangannya.

Nama lengkap nahkoda itu adalah Koenraad Philips. Ayahnya seorang nahkoda, kakeknya seorang nahkoda, ayah dari kakeknya pun seorang nahkoda terkenal di era 1930-an. Dia mewarisi darah pelaut tangguh, sekaligus mewarisi nama keluarga 'Philips'. Aku sendiri yang merekrutnya, mendatanginya di Pelabuhan Amsterdam. Sama seperti Edwin, dia pintar, setia, dan memiliki potensi besar, tapi kecintaannya kepada laut lebih besar, Philips memutuskan menjadi nahkoda kapal, bukan menahkodai bisnis kargo Keluarga Tong.

"Parwez telah menjelaskan situasinya, Tauke Besar. Aku telah memerintahkan kru kapal untuk menyambut kedatangan rombongan 800-900 orang. Separuh kapal dikosongkan, kami sedang membersihkan area itu dari tumpukan kontainer kargo, menjadi *basecamp*. Aku memastikan kru kapal tidak akan banyak bertanya saat melihat rombongan membawa senjata berat, aku menyuruh mereka fokus pada pekerjaan. Aku menjelaskan kepada mereka jika itu adalah misi militer rahasia—tidak perlu dibahas panjang-lebar."

Aku mengangguk.

"Aku juga sudah menyiapkan banyak ruangan di dalam kapal. Itu bisa dipergunakan tukang pukul untuk istirahat, sambil mempersiapkan segala sesuatu. Tempat tidur lipat telah disusun rapi. Termasuk *toiletries*, dapur sementara, dan keperluan lain. Kamarku dan kamar perwira kapal bisa digunakan oleh Tauke Besar, Tuan

Salonga, dan yang lain. Sekarang pukul tiga pagi, masih sempat istirahat beberapa jam sebelum jadwal sarapan kru kapal. Mari aku antar ke kamar, Tauke Besar."

Aku mengangguk lagi, menyilakan dia memimpin rombongan.

Von Humboldt adalah kapal raksasa, kalian harus berjalan kaki sejauh 400meter untuk menyentuh ujung ke ujungnya. Jika kalian belum pernah menaikinya, kemungkinan besar kalian akan tersesat di kapal tersebut. Kami melintasi tumpukan kontainer, lorong-lorong panjang, anak tangga.

"Bagaimana jika Master Dragon tahu kapal ini merapat di Hong Kong, Bujang? Dia tentu akan memeriksa kapal-kapal." White bertanya—kami sedang berjalan menaiki anak tangga, menuju tempat tinggal nahkoda dan perwira.

Aku menggeleng, "Phillips, apakah kapal ini masih terdaftar di Perusahaan CMA CGM?"

Phillips mengangguk, "*Ya*, Tauke Besar."

"Nah, itu jawabannya, White. CMA CGM adalah perusahaan logistik yang tidak terafiliasi dengan Keluarga Tong. Kita memang memiliki kapal ini, tapi di atas kertas kapal ini milik perusahaan lain, Parwez dengan lihai membuatnya sedemikian rupa. Master Dragon tentu saja akan memeriksa kapal-kapal, tapi saat dia melihat manifest kapal ini, dia hanya melihatnya sekilas lalu, mengabaikannya begitu saja."

White mengangguk pelan—meski dia sebenarnya tidak mengerti urusan rekayasa kepemilikan secanggih itu. Sementara Von Humboldt terus bergerak anggun menuju pelabuhan Macau. Lampunya berkedip-kedip.

Lima menit berjalan kaki, kami tiba di tempat tinggal nahkoda dan perwira.

"Ada empat kamar yang bisa digunakan oleh Tauke Besar dan rombongan. Kamarku ada di paling kanan. Tidak besar seperti kamar hotel, tapi itu kamar terbaik. Semua perlengkapan telah disediakan. Jika ada sesuatu, hubungi aku segera lewat telepon di kamar. Aku minta maaf tidak bisa menemani Tauke Besar, aku harus ada di ruang kemudi, mengawasi proses berlabuhnya kapal. Itu penting sekali, mengingat sekali proses berlabuh meleset, walau hanya 30 senti, kapal sebesar ini bisa membuat remuk pelabuhan Macau."

Aku mengangguk sekali lagi sebelum Philips pergi.

"Kapal ini tidak buruk-buruk amat!" Kiko menatap sekitar, mematut-matut tempat tinggal nahkoda dan perwira, "Tapi aku lebih suka *presidential suite* hotel bintang lima."

Yuki tertawa, ikut menatap sekitar.

Sejenak, Si Kembar sudah sembarang menuju salah satu kamar kosong, melambaikan tangan. Juga White, dia menyeka wajahnya yang kotor berdebu, mengambil kamar yang berbeda, bilang hendak bersih-bersih, tubuhnya kotor sisa peperangan beberapa jam lalu. Meninggalkan aku dan Salonga.

"Kamu perlu ditemani, Bujang?" Salonga bertanya, dia tetap berada di depan kamar-kamar, menatapku.

Aku menggeleng.

"Baiklah. Orang tua ini akan istirahat sejenak." Salonga santai menuju kamar kosong. Meninggalkanku sendirian.

***

27

KISAH DUA PETANI

Pukul enam pagi. Tiga jam kemudian. Di atas geladak kapal Von Humboldt.

Rasanya sudah lama sekali aku tidak menatap matahari terbit dari atas kapal. Aku lupa kapan terakhir melakukannya, mungkin saat Keluarg Tong pindah dari Ibu Kota Provinsi ke Ibu Kota Negara, saat itu ratusan tukang pukul dan anggota keluarga naik kapal selama dua hari dua malam, membawa semua barang-barang. Usiaku masih tujuh belas tahun, menghabiskan waktu di kapal dengan bermain ping-pong, mengobrol, atau duduk di geladaknya, menatap matahari terbit dan tenggelam.

Pagi ini, lihatlah, matahari terbit begitu indah di horizon timur perairan Macau. Bentuknya bundar. Merah. Tanpa awan sehelai kapas pun yang menutupi.

Aku menahan napas.

Detik demi detik yang mengagumkan, hingga seluruh bola api itu lepas landas, meninggalkan garis lautan. Mengudara.

"Itu *sunrise* yang hebat."

Aku menoleh.

Salonga telah berdiri di belakangku—entah sejak kapan dia ada di sana. Konsentrasiku menatap matahari terbit membuatku tidak menyadarinya, atau boleh jadi, karena itu Salonga, dia bisa menyelinap tanpa diketahui siapa pun.

"Kamu tidak tidur sejak tadi, Bujang?"

Aku menggeleng. Aku tidak mengantuk.

Saat White, Yuki, dan Kiko serta Salonga masuk kamar, aku memutuskan berjalan-jalan melihat Von Humboldt, mencari titik terbaik untuk menatap sekitar. Kapal itu sudah merapat di pelabuhan, kru-nya sibuk. Aku terus berjalan menaiki anak tangga, melewati selasar, lorong, tiba di menara pengawas—atau itulah mungkin namanya, bagian paling tinggi di kapal. Berdiri di sana hingga matahari mulai merekah terbit.

"Kamu baik-baik saja, Bujang?" Salonga ikut berdiri di sebelahku, berpegangan besi pembatas, "Maksudku, bukan fisikmu. Itu jelas baik-baik saja. Apakah ada sesuatu yang kamu pikirkan? Sesuatu yang membebani hatimu?"

Aku diam, menatap kaki langit.

Tentu saja banyak hal kupikirkan sekarang. Tentang Bapak, dengan kisah cintanya kepada Catrina—kisah itu belum berakhir, surat-surat Diego belum selesai direstorasi. Tentang Master Dragon, ambisi, kelicikannya, perang ini, dan apakah aku bisa mengalahkannya. Tentang Rambang

yang tewas karena melindungiku. Tentang Sakura dan suaminya. Tentang Keluarga Tong, ke mana keluarga ini akan kubawa pergi. Setiap hari selalu ada masalah dalam bisnis. Hilang satu muncul dua, tiga. Dokumen yang harus kubaca. Keputusan yang harus kubuat. Menjadi Tauke Besar membuatku seperti mesin. Dan di atas segalanya, tentang diriku sendiri. Aku mungkin tidak mengenali diriku sendiri lagi. Beberapa jam lalu, dengan dingin aku memberi perintah kepada Yuki untuk menghabisi Tuan Muda Lin. Beberapa hari lalu, aku juga dengan dingin memberi perintah kepada Togar untuk melemparkan *sniper* Rusia itu dari atas helikopter. Apakah itu yang kuinginkan? Menjadi monster?

"Hidup ini selalu menarik untuk direnungkan, Bujang." Salonga bergumam pelan.

Aku menoleh kepadanya.

"Aku tidak akan sok bijak kepadamu, Bujang. Aku tahu, aku juga seorang bajingan. Dulu bajingan, pembunuh bayaran, sekarang juga masih, pembunuh. Tapi dengan usiaku yang sudah tua, aku pikir, aku punya pengalaman yang mungkin berharga. Berapa usiamu saat kita bertemu? 17, 18?"

Aku mengangguk. Sekitar itulah.

"Itu berarti kurang lebih 20 tahun yang lalu. Usiaku saat itu baru kepala empat, aku sedang berada di puncak-puncaknya sebagai pembunuh bayaran. Klienku adalah orang-orang penting sedunia, kontrakku minimal 5 juta dolar—dengan inflasi dan kurs saat ini, angka itu besar sekali. Rekor termahal dunia. Tapi itu harga yang pantas, aku bekerja keras untuk tiba di level tersebut. Dan terus ambisius, ingin lebih hebat lagi, lagi, dan lagi. Aku ingin

semua orang tahu siapa Salonga, tahu reputasi mengerikan miliknya, tahu betapa seriusnya setiap kali aku mencabut pistol.

"Hingga suatu hari, seseorang datang membayarku dua kali lipat untuk membunuh calon presiden Filipina. Seharusnya aku bisa mencium ada yang tidak beres, itu hanyalah strategi lihai dunia politik, tapi karena aku terlalu percaya diri, merasa paling hebat, aku menerimanya. Aku menembak calon presiden itu tepat di jantungnya saat dia kampanye di Manila. Untuk kemudian menyadari, dia sendiri yang sebenarnya memesan 'pembunuhan' tersebut. Dia jelas tidak mati, dia mengenakan rompi anti peluru. Berita itu meledak di seluruh negeri, simpati mengalir padanya, mudah ditebak, dia memenangkan pemilihan. Itulah satu-satunya—dalam karir panjangku sebagai pembunuh bayaran—aku gagal menghabisi sasaran. Aparat menangkapku, aku divonis hukuman mati. Politisi bedebah itu menjebakku dalam upaya pembunuhan yang dia rancang sendiri. Dia jadi presiden, aku jadi pesakitan."

Salonga mengusap kepalanya yang separuh botak, menatap ke depan.

"Kejadian itu membuatku memikirkan sesuatu. Malam-malam menunggu hari eksekusi, aku merenungkan banyak hal—yang selama ini tidak pernah, atau aku abaikan begitu saja. Apa sesungguhnya yang kucari dalam hidup ini? Aku akan pergi ke mana lagi? Dari satu korban ke korban lainnya? Dari satu misi ke misi lainnya? Ke mana aku akan pergi? Apakah memang langit adalah batasnya? Ternyata tidak juga. Karena segala sesuatu pasti akan ada akhirnya. Apakah aku benar-benar bahagia dengan pilihan hidupku? Apakah aku benar-benar bangga

dengan seluruh yang pernah akulakukan? Akan berakhir di halte mana perjalanan hidupku?

"Maka malam-malam itu, perlahan tapi pasti aku memutuskan menerima dengan lapang eksekusi hukuman mati. Inilah akhir hidupku. Tidak masalah.... Malam itu, malam eksekusi, aku diberikan makanan yang lezat. Pakaian terbaik. Pendeta juga datang menemuiku beberapa jam sebelum aku duduk di kursi listrik. Dia berpesan, "Salonga, jangan pernah berputus harapan. Kamu akan selalu menemukan harapan baru. Jalan baru yang lebih baik. Saat itu tiba, kamu akan tahu harus pergi ke mana." Aku menatapnya, sambil menguap, bilang kepadanya, jalan hidupku telah selesai, aku telah tiba di ujung perjalanan."

Salonga di sebelahku tertawa pelan—mengenang kejadian tersebut.

"Sejatinya, aku tidak tahu apa maksud kalimat pendeta tersebut, Bujang. Aku hanya fokus bersiap menerima hukumanku. Aku bosan dengan kehidupanku sebagai pembunuh bayaran. Aku bosan dengan semuanya.... Biarlah malam itu berakhir. Tapi takdir berkata lain, Tauke Besar mengirimkan pasukan ke Filipina, mereka menyerbu penjara, menyuap kepala sipir, lantas membawaku ke kota kalian. Aku sebenarnya hendak berteriak marah kepada Tauke Besar. Memakinya, meninju wajahnya, karena dia menghalangi kematianku. Tapi sebelum aku mengamuk sungguhan di kantornya, dia bilang, 'Salonga, temuilah anak angkatku. Aku mohon. Jika kamu telah bertemu dengannya, lantas tetap tidak berubah pikiran, tetap mau mati, dia sendiri yang akan menembakmu. Temuilah Bujang, dia mungkin membuatmu berubah pikiran.'"

"Malam itu, kita bertemu, Bujang. Kopong ada di sana. Aku ingat sekali momen tersebut. Saat menatap wajahmu yang polos. Bola matamu yang antusias dan semangat. Ekspresi wajahmu yang tertekuk setiap kali aku memaki. Malam itu, aku menemukan 'harapan' baru. Aku menemukan jalan baru. Aku tidak tahu ke mana jalan itu akan mengarah pergi, tapi aku tahu aku akan melangkah di atasnya. Hei! Aku punya murid sekarang—sesuatu yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya. Aku akan mendidik seseorang. Lantas enam bulan lamanya aku menjadi guru berpistolmu, Bujang. Persis saat kamu mengalahkanku pertama kali di simulasi pertarungan—meski itu kebetulan, rasa bangga menguar dalam dadaku. Aku, Salonga, tidak hanya seorang pembunuh bayaran sekarang, aku bisa menjadi guru. Mengajari orang lain."

"Maka aku pulang ke Filipina, memutuskan berhenti menjadi pembunuh bayaran. Aku mendirikan sekolah menembak, menerima ratusan anak jalanan di Tondo. Itulah jalan hidupku yang baru. Ke sanalah aku akan pergi. Apakah aku bahagia? Aku bahagia sekarang. Setiap kali menyaksikan anak muda, anak-anak itu, aku bisa melihat mereka akan menjadi lebih baik dari seorang Salonga. Dan kamu Bujang, kamu adalah murid pertama orang tua ini, murid terbaik yang mewarisi pistolku, kamu bisa lebih baik dibanding siapa pun."

Salonga diam sejenak, mengakhiri kisah masa lalunya. Aku menatap lamat-lamat wajahnya yang ditimpa cahaya matahari pagi. **(Kisah Salonga ada di novel PULANG).**

"Terima kasih, Salonga. Terima kasih telah menjadi guruku." Aku berkata pelan.

"Yeah, cepat sekali waktu berlalu. Dulu, kamu hanyalah remaja usia belasan. Aku bisa meneriakimu semauku. Hari ini, kamu adalah seorang Tauke Besar. Aku tetap bisa memakimu memang, tapi itu tidak bisa kulakukan di depan anak buahmu, wibawamu bisa hilang."

Salonga kembali tertawa pelan.

Di depan sana, di perairan Macau, sebuah kapal tanker melintas, menutup sebentar bulatan matahari pagi. Burung-burung camar melenguh, keluar dari sarangnya, mencari makanan. Aktivitas pelabuhan Macau mulai menggeliat.

"Aku tahu, aku tidak pandai membuat kalimat yang indah, membuat nasihat yang hebat, Bujang. Tapi aku pernah mendengar sebuah cerita dari orang tua angkatku dulu. Cerita yang selalu aku ingat hingga hari ini. Kisah itu sederhana sekali, tentang dua orang petani di sebuah lembah. Apakah kamu mau mendengar kisah itu dari orang tua ini?"

Aku mengangguk. Ceritakan.

"Baiklah, akan kuceritakan...." Salonga memperbaiki posisi berdirinya, "Pada suatu hari, dua petani itu didatangi oleh seseorang yang berwawasan luas. Bercakap-cakaplah mereka bertiga. Apakah hidup kalian bahagia? Tanya orang berwawasan ini. Petani pertama bilang, dia bahagia. Setiap hari dia bisa bangun tidur dengan segar, menikmati sarapan, lantas merawat sawahnya. Persis matahari di atas kepala, dia istirahat, menikmati makan siang, sambil menyaksikan sawahnya yang subur. Sore hari dia pulang, menikmati makan malam, kemudian tidur lelap, penuh rasa syukur. Setiap hari terus begitu."

"Petani kedua menjawab, dia tidak tahu, apakah dia bahagia atau tidak. Tapi dia merasa dia bisa melakukan hal yang lebih hebat dibanding hanya jadi petani sederhana begitu-begitu saja. Dan dia tidak bisa menikmati hidup sebelum itu terwujud. Orang berwawasan ini tersenyum, "Kalau begitu, kenapa kamu tidak mulai melakukannya? Kamu bisa mulai membeli lahan baru, membeli alat-alat pertanian modern, menjual hasil ke kota, bahkan membangun pabrik pengolahan pertanian, dan seterusnya. Setelah itu terjadi, kamu bisa menikmati hidup seperti yang kamu bilang." Petani kedua mengangguk mantap, maka mulai besok pagi, dia bekerja keras tanpa henti. Di kepalanya selalu ada ambisi baru, lagi, lagi, dan lagi. Dia terus bekerja keras setiap hari, mengalahkan apa pun rintangan di depannya. Empat puluh tahun berlalu, dua petani ini sudah berusia tujuh puluh tahun. Mereka sekali lagi bertemu di lembah tersebut bersama orang berwawasan luas tadi.

"Petani pertama tetaplah petani yang dulu, hidup sederhana. Petani kedua, sudah bukan lagi seorang petani, dia adalah saudagar kaya-raya, dia memiliki segalanya. Hebat sekali. Tapi saat orang berwawasan bertanya kepadanya, apakah dia telah menikmati hidupnya, petani kedua menggeleng, dia masih punya banyak ambisi. Dia belum bisa melakukannya. Orang berwawasan tadi menoleh, bertanya kepada petani pertama, bagaimana dengan dirinya? Petani pertama menjawab persis seperti dulu: dia bahagia. Setiap hari dia bisa bangun tidur dengan segar, menikmati sarapan, lantas merawat sawahnya. Persis matahari di atas kepala dia istirahat, menikmati makan siang, sambil menyaksikan sawahnya yang subur. Sore hari dia pulang, menikmati makan malam, kemudian

tidur lelap, penuh rasa syukur. Setiap hari. Dia tidak perlu menunggu memiliki banyak hal untuk menikmati hidup ini. Adalah benar dia hanya punya rumah kecil itu-itu saja. Adalah benar dia punya lahan sawah itu-itu saja. Tapi dia tidak kehilangan 40 tahun 'sia-sia', karena itulah hakikat hidup, melewatinya seperti sungai yang mengalir, saat waktu terus berjalan, hingga mau menjemput."

"Mendengar jawaban petani pertama, hei! Petani kedua termangu. Seketika. Dia memang memiliki segalanya sekarang, seolah hebat sekali hidupnya 40 tahun terakhir, tapi dia lupa hakikat kehidupan itu sendiri. Apa sebenarnya yang dia cari? Karena saat mati, semua akan tertinggal di belakang. Aduh, malangnya urusan ini, 40 tahun itu tidak bisa diulang, tidak ada tombol *replay*, atau *restart*. Semua telah terjadi. Semua telah tertinggal di belakang."

Salonga diam sejenak, menghela napas.

"Demikianlah kisah tersebut, Bujang."

Aku mengangguk. Aku tahu maksud cerita Salonga.

"Nah, ke manakah kamu akan pergi, Bujang?" Salonga bergumam.

Aku menggeleng. Aku tidak tahu.

"Aku tahu itu pertanyaan terbesarmu sekarang. Itu juga pertanyaan dari guru mengaji itu kepadamu.... Aku tidak tahu apakah kamu bahagia menjadi Tauke Besar, tapi aku tahu kamu pernah bahagia menjadi jagal nomor satu di Keluarga Tong. Saat itu, kamu masih memiliki alasan melakukan sesuatu, misi yang kamu lakukan setidaknya untuk membela kehormatan keluarga—jika itu jauh dari kata membela kebenaran dan keadilan. Tapi hari ini kamu adalah Tauke Besar, segala sesuatu tidak sesederhana lagi

seperti menjadi jagal nomor satu. Kematian Rambang, kematian Sakura, pembalasan kepada *sniper* tersebut, hukuman untuk Tuan Muda Lin, itulah kehidupan seorang Tauke Besar."

"Aku tidak bilang bahwa kamu tidak memiliki hati sekokoh Tauke Besar sebelumnya untuk menjadi kepala keluarga. Jelas kamu memilikinya, lebih kokoh malah. Tapi hatimu berbeda, Bujang. Keberanian yang kamu miliki. Tekad, keteguhan, itu amat berbeda dengan Tauke Besar dulu, pun berbeda dengan Otets, Hiro. Mereka menjadi kepala keluarga, melakukannya tanpa membiarkan sedikit pun pertanyaan muncul. Tauke Besar, ayah angkatmu, dia terus berlari membawa Keluarga Tong menjadi besar, tanpa pernah bertanya. Kamu tidak, Bujang. Kamu selalu memiliki banyak pertanyaan. Bahkan saat menyaksikan Tauke Besar tewas, dikuburkan seorang diri, jauh dari segala kemegahan hidup, kamu jelas seketika memiliki banyak pertanyaan. Apa sebenarnya tujuan hidup ini? Ke mana akan pergi?"

"Dan sejatinya, kamu punya jawabannya. Karena kamu pernah mengalami momen hidup yang sangat spesial. Midah! Mamakmu di talang. Itulah momen spesial tersebut.... Aku tahu itu juga sekaligus menjadi masa kelammu, karena kamu membenci Samad. Tapi itulah masa terbaikmu. Saat Midah, wanita yang sangat sabar, memberikan contoh bagaimana hidup ini harus dijalani. Bagaimana dia harus melangkah pergi. Midah memutuskan menikah dengan Samad yang lumpuh, apa pun harganya. Dia menjadi istri yang baik, sekaligus menjadi Mamak yang baik bagimu. Sesulit apa pun hidupnya, dia tetap memeluk anaknya, Bujang, berbisik, besok akan selalu ada harapan yang lebih baik. Saat menangis, berlinang

air matanya, sekali lagi dia memeluk anaknya, Bujang, berbisik, besok pasti ada janji masa depan yang lebih indah. Itulah momen terbaik dalam hidupmu, yang akan terus kamu kenang, Bujang."

Salonga diam lagi sejenak. Tersenyum menatap hamparan lautan yang memerah.

Aku menunduk. Itu benar. Aku membenci hidupku di talang, tapi sejatinya, itulah momen terbaik hidupku. Saat Mamak menatapku dengan tatapan penuh kasih sayang. Saat Mamak memelukku erat-erat, menghiburku yang menangis karena baru saja dipukul Bapak.

"Bujang, apa pun hasil pertempuran dengan Master Dragon, mungkin sudah tiba saatnya kamu membuat keputusan penting, ke mana kamu akan membawa Keluarga Tong pergi. Dan lebih penting lagi, ke mana hidupmu akan melangkah pergi. Apa sebenarnya yang hendak kamu lakukan. Sebelum semua terlambat dan waktu terus melesat cepat, keputusan itu harus diambil."

Aku mengangguk lamat-lamat.

"Terima kasih, Salonga."

Aku tahu Salonga pernah (dan masih) jadi bajingan, tapi dia memang memiliki pengalaman hidup yang panjang.

Salonga melambaikan tangan, "Tidak perlu berterima kasih. Itu tugasku sebagai gurumu, bodoh!"

Aku tersenyum.

"Atau minimal, jika kamu belum bisa menentukan hendak pergi ke mana, Moscow mungkin bisa jadi pilihan yang baik."

"Moscow?"

"Yeah, Moscow. Ada seorang gadis cantik, pintar, dan berani yang telah menyerahkan hatinya kepadamu di sana, Bujang. Maria, namanya—kalau kamu lupa." Salonga terkekeh, "Hidupmu mungkin lebih berwarna setelah menikah."

Astaga.

***

28

AKU BENCI PADRE

Matahari terus naik. Pukul sepuluh pagi, rombongan pertama tiba di Von Humboldt.

Sergei, bersama tiga ratus tukang pukul Keluarga Bratva telah datang dari Beijing dan Moscow. Mereka membawa truk-truk berisi senjata berat.

"Halo, Si Babi Hutan." Sergei menepuk bahuku, tertawa.

Aku balas menepuk-nepuk bahunya.

Sergei meringis.

"Ada apa?"

"Bahuku. Itu masih terasa sakit, Si Babi Hutan. Kepala Keluarga Beijing itu, dia menebaskan pedangnya, dan aku terlambat menangkis. Lukanya cukup dalam."

"Mungkin kamu perlu istirahat, Sergei. Malam ini, serahkan kepada yang lain—"

"Tutup mulutmu, Si Babi Hutan. Aku masih bisa menang duel tinju denganmu meski bahuku luka. Ingat pertarungan kita waktu kuliah? Aku sengaja membiarkanmu tetap berdiri, karena aku menikmati menit demi menit jual-beli pukulan denganmu."

Aku tertawa. Baiklah jika demikian.

Tiga ratus tukang pukul Bratva gesit menaikkan persenjataan ke atas kapal, gerakan mereka efisien, seperti pasukan militer terlatih. Tubuh mereka tinggi besar, khas bangsa Rusia. Mengenakan pakaian hitam-hitam, dengan sepatu mengkilat. Mereka menuju *basecamp* di atas Von Humboldt yang telah disiapkan Kapten Philips. Brigadier Bratva memimpin mobilisasi tukang pukul tersebut, bergerak cepat, berseru-seru memberi perintah, tahu persis yang harus dilakukan. Bratva mengirimkan kekuatan penuh.

"Adalah kehormatan bisa bertarung bersisian denganmu malam ini, Si Babi Hutan!" Sergei berkata mantap.

"Kehormatan juga untukku, Sergei." Aku balas menjawab.

"Baik, aku akan memeriksa mobilisasi pasukanku, Si Babi Hutan. Memastikan tidak ada senjata yang tertinggal di Bandara Macau—atau itu akan membuat keributan di sana. Kami akan siap tempur sebelum *briefing* nanti malam pukul sepuluh."

"Iya. Jika ada yang kalian butuhkan, Kapten Philips akan membantu menyediakan. Atau hubungi aku segera, Sergei."

Sergei mengangguk, balik kanan, dia dan tukang pukul Bratva terus bergerak menyiapkan *basecamp*. Kotak-kotak kayu berisi senjata modern menumpuk di kapal.

***

Pukul dua sore, rombongan kedua datang.

Tukang pukul tambahan yang dikirimkan oleh Togar tiba di Von Humboldt.

Letnan yang memimpin rombongan itu melapor kepadaku.

"Bagaimana perjalanan kalian?"

"Tidak ada hambatan berarti, Tauke Besar."

"Segera bergabung dengan Letnan dan pasukan kita lainnya di *basecamp*." Aku memberi perintah, "Dan segera koordinasi tentang persiapan yang harus dilakukan dengan mereka."

"*Pronto*, Tauke Besar." Letnan mengangguk.

Seratus tukang pukul Keluarga Tong berderap menaiki Von Humboldt. Wajah-wajah percaya diri, tatapan mata tajam, gerakan tubuh yang tangkas. Mereka terdiri dari tukang pukul senior yang dulu direkrut Kopong, berpengalaman, terlatih; serta tukang pukul muda yang direkrut Togar, lebih kuat, lebih cerdas, berpendidikan. Dua generasi yang berbeda, saling mengisi kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Aku menatap mereka.

Jika Tauke Besar lama ada di sini, dia bisa menyaksikan betapa mengagumkan tukang pukul Keluarga Tong sekarang—tak pernah terpikirkan, kami akan menyerang Hong Kong, jauh sekali 'petualangan' keluarga kami sejak pindah dari Ibu Kota Provinsi.

***

Pukul enam sore, saat matahari tumbang di kaki barat, rombongan terakhir tiba.

Akashi, dia tertawa lebar saat turun dari mobil yang membawanya ke pelabuhan Macau—dia segera mendekatiku yang berdiri menunggunya. Sementara tiga ratus ninja Keluarga Yamaguchi, mulai berlompatan dari truk yang membawa mereka dari Bandara Macau.

"Bujang-*san*." Akashi berseru.

"Akashi."

"Maaf jika kami terlambat, Bujang-*san*. Aku harus menyeberangi Samudera Pasifik untuk tiba di sini. Dan pasukan tambahanku menunggu di bandara agar bisa tiba bersamaan."

"Tidak masalah, Akashi. Senang melihatmu."

"Tiga ratus ninja terbaik Keluarga Yamaguchi berada di bawah perintahmu. Mati pun mereka siap, Bujang-*san*."

"Terima kasih banyak, Akashi."

"Tidak masalah. Hei, Sergei sudah tiba, bukan?"

Aku mengangguk, "Mereka tiba paling pertama."

"Bagaimana bahunya? Apakah dia masih bisa meninju seseorang? Aku sudah lama tidak melihatnya, bajingan itu tidak pernah berani bertanding pedang denganku, selalu mengajakku duel bertinju."

Aku tertawa. Tidak akan ada yang nekat bertarung pedang dengan Akashi.

"Sergei dan tukang pukulnya sudah ada di atas kapal. Silakan berkumpul di *basecamp*, Akashi. Makan malam sedang disiapkan di sana, kru kapal menyiapkan makanan yang lezat. Ninja kalian butuh istirahat dan perut kenyang sebelum perang."

"Nah, itu yang menjadi masalah, Bujang-*san*."

"Eh?"

"Makan malam. Aku tidak pernah suka dengan makanan luar negeri. Ninjaku juga tidak, mereka membencinya." Akashi tertawa, "Tapi jangan cemaskan soal itu, mereka membawa makanan. Mereka selalu membawa logistik sendiri, sushi, katsu, sashimi. Mau mencobanya?"

Aku menggeleng, "Tapi aku yakin Yuki dan Kiko akan senang bergabung dengan kalian."

Akashi sekali lagi menepuk-nepuk bahuku, lantas memimpin ninjanya menaiki Von Humboldt.

"Pasukanku akan siap sebelum *briefing* pukul sepuluh, Bujang-*san*. Sampai bertemu di ruangan pertemuan." Akashi balik kanan, meninggalkanku.

Aku mengangguk, memperhatikan satu per satu ninja Yamaguchi gesit naik ke atas kapal, sambil membawa pedang-pedang, *shuriken*, dan persenjataan mereka. Dari delapan keluarga penguasa *shadow economy*, Yamaguchi adalah yang paling tradisional. Mereka masih 'bernostalgia' dengan pedang, *shuriken*, *kusarigama*, dan sebagainya di saat keluarga lain seperti Bratva telah memakai senjata mesin. Tetapi malam ini, Bratva, Yamaguchi, dan Tong bisa saling melengkapi dalam strategi penyeranganku.

***

Masih tersisa dua jam lagi *briefing* pukul sepuluh malam saat teleponku berbunyi, aku sedang memeriksa persiapan akhir di *basecamp*.

Togar. Hanya dia yang bisa meneleponku.

"Ada apa, Togar?"

"Maaf, Tauke Besar, baru saja Lubai meneleponku, dia tahu Tauke sedang sibuk berperang, dan mungkin lupa memeriksa pesan. Dia menitip pesan bahwa dia telah mengirimkan restorasi terakhir dari surat-surat yang ditemukan di Ibu Kota Provinsi. Itu mungkin penting sekali bagi Tauke Besar."

Aku mengangguk—itu jelas sangat penting dan telah aku tunggu-tunggu, "Aku akan segera membaca pesan Lubai, Togar. Sampaikan terima kasihku kepadanya."

"*Pronto,* Tauke Besar."

Aku menutup telepon, bergegas menaiki anak tangga, menuju kamar nahkoda—Philips menyediakan peralatan kerjaku di sana, hanya saja perkiraan Lubai benar, aku sudah lebih dari 24 jam tidak memeriksanya, termasuk membaca *executive summary* dari Parwez. Salonga sedang duduk-duduk santai di depan kamar saat aku datang, asyik mengelap pistolnya. Yuki dan Kiko berada di *basecamp,* di antara tukang pukul Yamaguchi, mereka menikmati makan malam sambil bercakap-cakap sesama ninja. White dan tim eks-marinirnya bergabung dengan Bratva.

Aku melangkah masuk ke dalam kamar, membuka laptop di atas meja. Laptop itu mendesing pelan, mulai menyala. Aku tidak sabaran segera meng-klik aplikasi pesan Keluarga Tong, menemukan pesan dari Lubai.

Bujang, berikut aku kirimkan surat terakhir yang berhasil diselamatkan profesor Ibu Kota Provinsi. Semoga membantu. Lubai.

Aku mengklik cepat lampiran pesan itu. Di layar tampak potongan-potongan kertas yang berhasil disatukan, huruf-hurufnya samar, pudar karena terkena

hujan bertahun-tahun, tulisan tangan dengan tinta hitam, tidak mudah membacanya, tapi lewat teknologi dan pengalaman bertahun-tahun, kalimat-kalimat dalam surat itu bisa direkonstruksi kembali oleh ahlinya.

Aku memperbaiki posisi duduk, mulai membaca terjemahan yang telah disiapkan profesor. **Cancún, 5 Desember 1997**. Surat ini berjarak empat tahun dari surat sebelumnya, dan tidak ditulis di Ibu Kota Meksiko, melainkan di kota sebelumnya.

Dear Padre,

Aku menulis surat ini dengan emosi yang bercampur-aduk. Marah, sedih, benci, bingung, putus asa, semuanya menyatu.

Padre, *Mamá telah meninggal....*

Aku mematung menatap layar laptop. Menelan ludah. Astaga. Sekali lagi membacanya.

Aku tidak mengenal Catrina, istri pertama Bapak, tapi saat membaca kalimat-kalimat awal surat ini, rasa sedih menyelinap di relung hatiku. Lihatlah, naskah asli surat Diego terlihat kosong setelah kalimat itu. Seolah dia kesulitan melanjutkan tulisan. Baru dilanjutkan di halaman berikutnya.

Padre, *aku tidak tahu seperti apa perasaanku kepada* Padre *sekarang. Bangga? Benci? Marah? Aku tidak tahu. Tapi agar surat ini tidak ke mana-mana,*

izinkan aku menuliskannya dengan runtun. Aku akan berusaha mengendalikan emosiku.

Padre, *terakhir kali aku mengirim surat adalah empat tahun lalu, saat aku diterima di Universidad Nacional Autónoma de México, UNAM. Apakah* Padre *sudah membacanya? Semoga sudah.*

Padre, *aku telah menyelesaikan pendidikan di kampus itu persis di tahun ketiga. Sekaligus menamatkan dua gelar, Keuangan Internasional dan Ilmu Komputer—aku menyukai kuliah, memutuskan mengambil jurusan tambahan. Tak terbilang rasa bangga Mamá melihatku di panggung wisuda. Aku lulusan terbaik,* Padre. *Kata Mamá, itu karena aku mewarisi kecerdasan dari* Padre. *Dan itu adalah harga yang harus kubayar agar Mamá bersedia menceritakan lagi kisah masa lalu itu: lulusan terbaik. Sejak terakhir kali dia bercerita, tak terbilang berapa kali aku memohon kepada Mamá agar melanjutkan kisah tersebut, tapi dia menolak. Hingga aku berhasil mendesaknya dalam sebuah kesepakatan. Jika aku lulus dari UNAM sebagai lulusan terbaik, Mamá akan bercerita.*

Padre, *kehidupan kami di Mexico City tiga tahun itu cukup baik—amat baik malah. Aku mendapatkan beasiswa, aku juga bekerja menjadi* programmer *lepas dengan gaji yang besar. Mamá juga kembali menyanyi di salah satu restoran besar di Mexico City. Tidak setiap hari, hanya saat akhir pekan, tapi penghasilannya baik. Lebih dari itu, setiap kali Mamá berangkat ke restoran itu, aku bisa melihatnya tersenyum. Mamá suka menyanyi, saat dia menyanyi, sekejap kesedihan*

misterius itu lenyap di wajahnya, meski setelah lagu itu usai, dia juga bisa menangis tanpa alasan.

Kesedihan misterius....

Aku akhirnya tahu apa kesedihan misterius itu setelah Mamá bercerita. Setelah bertahun-tahun mencoba memahami apa yang terjadi, aku paham. Usiaku juga sudah dewasa, 22 tahun, aku sudah bisa mengerti apa itu cinta sejati.

Sore itu, persis setelah aku wisuda, aku menagih janji kepada Mamá, dan dia tidak bisa menghindar. Di teras lantai dua rumah kontrakan kami, Mamá akhirnya bercerita potongan terakhir kebersamaan Padre *dan Mamá. Pendek saja ceritanya, tapi itu membuatku marah!*

Kalian pindah ke rumah kayu di pinggir sungai bergemericik itu—aku sudah tahu. Kalian hidup bahagia di sana—aku juga sudah tahu. Tapi enam bulan kemudian, saat Mamá sedang bahagia-bahagianya, terjadilah bencana besar tersebut. Padre *lumpuh. Ada rombongan yang menyerang rumah Tauke Besar, membakar rumah tersebut,* Padre *habis-habisan berusaha melindungi Tauke Besar, menyelamatkannya.* Padre *berhasil, tapi sebuah balok kayu dengan paku berkarat menghantam kaki* Padre, *membuat lumpuh kaki kiri.*

Padre, *aku sudah tahu tentang* shadow economy. *Bahkan sebenarnya, sejak cerita terakhir Mamá, aku melakukan riset di kampus. Mencari tahu apa pun yang terkait dengan itu, membuka kliping koran antarnegara, membuka data-data antarbenua.*

Aku sekarang tahu apa itu Tong Company, itu tidak lain adalah Keluarga Tong. Tauke Besar adalah kepala keluarga, dan Padre *adalah kepala tukang pukul. Aku tidak peduli dengan fakta itu, karena Mamá juga sudah tahu, dan dia menerimanya. Terus-terang saja, aku mungkin bangga dengan hal tersebut.* Padre *adalah tukang pukul terhebat di seluruh Pulau Sumatera.* Bad boy *sejati. Itu keren sekali.*

Tetapi kisah penyerangan di markas Keluarga Tong, yang kemudian membuat Padre *lumpuh, membuatku bingung sekaligus benci dengan* shadow economy. *Apa yang terjadi kemudian?* Padre *bilang ke Mamá, kalau* Padre *akan pergi. Izinkan aku menulis ulang lebih detail kejadian itu dari kisah Mamá, jika keliru atau tidak sama dengan versi* Padre, *mungkin* Padre *bisa menambahkannya.*

Kata Mamá, satu minggu setelah kejadian penyerangan, Padre *telah dua hari pulang dari rumah sakit, dengan paha dibebat kain, mengenakan tongkat berjalan, kruk. Rumah Tauke Besar yang terbakar sudah dibersihkan, Keluarga Tong kembali melakukan konsolidasi, semua seolah akan kembali normal. Pagi itu, kalian menghabiskan waktu berdua saja di rumah kayu, sarapan. Pagi hari, kabut menyelimuti sekitar. Burung berkicau, sungai bergemericik, aroma bunga tercium segar.*

Indah sekali semuanya. Hingga Padre *mulai bicara.*

"Catrine—" Padre *berkata pelan.*

"Iya, Samad?" Mamá tersenyum, menuangkan teh hangat dari teko tanah, lantas meraih piring-piring. Mamá memasak nasi goreng—dia butuh berminggu-minggu hingga akhirnya menguasai masakan setempat.

Padre *menatap Mamá lamat-lamat.*

"Ada apa, Samad?" Mamá tetap tersenyum. Mamá tahu, seminggu terakhir, Padre *banyak berubah.* Padre *lebih pendiam. Kadangkala,* Padre *bermimpi buruk, mengigau. Mamá menduga itu karena kejadian penyerangan, Mamá tidak terlalu cemas. Lama-lama* Padre *akan kembali normal.*

"Aku akan pergi, Catrina." Padre *berkata datar.*

Bagai petir yang menyambar di siang bolong, Mamá menatap Padre *tidak mengerti.*

"Pergi ke mana? Ke luar kota? Ke luar negeri?"

"Aku akan pergi, Catrina. Meninggalkan Ibu Kota Provinsi. Kehidupanku sudah berakhir."

"Pergi? Jika demikian, aku akan ikut denganmu, Samad."

Padre *menggeleng, "Aku akan pergi sendirian, Catrina."*

"Samad?"

Jantung Mamá berdetak lebih kencang. Intonasi percakapan ini mulai memburuk.

"Aku bukan siapa-siapa lagi, Catrina. Lihatlah, kakiku lumpuh, ke mana-mana memakai kruk, aku bukan tukang pukul paling hebat lagi. Sekarang aku hanya merepotkan Tauke, Keluarga Tong. Aku merepotkanmu, Catrina."

"Astaga, Samad. Kamu tetap Samad yang kucintai. Apa pun yang terjadi. Dan aku tidak merasa direpotkan olehmu. Adalah tanggung jawabku merawatmu hingga sembuh."

"Aku tidak akan pernah sembuh, Catrina." Padre *menggeleng, "Lihatlah. Aku tidak pantas lagi untukmu. Aku bukan laki-laki yang dulu membuatmu bangga dan bahagia. Kamu bisa kembali ke Spanyol, melanjutkan hidupmu. Menjadi penyanyi terkenal. Kamu hanya akan tersia-siakan tinggal di sini, Catrina. Bersama seseorang yang lumpuh."*

Meja makan itu lengang—hanya suara burung dan gemericik sungai.

Mamá menyeka pipinya—dia mati-matian berusaha tidak menangis. Sejak penyerangan itu, sejak Mamá tahu Padre *lumpuh, Mamá bersumpah tidak akan menangis, tidak akan mengeluh apa pun situasinya. Tapi pagi ini?*

"Aku akan pergi, Catrina!" Padre *mengulang kalimatnya.*

Mamá menggeleng, satu percik air matanya hinggap di atas meja, "Aku akan ikut denganmu, Samad. Kita akan baik-baik saja. Jika kamu tidak mau tinggal di sini lagi, aku akan ikut ke mana pun kamu pergi. Aku akan menemanimu, sampai kapan pun. Jangan cemaskan soal kakimu yang lumpuh, tentang aku. Kita akan selalu bersama."

"Kita tidak baik-baik saja, Catrina. Lumpuh ini, semuanya adalah kutukan." Padre *berseru, suaranya*

meninggi, "Aku benar-benar minta maaf dan menyesal, Catrina."

"Minta maaf untuk apa, Samad?"

"Aku sungguh minta maaf. Seharusnya kita tidak pernah menikah. Seharusnya aku menjauhimu dulu. Hubungan kita tidak akan pernah berhasil. Lumpuh ini... adalah kutukan, Catrina. Aku seharusnya tidak pernah mencintai gadis lain. Tidak pernah...." Suara Padre *serak. Wajah* Padre *terlihat berkaca-kaca. Untuk seseorang yang gagah,* bad boy *sejati, melihatnya menangis, sungguh membuat pilu hati.*

Dan Mamá tak tahan lagi, dia sungguhan menangis.

Kenapa semua ini harus terjadi? Kenapa? Enam bulan mereka yang bahagia, habis sudah tak bersisa. Mamá tahu Padre *adalah orang yang keras. Sekali dia membuat keputusan, tidak ada yang bisa menganulirnya. Percakapan ini akan berakhir sia-sia.*

"Aku akan pergi, Catrina. Maafkan aku."

Mamá terisak, menatap wajah orang yang amat dicintainya.

Lengang sejenak di rumah kayu itu. Menyisakan suara burung, gemericik sungai, dan isak pelan Mamá.

"Apakah... apakah kamu mencintaiku, Samad?" Mamá memberanikan diri bertanya.

Padre *menganggguk, "Aku mencintaimu, Catrina.... Selalu. Tapi hatiku telah menjadi milik orang. Aku akan pergi, meninggalkan Ibu Kota Provinsi. Sore ini, kembalilah ke Spanyol, Catrina.*

Keluarga Tong akan mengurus perjalananmu. Kamu akan memiliki hidup hebat di sana. Jangan habiskan waktumu bersama orang lumpuh. Jangan habiskan. . . .”

Mamá tergugu. Percakapan telah selesai—menyisakan piring-piring teronggok bisu. Gelas teh yang menjadi dingin.

Pagi itu, keputusan besar telah diambil. Mamá berkemas-kemas, membereskan semua barang di rumah kayu tersebut. Siangnya, sebuah mobil datang menjemput, siap membawa Mamá pergi ke bandara. Padre *melepas hingga gerbang pagar. Sekali lagi Mamá menatap wajah* Padre, *kemudian naik ke atas mobil. Itulah terakhir kalinya Mamá bersama* Padre. *Di sepanjang perjalanan, Mamá menangis. Juga saat di atas pesawat yang menuju Madrid, Mamá terus menangis.*

Tidak tahukah Padre? *Sungguh tidak tahukah,* Padre? *Malam sebelum kalian berpisah, Mamá baru saja menerima kabar bahagia dari dokter kandungan Ibu Kota Provinsi. Bahwa Mamá hamil. Tidak tahukah* Padre, *pagi itu dia ingin memberitahu kabar bahagia tersebut kepada* Padre. *Tapi kabar itu terkunci di mulutnya.* Padre *lebih dulu memutuskan akan pergi.*

Padre. . . .

Aku mematung menatap layar laptop. Kali ini sungguh mematung. Ya Tuhan? Aku tidak menduga akan seperti itu kejadiannya. Aku sekali lagi membaca paragraf itu, memastikan aku tidak salah baca. Surat asli dari Diego kosong lagi di halaman tersebut, menyisakan coret-coret

sembarangan. Aku tahu, aku bisa membayangkan, Diego sedang marah. Dia mencoret-coret suratnya. Surat itu baru dilanjutkan di halaman berikutnya. Aku bergegas membaca lanjutannya.

Padre, aku segera memotong cerita Mamá, bertanya padanya, "Kenapa Mamá tidak bilang jika Mamá sedang hamil? Bukankah itu akan membuat Padre *berubah pikiran?" Mamá menggeleng, tersenyum getir. Mamá bilang, dia tidak mau menjadi penghambat langkah kaki* Padre. *Lagipula, baginya yang paling penting adalah* Padre *mencintainya. Itu sudah cukup. Biarlah, biarlah dia berpisah, sambil memeluk perasaan cinta sejati itu.*

Sungguh, Padre, *aku hendak berteriak mendengar jawaban Mamá. Berteriak sekencang-kencangnya. Itu cinta sejati apa? Omong kosong! Seluruh bayanganku tentang* Padre *hancur-lebur, seluruh asumsiku, harapanku, berguguran.* Padre *tak lebih dari seorang laki-laki yang egois.* Padre *adalah orang yang jahat!* Padre *menyakiti Mamá, seorang wanita yang sungguh mencintai* Padre.

Mamá tiba di Madrid dua hari kemudian, setelah transit di Singapura. Mamá melahirkanku di Madrid, memberiku nama Diego Samad. Satu tahun tinggal di Madrid, apa yang terjadi? Mamá tetap tak kuasa melupakan Padre. *Semua kenangan itu kembali, berputar-putar di kepalanya, teringat* Padre *pernah menemuinya di Madrid. Teringat semua itu, Mamá memutuskan pindah ke tempat yang benar-benar jauh, yang tidak ada kenangan bersama, Mamá pergi ke tanah*

leluhurnya, Meksiko. Ke Kota Cancún. Tapi itu tetap tidak mudah. Sejauh apa pun Mamá pergi, kenangan itu selalu ikut. Selama apa pun itu telah tertinggal di belakang, kenangan itu selalu menempel.

Padre, sejak aku lulus dari UNAM, sejak Mamá menceritakan potongan terakhir tersebut setahun lalu, kehidupan Mamá berubah drastis. Dia berhenti dari menyanyi di restoran. Dia lebih banyak melamun. Aku sudah bekerja di Mexico City setahun terakhir, saat aku pulang kerja, aku menyaksikan Mamá menangis sendirian. Saat aku bangun tidur, hendak berangkat, aku melihat Mamá menangis. Mamá mirip sekali dengan La Llorona. Ya Tuhan.... Wanita yang menangis, karena suaminya ternyata mencintai gadis lain.

Setahun terakhir, kesedihan misterius itu menguar pekat dari wajahnya. Aku sudah berusaha menghiburnya, memetik gitar, menyanyikan lagu-lagu indah. Dia tetap sedih. Aku mengajaknya liburan ke Kanada, dia tetap sedih. Aku mengajaknya berlibur ke Eropa, dia tetap sedih. Aku memutuskan pindah ke Cancún, semoga itu membuatnya lebih riang, dia tetap sedih. Hingga akhirnya, tadi pagi, Mamá meninggal. Waktu akhirnya menghabisi seluruh kesedihan.

Padre.... Mamá telah pergi, selama-lamanya....

Aku terdiam menatap layar laptop. Mengusap wajahku.

Malang sekali nasib Catrina. Malang sekali kisah cintanya. Itulah yang terjadi, Bapak memang tidak tahu

jika dia punya anak laki-laki lainnya. Catrina pergi tanpa pernah memberitahu hal tersebut. Bapak berpisah dengan Catrina, meninggalkan Ibu Kota Provinsi, Bapak kembali ke kampung halamannya, ditemani oleh Kopong. Dan entah apa yang Bapak pikirkan, dia melamar kembali Mamak. Kali itu, Tuanku Imam yang baru (kakak kandung Mamak) merestuinya, dengan syarat, mereka tidak boleh tinggal di kampung itu, karena keluarga Mamak tak sudi melihat Bapak, tidak sudi melihat seorang perewa tinggal di kampung tersebut. Bapak dan Mamak pindah ke talang—pedalaman hutan, berkebun padi tadah hujan di sana. *Bad boy* itu telah kalah, dia tersingkir dari gemerlap dunia. Dia merasa lumpuh, itu adalah pembalasan setimpal karena telah mengkhianati cinta Mamak.

Tetapi hidup di talang juga tidak berjalan indah bagi Bapak. Menikah dengan cinta sejatinya juga bukan solusi final. Dia tetap saja Samad yang lumpuh, yang mencangkul pun susah-payah. Menanam padi lambat sekali, jangan tanya saat menyiangi rumput, membuat pagar, badannya saja yang tinggi besar, gagah, tapi gerakannya lambat. Bapak tetap merasa dia menjadi beban hidup bagi orang lain, kali ini bagi Mamak. Aku tahu, Bapak mulai frustasi dengan hidupnya. Setiap kali menatap Mamak yang merawatnya, dia merasa bersalah. Pun merasa bersalah kepada Catrina, yang sekarang entah ada di mana. Perlahan tapi pasti, *bad boy* itu berubah perangainya. Dia menjadi pemarah, suka membentak, dan tidak sabaran. Aku lahir beberapa tahun kemudian, tetap tidak kuasa mengubahnya menjadi periang. Dia semakin pemarah. Saat menatapku, mungkin dia teringat masa lalunya. Bapak benci dengan dirinya sendiri. Dia sering memukuliku, dia sering meneriaki Mamak. Tidak tersisa

lagi Samad yang periang. *Bad boy* sejati itu telah berubah seratus delapan puluh derajat.

Padre ...

Mamá sudah dikebumikan tadi siang. Aku sendiri yang meletakkan jasadnya di dalam pusara.

Malam ini, aku memutuskan menulis surat buat Padre. *Mengabarkan kejadian tersebut, sekaligus memberitahu* Padre *atas rencana-rencanaku. Aku sudah selesai,* Padre. *Tidak ada lagi yang menarik dalam hidupku. Mamá telah pergi, dan* Padre *entah ada di mana. Aku tidak tertarik lagi dengan ambisi, cita-cita, seperti kebanyakan orang. Itu omong kosong. Aku berhenti bekerja, melupakan menjadi orang normal. Karena aku menemukan sesuatu yang baru.*

Aku tahu ke mana aku akan PERGI *sekarang,* Padre. *Aku tahu.*

Sejak setahun lalu, sejak tahu kisah perpisahan Mamá dan Padre, *aku benci sekali dengan* Padre. *Setahun terakhir, menyaksikan Mamá yang menjadi* La Llorona, *aku tahu apa biang masalah semua ini. Keluarga penguasa* shadow economy. *Kalian merasa paling hebat, paling berkuasa, hah? Omong kosong. Kalian merasa menjadi* bad boy *paling keren? Merasa menjadi tukang pukul paling hebat, lantas tertawa menatap kepalsuan hidup? Seolah paling bahagia? Omong kosong. Kalian tidak lebih dari gerombolan penjahat. Kalian merusak begitu banyak kehidupan. Termasuk kehidupan Mamá. Aku bersumpah akan membalaskan sakit hati Mamá.*

Catat baik-baik, Padre. Anakmu, Diego, akan menghabisi ujung ke ujung seluruh keluarga shadow economy *di muka bumi. Persis surat ini diposkan besok pagi, aku akan melanglang buana ke seluruh dunia, menggenapkan kekuatanku. Aku telah menguasai dua teknik bela diri di Meksiko, tapi itu tidak cukup. Aku akan pergi ke rimba Amazon, hidup di sana bertahun-tahun seperti seekor binatang. Aku akan hidup bersama suku pemakan manusia. Aku akan berenang di sungai Nil bertahun-tahun, dari ujung ke ujung seperti seekor buaya raksasa, hidup di sungai tersebut.*

Aku akan pergi ke Somalia, menjadi perompak, menguasai lautan. Aku akan pergi ke Kenya, tinggal di padang rumput bersama singa dan hewan buas lainnya. Hidup bersama pemberontak dan suku liar. Aku akan mendaki gunung-gunung berselimutkan salju, hidup di sana bertahun-tahun bersama para pertapa. Aku akan tinggal di kuil-kuil kuno, belajar teknik bela diri paling tua. Aku akan pergi ke kutub utara, hidup bersama beruang, membiarkan dingin membekukanku, atau aku yang membuat gunung es meleleh. Aku juga akan tinggal di gua-gua paling dalam, paling gelap bertahun-tahun, agar mataku bisa setajam kelelawar. Agar aku bisa melihat dalam gelap gulita, dan mematikan. Aku akan menjadi petarung paling hebat yang pernah ada di Planet Bumi. Yang bahkan Si Mata Merah, bukanlah apa-apa lagi bagiku.

Persis usiaku tiga puluh lima, aku akan kembali, Padre.

Anakmu, Diego Samad akan kembali.

Dengan kekuatan penuh, aku akan menggulung seluruh keluarga penguasa shadow economy. *Hingga tak bersisa.*

Dari anakmu—yang Padre tidak pernah tahu:
Diego.

Surat itu telah selesai.

Astaga—

Aku sekali lagi mengusap wajah. Halaman terakhir surat ini tidak kalah mengejutkan. Diego Samad. Pemuda yang kutemui di Meksiko beberapa hari lalu. Aku tahu apa misinya sekarang. Aku tahu agenda dan kepentingannya. Dia memang bukan bagian dari keluarga mana pun, dia juga bukan pembunuh bayaran. Dan setelah belasan tahun berlatih, dia jelas tumbuh menjadi petarung maha dahsyat. Tambahkan dia punya otak brilian, dia jelas telah mencari tahu banyak hal setahun ini, sejak dia memutuskan kembali. Pertemuanku di Meksiko, itu bukan sebuah kebetulan. Dia telah merencanakannya.

Pintu kamarku diketuk dari luar.

"Iya?" Aku berseru.

"Maaf mengganggu, Tauke Besar." Salah satu Letnan balas berseru, "Seluruh peserta *briefing* telah menunggu di *basecamp.*"

Aku melirik jam tangan, sudah pukul sepuluh malam, saatnya *briefing* dimulai.

"Iya, aku akan segera ke sana."

***

29

KONGS' BUILDING

Master Dragon punya selera berkelas saat memilih markas besarnya—sama seperti Otets. Master Dragon tidak memilih gedung mewah puluhan lantai atau istana megah ratusan hektar, dia memilih salah satu gedung paling bersejarah di Hong Kong. Dia menyukai pelajaran sejarah, jadi dia tahu, Hong Kong menjadi koloni Inggris sejak China kalah Perang Opium Pertama (Perang Candu Pertama) tahun 1839-1842. Selama tiga tahun, Perusahaan Hindia Timur (EIC) Britania, berperang dengan Dinasti Qing. Zaman itu, bukan Kerajaan Inggris yang menjajah secara langsung, melainkan "perusahaan". Kalian mungkin tidak akan menduganya, VOC, perusahaan Belanda yang menjajah Indonesia, adalah perusahaan pertama yang menerbitkan saham—untuk membiayai penjajahan.

Dinasti Qing kalah, Hong Kong jatuh ke tangan Inggris.

Sebagai catatan, EIC dan VOC adalah penguasa *shadow economy* di eranya, keluarga penguasa saat itu mendirikan perusahaan. Bedanya, mereka resmi didukung oleh anggota kerajaan langsung, dianggap legal. Bayangkan, penjajahan, kolonialisasi yang membuat menderita ratusan juta orang dari Afrika, India, hingga Asia, dianggap sah dan resmi. Belum lagi perdagangan budak, kerja paksa, dan semua penyiksaan lainnya, EIC dan VOC adalah bentuk resmi paling tua *shadow economy*. Sejak zaman dulu *shadow economy* sudah ada. Berhentilah bertanya apakah itu fiksi atau nyata.

Tahun 1997, sesuai perjanjian lama tersebut, setelah seratus tahun lebih, Hong Kong dikembalikan kepada China. Selama periode 'Inggris' tersebut, pemain baru *shadow economy* menggeliat di seluruh Hong Kong, mulai menggeser pemain lama menyusul kemerdekaan di berbagai negara. Mereka awalnya tetap bermain bisnis haram seperti perjudian, penyelundupan, perdagangan manusia, prostitusi, hingga rentenir dan pemalakan, jumlahnya banyak, kelompok-kelompok yang tersebar di daratan Hong Kong. Ada yang menguasai pelabuhan, ada yang menguasai pasar, ada yang menguasai kawasan pabrik, berbagi teritori. Hingga tahun 1960-an, datanglah seorang anak muda dari daratan China, masih delapan belas usianya, tapi dia memiliki visi hebat. Dia memang bukan petarung nomor satu, dia juga bukan penembak pistol terbaik, tapi otaknya brilian, kemampuannya mempengaruhi orang lain amat menakjubkan, belum lagi trik-trik negosiasi, penyelesaian masalah, dia seolah

terlahir menjadi penguasa dunia hitam. Tidak ada yang tahu nama aslinya. Julukannya hanya satu kata: Dragon.

Anak muda ini mulai menyatukan kelompok-kelompok yang ada. Satu demi satu, kelompok itu bergabung dengannya. Dia menawarkan konsesi, janji-janji, dan para penjahat tertarik. Di tangan Dragon, bisnis berkembang lebih pesat, uang datang lebih mudah. Awalnya hanya dua kelompok, sebulan berlalu menjadi sepuluh, setahun berlalu menjadi lima puluh. Persis di akhir tahun ketiga, Dragon genap berhasil menyatukan separuh kawasan Hong Kong. Itu tidak selalu mulus, karena dipenuhi dengan peperangan antarkelompok. Dan sekali lagi, dia menunjukkan bakat hebatnya. Dragon adalah pemimpin yang licik dan buas. Dia menghabisi lawan-lawannya tanpa ampun, sebagai pesan agar tidak ada yang berani coba-coba mengkhianatinya.

Dua puluh tahun berlalu, anak muda itu telah berubah menjadi penguasa tunggal *shadow economy* di Hong Kong—lupakan tentang EIC, VOC, dan sebagainya. Dia mulai meletakkan bisnis yang lebih terang dan legal bagi keluarganya. Mendirikan perbankan, pusat perbelanjaan, hotel-hotel mewah, pabrik-pabrik. Empat dasawarsa terakhir, Hong Kong adalah *hub* pelayaran penting, salah satu kota maju, demikian pula bisnis Dragon, juga melesat cepat. Tahun 1990-an, saat menentukan lokasi baru untuk markas besarnya, dia memilih sebuah gedung enam lantai warisan sejarah lama di Hong Kong, *Kong's Building*. Itu gedung bersejarah, menjadi saksi bisu transformasi Hong Kong sejak Perang Opium. Gedung tua itu direnovasi habis-habisan, dengan tetap mempertahankan arsitektur gaya Neo klasik, Victorian. Dengan cat berwarna putih, tiang-tiang besar, jendela-jendela lebar, dan balkon tempat

menatap jalanan. Terletak di jantung Kota Hong Kong, markas besar itu menjadi pusat kendali bisnis baru—sekaligus kediaman Master Dragon.

Aku sudah berkali-kali mengunjungi gedung tersebut. Baik bersama Tauke Besar lama, atau datang sendirian saat bertemu dengan Master Dragon untuk menyelesaikan sengketa bisnis atau hanya kunjungan 'kekeluargaan'—jika ada istilah tersebut. Tidak pernah terbayangkan, malam ini aku akan mengunjunginya dengan misi yang berbeda, menghabisi Tuan Rumah.

Peserta *briefing* berkumpul di sekitarku, salah satu Letnan menyiapkan proyeksi tiga dimensi di atas meja, menunjukkan *blueprint* Kong's Building, juga proyeksi radius dua kilometer dari gedung itu yang adalah bangunan, perkantoran, apartemen, hotel milik Keluarga Dragon. Aku memegang *pointer*. Sergei, Akashi, Salonga, White, Yuki, Kiko, Brigadier, Letnan, serta ninja senior Keluarga Yamaguchi memperhatikan dari kursi-kursi mereka.

"Dua puluh truk kontainer akan keluar dari Von Humboldt persis pukul dua belas malam." Aku mulai bicara, "Sepuluh truk kosong, sepuluh lainnya berisi pasukan kita. Sepuluh truk kosong akan memblokade setiap perempatan menuju Kongs' Building radius dua kilometer. Tidak ada mobil yang bisa masuk dan juga keluar setelah blokade dilakukan, markas Master Dragon akan terisolasi. Sepuluh truk berisi pasukan terus bergerak maju, tiba di perempatan terdekat Kongs' Building, dua ratus meter, dipecah menjadi dua. Lima truk berhenti di bagian depan gedung, lima lagi berhenti di belakangnya, terpisah seratus meter. Tukang pukul tiga keluarga akan

dibagi secara rata di dua front serangan. Ninja Yamaguchi akan menjadi tim terdepan, turun lebih dulu dari truk, tukang pukul Keluarga Tong di bagian tengah, sebagai pelapis. Sementara pasukan Bratva, menjadi *cover* di belakang, tembak apa pun yang terlihat di depan sana dan menghalangi pasukan ninja."

"Bagaimana dengan serangan dari udara, Bujang?" White bertanya.

Aku menggeleng, "Tidak ada tempat mendaratkan helikopter di sana, White. Kita semua akan menyerang dari jalanan dengan truk kontainer. Tim eks-marinirmu akan bergabung dengan tim yang menyerang bagian depan. Aku akan memimpin tim depan, Akashi dibantu Sergei akan memimpin dari belakang. Yuki dan Kiko bersamaku. Sementara Salonga dan penembak pistol dari Tondo bersama Akashi dan Sergei."

Peserta *briefing* mengangguk.

"Dua tim akan bertemu di dalam gedung, langsung merangsek ke lantai enam. Lantai paling tinggi, Master Dragon tinggal di sana, dia suka menghabiskan waktu sendirian di aula besar lantai enam dengan patung-patung naga raksasa di sekitarnya, melakukan meditasi hingga tengah malam. Atau jika tidak bermeditasi, dan kabar sakitnya benar, boleh jadi orang tua itu dirawat di sana. Tidak ada ampun, apa pun yang menghalangi kalian di setiap lantai, habisi. Hingga kita bertemu di lantai enam, di kediaman Master Dragon."

Peserta *briefing* mengangguk mantap.

"Kita jelas akan diuntungkan dengan efek kejut, tukang pukul Master Dragon tidak tahu jika kita telah tiba di halaman markasnya, semoga serangan ini berhasil."

Aku menatap sekitar, wajah-wajah bersemangat. Satu-dua Letnanku mengepalkan tinju, juga Brigadier Bratva.

"Ada pertanyaan?"

Sergei menggeleng. Juga Akashi. Rencana serangan itu sangat sederhana untuk gagal, tidak perlu lagi detail lain. Hasil peperangan di Meksiko, Beijing, dan Taiwan membuat pasukan ini sangat percaya diri.

Karena tidak ada pertanyaan, *briefing* telah tuntas. Kami siap berperang.

"Apakah pasukan Bratva sudah siap?"

"Siap, Si Babi Hutan."

"Ninja Yamaguchi?"

"Siap, Bujang-*san*."

"Baik! Kita berangkat sekarang juga menyerbu Kong's Building!" Aku berseru, memberi perintah.

"Aye-aye!" White menjawab.

"*Pronto*, Tauke Besar!" Letnanku balas berseru, segera balik kanan dengan tangkas.

"Laksanakan, Si Babi Hutan!" Sergei berdiri, mengangguk, diikuti oleh Brigadiernya.

"Siap, Bujang-*san*." Akashi juga berdiri, diikuti oleh ninja senior Keluarga Yamaguchi.

Aroma peperangan tercium pekat di langit-langit Von Humboldt.

Delapan ratus tukang pukul tiga keluarga, ditambah pasukan berpistol dari Tondo, serta eks-marinir yang dipimpin White, segera berlarian menuju kontainer masing-masing. Kapten Philips di ruang kemudinya menyalakan sirene kencang, pertanda kapal akan segera

berlayar. Kru Von Humboldt juga berlarian gesit menuju pos masing-masing, jangkar diangkat.

Aku berdiri menyaksikan kesibukan.

"Apa pun yang terjadi malam ini, semoga itu yang terbaik bagi kita semua." Salonga berkata datar, dia berdiri di sampingku.

Aku mengangguk, apa pun yang terjadi, semoga itu yang terbaik.

"Sampai bertemu di lantai enam, Bujang." Salonga menepuk bahuku.

Aku balas mengangguk sekali lagi, selamat bertemu di lantai enam Kong's Building.

Salonga melangkah menuju kontainer, empat puluh murid-muridnya juga ikut melangkah ke sana, menuju tim serangan belakang.

Aku mendongak, menatap langit kota.

Lima menit, Von Humboldt mulai beringsut meninggalkan pelabuhan Macau. Dua jam lagi, persis merapat di Pelabuhan Hong Kong, dua puluh kontainer akan diturunkan. Serangan dimulai.

***
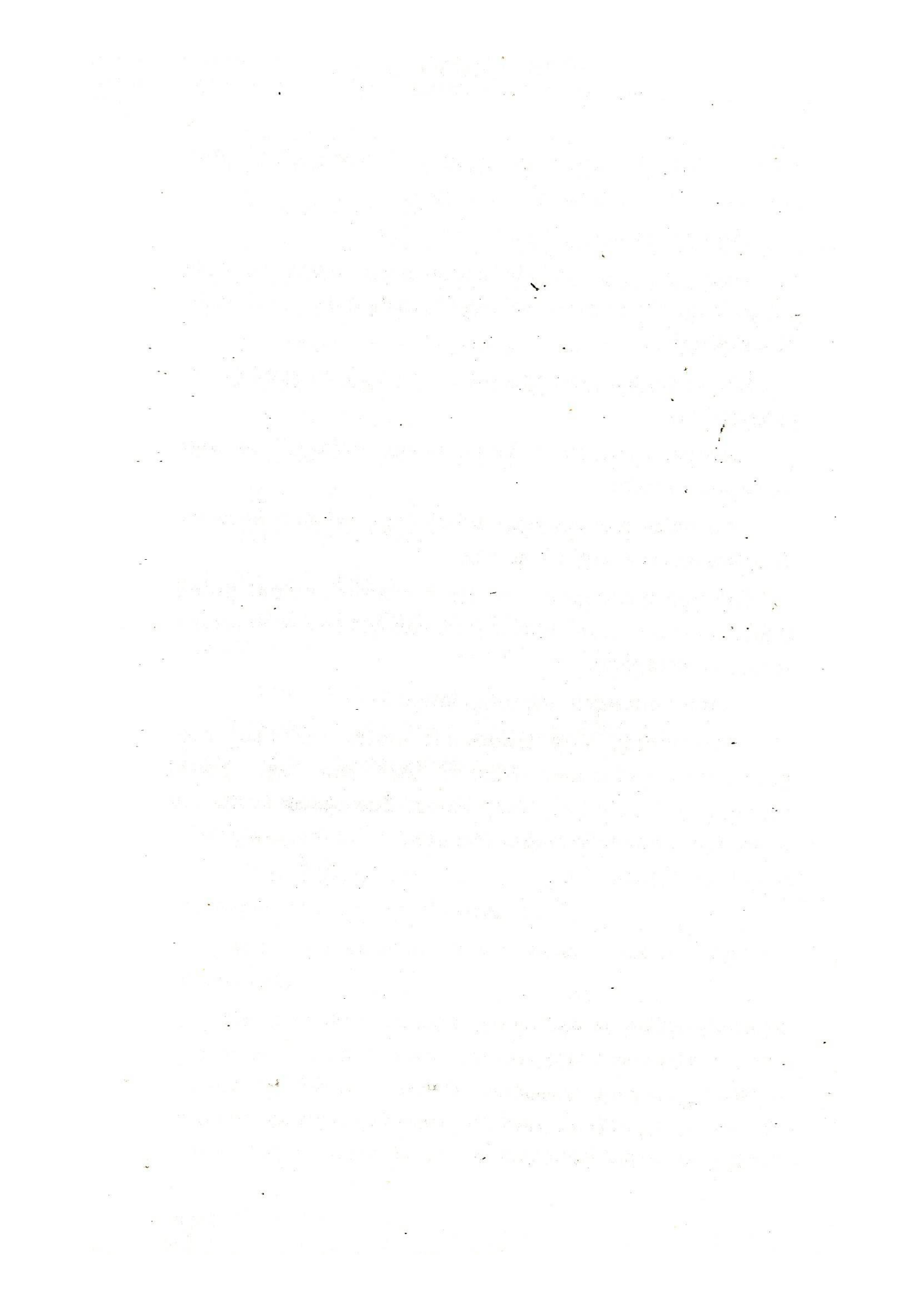
30

MUSLIHAT MASTER DRAGON

Semua berjalan sesuai rencana.

Persis pukul dua belas malam, Von Humboldt merapat di Pelabuhan Hong Kong. Dua puluh truk sudah menunggu di sana. Kru kapal dengan tangkas menyiapkan kontainer yang berisi tukang pukul tiga keluarga. *Gantry crane* raksasa bergerak mengangkat kontainer itu dari atas kapal, meletakkannya satu per satu ke atas truk.

Persis truk ke-dua puluh menerima kontainer di atas *chassis*-nya, pengemudi truk mulai menyalakan kendaraan, sekejap, mobil-mobil itu bergerak keluar dari pelabuhan, menuju jantung kota Hong Kong. Jalanan sepi, mobil truk bisa bergerak cepat.

Aku duduk di dalam salah satu kontainer yang dipenuhi tukang pukul—ada dua kursi panjang di sana. Di depanku duduk Yuki dan Kiko. Mereka mengenakan

pakaian hitam-hitam ninja. Wajah mereka serius. Sesekali memeriksa senjata yang dibawa.

"Hei, Yuki." Aku berkata pelan.

"Iya, Bujang?" Yuki mengangkat kepalanya.

"Terima kasih telah membantuku selama ini."

"Yeah! Tidak masalah. Toh, bayaranmu selalu bagus, Bujang. Selepas malam ini, aku akan menagihkan sepuluh batang emas untuk perang ini." Yuki melambaikan tangan.

Aku tersenyum menatap Si Kembar. Pertama kali bertemu di Tokyo, usia mereka baru delapan tahun. Dengan rambut dikuncir—dan sudah jahil sekali.

"Aku minta maaf jika aku sering membentak kalian selama ini."

Kiko di sebelahnya tertawa pelan, menatapku menyelidik, "Kamu kenapa menjadi sentimentil begini, Bujang?"

Yuki juga ikut menyelidik, "Ini bukan kalimat perpisahan, bukan? Atau kamu mengkhawatirkan hal buruk akan terjadi?"

Aku ikut tertawa, menggeleng.

Berkata serius, "Aku sering lupa, jika kalian juga punya masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan. Orangtua kalian meninggal dalam kecelakaan, dan kalian harus tinggal bersama Guru Bushi sejak usia enam tahun. Bukan hanya aku yang punya masa lalu menyebalkan. Kalian juga.... Atau lebih tepatnya, semua orang di sini punya masa lalu tidak menyenangkan."

"Yeah! Dan Kakek Bushi sering memukuli kami, hanya karena Kiko kurang satu hitungan latihan melempar shuriken. Dia yang berbuat salah, aku juga kena pukul."

"Enak saja. Kamu lebih sering membuat masalah, Yuki. Berapa kali kamu lupa menyiapkan teh Kakek Bushi? Berapa kali kamu lupa mengepel lantai, membersihkan tatami—itu jelas tugasmu, tapi aku juga ikut dihukum, dijemur di halaman."

Aku memperhatikan Si Kembar yang bertengkar. Kembali tersenyum. Setidaknya, mereka berdua saling memiliki. Mereka mungkin tetap menggampangkan banyak masalah, sering saling berteriak, bertengkar, mencari masalah, tapi mereka berdua saling menyayangi.

"*Check*, Bujang-san!"

Suara panggilan terdengar dari alat komunikasku.

"*Check*, Akashi."

"Truk-truk akan melintasi wilayah blokade satu menit lagi." Akashi ada di truk paling depan, dia duduk di samping pengemudi, memastikan rombongan bergerak sesuai rencana.

"Terus maju, Akashi! Informasikan ke kontainer lainnya."

"Siap, Bujang-*san*."

Aku segera berdiri bersiap-siap, kami hampir sampai. Disusul oleh Yuki dan Kiko, serta tukang pukul di dalam kontainer.

Sepuluh truk terdepan terus melesat melewati perempatan titik terluar, sementara sepuluh lainnya berbelok, menuju titik-titik blokade. Dua kilometer lagi kami akan tiba di Kong's Building. Wajah-wajah tegang terlihat. Deru napas semakin kencang. Tukang pukul menggenggam erat-erat senjata masing-masing.

"*Check*, Bujang-*san*!"

"*Check*, Akashi!"

"Lima truk menuju titik belakang."

Aku mengangguk. Kami telah tiba di titik kedua.

Dari sepuluh truk tersisa, lima terdepan berbelok di perempatan dekat Kong's Building, mengambil jalan memutar, akan tiba di belakang gedung. Lima lainnya terus maju, menuju pintu depan.

Aku memegang pistolku. Malam ini aku akan bertarung dengan pistol.

"*Check*, Bujang-*san*! Lima truk telah tiba di pintu belakang."

Aku mengangguk. Sudah tiba saatnya.

"Semua pasukan, serang!!!"

Persis kalimat itu kuucapkan—dan didengar oleh Sergei, Akashi, White, Salonga, Brigadier, Letnan, serta ninja senior yang mengenakan alat komunikasi, serentak semua berseru, "SERAAAANG!!!"

Sepuluh truk kontainer menerobos pagar Kong's Building, terus merangsek masuk ke halaman parkir, empat di antaranya hingga menabrak dinding kaca lobi, baru berhenti persis di dalam lobi depan dan lobi belakang. Pintu kontainer terbuka lebar-lebar, ratusan tukang pukul berlompatan turun seperti air bah.

Tukang pukul Master Dragon yang sejak truk masuk berseru-seru hendak mencegah, tidak menduga serangan itu datang. Suara tembakan meletus di mana-mana, korban mulai berguguran.

Ninja Keluarga Yamaguchi berlarian cepat di depan, menghunuskan katana, di belakangnya, disusul oleh tukang pukul Keluarga Tong yang membawa pistol,

sementara tukang pukul Bratva, dengan senjata modern, mereka menembaki dari jarak jauh siapa pun yang muncul dari balik tiang, anak tangga, ruangan, atau lift.

"*Check*, Bujang-*san*." Akashi berseru, "Kami telah maju naik ke lantai dua."

"*Check*, Si Babi Hutan." Sergei yang berdiri di sebelahnya, bertarung bersisian ikut bicara, "Mereka lemah sekali. Mudah saja menghabisi mereka."

Sergei benar, di front serangan depan, aku, White, Yuki, dan Kiko juga bergerak dengan cepat. Ada puluhan tukang pukul Master Dragon yang berjaga di sana, tapi mereka bukan tandingan pasukanku. Cepat sekali mereka berguguran di ujung pedang ninja Yamaguchi, atau tembakan akurat Bratva dari belakang.

Dua tim penyerang mulai menaiki lantai demi lantai. Membersihkan setiap lantai dari tukang pukul Master Dragon.

BOOM!! Terdengar suara ledakan, salah satu anggota Bratva melepaskan bazooka. Enam tukang pukul Master Dragon di lantai dua yang menembaki kami dengan senjata mesin terpental.

BOOM! Terdengar lagi suara ledakan, dinding gedung pun robek.

"*Check*, Bujang-san." Akashi berseru, "Kami sudah berada di lantai tiga. Kecepatan penuh."

"Terus maju, Akashi!" Aku balas berseru, sambil melepas dua tembakan, dua tukang pukul Master Dragon yang bersembunyi di balik tiang tersungkur jatuh.

White dan eks-marinir juga melepaskan tembakan bertubi-tubi, membuat apa pun yang ada di depan sana

hancur lebur. Sementara Yuki dan Kiko melenting ke sana-kemari, membantu ninja Yamaguchi. Setiap kali ada yang terdesak dalam pertarungan jarak dekat, Yuki dan Kiko akan merangsek maju, membantu.

"Ini mudah, Bujang!" White berseru di sebelahku.

Aku menelan ludah.

Ini sebenarnya terlalu mudah. Kami terlalu cepat menaiki lantai demi lantai Kong's Building. Bahkan di Grand Lisabon Macau, pertahanannya lebih sulit ditembus. Tukang pukul yang kami hadapi, memang banyak, tapi seperti amatiran. Seperti baru belajar menembak, atau belajar duel jarak dekat beberapa hari.

"*Check*, Bujang-*san*. Kami sudah di lantai empat. Kalian di mana?"

"Front depan juga sedang di lantai empat, Akashi." White yang menjawab.

Aku menembak dua kali lagi beruntun, menghabisi tukang pukul Master Dragon yang kesekian kalinya. Tubuh-tubuh bergelimpangan setiap kali kami maju.

Ini mulai terasa ganjil. Aku mengusap wajah, diam sejenak, menatap sekitar. Ada sesuatu yang tidak aku mengerti.

"Boleh jadi karena Master Dragon sakit, Bujang. Mereka kehilangan semangat bertempur. Markas besar ini tidak sehebat yang terdengar." White di sebelahku berseru—dia tahu ekspresi wajahku.

Aku menggeleng. Aku tidak sepakat dengan analisis White. Tauke Besar dulu juga sakit, tapi pertahanan markas besar Keluarga Tong tetap sangat kuat. Ada sesuatu yang sedang direncanakan Master Dragon—tapi

aku belum tahu apa itu. Bajingan itu sangat licik, dia tidak akan menyerahkan markas besarnya begitu saja.

"Check, Bujang-*san*. Kami sudah ada di lantai lima." Akashi melapor.

Dua front serangan tinggal satu lantai lagi dari aula besar kediaman Master Dragon.

Ada puluhan tukang pukul yang berusaha mempertahankan lantai lima, mencegah serangan, tapi mereka segera berguguran disapu habis.

Akhirnya, pintu menuju lantai enam terlihat.

Ninja Yamaguchi maju lebih dulu, mereka mendorong pintu itu lantas merangsek masuk, disusul oleh tukang pukul Keluarga Tong dan tukang pukul Bratva. Dari pintu belakang, juga masuk rombongan Akashi, Sergei, dan Salonga.

Kami telah tiba di aula lantai enam, tempat kediaman Master Dragon.

Pasukanku berseru semangat, menyerbu, mereka tidak sabaran lagi menghabisi Master Dragon.

Tapi gerakan mereka terhenti.

Menatap sekitar. Termangu.

Aku juga menatap sekitar.

Aula besar itu kosong. Hanya menyisakan patung-patung naga di sisi-sisinya.

"Apa yang terjadi?" White berseru.

Aku menggeleng.

"Apakah Master Dragon sudah melarikan diri?"

Sergei dan Akashi melangkah mendekatiku di tengah aula dari front belakang. Seluruh pasukan mereka juga

sudah berada di dalam aula besar. Menatap bingung sekitar.

"Ke mana si kakek sialan itu?" Akashi berseru gusar. Dia jelas marah menemukan aula itu kosong—dia ingin sekali membalaskan kematian Sakura.

"Ada yang aneh, Bujang. Semua ini tidak masuk akal." Salonga bergumam pelan.

Aku mengangguk—akhirnya ada yang merasakan hal yang sama.

Persis anggukanku selesai, lantai aula tidak jauh dari tempat kami berdiri, merekah. Sesuatu muncul dari lubang yang terbuka. Terus naik ke permukaan lantai.

Hebat sekali.

Harus kuakui, itu cara muncul yang luar biasa berani—dan penuh gaya. Lihatlah, Master Dragon berdiri gagah di sana. Rambutnya memutih, terurai hingga ke bahu. Dia mengenakan jubah putih dengan sulaman benang emas yang membentuk gambar naga, simbol keluarganya.

Master Dragon terkekeh.

"Selamat malam semuanya."

Akashi menghunuskan pedangnya, lari menyerang. Dia tidak sabaran lagi.

Terlambat, dari atap aula, entah siapa yang menggerakkannya, sebuah *drone* kecil seperti lebah terbang ke arah Akashi. Cepat sekali drone itu hingga di badan Akashi—sebelum dia menghindar, atau menyabetnya dengan pedang. Persis *drone* lebah itu hinggap, seketika meledak, membuat tubuh Akashi terpental. Itu bukan ledakan yang besar, tapi itu ledakan yang sangat presisi, menghancurkan kepala Akashi—dia tewas seketika.

Pedang berkelontangan jatuh di lantai, juga telepon satelit yang dipegang Akashi.

"AKASHI!" Yuki dan Kiko berseru panik.

Juga ninja-ninja Yamaguchi lainnya ikut berseru. Mereka berusaha membantu Akashi. Tapi percuma, tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Kepala tukang pukul Keluarga Yamaguchi telah tewas oleh bom.

Dan sebelum keterkejutan kami hilang, dari atap aula, terbang turun ratusan *drone*, lebah yang sama, mengambang di langit-langit aula. Sayapnya berdesing.

Aku menelan ludah, tahu apa yang telah terjadi.

Yurii si pembuat bom, ini semua adalah mahakaryanya. Dia yang menciptakan ratusan *drone* lebah pembawa bom maut ini.

Astaga. Kami yang mengira telah mengepung habis markas ini, sekarang berada dalam situasi genting sekali. Di atas kepala kami terbang lebah-lebah pembunuh.

Master Dragon di depan sana terkekeh lagi.

"Selamat malam, Si Babi Hutan." Dia sekali lagi menyapa.

"Apa yang harus kita lakukan, Bujang?" White berbisik—sambil menatap jerih lebah-lebah di atas kepala kami.

Belum genap kalimat White, belum sempat aku menjawab sapa Master Dragon, dari belakang Master Dragon, pintu-pintu terbuka—itu ternyata bukan hanya tembok, melainkan juga pintu rahasia. Dari sana keluar 40 tukang pukul Keluarga Dragon. Aku tahu rombongan apa yang baru saja bergabung, itu adalah '40 Pendekar Naga'. Aula besar itu disesaki oleh semakin banyak orang, saling berhadapan.

"Kalian benar-benar telah tertipu, Si Babi Hutan." Master Dragon berkata dingin, menatapku tajam dari tempatnya berdiri, "Aku sengaja membiarkan kalian menguasai Beijing, Macau, Meksiko. Aku mengorbankan Tuan Muda Lin, El Pacho, dan kepala Keluarga Beijing, mereka tewas. Tidak masalah, mereka memang tidak berguna. Kalian merasa jumawa sekali berhasil mengalahkannya, bukan? Padahal itu hanya tipuan. Aku sengaja menunggu kalian datang ke Hong Kong. Aku membiarkan kalian melewati lantai demi lantai untuk tiba di sini dengan mudah. Tukang pukul yang kalian bunuh barusan hanya amatiran, baru direkrut satu-dua minggu lalu, mudah saja memang mengalahkannya. Ke mana 2.000 tukang pukul asli Keluarga Dragon? Tidak di sini, Si Babi Hutan. Aku hanya menyisakan 40 Pendekar Naga, yang terbaik, yang sekarang ada di belakangku, tapi ribuan tukang pukul asliku yang lainnya, ada di mana? Mereka persis sedang menyerang markas besar kalian. Kasihan sekali, kalian tidak menyadarinya. Malam ini, akulah yang sedang menghabisi kalian."

Master Dragon tertawa panjang.

Apa maksud Master Dragon?

Telepon satelitku mendadak berbunyi.

Togar.

"Silakan diangkat, Si Babi Hutan. Itu sepertinya kabar penting." Master Dragon melambaikan tangan, wajahnya menatap licik.

Aku mengangkatnya.

"Tauke Besar!" Togar berseru di seberang sana. Suara dentuman, tembakan dan pedang beradu terdengar di latarnya.

"Bicara, Togar! Ada apa?" Aku balas berseru.

"Ada yang menyerang markas besar Keluarga Tong, Tauke Besar. Jumlah mereka tidak kurang lima ratus orang. Mereka.... Mereka mengenakan simbol Keluarga Dragon. Seluruh markas telah terkepung. Payong, Letnan, dan tukang pukul kita bertahan habis-habisan. Aku tidak tahu dari mana orang-orang ini datang."

Astaga.

Aku menoleh ke Master Dragon.

"*Well*, beritanya telah sampai. Bagaimana dengan Moskow?"

Sergei di sebelahku juga menerima telepon, dia bergegas menyerahkan telepon kepadaku.

"Bujang, apakah pasukanmu baik-baik saja?" Suara Otets terdengar di sana.

Aku menelan ludah.

"Pabrik Tulskay diserang setidaknya delapan ratus orang-orang bersenjata. Bajingan ini sepertinya orang-orang Master Dragon. Apakah di sana baik-baik saja, Bujang?"

Aku tetap diam—tepatnya tidak tahu harus menjawab apa.

"Master Dragon telah menipu kita, Bujang. Dia jelas merencanakan agar kita menyerangnya, mengirim pasukan ke Hong Kong. Di saat yang bersamaan, saat pertahanan kita terbuka, dia diam-diam justru mengirim pasukan menyerang markas kita."

Itulah yang terjadi. Suara dentuman terdengar di belakang sana. Rentetan senjata mesin.

"Aku akan mempertahankan markasku habis-habisan, Bujang. Mereka akan tahu seberapa hebat Pabrik Tulskay, jangan khawatirkan Bratva. Pastikan saja kalian hati-hati." Telepon Otets terputus, menyusul suara dentuman keras di belakangnya.

"Dan Tokyo! Sepertinya juga telah menelepon." Master Dragon tertawa.

Telepon satelit milik Akashi yang tergeletak di lantai berbunyi. Yuki mengambilnya, menyerahkannya kepadaku. Itu telepon Hiro Yamaguchi.

"Bujang-*kun*!" Putus-putus, dia menelepon sambil bertarung. Suara denting pedang terdengar amat dekat, juga dengus napas.

"Ratusan orang tak dikenal menyerang markas Yamaguchi—"

Putus-putus lagi.

"Kami tidak tahu bisa bertahan hingga kapan! AWAS!!"

Suara ledakan terdengar. Telepon dari Hiro terputus.

Master Dragon terkekeh.

"Kalian naif sekali, Si Babi Hutan. Apakah kalian percaya aku sakit? *Well*, aku sehat sekali. Shiro Yamaguchi memang sengaja mengirimkan berita aku sakit. Kenapa? Karena dia memang tidak pernah suka dengan kakak tirinya, Hiro Yamaguchi. Setelah aku menghabisi kakaknya, dia akan menjadi bonekaku di Tokyo. Sementara Bratva dan Keluarga Tong, tidak ada yang bersisa. Markas kalian akan hancur lebur dalam hitungan menit. Dan bendera Keluarga Dragon akan berdiri di sana."

Aku menggeram, mengepalkan jemari.

"Apa yang kita lakukan, Bujang?" White berbisik.

"Kita serang dia, Bujang!" Yuki mendesis. Saudara kembarnya menganggguk.

Aku menggeleng. Tidak bisa, tidak semudah itu. Kapan pun, *drone* berbentuk lebah di atas kepala kami bisa hinggap, dan menghabisi seluruh pasukan. Juga '40 Pendekar Naga' yang menjaga Master Dragon, mereka adalah tukang pukul terbaik yang pernah ada. Mengalahkan satu saja tidak mudah. Aku tahu reputasi tentang '40 Pendekar Naga' ini. Dilatih langsung di kuil-kuil kungfu ternama pedalaman China.

"Menyerahlah, Bujang! Maka aku akan menghabisi kalian dengan cepat dan terhormat. '40 Pendekar Naga' akan mengeksekusi kalian satu per satu tanpa rasa sakit. Tapi jika kalian memutuskan bertarung, *drone* pembunuh Yurii akan hinggap. Kepala kalian akan hancur lebur, kaki tangan terputus, perut berbusai. Menyerahlah."

Aku menggeram.

"Letakkan senjata kalian!" Master Dragon berseru, memberi perintah.

Pasukanku saling tatap.

"Baik, kalian harus kuajari untuk taat pada Master Dragon!" Dia mengangkat tangannya, tiga dari *drone* lebah itu cepat sekali hinggap di kerumunan pasukanku.

BOOM! BOOM! BOOM!

Tiga ledakan terjadi persis di tengah pasukanku, dua puluh tukang pukul terkapar di lantai. Salah satunya Letnan Keluarga Tong.

"Letakkan senjata kalian!" Master Dragon berseru galak.

Aula itu semakin menegangkan. Pasukanku tetap tidak mau menuruti perintah itu.

Telepon satelitku berbunyi lagi. Aku mengangkatnya segera.

"Tauke Besar! Pertahanan kita telah berhasil ditembus." Togar melapor.

Suara pedang beradu terdengar kencang, hingar-bingar situasi.

"Ratusan tukang pukul Master Dragon telah menyerbu ke dalam rumah. Markas besar akan jatuh di tangan lawan. Aku akan bertahan hingga tenaga terakhir, Tauke Besar. Aku minta maaf—"

Telepon itu terputus. Entah apa yang terjadi dengan Togar, aku tidak bisa membantunya. Posisiku di Hong Kong juga sama rumitnya.

Telepon Akashi juga berbunyi, kabar yang sama dikirimkan dari Tokyo. Markas besar Keluarga Yamaguchi hampir jatuh, Hiro menyuruh ninja mengungsikan anak dan istrinya segera. Sementara dia mencoba mengulur waktu.

Posisi kami terjepit sudah. Bila kami menyerang akan mati sia-sia, menyerah juga akan berakhir sama.

Apakah masih ada keajaiban yang tersisa?

Salonga di sebelahku menggenggam erat pistolnya.

Aku tahu maksudnya. Dia memilih mati dengan menyerang.

Juga Yuki dan Kiko, mereka tersenyum kepadaku, memberi semangat.

White juga menggenggam senjatanya lebih erat, mengangguk.

"Perintahkan kami, Si Babi Hutan!" Sergei berkata mantap di sebelahku, "Perintahkan kami, bahkan jika itu harus menjemput kematian bersama."

Aku mengangguk.

Malam ini, apa pun yang terjadi, maka terjadilah.

***

31

DIEGO & BASYIR

Tapi keajaiban sungguh masih tersisa.

Persis aku bersiap berseru memberi perintah agar pasukanku menyerbu ke depan, saat itulah atap aula meledak, berlubang. Saat kepala-kepala mendongak, kaget menerka apa lagi yang terjadi, seseorang meluncur dari sana, masuk ke dalam aula.

Tangkas sekali gerakannya, sambil masuk dia menekan tombol alat di tangannya.

Terdengar ledakan kencang kedua dari kejauhan, entah dari mana datangnya, tapi seluruh lampu di aula mendadak padam—tepatnya listrik seluruh gedung enam lantai itu telah padam. Sumber listrik gedung diledakkan. Aula menjadi gelap gulita, lubang di atap sana entah ditutupi oleh apa, cahaya dari luar tidak bisa masuk, juga dinding-dinding kaca, ditutup total oleh sesuatu. Hilangnya sumber listrik juga membuat alat kontrol

drone jarak jauh milik Yurii padam, lebah-lebah itu jelas dikendalikan lewat komputer canggih. Saat komputer itu padam maka lebah-lebah itu berguguran jatuh, tergeletak di lantai aula tanpa meledak—kecuali saat diinjak.

Gelap gulita di sekitarku.

Udara terasa pengap oleh ketegangan. Dengus napas dan detak jantung terdengar kencang.

Di saat semua orang berusaha mencari tahu apa yang terjadi, terdengar petikan gitar klasik Amerika Latin. Seseorang bernyanyi.

"Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Bertemu hantu di sana
Badannya tinggi besar
Tangannya seperti batang pohon
Matanya merah menyala
Menyembur api dari mulutnya
Mama, aku tidak takut
Kucabut machete-*ku*
Aku lompat ke lehernya

Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Tidak ada lagi hantu di sana
Mereka sudah pergi
Mama, aku menakuti mereka
Setiap kali aku mencabut machete-*ku*
Gunung-gunung berhenti meletus
Lautan badai menjadi tenang
Mereka terdiam seperti anak kecil
Pada putramu yang tak kenal takut"

"Lindungi Master Dragon!!" Salah seorang berseru.

40 Pendekar Naga segera mengelilingi tuannya, berjaga atas apa pun.

Aku mengusap wajahku. Aku tahu siapa yang datang.

Seseorang itu telah berdiri begitu saja di sebelahku.

"Halo, Dik!"

Diego telah ada di sana. Entah bagaimana dia melakukanya.

"Diego—" Aku berseru dengan suara bergetar.

"Ah, kamu sudah tahu namaku. Itu mengesankan."

Aku menelan ludah.

"Di depan sana, ada '40 Pendekar Naga' yang melindungi tuannya, Agam. Dia tidak bisa melarikan diri, karena alat pegasnya untuk turun ke lantai lima mati. Pintu rahasia di belakangnya juga tidak berfungsi. Mereka sama seperti pasukanmu, terjebak di aula ini. Apakah kamu ingin ikut berpesta? Karena aku akan menghabisinya. Kepala keluarga penguasa *shadow economy* pertama yang akan mati di tanganku."

Aku menghela napas. Ini gelap total, bagaimana aku bisa melihat, apalagi menyerang orang lain? Aku bahkan tidak bisa melihat wajah Diego di sebelahku. Pasukanku juga tidak bisa menembak, menyerang, atau mereka akan saling membunuh. Dan lebih buruk lagi, tidak sengaja menginjak *drone* lebah, meledak.

Diego tertawa pelan, menepuk bahuku.

"Untuk seseorang yang pernah menyaksikan Bushi bertarung dengan mata tertutup, kamu seharunya tahu kita bisa bertarung dalam gelap, Agam."

Aku terdiam. Aku tahu, tapi aku tidak pernah berhasil melakukannya—berapa kali pun aku mencobanya.

"Konsentrasi, Dik. Fokus. Hilangkan semua beban pikiranmu. Bersihkan satu demi satu helai rasa sesal. Aku akan mengajarimu. Pejamkan matamu. Rasakan udara di sekitar."

Aku masih terdiam.

"Lakukan, Bujang. Aku akan membuatmu bisa bertarung dalam gelap." Diego menyemangatiku, "Kamu tidak perlu sepertiku, menghabiskan dua tahun tinggal di gua gelap bersama jutaan kelelawar untuk menguasai teknik itu. Malam ini, aku akan membuatmu menguasainya dengan cepat. Dengan teknik sugesti. Percayalah padaku. Pejamkan matamu, Agam."

Aku akhirnya menurut, aku memejamkan mataku.

"Bagus sekali." Diego berbisik pelan, lantas menepuk punggungku, "Konsentrasi!"

Itu tepukan sugesti yang hebat sekali. Membuatku seketika berkali-kali lebih fokus. Tubuhku seperti terseret dalam pusaran air besar, terhempas, lantas berdebam jatuh dengan posisi tetap berdiri. Kosong. Sekitarku terlihat kosong. Aku bisa merasakan udara di sekitarku. Juga tubuh-tubuh tukang pukul di sekitarku. Aku seperti bisa 'melihatnya'. Aku bisa melihat '40 Pendekar Naga' yang menghunuskan pedang, serta Master Dragon yang berada dalam lingkaran.

"Selamat datang di dunia gelap gulita, Bujang!" Diego tersenyum.

Aku bisa melihat senyum Diego.

"Bagaimana kamu melakukan teknik itu?" Aku menelan ludah. Belasan tahun aku berlatih, tidak pernah berhasil, sedangkan Diego cukup menepuk pundakku.

Diego menggeleng, "Mudah. Aku hanya mengaktifkan-nya, kamu memang telah memiliki kemampuan tersebut. Diwariskan dari Si Mata Merah. Tapi itu tidak penting, omong-omong, bagaimana kamu tahu namaku, Agam?"

"Aku membaca surat-surat yang pernah kamu kirimkan."

"Ah, surat-surat itu."

"Aku ikut berdukacita atas Catrina, Diego. Itu sangat mengharukan."

"Tidak apa, Dik. Itu semua sudah tertinggal belasan tahun di belakang. Aku juga berdukacita atas Midah. Itu juga sangat mengharukan."

Aku mengangguk. Kami berdua saling tatap dalam gelap total.

"Mari, Agam. Kita hentikan sejenak nostalgia keluarga kita. Saatnya menghabisi Master Dragon!" Persis dia mengatakan kalimat itu, Diego sudah melenting ke depan, menghunuskan *machete*-nya. Dia tahu persis harus melangkah ke mana, tanpa menginjak *drone* lebah-lebah yang bisa meledak.

Demi melihat gerakannya, aku juga maju ke depan, mengacungkan pistolku.

Saat *machete* Diego mulai mengincar lawan, aku mulai melepas tembakan.

'40 Pendekar Naga' berseru, mereka berusaha bertarung habis-habisan, berusaha memberikan perlawanan, tapi Diego bukan tandingan mereka dalam gelap gulita.

Diego adalah petarung jarak dekat paling hebat yang pernah kulihat, satu per satu Pendekar Naga yang tersohor itu bertumbangan. Pistolku juga menyalak menyambar mereka, saat pertahanan Diego terbuka, ada Pendekar Naga yang bisa menebak posisinya dalam gelap, menyerang dengan pedang, tapi aku lebih dulu mengirim tembakan, membuatnya terjatuh. Ini kombinasi serangan yang sangat mematikan, Diego di depan, aku di belakang.

Lima menit berlalu, tidak ada Pendekar Naga yang tersisa.

Diego melangkah maju, *machete*-nya menebas Master Dragon.

Kepala keluarga penguasa *shadow economy* itu tersungkur. Tewas seketika.

***

Persis Master Dragon tewas, genset cadangan gedung menyala.

Lampu-lampu di aula kembali menyala.

Diego sudah menghilang. Menyisakan tubuh '40 Pendekar Naga' dan Master Dragon terkapar di sana. *Drone* lebah-lebah itu masih teronggok membisu di lantai—karena komputer dan alat kendali jarak jauh Yurii masih membutuhkan waktu untuk aktif kembali.

"Apa yang terjadi, Bujang?" White berseru.

Aku menoleh ke sana-kemari, mencari Diego.

Dia telah sempurna menghilang.

"Anak itu hebat sekali." Salonga mengusap wajahnya—dia tahu apa yang telah terjadi, "Samad tidak

akan menduga jika dia punya anak yang hebat sekali. Mengerikan."

Aku mengusap wajahku.

Kami telah memenangkan pertempuran. Pasukanku bergegas mengamankan *drone* lebah-lebah itu sebelum bisa kembali terbang.

"Bagaimana dengan markas di Tokyo?" Yuki bertanya.

Itu benar. Masih ada yang harus dicemaskan. Kami memang menang di Hong Kong, tapi markas keluarga kami, entah apa kabarnya.

Telepon satelit milik Akashi berbunyi. Aku segera menerimanya.

"Bujang-*san*!" Hiro Yamaguchi berseru penuh sukacita di sana, "Pertolongan datang, 'Perkumpulan Gunung Fuji' telah tiba. Mereka datang dengan kekuatan penuh."

Aku berseru lega tak terkira.

"Kami telah berhasil menguasai situasi kembali. Lawan dipukul mundur."

Juga Sergei, dia menerima telepon dari Otets—yang mengabarkan jika penyerang telah dikalahkan. Tidak pernah ada yang berhasil menaklukkan Pabrik Tulskay, mereka memang bisa masuk ke lantai pertama, tapi melewati ruangan bawah tanah, itu sungguh mematikan. Tukang pukul Bratva adalah keluarga paling kuat.

Aku meraih telepon satelitku. Hendak menghubungi Togar.

Telepon itu berbunyi lebih dulu.

"Tauke Besar! Keajaiban terjadi!" Togar berseru, dengan suara serak.

"Apa yang terjadi, Togar?"

"Basyir! Dia datang dengan Brigade Tong. Dia datang membantu markas besar." Togar berteriak dengan sukacita.

Astaga. Aku mengusap wajahku. Itu sungguh pertolongan yang tidak terduga.

"Basyir dan Brigade Tong menghabisi lawan tanpa ampun. Kami.... Kami berhasil mempertahankan markas besar."

Aku menoleh ke arah Salonga yang mendengar percakapan.

"Dia adalah Keluarga Tong, Bujang. Dulu, sekarang, dan sampai kapan pun. Dia tetap Keluarga Tong, tentu saja dia akan datang membantu markas besar. Dia hanya membenci ayah angkatmu yang dulu membunuh keluarganya, tapi dia tetap saudara kalian."

"Ya Tuhan! Kami berhasil memukul mundur lawan, Tauke Besar. Terlambat beberapa menit Basyir tiba, markas besar hancur lebur tak bersisa." Togar berseru sekali lagi dengan sukacita.

Markas besar Keluarga Tong selamat. Oleh seseorang yang tidak kuduga sama sekali. Basyir kembali untuk membela kehormatan keluarga yang pernah membesarkannya.

Peperangan ini, kami telah memenangkannya.

Master Dragon telah disingkirkan, dan rencana liciknya telah digagalkan.

***

EPILOG

Sesuai kesepakatanku dengan Otets dan Hiro, bisnis Keluarga Dragon tetap akan dikuasai oleh mereka sendiri. Selama enam bulan ke depan, Keluarga Yamaguchi yang akan menjadi *caretaker* sementara, hingga anggota keluarga mereka bisa memilih kepala keluarga baru yang bisa bekerja sama dengan keluarga *shadow economy* lainnya. Tukang pukulku menyapu bersih gedung enam lantai itu, tapi Yurii tetap tidak ditemukan. Bajingan itu sepertinya berhasil melarikan diri—dan dia tetap memuncaki daftar pembunuh bayaran paling mematikan.

Sisa-sisa peperangan di Hong Kong segera dibereskan, otoritas Hong Kong menjelaskan kepada wartawan jika itu hanya keributan antar geng. Semua telah kembali normal.

Jasad Akashi dibawa ke Tokyo untuk pemakaman. Yuki dan Kiko ikut terbang ke sana. Aku ikut melepasnya di bandara Hong Kong. Sergei dan tukang pukulnya kembali

ke Moskow, aku memeluk Sergei, mengucapkan terima kasih atas bantuannya. White kembali ke restorannya, tim eks-marinirnya membubarkan diri. Aku, ditemani Salonga dan tukang pukul Keluarga Tong, kembali ke Ibu Kota Negara, markas kami.

Sepanjang perjalanan pulang, saat menatap keluar jendela pesawat, aku mengambil keputusan penting dalam hidupku. *Ke mana aku akan pergi?*

Setiba di markas besar, Basyir telah menungguku. Dia masih sama hebatnya seperti dulu—luka sisa pertarungannya denganku telah sembuh total.

"Aku minta maaf pernah mengkhianatimu, Bujang." Basyir menatapku.

Aku mengangguk.

"Lupakan masa lalu itu, Basyir. Kamu telah membayarnya lunas dengan datang membantu Togar, menjaga kehormatan markas Keluarga Tong.

Aku bisa memahami kenapa Basyir dulu melakukannya. Dia benci kepada Tauke Besar lama yang telah membunuh orangtuanya. Jika aku dalam posisinya, aku mungkin juga akan melakukannya. Basyir adalah tukang pukul terbaik yang pernah dimiliki Keluarga Tong. Dia memang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tapi dia cerdas. Dia cocok sekali menjadi kepala keluarga, dia akan membawa Keluarga Tong lari sejauh mungkin, membesarkannya sebesar yang dia bisa, tanpa pernah bertanya—karena dia memang terlahir untuk melakukan hal tersebut.

Aku membuat keputusan besar: Basyir akan menggantikanku.

Basyir menjadi kepala Keluarga Tong yang baru. Dia adalah anggota Keluarga Tong. Dulu, sekarang, esok lusa. Tauke Besar dulu mendidik Basyir, menyiapkannya untuk menjadi pemimpin. Selain aku dan Basyir, tidak ada yang lebih pantas menjadi Tauke Besar. Togar, Payong, dan beberapa Letnan lain hendak berseru protes keberatan. Tapi kalimatku adalah perintah. Mereka tidak bisa menolak perintah seorang Tauke Besar. Resmi sudah, sore itu, di hadapan Parwez dan puluhan anggota keluarga penting, Basyir menjadi kepala Keluarga Tong. Dia kembali mengenakan ikat kepala dengan simbol keluarga.

"Aku bersumpah akan menjaga nama besar Keluarga Tong, Bujang." Basyir menggenggam erat-erat tanganku.

Aku mengangguk, aku tahu dia akan melakukan hal tersebut.

"Hidup Tauke Besar!" Aku mengangkat tangan, berseru.

"Hidup Tauke Besar!" Puluhan anggota keluarga lain ikut berseru.

Basyir membungkuk, memberi salam hormat ke semua anggota.

"Ini keputusan yang menarik, Bujang." Salonga bergumam di sebelahku, menatapku penuh arti, "Kamu telah memilih jalan yang akan kamu lewati. Ke mana kamu akan pergi, Bujang?"

Aku balas menatapnya, mengangguk.

Aku sudah punya tujuan. Tapi sebelum itu dibahas panjang-lebar, ada hal penting yang harus kulakukan, aku harus ke Singapura. Ada seseorang yang telah menunggguku di sana.

***

Dua puluh empat jam berikutnya, aku telah berdiri di depan restoran milik Bapak dulu. Tempat Bapak dan Catrina pertama kali bertemu. Malam ini restoran itu ramai, pengunjung memenuhi setiap meja. Staf penerima tamu di depan sibuk.

"Apakah Tuan sudah memesan meja?"

Aku menggeleng.

"Kami sungguh minta maaf. Malam ini seluruh meja telah dipesan—"

Aku tersenyum. Aku tidak datang untuk makan.

"Apakah Diego Samad ada?"

Staf penerima tamu menatapku. Aku tahu, dia jelas bukan staf biasa—dia adalah pemuda terlatih. Pun juga pelayan di restoran tersebut, koki, tukang bersih-bersih, seluruh pegawai restoran ini adalah pasukan tempur milik Diego Samad. Di sinilah dia membangun markas perangnya, dengan dia sebagai Jenderal, sedang duduk di atas panggung, lincah jemarinya memetik gitar, bernyanyi dengan suara serak, *Historia de un Amor*. Menghibur pengunjung.

"Apakah Tuan adalah Agam Samad?" Staf penerima tamu bertanya.

Aku menganggguk.

Staf penerima membungkuk, dia menyilakanku masuk.

Aku berdiri tidak jauh dari panggung, menunggu Diego menyelesaikan lagunya. Itu sungguh lagu yang indah. Favorit Bapak dan Catrina dulu. Diego melihatku, dia melangkah mendekat setelah lagu itu usai.

"Selamat malam, Agam." Diego menatapku.

"Selamat malam, Diego." Aku membalas salamnya, sambil berdiri, menatap sekitar, meja-meja yang dipenuhi makanan lezat, pengunjung dengan pakaian formal, "Restoran yang indah."

"Yeah, separuh restoran ini juga milikmu. Jika kamu menginginkannya, kamu selalu bisa makan gratis di sini. Pemilik."

Aku tersenyum. Aku datang bukan untuk makan. Aku tidak lapar.

"Terima kasih banyak telah menyelamatkan nyawaku di Hong Kong."

Diego melambaikan tangan, "Aku tidak menyelamatkan nyawamu, Agam. Aku datang untuk membunuh Master Dragon. Hanya karena kamu ada di sana, bukan berarti aku datang untuk itu."

Aku terdiam.

"Apa yang sedang kamu rencanakan, Diego?"

"Perang besar."

"Kamu tidak bisa menghabisi seluruh keluarga penguasa *shadow economy* sendirian."

Diego tersenyum, "Jika demikian, kamu bisa membantuku. Kita bisa bertarung bersisian. Kamu bukan kepala Keluarga Tong lagi, bukan?"

Aku menatap wajah Diego. Menggeleng.

"Aku justru datang untuk memberitahumu, Diego. Aku tidak akan membiarkan kamu melakukannya."

Diego balas menatapku.

"Lantas apa yang akan kamu lakukan, Dik? Menjadi pahlawan bagi dunia, menjadi pembela kebenaran dan

keadilan? Bukankah itu yang hendak kamu tuju sekarang? Kamu lupa, keluarga *shadow economy* adalah penjahatnya. Kamu keliru memilih sisi."

Wajah Diego, aku seperti bisa melihat wajah Bapak di sana—dalam versi yang lebih muda.

"Mereka memang penjahat, Diego. Tapi dunia tidak sesederhana warna hitam-putih. Aku tidak sedang membela siapapun, tapi kita semua berkepentingan menjaga keseimbangan."

Diego tertawa pelan, "Dunia selalu sederhana, Agam. Hitam dan putih. Dan aku tidak peduli soal keseimbangan. Aku justeru sedang membentuk keseimbangan baru."

"Harganya akan mahal sekali."

"Siapa yang bilang akan murah, *Hermanito*?"

Kami saling tatap sejenak.

Percakapan ini. Persis seperti yang aku duga.

"Satu bulan dari sekarang, aku akan melancarkan serangan pertama kepada keluarga *shadow economy*, Agam. Aku akan merontokkan sistem keuangan mereka. Terima kasih atas *prototype* teknologi anti serangan siber milikmu yang aku ambil dari Meksiko. Benda itu bisa dirancang sebaliknya, mengirim serangan mematikan ke sistem keuangan digital. Setelah industri keuangan mereka runtuh, aku akan mulai menyerang fisik markas besar mereka. Satu persatu, hingga tiba di markas Keluarga Tong, aku akan meratakannya dengan tanah, hingga tak tersisa lagi yang bisa mengenang nama keluarga itu."

Aku diam, menelan ludah.

"Bergabung denganku, Agam."

Itu ide buruk.

"Itu berarti cepat atau lambat kita berselisih jalan, Agam."

Itu juga bukan ide yang baik.

Aku menghela nafas perlahan. Aku tahu percakapan ini sia-sia, tidak akan ada yang bisa membelokkan ambisi Diego, dia membenci seluruh keluarga *shadow economy*. Malam ini, aku memang bukan lagi anggota Keluarg Tong, bukan lagi Tauke Besar, tapi jalan baru yang akan kupilih terbentang penuh tantangan.

Tapi aku tahu ke mana aku akan pergi sekarang.

*TAMAT

Pergi

"Sebuah kisah tentang menemukan tujuan,
kemana hendak pergi,
melalui kenangan
demi kenangan masa lalu,
pertarungan hidup-mati,
untuk memutuskan
kemana langkah kaki
akan dibawa.
Pergi."

www.bukurepublika.id
Kav. Polri, Blok I No. 65 Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7819127 - 28, Fax. (021) 7819121

Novel U15+
Penunjang Kepustakaan

PAB 396.03.2018
Harga P. Jawa Rp 79.000